

TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)

**PERAN FASILITATOR DAN MOTIVASI INDIVIDU
MASYARAKAT TERHADAP PENINGKATAN KAPASITAS
KELOMPOK PENGELOLA DAERAH PERLINDUNGAN LAUT
*(STUDI KASUS PADA KELOMPOK PENGELOLA DAERAH PERLINDUNGAN LAUT DI DESA
BAHOI-MINAHASA UTARA DAN KELURAHAN DORBOLAANG-BITUNG SULAWESI UTARA)***



**TAPM Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Magister Manajemen**

Disusun Oleh :

AGUSTINUS WIJAYANTO

NIM. 500003086

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS TERBUKA
JAKARTA
2014**

ABSTRAK

Peran Fasilitator dan Motivasi Individu Masyarakat Terhadap Peningkatan Kapasitas Kelompok Pengelola Daerah Perlindungan Laut (Studi Kasus Pada Kelompok Pengelola Daerah Perlindungan Laut di Desa Bahoi-Minahasa Utara dan Kelurahan Dorbolaang-Bitung, Sulawesi Utara)

Agustinus Wijayanto
aguswijaya001@gmail.com

Program Pascasarjana
Universitas Terbuka

Keberadaan fasilitator sebagai bagian dari sumber daya manusia di tingkat desa dibutuhkan untuk ikut mendorong kemauan anggota masyarakat dalam melaksanakan sebuah program yang akan dilaksanakan. Demikian juga dengan adanya fasilitator di lokasi mereka dapat memotivasi anggota kelompok masyarakat secara khusus untuk pengelola DPL.

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji peran fasilitator di tingkat kecamatan yang membawahi desa tersebut dalam program lingkungan hidup/konservasi DPL di Desa Bahoi-Minahasa Utara dan Kelurahan Dorbolaang-Bitung serta mengkaji motivasi individu masyarakat terhadap peningkatan kapasitas kelompok pengelola DPL di kedua lokasi tersebut.

Metode analisis untuk penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa data primer diperoleh melalui diskusi, wawancara, dan pengisian daftar pertanyaan penelitian sedangkan data sekunder didapatkan melalui penelusuran berbagai pustaka yang relevan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran fasilitator dalam membangun motivasi individu masyarakat sebagai pengelola daerah perlindungan laut/DPL telah dilakukan dengan berbagai tahapan kegiatan meliputi sosialisasi, pelatihan, perencanaan, pelaksanaan, dan keberlanjutan dalam pengelolaan DPL di Desa Bahoi-Minahasa Utara dan Kelurahan Dorbolaang-Bitung. Secara kognitif, afektif, dan psikomotorik peran fasilitator memberikan kontribusi terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang meningkat pada anggota kelompok pengelola DPL sehingga dapat terlibat dalam program yang dicanangkan. Motivasi individu masyarakat terhadap peningkatan kapasitas kelompok pengelolaan DPL di kedua lokasi tersebut cukup tinggi dalam menyelamatkan lingkungan dengan menempatkan kebutuhan penyelamatan sebagai aktualisasi diri bahwa penyelamatan lingkungan melalui DPL dilakukan untuk kepentingan masyarakat luas dan masa depan anak cucu dibandingkan dengan kebutuhan sesaat. Untuk memperkuat peran dan motivasi tersebut ke depannya perlu dilakukan perencanaan program lebih baik serta menempatkan para pihak dan fasilitator kegiatan secara proporsional.

Kata kunci : sumber daya manusia, peran, fasilitator, motivasi, kapasitas

ABSTRACT

The Role of Facilitator and Individual Motivation of Community to Increase Marine Protected Area Management Capacity (Case Study on Marine Protected Area Management in Bahoi Village-North Minahasa and Dorbolaang Village-Bitung, North Sulawesi)

Agustinus Wijayanto
aguswijaya001@gmail.com

Graduate Studies Program
Indonesian Open University

The existence of a facilitator as part of human resources at the village level is needed to help drive the willingness of community members to implement a program that will be implemented. Likewise, the presence of a facilitator in a location they can motivate to community members group especially for marine protected area (MPA) team.

The purposes of the research are to study the role of facilitator at the district level that in charge of the village in a program of environmental / conservation (marine protected area/MPA) in-Bahoi Village of North Minahasa District and Dorbolaang Village of Bitung City and assess individual motivation to increase the capacity of community groups on MPA management in both locations.

Methods of analysis for this research using a qualitative approach. The data collected in the form of primary data obtained through discussions, interviews, and filling the list of research questions, while secondary data obtained through searches of various relevant literature.

The results showed that the role of facilitator in building the society of individual motivation as a marine protected area (MPA) management has performed with various activities include socialization, training, planning, implementation, and sustainability in the management of MPAs in the Bahoi and Dorbolaang Villages. Cognitive, affective, and psychomotor aspects of facilitator role that contributes to the knowledge, attitudes, and skills that increase the MPA management group members so that they can be involved in the program launched. Individual motivation of communities to increase the capacity of MPA management groups in both locations is high enough to save the environment by placing the conservation as self-actualization needs that saving the environment through MPA is done for the benefit of the wider community and the future of generatios than momentary needs. To strengthen the role and future of the motivation necessary to better program planning and putting the stakeholders and facilitator are proportionally.

Keywords : human resources, role, facilitator, motivation, capacity

**UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER MANAJEMEN**

PERNYATAAN

TAPM yang berjudul “Peran Fasilitator dan Motivasi Individu Masyarakat Terhadap Peningkatan Kapasigtas Kelompok Pengelola Daerah Perlindungan Laut (Studi Kasus Pada Kelompok Pengelola Daerah Perlindungan Laut di Desa Bahoi-Minahasa Utara dan Kelurahan Dorbolaang-Bitung, Sulawesi Utara)” adalah hasil karya saya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Jakarta, Januari 2015

Yang Menyatakan :



Agustinus Wijayanto

NIM : 500003086

**LEMBAR PERSETUJUAN TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER
(TAPM)**

JUDUL TAPM : Peran Fasilitator dan Motivasi Individu Masyarakat Terhadap Peningkatan Kapasitas Kelompok Pengelola Daerah Perlindungan Laut (Studi Kasus Pada Kelompok Pengelola Daerah Perlindungan Laut di Desa Bahoi –Minahasa Utara dan Kelurahan Dorbolaang-Bitung, Sulawesi Utara)

NAMA : Agustinus Wijayanto

NIM : 500003086

PROGRAM STUDI : Magister Manajemen

Pembimbing I

Pembimbing II



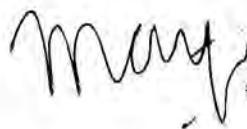

Dr. Taufani C. Kurniatun, M.Si
NIP. 19681107 199802 2001

Dr. Dion Dewa Barata, SE., MSM
NIDN 0318037803

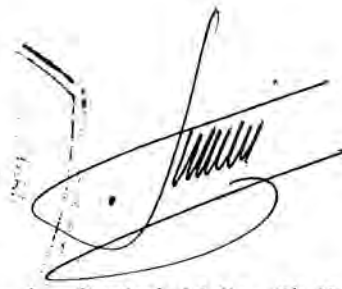
Mengetahui,

Ketua Bidang Ilmu/
Program Magister

Direktur Program Pasca Sarjana



Maya Maria, SE., MM
NIP. 19720501 199903 2003

Suciati, M.Sc., Ph.D.
NIP. 19520213 198503 2001

UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCA SARJANA
PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN

PENGESAHAN

NAMA : Agustinus Wijayanto
 NIM : 500003086
 PROGRAM STUDI : Magister Manajemen
 JUDUL TAPM : Peran Fasilitator dan Motivasi Individu Masyarakat Terhadap Peningkatan Kapasitas Kelompok Pengelola Daerah Perlindungan Laut (Studi Kasus Pada Kelompok Pengelola Daerah Perlindungan Laut di Desa Bahoi –Minahasa Utara dan Kelurahan Dorbolaang-Bitung, Sulawesi Utara

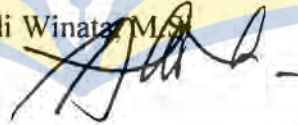
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Tugas Akhir Program Magister (TAPM) Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Terbuka pada :

Hari / Tanggal : Minggu, 21 Desember 2014
 Waktu : 10.00 – 11,00 WIB

dan telah dinyatakan LULUS

Panitia Penguji TAPM

Ketua Komisi Penguji: Adi Winata, M.Si



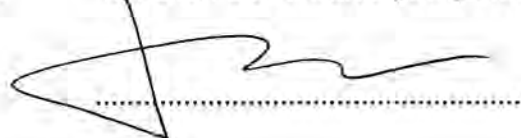
Penguji Ahli : Dr. FX. Bambang Wiharto, MM



Pembimbing I : Dr. Taufani C. Kurniatun, M.Si



Pembimbing II : Dr. Dion Dewa Barata, SE., MSM



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas penyusunan tesis dengan judul : “Peran Fasilitator dan Motivasi Individu Masyarakat Terhadap Peningkatan Kapasitas Kelompok Pengelola Daerah Perlindungan Laut (Studi Kasus Pada Kelompok Pengelola Daerah Perlindungan Laut di Desa Bahoi–Minahasa Utara dan Kelurahan Dorbolaang-Bitung, Sulawesi Utara”.

Tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mencapai derajat sarjana S-2 Pasca Sarjana pada Universitas Terbuka. Penyelesaian penulis dalam menyelesaikan tesis ini berkat dukungan berbagai pihak dan padaitu kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Ibu Suciati, M.Sc., Ph.D., selaku Direktur Program Pascasarjana, Universitas Terbuka
2. Ibu Maya Maria, SE, M. Si, selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen, Universitas Terbuka.
3. Ibu Dr. Taufani C. Kurniatun, M.Si, selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuk penyelesaian tesis ini.
4. Bapak Dr. Dion Dewa Barata, SE., MSM, selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuk penyelesaian tesis ini.
5. Bapak/Ibu Staf Pengajar Program Pascasarjana Universitas Terbuka.
6. Istri tercinta MG. Endah DM, yang banyak memberikan doa dan dorongan dalam penyelesaian tulisan ini.
7. Keluarga penulis : Bapak B. Tukijo, Ibu F.Tukinah, Bapak Dr. Antonius Suparno, MP., Ibu Tumiyem, Ibu Sudarismi, Bapak Agustinus Sutrisno, Ibu

- Ch. Rayem, Bapak Suharto, Bapak FX Suyono, Fr. Janti S., dan Hananto, FX. Budi H. & Shinta, atas dukungan doa kepada penulis.
8. Rekan seperjuangan di Yapeka dan Celebio : Bapak Edy Hendras W, Bapak Bambang RS. Bapak Akbar, Bapak Nano, Bapak Muhtadin, Bapak Jueni, Ibu D. Pandanwangi, Ibu Lusiana, Bapak Sonny, Bapak Fakhrizal, Bapak Maxi, Bapak Marthin, Bapak Andro, Ibu Laely, Bapak Topan, dan rekan-rekan yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas dorongan dan dukungannya kepada penulis.
 9. Rekan-rekan di Kanopi Indonesia: Bapak Ma'ruf Erawan, Bapak Sulistyono, serta rekan-rekan yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas dorongan dan dukungannya kepada penulis.
 10. Rekan-rekan di Forum Harimau Kita : Bapak Hariyo, Bapak Hariyawan, Bapak Fahrudin serta rekan-rekan yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas dorongan dan dukungannya kepada penulis
 11. Rekan-rekan di Suaka Elang : Bapak Gunawan, Bapak Zulham serta rekan-rekan yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas dorongan dan dukungannya kepada penulis.
 12. Rekan-rekan seangkatan di Program Pascasarjana Universitas Terbuka yang tidak dapat disebutkan satu persatu
 13. Pemerintah dan Warga Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang atas dukungan selama penelitian.

Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat dan berguna bagi semua pihak.

Jakarta, 12 Januari 2015

Agustinus Wijayanto

RIWAYAT HIDUP

- Nama : Agustinus Wijayanto
- NIM : 500003086
- Program Studi : Magister Manajemen
- Tempat/Tanggal Lahir : Gunungkidul/19 April 1977
- Riwayat Pendidikan : Lulus SD di SD Karangrejek II Wonosari pada tahun 1989
Lulus SMP di SMPN II Wonosari pada tahun 1992
Lulus SMA di SMAN II Wonosari pada tahun 1995
Lulus SI Kehutanan di Universitas Cenderawasih pada tahun 2000
- Riwayat Pekerjaan : Tahun 2003 s/d 2005 sebagai *Papua Policy Officer, Conservation International Indonesia-Papua Program- Jayapura.*
Tahun 2005 s/d 2007 sebagai *Conservation Enforcement and Governance Specialist, Conservation International Indonesia-Jakarta.*
Tahun 2007 s/d 2008 sebagai Peneliti di Telapak, Bogor.
Tahun 2008 s/d 2012 sebagai Asisten Manajer-*Pro Community to PNPM Green, Wildlife Conservation Society-Indonesia Program, Bogor.*
Tahun 2013 sebagai Konsultan, *Stakeholder Mapping* pada Program Restorasi di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan pada TFCA bersama Konsorsium UNILA-PILI.
Tahun 2014 sebagai Konsultan, *Social Marketing in RIMBA Corridor, WWF Indonesia*
Tahun 2013 s/d sekarang sebagai Asisten Manajer Operasional-Program Pesisir & Penelitian, Yapeka, Bogor.

Bogor, Januari 2015

Agustinus Wijayanto
NIM : 500003086

DAFTAR ISI

	Halaman
Abstrak	i
Lembar Persetujuan	ii
Lembar Pengesahan	iii
Kata Pengantar	iv
Riwayat Hidup	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Gambar & Diagram.....	x
Daftar Tabel	xi
Daftar Lampiran	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Permasalahan	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori	8
1. Pengertian Sumber Daya Manusia dan Manajemen Sumber Daya Manusia	8
2. Organisasi dan Perilaku Organisasi	9
3. Fasilitator	10
4. Motivasi	11
5. Kelompok dan Kapasitas Kelompok	14
6. <i>Teamwork</i>	15
7. Supervisi	16
B. Penelitian Terdahulu	17
C. Kerangka Berpikir	22
D. Operasionalisasi Konsep	23
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Desain Penelitian	24
B. Sumber Informasi dan Pemilihan Informan	24
C. Instrumen Penelitian	26
D. Prosedur Pengumpulan Informasi	30
E. Metode Analisis Data	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	36
A. Deskripsi Obyek Penelitian	36
1. Program Pemberdayaan Masyarakat	36
2. Kondisi Desa Bahoi	43
3. Kondisi Kelurahan Dorbolaang	46
B. Hasil	49
1. Aspek Peran Fasilitator	49
2. Aspek Motivasi Individu Masyarakat Pengelola DPL.....	71
C. Pembahasan	94
1. Aspek Peran Fasilitator	94

2. Aspek Motivasi Individu Masyarakat Pengelola DPL.....	121
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	141
A. KESIMPULAN	141
B. SARAN	142
DAFTAR PUSTAKA	146
DAFTAR LAMPIRAN	150



DAFTAR GAMBAR & DIAGRAM

		Halaman
Gambar 2.1	Gambar Hirarki Maslow, Lima Tingkat Model Kebutuhan	13
Diagram 2.1	Diagram kerangka berfikir penelitian.....	23
Diagram 3.1	Diagram Alur Metode Penelitian	24
Diagram 3.2	Kodifikasi Aspek Peran Fasilitator	33
Diagram 3.3	Kodifikasi Aspek Motivasi Individu	34
Diagram 4.1	Struktur Komponan PNPM LMP	37
Diagram 4.2	Struktur Pelaksana PNPM LMP	38
Diagram 4.3	Struktur Hubungan Antar Pelaku PNPM LMP	39
Diagram 4.4	Struktur Kelembagaan PMP	41
Diagram 5.1	Model usulan penelitian selanjutnya	144



DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 2.1	Operasional penelitian tentang Peran Fasilitator dan Motivasi Individu terhadap Kapasitas Kelompok Pengelola DPL.....	23
Tabel 3.1	Protokol Wawancara Peran Fasilitator	27
Tabel 3.2	Protokol Wawancara Motivasi Individu Masyarakat	28
Tabel 4.1	Jumlah Jiwa dan KK di Desa Bahoi	44
Tabel 4.2	Matapencaharian Masyarakat Desa Bahoi	45
Tabel 4.3	Susunan Kelompok Pengelola DPL Desa Bahoi	45
Tabel 4.4	Jumlah Penduduk di Kelurahan Dorbolaang	47
Tabel 4.5	Matapencaharian Penduduk Kelurahan Dorbolaang	47
Tabel 4.6	Kelompok DPL Kelurahan Dorbolaang	48
Tabel 4.7	Sub-aspek Sosialisasi-ranah Kognitif di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang	52
Tabel 4.8	Sub-aspek sosialisasi-ranah afektif di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang	53
Tabel 4.9	Sub-aspek sosialisasi-ranah psikomotor di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang	54
Tabel 4.10	Sub-aspek perencanaan-ranah kognitif di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang	55
Tabel 4.11	Sub-aspek perencanaan-ranah afektif di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang	56
Tabel 4.12	Sub-aspek perencanaan-ranah psikomotor di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang	58
Tabel 4.13	Sub-aspek pelatihan-ranah kognitif di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang	59
Tabel 4.14	Sub-aspek pelatihan-ranah afektif di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang	60
Tabel 4.15	Sub-aspek pelatihan-ranah psikomotor di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang	62
Tabel 4.16	Sub-aspek pelaksanaan-ranah kognitif di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang	63
Tabel 4.17	Sub-aspek pelaksanaan-ranah afektif di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang	64
Tabel 4.18	Sub-aspek pelaksanaan-ranah psikomotor di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang	66
Tabel 4.19	Sub-aspek keberlanjutan-ranah kognitif di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang	67
Tabel 4.20	Sub-aspek keberlanjutan-ranah afektif di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang	68
Tabel 4.21	Sub-aspek keberlanjutan-ranah psikomotor di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang	69
Tabel 4.22	Sub-aspek kebutuhan fisiologis-ranah kognitif di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang	72
Tabel 4.23	Sub-aspek kebutuhan fisiologis-ranah afektif di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang	74
Tabel 4.24	Sub-aspek kebutuhan fisiologis-ranah psikomotor di Desa	

	Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang	75
Tabel 4.25	Sub-aspek kebutuhan rasa aman-ranah kognitif di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang	76
Tabel 4.26	Sub-aspek kebutuhan rasa aman-ranah afektif di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang	78
Tabel 4.27	Sub-aspek kebutuhan rasa aman-ranah psikomotor di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang	79
Tabel 4.28	Sub-aspek kebutuhan sosial-ranah kognitif di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang	81
Tabel 4.29	Sub-aspek kebutuhan sosial-ranah afektif di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang.....	82
Table 4.30	Sub-aspek kebutuhan sosial-ranah psikomotor di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang	84
Tabel 4.31	Sub-aspek kebutuhan atas penghargaan-ranah kognitif di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang	85
Tabel 4.32	Sub-aspek kebutuhan atas penghargaan-ranah afektif di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang	87
Tabel 4.33	Sub-aspek kebutuhan atas penghargaan-ranah psikomotor di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang	88
Tabel 4.34	Sub-aspek kebutuhan aktualisasi diri-ranah kognitif di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang	90
Tabel 4.35	Sub-aspek kebutuhan aktualisasi diri-ranah afektif di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang	91
Tabel 4.36	Sub-aspek kebutuhan aktualisasi diri-ranah psikomotor di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang	93



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Protokol Wawancara..... 150
Lampiran 2	Transkrip Wawancara Mendalam 154
Lampiran 3	Peta dan Dokumentasi Pengambilan Data Lapangan 168
Lampiran 4	Kodifikasi 171
Lampiran 5	Profil Informan..... 211



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Sumber daya manusia merupakan potensi penting dalam menggerakkan program dan organisasi untuk mewujudkan tujuannya. Untuk itu diperlukan pengelolaan sumber daya manusia yang baik sehingga sebuah organisasi ataupun program dapat berjalan dengan optimal. Hal tersebut berlaku pula untuk pembangunan kapasitas kelompok di berbagai tempat saat ini. Program pembangunan kapasitas kelompok di masyarakat desa yang dibuat saat ini antara lain Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM MP) dan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Kelautan dan Perikanan (PNPM MKP). Ke dua program tersebut secara keorganisasian telah menempatkan fasilitator yang bertugas melaksanakan fungsi-fungsi fasilitasi masyarakat dan kelompok/lembaga.

Sesuai dengan salah satu petunjuk operasional dalam PNPM bahwa fungsi utama fasilitasi yang dilaksanakan adalah dengan pengembangan komunikasi dialogis, pemberi motivasi, pengembangan pembelajaran, profesionalitas, pengorganisasian masyarakat, melakukan mediasi, mendinamisasikan sistem sosial, dan memfasilitasi proses-proses pembaruan di masyarakat dan kelompok/lembaga dampingan. Salah satu program yang didampingi dan difasilitasi oleh fasilitator pada ke dua program tersebut adalah pengembangan sumber daya pesisir melalui daerah perlindungan laut (DPL). Fasilitator berperan memfasilitasi setiap proses dari sosialisasi, perencanaan, pelatihan, pelaksanaan, keberlanjutan serta secara bertahap memberikan bimbingan dan supervisi kepada Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa (KPMD) dan pelaku lainnya di tingkat desa/kecamatan.

Fakta menarik ditampilkan bahwa diantara program yang ada tersebut tidak seluruhnya masih aktif/beroperasi. Data yang diperoleh dari *Wildlife Conservation Society (WCS)* pada tahun 2013 bahwa 11 DPL yang ada, hanya 4 DPL yang masih aktif. Satu diantara DPL yang masih aktif hingga saat ini adalah di Desa Bahoi. Kajian WCS pada tahun 2013 menyangkut beberapa isu tentang kelembagaan dan sumber yang muncul berdasarkan penggalian isu pada lokasi DPL tersebut telah dilakukan. Hasil penggalian gagasan muncul beberapa hal terkait dengan kelembagaan dan sumber daya manusia yaitu badan pengelola DPL tidak berjalan optimal, pemekaran daerah membuat kebijakan DPL tidak jelas, kelompok pengelola ada yang tidak aktif, kapasitas kelompok pengelola DPL kurang, kelompok pengelola DPL tidak pernah diganti, dan hubungan antar kelompok pengelola DPL dan pemerintah tidak jalan.

Salah satu desa yang masih mempertahankan DPL-nya dan telah memiliki aturan desa adalah Desa Bahoi. Walaupun desa ini pernah mendapat pendampingan dari *Coral Reef Management Program (CRMP)*, PNPM LMP, WCS, *GoodPanet (GP)* dan masih mempertahankan keberadaan DPL namun tidak terlepas dari persoalan lemahnya SDM dan kelembagaan yang berdampak pada pelanggaran di lokasi DPL desa mereka. Selain Kabupaten Minahasa Utara, Kota Bitung juga merupakan lokasi yang memiliki wilayah pesisir dan mulai mengembangkan program pengelolaan sumber daya pesisir bekerjasama antara Kementerian Kelautan & Perikanan dan *International Fund for Agricultural Development (IFAD)* yang kemudian disebut Proyek Pembangunan Masyarakat Pesisir (PMP). Data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Bitung menunjukkan bahwa pengembangan pada dua kecamatan yaitu Kecamatan Lembeh Utara dan Selatan tepatnya di 6 Kelurahan di

wilayah pesisir yaitu Dorbolaang, Pasir Panjang, Paudean, Pancuran, Posokan, dan Motto.

Secara khusus di Kelurahan Dorbolaang, telah memulai membuat DPL pada tahun 2009 yang difasilitasi oleh Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) namun belum menunjukkan penyelesaian persoalan pesisir yang ada. Kelurahan ini, berdasarkan hasil penggalan isu oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Bitung di tingkat kelurahan tidak lepas dari persoalan lingkungan dan kapasitas SDM yaitu badan pengelola DPL belum terbantu dan masih dibentuk oleh kelompok sumber daya alam, kapasitas kelompok pengelola sumber daya alam masih kurang. Program dari *IFAD* ini mencoba untuk memperkuat kembali DPL yang sudah ada sebelumnya dengan menempatkan fasilitator untuk memfasilitasi kegiatan di masyarakat untuk membantu mengatasi persoalan yang ada.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, fasilitator yang ditempatkan telah melakukan peran penting dalam mendorong terlaksananya kegiatan di desa/kelurahan dengan menitikberatkan pada tahapan proses yang wajib dilakukan. Namun demikian, dengan banyaknya desa dalam kecamatan belum seluruhnya terdampingi dengan optimal di tiap tahapan prosesnya. Sehingga masih ditemukan celah-celah proses yang belum maksimal karena intensitas pendampingan yang kurang. Berbagai tahapan kegiatan telah dilakukan fasilitator dan sedikit banyak telah menumbuhkan motivasi masyarakat dalam usaha penyelamatan lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kesepakatan untuk melakukan perlindungan kawasan pesisir desa. Namun demikian, fokus yang dilakukan oleh fasilitator masih berorientasi pada hasil fisik, misalnya adanya bangunan, tanda batas, dan lain sebagainya. Kegiatan yang dilakukan oleh kelompok masih sebatas pemasangan tanda batas dan pemantauan keamanan kawasan DPL. Sementara penguatan di tingkat SDM kelompok dalam

mengelola DPL belum banyak dilakukan sehingga kapasitas kelompok dapat meningkat. Justru pada bagian tersebut dilaksanakan oleh LSM yang secara program telah ditunjuk untuk ikut melakukan pendampingan bersama fasilitator. Saat ini di Desa Bahoi telah ada kegiatan lebih baik daripada sebelumnya yang hanya terfokus pada pengawasan. Kelompok saat inipun telah mampu membuat proposal kegiatan lingkungan untuk diajukan ke pihak terkait, namun secara isi proposal tersebut masih belum layak sehingga masih diperlukan pendampingan lebih lanjut. Sedangkan di Kelurahan Dorbolaang proses-proses pembentukan kelompok DPL masih terus dilakukan dengan memperkuat SDM yang ada sehingga kapasitas kelompok menjadi kuat.

Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan antara lain dalam Sukmaniar (2007) seperti mengutip pernyataan Midgley (1986) menyampaikan bahwa fasilitator memiliki peran penting dalam memunculkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengarahkan masyarakat dan alternatif pemecahan masalah. Kemudian intensitas penyuluh sebagai fasilitator berpotensi meningkatkan motivasi masyarakat melalui perannya sebagai fasilitator dalam proses yang dilakukan sehingga menumbuhkan motivasi untuk meningkatkan pendapatan dan melestarikan sumber daya laut sebagai warisan anak cucu (Erwiantono *et al*, 2013). Sedangkan Manembu, I.S. (2004) menyebutkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat memiliki korelasi positif terhadap pendapatan tingkat pemahaman, akses terhadap informasi, frekuensi mengikuti pelatihan, pendidikan, dan pendapatan. Tangkasilin (2003) menyatakan peningkatan pengembangan kapasitas masyarakat dan kelompok yang bertugas untuk melaksanakan rencana pengelolaan harus mendapatkan perhatian serius dan penekanan utama selama proses persiapan, perencanaan, sampai pada tahap pelaksanaan. Tanpa kapasitas pengelolaan yang cukup, keberhasilan secara

berkelanjutan akan sulit dijamin (Buhari, N, M. Natsir Nessa, S. Alam Ali, and J. Jompa, 2011). Sedangkan dalam pendampingan di masyarakat menekankan proses memberikan kemampuan kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mampu menentukan pilihan (Hatu, 2010).

Berdasarkan temuan di atas, diperlukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana peran fasilitator di lokasi target berpengaruh dalam meningkatkan motivasi individu masyarakat setempat dan mendorong peningkatan kapasitas kelompok dalam pengelolaan DPL.

B. Perumusan Masalah

Keberadaan fasilitator di tingkat desa dibutuhkan untuk ikut mendorong kemauan anggota masyarakat dalam melaksanakan sebuah program yang akan dilaksanakan. Demikian juga dengan adanya fasilitator di lokasi mereka dapat memotivasi anggota kelompok masyarakat secara khusus untuk pengelola DPL. Namun demikian, belum sepenuhnya dapat menyelesaikan secara langsung dan cepat persoalan yang terjadi dengan kapasitas dalam pengelolaan DPL. Kondisi yang terjadi di kedua lokasi tersebut adalah persoalan lemahnya SDM dan kelembagaan sehingga kapasitas pengelolaan DPL belum optimal karena masih terjadi pelanggaran walaupun tergolong ringan. Desa Bahoi-Minahasa Utara sudah lama mendapat program pengembangan kapasitas masyarakat dan lingkungan hidup. Sedangkan di Kelurahan Dorbolaang-Bitung, secara keprograman dan belum lama mendapat program pengembangan masyarakat pesisir & lingkungan.

Kajian ini dapat dilakukan pendekatan dengan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran fasilitator dalam membangun motivasi individu masyarakat sebagai kelompok pengelola daerah perlindungan laut (DPL) yang meliputi sosialisasi, pelatihan, perencanaan, pelaksanaan, dan keberlanjutan) dalam

pengelolaan DPL di Desa Bahoi-Minahasa Utara dan Kelurahan Dorbolaang-Bitung?

2. Bagaimana motivasi individu masyarakat terhadap peningkatan kapasitas kelompok pengelolaan DPL agar pengelolaan DPL di Desa Bahoi-Minahasa Utara dan Kelurahan Dorbolaang-Bitung dapat lebih baik?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengkaji peran fasilitator di tingkat kecamatan yang membawahi desa tersebut dalam program lingkungan hidup/konservasi DPL di Desa Bahoi-Minahasa Utara dan Kelurahan Dorbolaang-Bitung.
2. Mengkaji motivasi individu masyarakat terhadap peningkatan kapasitas kelompok pengelola DPL di Desa Bahoi-Minahasa Utara dan Kelurahan Dorbolaang-Bitung.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini antara yaitu:

Bagi Ilmu Pengetahuan : memberikan sumbangan pengetahuan tentang pentingnya penelitian ini pada aspek peran seorang fasilitator dan motivasi masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam untuk dapat dikembangkan lebih lanjut.

Manfaat ilmu manajemen: memberikan referensi tentang menejemen SDM pada DPL yang berbasis masyarakat pada suatu wilayah perdesaan atau kelurahan.

Bagi Anggota Masyarakat Pengelola DPL: memberikan masukan kepada peningkatan SDM anggota masyarakat sebagai pengelola di Desa Bahoi-Minahasa

Utara dan Kelurahan Dorbolaang-Bitung agar kapasitas kelompok lebih baik dalam mengelola DPL secara berkelanjutan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Sumber Daya Manusia dan Manajemen Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia menurut Nawawi (2001) adalah potensi yang sebagai aset dan berfungsi sebagai modal dasar (non material/non finansial) dalam sebuah organisasi bisnis yang dapat mewujudkan menjadi potensi nyata secara fisik dan non-fisik sebagai perwujudan keberadaan sebuah organisasi tersebut. Lebih lanjut Nawawi (2001) membagi sumber daya manusia secara makro dan mikro. Pengembangan sumber daya manusia secara makro dapat diartikan secara luas yaitu dalam rangka pencapaian tujuan pembangunan bangsa, sedangkan secara mikro merupakan bagian dalam proses perencanaan, pendidikan, pelatihan, manajemen tenaga kerja untuk mencapai suatu hasil (Notoatmodjo, 1992). Sedangkan menurut Amstrong (2006) menyampaikan bahwa sumber daya manusia merupakan orang-orang atau staf dan mengoperasikan sebuah organisasi eksekutif, manajer, supervisor, para ilmuwan dan insinyur, teknisi, tenaga pemasaran dan penjualan, tenaga administrasi dan administrasi, dan pekerja per jam yang berbeda dengan sumber daya keuangan dan material organisasi. Kurniawati (2014) menyatakan bahwa sumber daya manusia merupakan faktor utama dan strategis dalam suatu organisasi karena apapun bentuk dan tujuannya dikembangkan untuk kepentingan manusia serta dalam pelaksanaannya dikelola dan diurus oleh manusia. Namun demikian, tidaklah mulus dalam menjalankan pengelolaan sumber daya manusia karena banyak persoalan yang muncul yaitu kebutuhan akan sumber daya manusia yang terampil, kemampuan adaptasi dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, dalam perkembangannya dalam kaitannya dengan sumber daya manusia diperlukan manajemen yang baik. Fisher *et al* (1990) dalam Iswanto (2008) menyampaikan bahwa manajemen sumber daya manusia meliputi seluruh keputusan dan pelaksanaan manajemen yang langsung berpengaruh atau berdampak pada individu-individu yang bekerja dalam sebuah organisasi. Dalam hal pengaturan manusia pada manajemen yang dijalankan berhubungan dengan bagaimana pengorganisasian manajemennya dan yang menjadi bagian penting dalam membangun organisasi tersebut adalah dengan memperlakukan manusia secara menyeluruh (holistic) (Hutagalung dan Setyabekti, 2008)

2. Organisasi dan Perilaku Organisasi

Organisasi yang di dalamnya terdapat individu-individu memiliki peran masing-masing termasuk bagaimana perilaku organisasi untuk pencapaian tujuan organisasi. Menurut George & Jones (2002) dalam Ratmawati & Herachwati (2011) menyatakan bahwa perilaku organisasi merupakan kajian tentang berbagai elemen yang mempengaruhi sebuah tindakan perorangan dan kelompok dalam sebuah organisasi serta bagaimana sebuah organisasi tersebut mengelola lingkungannya. Oleh karena itu, peran individu dalam kelompok dalam sebuah organisasi sangat penting guna pencapaian tujuan organisasi. Dalam menjalankan kegiatan untuk mewujudkan tujuan organisasi, diperlukan pula kehadiran supervisor/pengawas. Keberhasilan kelompok ditunjang adanya motivasi individu, selain itu keberhasilannya pun juga adanya peran dan kapasitas supervisor/pengawas dalam menjalankan tugasnya. Organisasi perlu mengembangkan pemikiran secara luas. Kebijakan terhadap sumber daya manusia juga memerlukan cerminan karakteristik

kebutuhan organisasi, baik teknis, maupun adaptasi terhadap lingkungan dan budaya yang dihadapi (Kurniawati, 2014)

Berbagai organisasi dalam menjalankan fungsinya dipengaruhi bagaimana perorangan sebagai individu maupun sebagai anggota dalam sebuah kelompok tersebut berperilaku di organisasi sehingga diperlukan tata kelolanya dengan baik. George & Jones (2002) dalam Ratmawati & Herachwati (2011) menyatakan bahwa perilaku organisasi merupakan kajian tentang berbagai elemen yang mempengaruhi sebuah tindakan perorangan dan kelompok dalam sebuah organisasi serta bagaimana sebuah organisasi tersebut mengelola lingkungannya.

Selanjutnya, Robbin (1989) dalam Ivanco (2013) menyatakan bahwa perilaku organisasi merupakan bidang khusus untuk mengetahui dampak individu/perorangan, kelompok, serta struktur organisasi yang dimiliki sehingga dapat diterapkan pengetahuannya untuk meningkatkan kinerja organisasi tersebut. Disini, setiap individu memiliki gaya dan cara tersendiri dalam berperilaku di sebuah organisasi tempat mereka bekerja. Untuk itu, George & Jones (2002) dalam Ratmawati & Herachwati (2011) menyatakan bahwa perbedaan individu dibedakan menjadi dua yaitu kepribadian dan kemampuan.

3. Fasilitator

Fasilitasi berasal dari bahasa Prancis yaitu "facile" yang artinya mempermudah yaitu proses untuk membantu kelompok menyelesaikan tugas-tugasnya (Bens, 2000). Jika konteksnya adalah pada program pendampingan masyarakat maka dalam fasilitasi ini adalah seseorang yang membantu masyarakat dalam mempermudah proses-proses kegiatan di masyarakat. Secara spesifik dalam PNPM MP/LMP, seorang Fasilitator Kecamatan Lingkungan (FKL) adalah

fasilitator yang melakukan fasilitasi pendampingan masyarakat dalam setiap proses tahapan, mulai dari sosialisasi, perencanaan, pelaksanaan dan pelestarian serta membimbing kader pemberdayaan masyarakat desa (KPMD) atau pelaku-pelaku lainnya di tingkat desa dan kecamatan (PTO, 2011).

Ditambahkan dalam PTO (2013), bahwa fasilitator merupakan seseorang yang bertugas melaksanakan fungsi-fungsi fasilitasi masyarakat dan kelompok/lembaga. Fungsi utama fasilitasi yang dilaksanakan adalah dengan pengembangan komunikasi dialogis, pemberi motivasi, pengembangan pembelajaran, profesionalitas, pengorganisasian masyarakat, melakukan mediasi, mendinamisasikan sistem sosial, dan memfasilitasi proses-proses pembaruan di masyarakat dan kelompok/lembaga dampingan. Schwarz (2005), menyatakan bahwa fasilitator merupakan pihak ketiga yang harus netral, diterima oleh semua anggota kelompok, yang tidak memiliki hak dalam pengambilan keputusan saat memfasilitasi sebuah proses. Ditambahkan bahwa fasilitator merupakan pemandu dalam memberikan bantuan kepada orang/kelompok untuk menempuh proses bersama-sama

4. Motivasi

Broussard dan Garrison (2004), menyampaikan bahwa motivasi merupakan suatu “atribut” yang menggerakkan kita untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Sedangkan Darsono (sebagaimana dikutip dalam Hadari, 1997) mengatakan bahwa motivasi berasal dari kata dasar “motive” yang artinya dorongan, alasan, atau sebab mengapa manusia melakukan suatu tindakan secara sadar. Sementara itu, Koontz *et al* (2001) menyampaikan tentang definisi motivasi adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong, mengaktifkan atau meggerakkan, dan mengarahkan atau menyalurkan perilaku ke arah tujuan. Sedangkan mengapa motivasi menjadi

penting? Clark (2003) menyampaikan bahwa motivasi merupakan usaha dari diri kita yang mendorong upaya penerapan pengetahuan dan keterampilan.

Teori tentang motivasi didapatkan dari beberapa ahli, antara lain A.H. Maslow dan Frederick Herzberg. Teori motivasi yang dikemukakan Maslow didorong atas adanya kebutuhan dan tergantung dengan kebutuhan individu. Maslow (1984) mengembangkan teori hirarki kebutuhan secara bertahap tingkatannya yaitu :

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis ini ditunjukkan dengan adanya kebutuhan utama manusia, yaitu kesejahteraan individu, pangan, sandang, papan. Selanjutnya kebutuhan ini dianggap sebagai kebutuhan dasar dengan tuntutan yang semakin meningkat seiring dengan kemampuan individu.

b. Kebutuhan akan Rasa Aman

Kebutuhan akan rasa aman ini termasuk dalam tataran aman dalam psikologis tidak hanya dalam arti fisik saja. Dimanapun dan kapanpun, manusia membutuhkan rasa aman.

c. Kebutuhan Sosial

Manusia sebagai individu/makhluk social tentunya memerlukan orang lain/pihak lain dalam pemenuhan kebutuhan yang ada. Perlu adanya interaksi satu sama lain sebagai makhluk social.

d. Kebutuhan akan Penghargaan

Penghargaan terhadap dirinya ataupun status social merupakan salah satu kebutuhan individu. Hal ini sering disebut sebagai "status sosial" seseorang menjadi ukuran dalam menilai, sedangkan tidak selamanya demikian. Simbol/status sosial ini menjadi salah satu kebutuhan individu yang sulit dihapus.

e. Aktualisasi Diri

Seseorang dalam mengembangkan kemampuannya dapat dilakukan dengan memberikan talenta/kelebihan yang ada pada dirinya untuk kepentingan sebuah organisasi. Kemampuan yang dimiliki tersebut akan membawa dampak positif bagi individu dan organisasi menuju ke arah yang lebih baik.

Ilustrasinya dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Hirarki Teori Kebutuhan menurut Maslow
Sumber : <http://studyob.com/maslows-hierarchy-of-needs/>

Sedangkan Herzberg membagi dalam dua factor terhadap dorongan seseorang mencapai tujuan. Hasibuan (sebagaimana dikutip dalam Herzberg, 1959) yang dinyatakan oleh Herzberg bahwa pendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan ketidakpuasan adalah factor hygiene (ekstrinsik) dan factor motivator (intrinsic). Teori yang disampaikan oleh Maslow dan Herzberg disebutkan oleh Davis & Newstrom sebagai teori motivasi kognitif karena didasarkan pada perasaan dan pemikiran manusia (Darsono, 2009). Rukmini, dkk dalam Cut Zurnali (2004) menyatakan bahwa variabel motivasi terdiri dari: (1) Motif atas kebutuhan dari pekerjaan (Motive); (2) Pengharapan atas lingkungan kerja (Expectation); (3) Kebutuhan atas imbalan (Insentive). Oleh karena itu, teori yang dikemukakan oleh Maslow relevan untuk mengkaji bagaimana motivasi didorong adanya kebutuhan individu.

5. Kelompok & Kapasitas Kelompok

Kelompok diartikan sebagai dua orang atau lebih yang berinteraksi serta saling memiliki ketergantungan satu sama lain dan saling bergabung untuk mencapai tujuan tertentu (Ratmawati & Herachwati, 2011). Selanjutnya berdasarkan tipenya, dikelompokkan menjadi kelompok formal dan informal. Kelompok formal merupakan kelompok yang dibentuk secara sengaja dengan tujuan-tujuan tertentu yang memiliki aturan, tugas, dan resmi diakui. Sedangkan kelompok informal merupakan kelompok yang tidak memiliki struktur yang resmi yang tidak ditetapkan secara organisasi. Kelompok ini muncul karena adanya kepentingan yang sama dan kebutuhan social. Lebih lanjut bahwa keberhasilan kelompok dipengaruhi oleh kemampuan anggotanya, ukuran kelompok, tingkat permasalahan, dan tekanan dalam kelompok untuk menyesuaikan diri pada aturan/norma yang ada dalam kelompok tersebut (Ratmawati & Herachwati, 2011).

Kapasitas oleh Pusat Pengembangan Manajemen dan Kebijakan Eropa *dalam* Watson (2006) merupakan kombinasi muncul dari atribut, aset, kapabilitas dan hubungan yang memungkinkan sistem manusia untuk melakukan, bertahan dan memperbaharui diri. **Peningkatan kapasitas dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan.** Nawawi (2006) menyatakan bahwa kedua kegiatan tersebut adalah proses untuk perubahan perilaku dalam bentuk kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Terkait hal tersebut, pada tahun 1956 beberapa tokoh yaitu Bloom, Englehart, Hill, Krathwohl, dan Frust, menyampaikan tingkatan berpikir untuk keperluan pendidikan yang kemudian dikenal sebagai taksonomi. Bloom membagi tingkatan taksonomi meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Krathwohl (2002) menyampaikan bahwa taksonomi awal ranah kognitif dari Bloom meliputi pengetahuan, pemahaman/persepsi, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Kemudian penyempurnaan tersebut oleh Krathwol untuk mengadopsi perkembangan zaman saat ini. Krathwohl (2002) menyebutkan penyempurnaan ranah kognitif itu meliputi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, dan menilai/mengevaluasi. Sedangkan dalam ranah afektif dan psikomotorik dipertegas dengan beberapa hal. Afektif meliputi penerimaan, responsive, nilai yang dianut, organisasi, dan karakterisasi. Selanjutnya psikomotor meliputi persepsi, kesiapan, reaksi yang diarahkan, reaksi natural, reaksi kompleks, adaptasi, dan kreatifitas (Reeves, 2006)

Peningkatan kapasitas dapat dilakukan di berbagai tingkatan, termasuk pada tingkatan kapasitas lokal. Drew (2005) menyampaikan bahwa pengembangan kapasitas lokal dengan pelatihan serta penguatan budaya setempat dapat membantu mengurangi ancaman terhadap pengelolaan lingkungan. Hamid (2012) menyampaikan bahwa keberadaan program DPL, terutama jika terkait keberlanjutan DPL sangat dipengaruhi oleh kapasitas SDM yang ada. Oleh karena itu, penting adanya personil/individu sebagai kelompok pengelola DPL yang memiliki ketrampilan serta pengetahuan yang cukup untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengelola DPL.

6. Team work

Anggota kelompok dalam setiap organisasi memiliki peran dan fungsi masing-masing. Untuk itu diperlukan dukungan semua individu atau orang yang berada dalam kelompok/group dalam sebuah organisasi tersebut dalam bentuk *teamwork*/tim kerja. Robin (2001) dalam Ratmawati dan Herachwati (2011) menyampaikan bahwa tim dan kelompok kerja itu berbeda. Kelompok kerja merupakan kelompok utama yang berinteraksi dalam berbagi informasi dan pengambilan keputusan serta

membantu anggota kelompok dalam bidang tanggungjawabnya. Sedangkan tim kerja akan membangkitkan sinergi positif dengan usaha yang terkoordinasi. Scarnati (2001, hal. 5) mendefinisikan *teamwork* adalah sebagai proses kerja sama yang memungkinkan orang-orang biasa untuk mencapai hasil yang luar biasa. Shahid & Azhar (2013) menambahkan tentang *teamwork* adalah suatu pekerjaan yang dilakukan oleh tim. Sedangkan *teamwork* menurut West (2012) dapat dilihat melalui efektivitas timnya yang terdiri atas lima komponen yaitu : efektivitas tugas, kesejahteraan anggota tim, viabilitas tim, inovasi tim, dan kerjasama antar tim. Lebih lanjut Shahid & Azhar (2013) menambahkan, bahwa untuk mengetahui kualitas kerjasama tim dapat dilakukan dengan mengkaji efektifitasnya melalui : komunikasi, koordinasi, kontribusi, dukungan, kemampuan bekerja dalam konflik, serta kemauan mengambil tanggungjawab dalam tim.

7. Supervisi

Dalam melaksanakan kegiatan, diperlukan orang yang mampu mensupervisi perencanaan, pelaksanaan, hingga sampai pada monitoring dan evaluasi. Hal ini penting dilakukan untuk memastikan kualitas pelaksanaan kegiatan dalam peningkatan secara khusus dalam peningkatan kapasitas di lapangan dengan melakukan kunjungan lapangan. Pengawasan merupakan aliansi kerja antara dua profesional, di mana pelatih menawarkan sebuah pekerjaan kepada target, kemudian target merefleksikan, menerima masukan dan menerima bimbingan dari pelatih (Carroll, 1996 diadaptasi dari Proctor di Carol Whitaker dan Michelle Lucas, 2012)

Sedangkan supervisor adalah orang yang melakukan peninjauan atau pendampingan terhadap karyawan dan program yang sedang dilakukan. Tentunya disesuaikan dengan program kegiatan yang sedang berjalan, misalnya pada

pembangunan kapasitas kelompok masyarakat. Supervisor melakukan kunjungan lapangan untuk supervisi dan monitoring, untuk memastikan penerapan prinsip-prinsip kerja serta kebijakan dalam setiap tahapan yang ada dapat dilaksanakan dengan baik. Dalam hal pendidikan sumber daya manusia, Kurniawati (2014) menjelaskan bahwa supervisi dilaksanakan dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan nilai akhir. Supervisi dapat dilakukan oleh penyelenggara program atau penilik yang bertanggung jawab terhadap program pengembangan sumber daya manusia.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang telah dilakukan terdahulu terkait dengan studi tentang pemberdayaan masyarakat, pengembangan SDM, pengelolaan sumber daya pesisir (DPL) serta kapasitas pengelola dan persepsi masyarakat sekiranya kawasan tersebut telah didokumentasikan oleh para peneliti yang memfokuskan pada kawasan Sulawesi Utara maupun di daerah lain. Sukmaniar (2007) seperti mengutip pernyataan Midgley (1986) menyampaikan bahwa fasilitator memiliki peran penting dalam memunculkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengarahkan masyarakat dan alternative pemecahan masalah. Kemudian intensitas penyuluh sebagai fasilitator berpotensi meningkatkan motivasi masyarakat melalui perannya sebagai fasilitator dalam proses yang dilakukan sehingga menumbuhkan motivasi untuk meningkatkan pendapatan dan melestarikan sumber daya laut sebagai warisan anak cucu (Erwiantono *et al*, 2013). Dalam pendampingan di masyarakat menekankan proses memberikan kemampuan kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mampu menentukan pilihan (Hatu, 2010).

Mubarak (2010) tentang Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat ditinjau dari Proses Pengembangan Kapasitas pada Kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan di Desa

Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan. Hasil penelitiannya bahwa program pengembangan kapasitas masyarakat telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip pemberdayaan masyarakat. Sukmara, A. dan Crawford B. (2002), mengupas tentang Perubahan Pengetahuan, Sikap, dan perilaku sosial masyarakat Desa Talise sebagai desa proyek pengelolaan sumber daya pesisir berbasis masyarakat di Sulawesi Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proyek telah memiliki pengaruh yang sangat nyata dalam merubah persepsi masyarakat Talise mengenai pengaruh-pengaruh kegiatan manusia terhadap sumberdaya alam. Kemudian Manembu, I.S. (2004) tentang Kajian Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Daerah Laut di Pulau Gangga, Bangka, dan Talise Propinsi Sulawesi Utara. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat memiliki korelasi positif terhadap pendapatan dan tingkat pemahaman di Desa Kahuku, sedangkan di Desa Gangga Satu tingkat partisipasi masyarakat berkorelasi positif dengan tingkat pemahaman, akses terhadap informasi, frekuensi mengikuti pelatihan, pendidikan, dan pendapatan; sedangkan tingkat partisipasi masyarakat di Desa Talise menunjukkan korelasi positif terhadap factor akses informasi.

Selanjutnya Tulungen, J.J., M. Kasmidi, C. Rotinsulu, M. Dimpudus, N. Tangkilisan. (2003) mengenai Studi Kasus Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir Berbasis Masyarakat di Sulawesi Utara; Seri PSWP-BM, dalam Koleksi Dokumen Proyek Pesisir 1997-2003. Hasilnya bahwa peningkatan pengembangan kapasitas masyarakat dan kelompok yang bertugas untuk melaksanakan rencana pengelolaan harus mendapatkan perhatian serius dan penekanan utama selama proses persiapan, perencanaan, sampai pada tahap pelaksanaan. Tanpa kapasitas pengelolaan yang cukup, keberhasilan secara berkelanjutan akan sulit dijamin. Buhari, N, M. Natsir Nessa, S. Alam Ali, and J. Jompa. (2011) tentang Kinerja DPL berbasis masyarakat

di Kabupaten Wakatobi-Sulawesi Tenggara. Hasilnya, bahwa performa sosial ekonomi Daerah Perlindungan Laut (DPL) diukur dari manfaat DPL berdasarkan wawancara yang menggunakan kuisisioner semi tertutup. Rata-rata sebanyak 68 % responden merasakan manfaat positif DPL dengan berkurangnya penggunaan bom atau bus dan meningkatnya pengetahuan tentang ekosistem terumbu karang. Sedangkan peningkatan hasil tangkapan dan pendapatan, rata-rata 64% responden mengatakan sama saja. Penelitian oleh Hamid (2012) tentang Analisis Keberlanjutan Program Daerah Perlindungan Laut Dengan Pendekatan *Analytical Hierarchy Process (AHP)* di Kabupaten Raja Ampat. Hasilnya penelitian menunjukkan bahwa (1) keberlanjutan program perlindungan laut COREMAP II Raja Ampat akan selesai, karena indikasi kuat menunjukkan bahwa nilai yang berkelanjutan yang komprehensif adalah 2.178 (kategori tinggi), (2) dari 22 desa dievaluasi, 15 desa (68,2%) memiliki nilai keberlanjutan dengan kategori tinggi dan 7 desa (31,8%) memiliki nilai keberlanjutan dengan kategori sedang (yaitu: desa dari Saonek, Yenbeser, Kurkapa, Bianci, Selpele, Yensawai, dan Arefi).

Penelitian Charles, A. and Wilson, L (2008) tentang "Human dimension of Marine Protected Areas", dijelaskan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan mensyaratkan perlu perhatian dan harus ditekankan tidak hanya untuk masalah biologi dan oseanografi yang mempengaruhi kinerja DPL, tetapi juga pada dimensi manusia : pertimbangan sosial, ekonomi, dan kelembagaan yang dapat secara dramatis mempengaruhi hasil pelaksanaan DPL. Makalah ini membahas sepuluh dimensi manusia yang merupakan dasar bagi penerimaan dan keberhasilan akhir dari DPL. Selanjutnya penelitian Drew, J.A (2005), tentang "Use Traditional Ecological Knowledge in Marine Conservation", hasilnya bahwa pengetahuan ekologi tradisional merupakan pengetahuan akumulasi melalui banyak generasi interaksi yang erat antara

manusia dan alam. Pengetahuan ekologi tradisional menunjukkan beberapa cara di mana pendekatan ini dapat memperkuat desain penelitian dengan meningkatkan pengetahuan pada tempat tertentu, termasuk keterkaitan lingkungan yang terjadi pada daerah mereka.

Penelitian Jameson, S.C., Tupper, M.H., and Ridley, J.M (2002) tentang “The three screen doors: Can marine “protected” areas be effective?”, hasilnya efektivitas DPL dipengaruhi oleh kapasitas kelembagaan dan masyarakat dalam manajemen dan ukuran kawasan untuk kebutuhan ekologi. Secara khusus, pendekatan *check list* manajemen tidak menjamin bahwa ancaman utama akan ditangani. Merekomendasikan pendekatan perencanaan bisnis untuk pengelolaan DPL, di mana manajer fokus pada keberlanjutan dari sistem manajemen, yaitu kemampuan DPL untuk menyediakan barang dan jasa ekologis bagi pengguna target dalam jangka panjang. Penelitian Lindeman, K, E. Muller, G. Ricci (2012) tentang “Marine Protected Area Management : Improving Performance by Professionalizing Career Paths With Integrated Training, Certification, and Trade Organization Development”, hasilnya Pengelolaan DPL dipengaruhi oleh sumber daya manusia. Namun terjadi bahwa sering dikelola oleh staf tanpa : a) pelatihan lanjutan di DPL, b) insentif untuk pengembangan keterampilan jangka panjang , atau c) organisasi profesi untuk sertifikasi kompetensi dan mewakili manajemen MPA sebagai peningkatan karir dan pengakuan yang layak. Staf DPL harus diberdayakan secara profesional melalui siklus karir mereka dengan pelatihan khusus dan standar kinerja eksplisit yang dapat dicapai melalui program sertifikasi yang dirancang dengan baik.

Penelitian Pelletier, D., Carcia-Charton, J.A., Ferraris, J. David, G. Thebaud, O. (2005) tentang “Designing indicator for assessing the effect of marine protected areas on the coral reef ecosystem : a multidisciplinary standpoint”, bertujuan untuk

mengidentifikasi dan menilai indikator dampak DPL di daerah terumbu karang, berdasarkan tinjauan pustaka dalam ekologi, ekonomi dan ilmu sosial. Pengaruh aspek sosial dalam DPL jarang didokumentasikan dibandingkan aspek ekologi dan ekonomi. Disamping itu, pengaruh positif adalah partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan menunjukkan sebuah kunci sukses dalam pelaksanaan DPL. Penelitian Squillante, L.J., Ricci, G., and Francis, J (2010) tentang “Innovation in Capacity Building : Certification of Marine Protected Area Professionals” menyebutkan pada mengapa perlu sertifikasi DPL. Dengan adanya sertifikasi diharapkan makin memperkuat DPL dan dapat direplikasi karena ada pemberlajaran pengembangan modelnya. Sedangkan menurut Velásquez Jofre (2014) keberadaan DPL dianggap masih aktif ketika persyaratan berikut terpenuhi: ada peraturan desa mengenai DPL, kelompok manajemen DPL masih bekerja dan program DPL masih berjalan, bahkan tanpa dukungan keuangan. Hasil laporan Wildlife Conservation Society-Indonesia Program (2012) tentang “Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Lingkungan Mandiri Perdesaan (PNPM Green) in North Sulawesi : Component 3 : Awareness Raising and Training. PNPM Green Competition Report” hasilnya bahwa program telah berjalan dengan melakukan pelatihan kepada para fasilitator dan masyarakat penerima manfaat di lakukan di lima kabupaten yaitu di Minahasa Utara, Minahasa, Sangihe, Bolaang Mongondow, Bolaang Mongondow Selatan. Penyadartahuan juga telah dilakukan di kelima lokasi tersebut dengan partisipasi positif dari para masyarakat sasaran.

Sedangkan informasi terbaru dari Yapeka (2014) dalam “internal report” menyebutkan kegiatan telah dilakukan dalam kajian pengembangan kawasan daerah perlindungan laut berbasis masyarakat di Desa Bahoi, Talise, dan Lihunu. Kegiatan yang telah dilakukan berupa pelatihan kepada kelompok masyarakat di lokasi tersebut

serta penyadartahuan untuk mendukung DPL. Pada akhirnya, menurut Ferse *et al* (2010) menyampaikan bahwa perlindungan laut dan pesisir hanya akan berhasil jika masyarakat lokal terlibat penuh, bukan pihak luar. Sehingga akan mendorong perilaku positif tentang partisipasi masyarakat yang terus menerus.

C. Kerangka Berpikir

Pelaksanaan program kegiatan, secara khusus untuk PNPM LMP dan PNPM MKP membutuhkan sumber daya manusia dalam memfasilitasi kegiatan dan dorongan dari masyarakat setempat untuk melaksanakan program tersebut. Penelitian ini akan mengkaji tentang bagaimana peran fasilitator di desa /kelurahan dalam memfasilitasi pelaksanaan program kegiatan pengelolaan wilayah pesisir dalam bentuk daerah perlindungan laut. Peran fasilitator menjadi penting untuk peningkatan kapasitas kelompok karena fungsi-fungsi strategis dalam kegiatan sosialisasi, pelatihan, perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan keberlanjutan kegiatan. Fasilitator atau dalam sebutan lain sebagai tim pendamping desa merupakan ujung tombak sebuah program yang dijalankan. Disisi lain, program juga tidak akan sukses ketika tidak ada motivasi dari masyarakat setempat. Motivasi yang timbul dari masyarakat akan menjadi pendorong kapasitas pengelolaan ke depannya.

Peran fasilitator dan motivasi individu masyarakat ini akan didapatkan informasinya melalui studi dokumen yang telah diterbitkan dan wawancara kepada informan dengan protokol wawancara yang telah disiapkan. Hasil dari studi dokumen dan wawancara tersebut kemudian akan dianalisis sehingga didapatkan gambaran tentang bagaimana peran fasilitator dan bagaimana motivasi individu masyarakat di dua lokasi tersebut dalam peningkatan kapasitas kelompok pengelola DPL.

Lebih lengkapnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini :

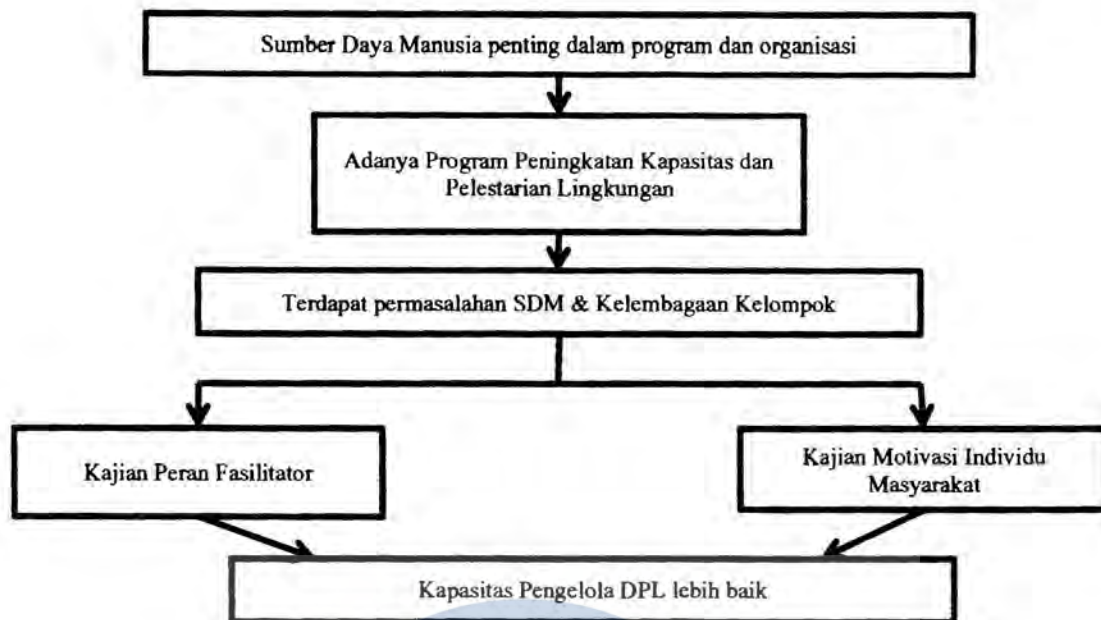


Diagram 2.1 Kerangka berpikir penelitian

D. Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep penelitian dapat dilihat lebih lanjut pada tabel 2.1 di bawah ini :

Tabel 2.1 Operasional penelitian tentang Peran Fasilitator dan Motivasi Individu terhadap Kapasitas Kelompok Pengelola DPL

Parameter 1	Parameter 2	Parameter 3
Peran Fasilitator	Motivasi Individu Masyarakat	Kapasitas Kelompok
Apakah Fasilitator sudah menjalankan perannya sesuai PTO dan KKP, secara umum meliputi : a. Sosialisasi b. Perencanaan c. Pelatihan d. Pelaksanaan Program e. Keberlanjutan	Apa saja motivasi individu dikaitkan dengan teori Maslow tentang kebutuhan individu yang meliputi : a. Kebutuhan fisiologis b. Kebutuhan atas rasa aman c. Kebutuhan sosial d. Kebutuhan atas penghargaan e. Kebutuhan aktualisasi diri	Bagaimana kapasitas kelompok ditunjang dari motivasi individu yang ada ditinjau dari tiga ranah, meliputi : a. kognitif b. afektif c. psikomotor

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang akan dilaksanakan di Desa Bahoi-Minahasa Utara dan Kelurahan Dorbolaang-Bitung, Provinsi Sulawesi Utara. Daftar pertanyaan yang diteliti adalah peran fasilitator kecamatan lingkungan dan motivasi individu terhadap kapasitas kelompok dalam pengelolaan DPL di kedua lokasi tersebut.

Untuk mengetahui kebutuhan data tersebut di atas, dilakukan dengan observasi data sekunder dan wawancara terhadap informan utama dan informan pelengkap. Sementara untuk mengetahui peran fasilitator dan motivasi individu dilakukan dengan pengumpulan data sekunder dan observasi lapangan di tingkat kecamatan dan desa target.

Guna mengetahui alur metode penelitian yang akan dilakukan, berikut ini diagram metode penelitiannya :

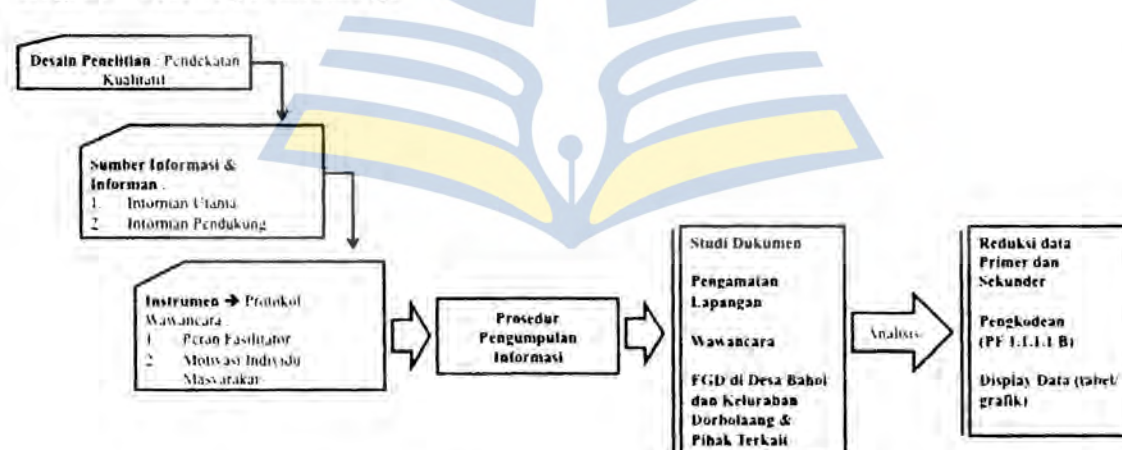


Diagram 3.1 Diagram Alur Metode Penelitian

B. Sumber Informasi dan Pemilihan Informan

Sumber informasi adalah informan utama dalam penelitian ini merupakan pengurus dan anggota kelompok DPL, sedangkan pendukung meliputi fasilitator

kecamatan, baik yang PNPM MP/LMP maupun PNPM MKP, pemerintah desa, dan lembaga terkait di ke dua lokasi tersebut. Untuk mendapatkan informan yang tepat terkait dengan tujuan penelitian tersebut dibuatlah kriteria sehingga tujuan penelitian yang menfokuskan pada peran fasilitator dan motivasi individu masyarakat dapat dipertanggungjawabkan hasilnya karena mendapatkan informasi dari informan yang tepat. Adapun informan yang akan digunakan dalam penelitian ini memiliki beberapa kriteria, yaitu

1. Informan Utama : terdiri atas pengurus kelompok DPL dan anggota, dengan kriteria sebagai berikut :
 - a. Bermatapencaharian sebagai nelayan;
 - b. Aktif melakukan kegiatan yang berhubungan dengan perlindungan laut minimal 5 tahun;
 - c. Memiliki kepedulian tentang lingkungan;
 - d. Memiliki loyalitas terhadap kelompok.
2. Informan Pendukung : meliputi Fasilitator, Pemerintah, Akademisi, dengan kriteria sebagai berikut :
 - a. Fasilitator
 - (a) Minimum D3 yang terkait dengan bidang Kehutanan, Perikanan, Pertanian, Manajemen/Teknik Lingkungan;
 - (b) Memiliki pengalaman minimal 2 tahun yang berhubungan dengan pengembangan masyarakat dan pelestarian lingkungan;
 - (c) Memiliki motivasi tinggi dalam bekerja;
 - (d) Bersedia ditempatkan di wilayah yang telah ditentukan.
 - b. Pemerintah
 - (a) Pemerintah Desa/BPD/Perangkat Desa

- 1) Masih aktif menjabat sebagai Kepala Desa/BPD/Perangkat Desa;
- 2) Tinggal di desa/kelurahan;
- 3) Memiliki kepedulian dengan lingkungan dan pemberdayaan.

(b) Pemerintah Daerah

- 1) Memiliki program kegiatan pemberdayaan dan lingkungan di desa;
- 2) Memiliki kepedulian dengan pemberdayaan masyarakat dan lingkungan.

c. Akademisi

- (a) Minimal S2 yang memiliki latar belakang akademis bidang kelautan dan perikanan;
- (b) Memiliki kepedulian dengan lingkungan dan masyarakat.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah dengan protocol wawancara/daftar pertanyaan penelitian dan daftar lembar pengamatan/dokumen referensi. Protokol wawancara dan daftar pertanyaan dipakai untuk pengumpulan data kualitatif terhadap peran fasilitator dan motivasi individu masyarakat terhadap kapasitas kelompok dalam pengelolaan DPL.

Protokol wawancara meliputi :

- a. Peran Fasilitator yang terdiri atas sosialisasi, perencanaan, pelatihan, pelaksanaan program, dan keberlanjutan program;
- b. Motivasi individu masyarakat terdiri atas kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman, kebutuhan social, kebutuhan atas penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Protokol wawancara ini dibuat untuk mendapatkan informasi tentang peran fasilitator dan motivasi individu masyarakat dengan melihat aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Capaian dari setiap pertanyaan adalah tanggapan bagaimana peran yang dilakukan fasilitator selama ini di desa/kelurahan dan apa motivasi individu dalam pelaksanaan kegiatan penyelamatan lingkungan/DPL. Adapun protokol wawancara tentang peran fasilitator seperti berikut :

Tabel 3.1 Protokol Wawancara Peran Fasilitator

Aspek	Sub-aspek	Daftar Pertanyaan
Peran Fasilitator	Sosialisasi	Kognitif • Jelaskan bagaimana sosialisasi program yang diberikan oleh fasilitator dapat memberikan pengetahuan tentang program penyelamatan lingkungan!
		Afektif • Jelaskan bagaimana sosialisasi yang diberikan oleh fasilitator membuat Anda setuju/peduli terhadap terselenggaranya program ini!
		Psikomotor • Jelaskan bagaimana sosialisasi yang diberikan oleh fasilitator memberikan informasi tentang ketrampilan yang akan diperoleh dari program ini!
	Perencanaan	Kognitif • Jelaskan bagaimana perencanaan kegiatan yang diberikan fasilitator dapat meningkatkan pengetahuan Anda dalam perencanaan kegiatan lingkungan!
		Afektif • Jelaskan bagaimana perencanaan yang diberikan oleh fasilitator dapat mendorong sikap/minat Anda dalam penyusunan proposal program lingkungan!
		Psikomotor • Jelaskan bagaimana perencanaan yang diberikan oleh fasilitator dapat meningkatkan kemampuan/ketrampilan Anda dalam menyusun proposal kegiatan di kelompok!
	Pelatihan	Kognitif • Jelaskan bagaimana pelatihan yang diberikan oleh fasilitator dapat meningkatkan pengetahuan Anda!
		Afektif • Jelaskan bagaimana pelatihan yang dilaksanakan fasilitator dapat meningkatkan sikap/minat Anda terhadap program-program penyelamatan lingkungan!

Aspek	Sub-aspek	Daftar Pertanyaan
Peran Fasilitator	Pelatihan	<p>Psikomotor</p> <ul style="list-style-type: none"> Jelaskan bagaimana pelatihan yang dilaksanakan oleh fasilitator dapat meningkatkan kemampuan/ketrampilan Anda dalam melakukan kegiatan!
	Pelaksanaan	<p>Kognitif</p> <ul style="list-style-type: none"> Jelaskan bagaimana pendampingan program oleh fasilitator dapat meningkatkan pengetahuan dalam melaksanakan program!
		<p>Afektif</p> <ul style="list-style-type: none"> Jelaskan bagaimana pelaksanaan program dapat mendorong minat Anda terhadap penyelesaian kegiatan!
		<p>Psikomotor</p> <ul style="list-style-type: none"> Jelaskan bagaimana pelaksanaan program tersebut dapat meningkatkan keterampilan Anda !
	Keberlanjutan	<p>Kognitif</p> <ul style="list-style-type: none"> Jelaskan bagaimana pendampingan yang dilakukan fasilitator dapat meningkatkan pemahaman anda tentang bagaimana cara melanjutkan program dalam jangka panjang!
		<p>Afektif</p> <ul style="list-style-type: none"> Jelaskan bagaimana pendampingan fasilitator pasca kegiatan dapat memotivasi Anda untuk melanjutkan kegiatan!
<p>Psikomotor</p> <ul style="list-style-type: none"> Jelaskan bagaimana pendampingan fasilitator mampu meningkatkan ketrampilan Anda dalam melanjutkan kegiatan! 		

Berdasarkan tabel di atas, aspek peran fasilitator yang akan dikaji lebih lanjut adalah sub-aspek sosialisasi, perencanaan, pelatihan, pelaksanaan, dan keberlanjutan dengan melihat ranah pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) dari anggota masyarakat selaku kelompok DPL terhadap kehadiran fasilitator.

Selanjutnya terkait motivasi individu masyarakat, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.2 Protokol Wawancara Motivasi Individu Masyarakat

Aspek	Sub-aspek	Daftar Pertanyaan
Motivasi Individu	Kebutuhan Fisiologis	<p>Kognitif</p> <ul style="list-style-type: none"> Jelaskan bagaimana program ini dapat membantu Anda dalam menyelamatkan lingkungan!
		<p>Afektif</p> <ul style="list-style-type: none"> Jelaskan bagaimana program ini dapat

Aspek	Sub-aspek	Daftar Pertanyaan
		membantu Anda menjaga keberlangsungan matapencaharian!
	Kebutuhan Rasa Aman	<p>Psikomotor</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jelaskan bagaimana program ini membuat anda memiliki keterampilan dalam menekuni matapencaharian semakin baik! <p>Kognitif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jelaskan bagaimana program ini dapat membantu Anda dalam menyelamatkan lingkungan! <p>Afektif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jelaskan bagaimana program ini dapat menggerakkan Anda dalam mendukung penyelamatan lingkungan! <p>Psikomotorik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jelaskan bagaimana program ini memberi Anda ketrampilan/keahlian dalam bekerja untuk mendukung penyelamatan lingkungan!
	Kebutuhan Sosial	<p>Kognitif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jelaskan bagaimana program ini membantu Anda memiliki pengetahuan tentang pentingnya kerjasama dalam penyelamatan lingkungan! <p>Afektif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jelaskan bagaimana program ini membuat Anda membutuhkan kerjasama karena hal itu penting dalam penyelamatan lingkungan! <p>Psikomotor</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jelaskan bagaimana program ini membuat Anda memerlukan kerjasama agar keterampilan dalam penyelamatan lingkungan meningkat!
	Kebutuhan atas Penghargaan	<p>Kognitif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jelaskan bagaimana program ini membuat Anda memerlukan pengetahuan/pemahaman tentang penyelamatan lingkungan untuk kebutuhan atas penghargaan! <p>Afektif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jelaskan bagaimana dengan program ini membuat Anda menentukan sikap untuk mendukung kegiatan penyelamatan lingkungan untuk kebutuhan atas penghargaan! <p>Psikomotor</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jelaskan bagaimana program ini membuat Anda membutuhkan keterampilan/kemampuan dalam bekerja untuk penyelamatan lingkungan untuk kebutuhan atas penghargaan!
	Kebutuhan Aktualisasi Diri	<p>Kognitif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jelaskan bagaimana program ini membuat Anda membutuhkan pengetahuan keterampilan tentang bagaimana menyelamatkan lingkungan untuk menunjukkan kemampuan, potensi, dan ketrampilan! <p>Afektif</p>

Aspek	Sub-aspek	Daftar Pertanyaan
		<ul style="list-style-type: none"> • Jelaskan bagaimana program ini membuat Anda menentukan sikap untuk mendukung peningkatan keterampilan dalam menyelamatkan lingkungan untuk kebutuhan akan aktualisasi diri!
		Psikomotor <ul style="list-style-type: none"> • Jelaskan bagaimana program ini membuat Anda membutuhkan peningkatan keterampilan/kemampuan dalam bekerja menyelamatkan lingkungan untuk aktualisasi diri

Untuk memperkuat kajian tentang bagaimana motivasi individu masyarakat, maka aspek ini akan melihat lebih dalam tentang motivasi kebutuhan individu terhadap program yang dijalankan di daerah mereka meliputi kebutuhan fisiologis, rasa aman, social, penghargaan, dan aktualisasi diri yang akan dipertajam dengan ranah pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) anggota masyarakat dalam kelompok DPL.

D. Prosedur Pengumpulan Informasi

Studi Dokumen

Data sekunder didapatkan berdasarkan studi dokumen/literature terkait dengan topic penelitian ataupun laporan-laporan yang relevan dari pihak-pihak yang melakukan penelitian, proyek, atau program sejenis. Studi dokumen/literature didapatkan dari pemerintah daerah setempat, fasilitator, LSM, perguruan tinggi, pemerintah desa Bahoi, Kelurahan Dorbolaang, dan pihak terkait lainnya. Dengan studi ini akan didapatkan gambaran program, tujuan, keluaran, serta persoalan yang terjadi dan bagaimana program dapat berkelanjutan. Dokumen yang menjadi acuan untuk studi ini antara lain petunjuk teknis operasional PNPM MP/LMP, Rencana Pembangunan Menengah Desa/RPJMDes, Evaluasi Hasil Pengelolaan SDA Berkelanjutan melalui investasi PNPM-LMP, manual DPL-Berbasis Masyarakat,

pedoman teknis proyek pembangunan masyarakat pesisir, SK terkait dengan DPL dan kawasan. Studi akan dilakukan pada awal September 2014 sebelum kegiatan penelitian di lapangan berlangsung.

Pengamatan Langsung di Lapangan

Untuk mendapatkan data primer, dilakukan dengan pengamatan/kunjungan langsung di lapangan. Data primer ini dapat didukung dengan wawancara dengan pelaku atau pihak terkait, pengisian daftar pertanyaan penelitian yang berhubungan peran fasilitator dan motivasi individu sebagai kelompok pengelola DPL di lokasi target. Pengamatan lapangan akan dilakukan pada saat awal penelitian pada tanggal 28 September-7 Oktober 2014 di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang. Tujuan dari pengamatan lapangan ini adalah sebagai observasi awal lokasi yang akan didatangi dengan melihat kondisi desa, kondisi DPL, kondisi masyarakat setempat. Dengan pengamatan ini akan didapatkan gambaran tentang konteks masyarakat setempat, baik berupa budaya maupun mata pencaharian untuk kehidupan sehari-hari, mendapatkan gambaran lokasi yang dijadikan kawasan DPL oleh masyarakat setempat dan kondisi kelompok pengelola sebagai narasumber penelitian ini. Pihak yang akan diamati adalah pemerintah desa, kelompok DPL, serta masyarakat yang terkait dengan DPL.

Wawancara

Informasi tentang peran fasilitator dan motivasi individu masyarakat Pengelola DPL di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang dikumpulkan melalui wawancara langsung terhadap informan utama dan pendukung yang dilakukan di lokasi penelitian untuk melengkapi data selama observasi di lapangan. Informan utama merupakan kelompok pengelola DPL. Wawancara ini dilengkapi dengan

protokol wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Tujuan wawancara ini adalah mendapatkan gambaran tentang program yang sedang maupun yang telah berlangsung di desa target, pandangan narasumber terhadap kehadiran fasilitator selama ini dan dapat mengetahui bagaimana motivasi anggota kelompok dalam mendukung program yang dijalankan serta peningkatan kapasitas dalam pengelolaan DPL di desa masing-masing.

Diskusi Kelompok/Focus Group Discussion (FGD)

Metode *Focus Group Discussion (FGD)* dilaksanakan untuk mengkonfirmasi dan melengkapi data dari hasil wawancara dan observasi di lapangan. FGD dilakukan di dua tempat, yaitu di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang dengan informan utama dan pendukung. Pelaksanaan FGD ini didukung dengan beberapa pertanyaan kunci agar diskusi lebih terarah. Tujuan dari FGD ini adalah didapatkannya informasi dan klarifikasi terkait dengan program yang dilakukan, bagaimana peran fasilitator dalam mendampingi program di desa serta bagaimana secara umum dukungan masyarakat selaku anggota kelompok pengelola DPL untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Peserta FGD adalah anggota DPL, Fasilitator, Pemerintah Desa, LSM.

E. Metode Analisis Data

Untuk memudahkan dalam analisis data lapangan dilakukan kodifikasi, berdasarkan subjek yang dibahas yaitu Peran Fasilitator dengan kode PF dan Motivasi Individu dengan kode MI. Kodifikasi pada aspek peran fasilitator meliputi sub aspek, ranah, pertanyaan, jawaban pertanyaan, serta darimana informan berasal. Kodifikasi tersebut dapat jabarkan pada tabel sebagai berikut :

1. Peran Fasilitator (PF)

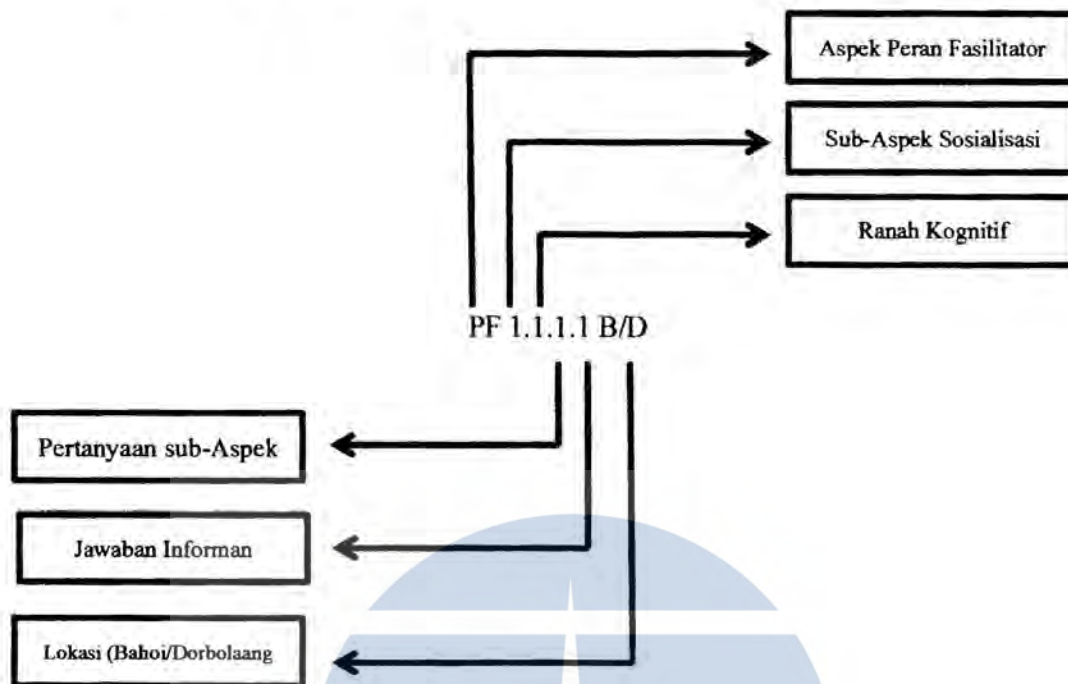


Diagram 3.2 Kodifikasi Aspek Peran Fasilitator

Dari diagram di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. PF : Peran Fasilitator;
- b. PF 1: peran fasilitator, sub-aspek sosialisasi (1: sosialisasi, 2: perencanaan, 3: pelatihan, 4: pelaksanaan, 5: keberlanjutan);
- c. PF 1.1 : peran fasilitator, sub-aspek sosialisasi, ranah kognitif (1: ranah kognitif, 2: ranah afektif, 3: ranah psikomotor);
- d. PF 1.1.1 : peran fasilitator, sub-aspek sosialisasi, ranah kognitif, pertanyaan sub-aspek;
- e. PF 1.1.1.1 : peran fasilitator, sub-aspek sosialisasi, ranah kognitif, pertanyaan sub-aspek, jawaban dari informan;
- f. PF 1.1.1.1 B/D : peran fasilitator, sub-aspek sosialisasi, ranah kognitif, pertanyaan sub-aspek, jawaban dari informan, informan dari Desa Bahoi atau Kelurahan Dorbolaang

Sedangkan pada aspek motivasi individu terdiri atas sub aspek, ranah, pertanyaan, jawaban dari informan, asal informan dapat dilihat pada diagram di bawah ini :

1. Motivasi Individu (MI)

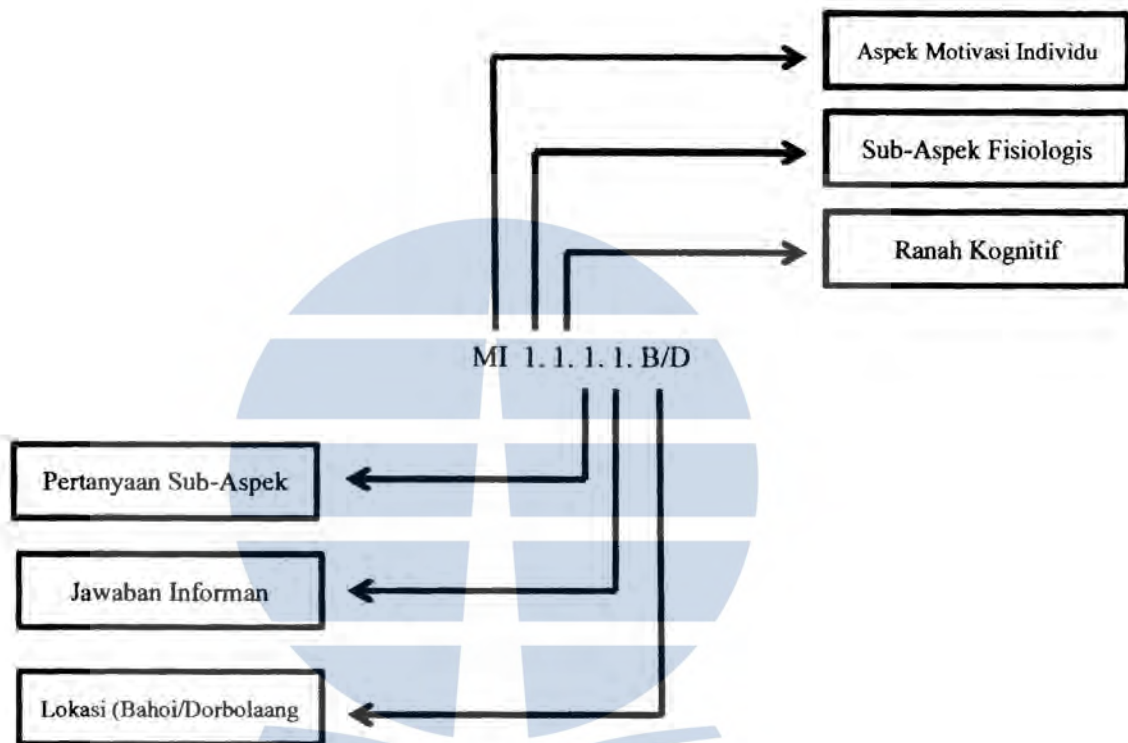


Diagram 3.3 Kodifikasi Aspek Motivasi Individu

Dari diagram di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. MI : Motivasi Individu;
- b. MI 1: motivasi individu, sub-aspek fisiologis (1: fisiologis, 2: rasa aman, 3: sosial, 4: penghargaan, 5: aktualisasi diri);
- c. MI 1.1 : motivasi individu, sub-aspek fisiologis, ranah kognitif (1: ranah kognitif, 2: ranah afektif, 3: ranah psikomotor);
- d. MI 1.1.1 : motivasi individu, sub-aspek fisiologis, ranah kognitif, pertanyaan sub-aspek;
- e. MI 1.1.1.1 : motivasi individu, sub-aspek fisiologis, ranah kognitif, pertanyaan

sub-aspek, jawaban dari informan;

- f. MI 1.1.1.1 B/D : motivasi individu, sub-aspek fisiologis, ranah kognitif, pertanyaan sub-aspek, jawaban dari informan, informan dari Desa Bahoi atau Kelurahan Dorbolaan.

Data yang dikumpulkan berupa data primer diperoleh melalui diskusi, wawancara, dan pengisian daftar pertanyaan penelitian sedangkan data sekunder didapatkan melalui penelusuran berbagai pustaka yang relevan. Informan utama dan informan pendukung diwawancarai berdasarkan daftar pertanyaan penelitian. Data direduksi berdasarkan pokok bahasan dan akan ditampilkan dalam bentuk naratif, tabel & grafik sebagai analisis dan kesimpulan dari penelitian yang ada. Pada pembahasan akhir dan rekomendasi apa yang dapat dilakukan berdasarkan temuan dan kajian di lapangan ini. Metode analisis untuk penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong (2006) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupaya untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subyek peneliti. Metode analisisnya dengan cara bertahap bagaimana data akan dianalisis. Penelitian kualitatif dilakukan secara intensif dengan komunikasi mendalam dengan obyek yang di teliti atau dikatakan sebagai situasi yang hidup refleksi dari kehidupan atau dinamika individu, kelompok masyarakat, kelompok sosial ataupun organisasi yang diungkap secara detil dan dapat dipertanggungjawabkan isinya (Miles dan Huberman, 1994). Sedangkan untuk simpulan diambil dari penarikan intisari data yang terkumpul dalam bentuk pernyataan kalimat yang tepat dan memiliki data yang jelas dan akurat. Simpulan ini sesuai dengan tujuan penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Program Pemberdayaan Masyarakat

Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Lingkungan Mandiri Perdesaan (LMP) merupakan program kerjasama antara Kementerian Dalam Negeri dan Bank Dunia yang bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan sumber daya alam dan tata kelolanya dengan meningkatkan pendapatan rumah tangga masyarakat miskin serta memberdayakan kelompok lokal. Program tersebut mewajibkan adanya pendampingan dari tingkat pusat hingga kecamatan yaitu fasilitator. Kementerian Dalam Negeri selanjutnya memilih pihak ke tiga dalam hal ini Konsultan Manajemen Nasional (KMN) untuk pengelolaan program tingkat pusat dan selanjutnya KMN menseleksi konsultan yang akan ditempatkan ditingkat provinsi hingga kecamatan. Untuk tingkat provinsi disebut Spesialis Lingkungan (Spl), di tingkat kabupaten disebut Asisten Tenaga Ahli Lingkungan (Astal), dan di tingkat kecamatan disebut Fasilitator Kecamatan Lingkungan (FKL). FKL diseleksi dan dipilih berdasarkan kemampuan yang ada yang kemudian dilatih oleh Kemeterian Dalam Negeri, KMN, dan *Civil Society Organisation (CSO)* serta *Technical Support Unit (TSU)* untuk Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro (PLTMH).

Untuk mendapatkan gambaran lebih lanjut tentang komponen dalam PNPM LMP dapat dilihat pada struktur di bawah ini :

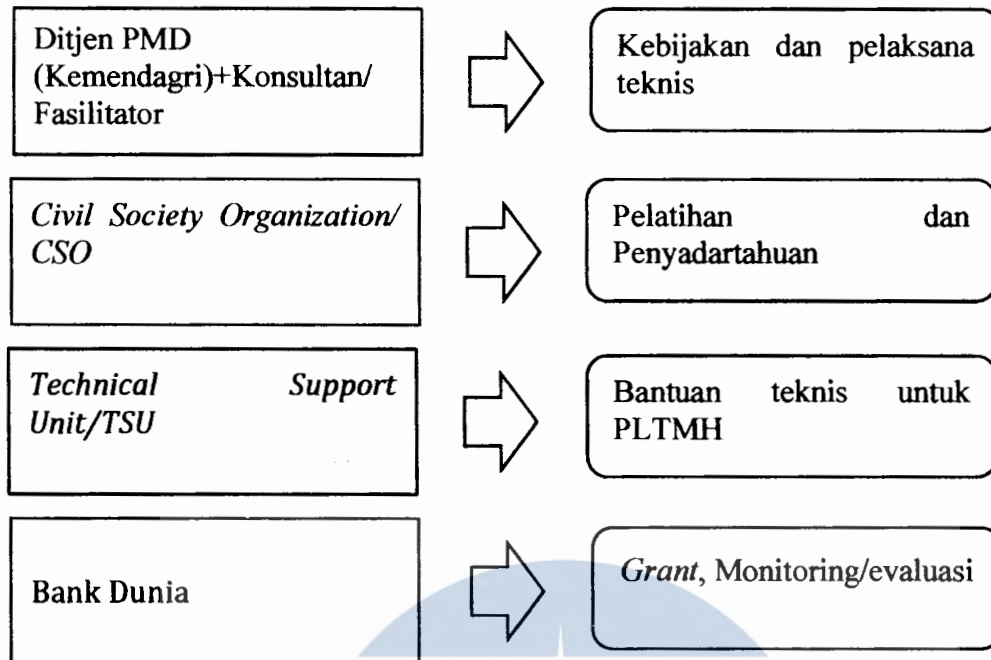


Diagram 4.1 Struktur Komponen PNPM LMP

Dari diagram di atas, struktur komponen terdiri atas Ditjen PMD untuk penentuan kebijakan perencanaan dan pelaksanaan yang didukung oleh konsultan/fasilitator dalam pelaksanaan di lapangan. CSO mendukung program ini pada tataran pelatihan dan penyadartahuan. Secara khusus untuk PLTMH akan didukung secara teknis oleh TSU. Program ini dapat berjalan berkat dukungan pendanaan dari Bank Dunia serta akan dipantau dan dievaluasi program ini oleh Bank Dunia.

Program ini memerlukan pihak ketiga sebagai pelaksana kegiatan di tingkat bawah sehingga Ditjen PMD merekrut konsultan/fasilitator. Konsultan dan fasilitator ini ditempatkan dari tingkat pusat hingga kecamatan. Untuk lebih jelasnya tentang konsultan/fasilitator dapat dilihat di bawah ini :

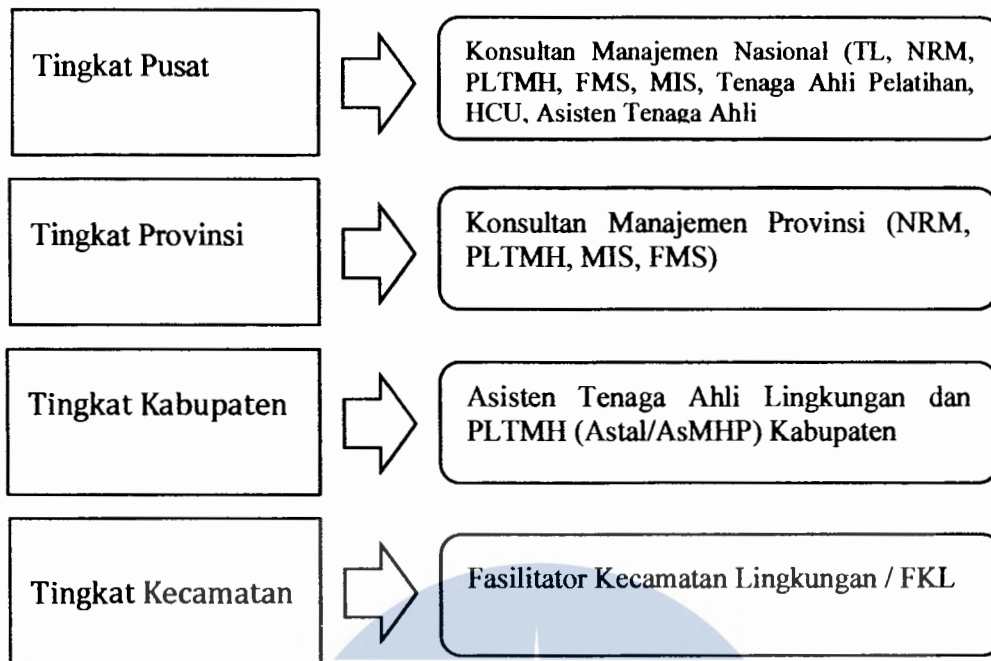


Diagram 4.2 Struktur Pelaksana PNPM LMP

Dari diagram di atas dapat dijelaskan bahwa untuk konsultan tingkat pusat tergabung dalam konsultan manajemen nasional yang bertanggung jawab terhadap keseluruhan program secara nasional dan membawahi konsultan/fasilitator di tingkat provinsi, kabupaten dan kecamatan. Dari struktur komponen dan pelaksanaan tersebut kemudian dijabarkan dengan pola hubungan antar komponen agar tercipta sinergitas program yang ada di masing-masing wilayah. Pola hubungan ini terdiri atas komponen pendukung PMPM dari tingkat pusat hingga daerah. Untuk mendapatkan gambaran lebih detail tentang struktur dan pola hubungan tersebut dapat dilihat pada diagram sebagai berikut :

STRUKTUR HUBUNGAN ANTAR PELAKU PNPM LMP

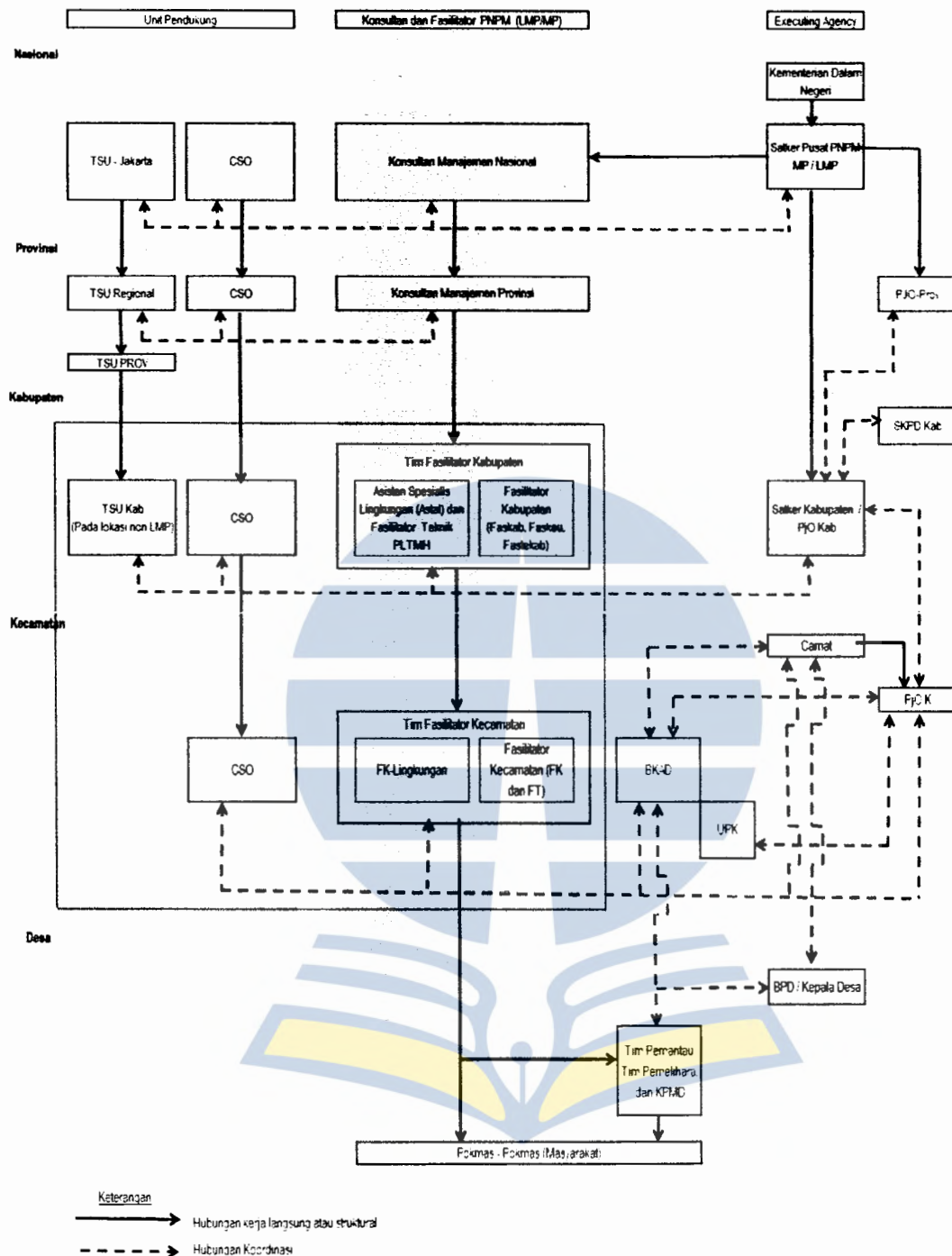


Diagram 4.3 Struktur Hubungan Antar Pelaku PNPM LMP (Sumber : Ditjen PMD, Kemendagri, 2011)

Dari diagram di atas, pola hubungan yang muncul adalah garis komando dari Ditjen PMD-Kemendagri kepada konsultan tingkat pusat hingga kecamatan serta garis koordinasi antara *TSU* dan *CSO*. *TSU* dan *CSO* juga memiliki garis komando

dari pusat hingga daerah dan garis koordinasi antara konsultan/fasilitator yang direkrut oleh Ditjen PMD-Kemendagri.

Untuk menjadi FKL dilakukan penerimaan tenaga fasilitator telah disusun kerangka acuan dan panduan seleksi FK-Lingkungan PNPM LMP sebagai dasar atau pedoman pelaksanaan seleksi sehingga fasilitator yang dipilih sesuai dengan kebutuhan program. FKL yang mendampingi di tingkat kecamatan (Kecamatan Likupang Barat) berjumlah satu orang dengan desa dampingan sebanyak delapan sampai enam belas desa, termasuk Desa Bahoi. PNPM LMP berlangsung dari tahun 2008-2012 di Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Barat. Dan di tahun 2010-2010 di kembangkan di wilayah Sumatera meliputi Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bengkulu, dan Aceh. Di Sulawesi Utara dan salah satu desa yang mendapatkan Bantuan Langsung Masyarakat/BLM adalah Desa Bahoi untuk pengembangan daerah perlindungan laut. DPL di Desa Bahoi yang didukung oleh PNPM LMP masih dipertahankan hingga saat ini dengan dukungan program dari *GoodPlanet* yang dijalankan oleh YAPEKA bersama mitra.

Program pemberdayaan masyarakat di wilayah pesisir juga sedang dilaksanakan saat ini yaitu Proyek **Pembangunan Masyarakat Pesisir (PPMP)**. PPMP merupakan proyek kerjasama antara Kementerian Kelautan dan Perikanan dengan *International Fund for Agricultural Development (IFAD)*. PPMP merupakan bagian dari pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Kelautan Perikanan (PNPM Mandiri KP) yang dilakukan melalui bantuan pengembangan sumberdaya manusia, infrastruktur/lingkungan dan usaha bagi masyarakat yang berada di wilayah pesisir. Untuk proyek ini, telah dijalankan di beberapa provinsi meliputi Provinsi Papua, Maluku, Maluku Utara, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Kalimantan Barat. Untuk

mendukung kegiatan tersebut, ditempatkan seorang fasilitator/tenaga pendamping desa (TPD) di kecamatan yang memfasilitasi desa/kelurahan. Rekrutmen Tenaga Pendamping sebanyak 6 orang yang bertugas di tiga desa. Tenaga Pendamping tersebut direkrut dan ditetapkan oleh PIU/Kepala Dinas yang terlebih dahulu mendapat verifikasi dari Ditjen KP3K. Selanjutnya Tenaga Pendamping tersebut akan mendapatkan pelatihan oleh Ditjen KP3K. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema di bawah ini :

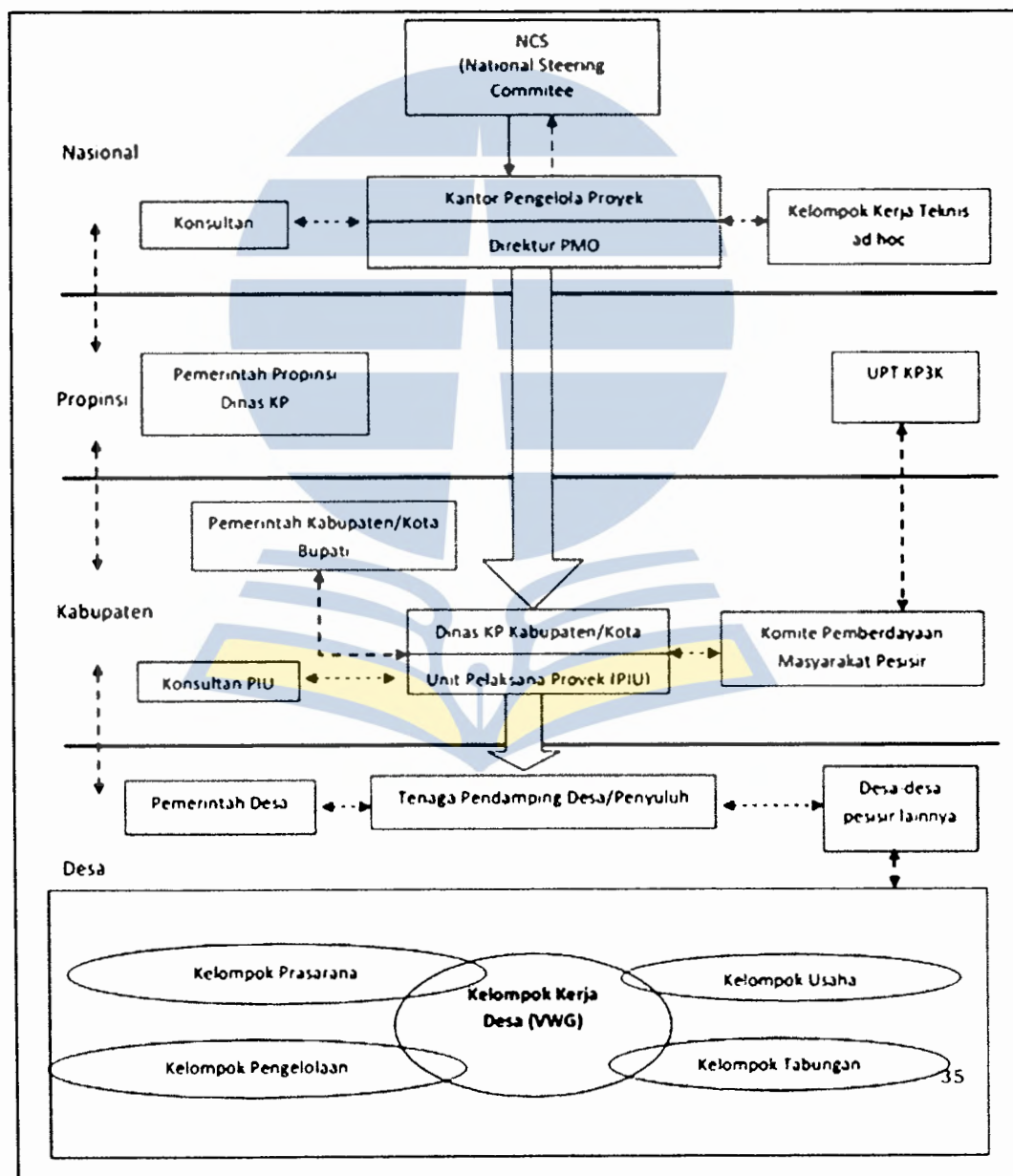


Diagram 4.4 Struktur Kelembagaan PMP (Sumber : Pedoman Teknis PMP, 2013)

Dari diagram di atas, struktur kelembagaan proyek ini terdiri atas tingkat nasional, tingkat provinsi, tingkat kabupaten dan desa/kelurahan. Masing-masing tingkat tersebut telah ada pengelola proyek hingga ke tingkat paling bawah yaitu desa atau kelurahan yang didampingi oleh tenaga pendamping desa (TPD) atau fasilitator desa dimana proyek tersebut dijalankan.

Lokasi yang mendapatkan kegiatan ini adalah di Kota Bitung-Sulawesi Utara dan salah satu kelurahan yang melaksanakan penguatan kapasitas kelembagaan dan sumber daya manusia dalam pengelolaan sumber daya pesisir melalui pengembangan DPL adalah Kelurahan Dorbolaang. Fasilitator yang mendampingi program ini berjumlah satu orang yang ditempatkan di tingkat kecamatan dengan dua kelurahan ampungan, termasuk Kelurahan Dorbolaang.

Daerah perlindungan laut (DPL) merupakan kawasan yang dilindungi dari eksploitasi sumber daya laut berlebihan dimana telah teridentifikasi bahwa DPL merupakan salah satu prioritas tinggi keberlanjutannya untuk sistem kelautan (Lindeman, Muller, dan Ricci, 2012). DPL yang selama ini telah terbentuk didorong masyarakat setempat. Sedangkan lebih lanjut tentang DPL yang berbasis masyarakat (DPL-BM) adalah salah satu model dalam perlindungan sumberdaya wilayah pesisir dan laut yang dipilih dan ditetapkan untuk ditutup secara permanen dari kegiatan perikanan dan pengambilan sumberdaya, serta dikelola oleh masyarakat setempat (Tulungen, Kasmidi, Rotinsulu, Dimpudus, Tangkilisan, 2003). Kegiatan perikanan dan pengambilan merupakan hal terlarang di dalam kawasan ini. Akses manusia di dalam kawasan ini diatur atau sedapat mungkin dibatasi. Pengaturan, pembatasan, dan larangan aktivitas tersebut ditetapkan oleh masyarakat dan pemerintah setempat dalam bentuk Peraturan Desa.

Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang merupakan dua wilayah pesisir yang bermatapencaharian sebagai nelayan yang menggantungkan kehidupan mereka pada laut. Hasil laut, seperti ikan dimanfaatkan sebagai lauk dan kelebihan dari hasil melaut dapat dijual yang hasilnya untuk kebutuhan lain. Selain potensi ikan, daerah ini juga memiliki potensi terumbu karang dan hamparan hutan mangrove yang menarik untuk wisata alam. Sebelumnya, laut dimanfaatkan secara bebas, termasuk dari luar desa/kelurahan. Potensi sumber daya pesisir & pantai semakin berkurang sehingga diperlukan upaya perlindungan kawasan tersebut agar kehidupan masyarakat pesisir serta pembangunan berkelanjutan dapat terwujud. Pengembangan DPL sebagai upaya pengelolaan potensi sumber daya pesisir menjadi perlu untuk dilakukan. Namun demikian, pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat masih belum optimal dan belum terintegrasi dalam perencanaan pembangunan desa. Oleh karena itu, melalui kedua program pemerintah tersebut diperlukan upaya-upaya dalam pemberdayaan masyarakat dan lingkungan dengan memperkenalkan kepada masyarakat setempat bagaimana mengelola wilayah pesisir secara berkelanjutan melalui DPL. Secara lengkap tentang Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang akan dideskripsikan di bawah ini :

2. Kondisi Desa Bahoi

a. Keadaan Geografis

Desa Bahoi terletak di pantai utara, merupakan bagian dari wilayah administrative Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara. Luas wilayah Desa bahoi sekitar 250 Ha atau 27 Km² pada ketinggian 0-76 m dpl, termasuk dalam wilayah pesisir rawa laut dan hutan bakau. Desa Bahoi berbatasan di sebelah Utara dengan wilayah Desa Serei, Batu, Lihaga;

sebelah Selatan dengan Desa Batu, Bulutui, Mubune; sebelah Timur dengan Selat Lihaga, Napo; dan sebelah Barat dengan jalan raya menuju Serei.

b. Keadaan Iklim

Desa Bahoi memiliki iklim kemarau dan penghujan yang berpengaruh pada kegiatan nelayan dan berkebun. Suhu rata-rata harian 22-24⁰C. Curah hujan rata-rata 100 mm/tahun dan jumlah bulan hujan sekitar lima bulan (Oktober-Februari).

c. Keadaan Sosial dan Ekonomi

Desa Bahoi terdiri atas tiga jaga dengan total penduduk 493 jiwa. Untuk mengetahui rincian kependudukan Desa Bahoi dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.1 Jumlah Jiwa dan KK di Desa Bahoi

No.	Jaga	Jumlah Jiwa		Total	KK
		L	P		
1.	Jaga 1	77	78	155	43
2.	Jaga 2	92	67	159	44
3.	Jaga 3	101	78	179	47
	Total			493	134

Sumber : RPJMDes Desa Bahoi, 2014

Desa ini dalam sejarahnya diawali oleh orang Nusa Utara yang kemudian hidup di Minahasa dan memutuskan memberi nama tempat tinggal mereka dengan bahasa Siau dari asal kata “baho” artinya “tekad. Sebagian besar penduduk di Desa Bahoi dihuni oleh Suku Sanger.

Matapencaharian masyarakat Desa Bahoi yang merupakan wilayah pesisir di Minahasa Utara tersebut sebagian besar sebagai nelayan setelah itu petani. Nelayan merupakan pekerjaan utama, naum disaat kondisi laut tidak memungkinkan, mereka melakukan kegiatan di kebun/pertanian untuk menggantikan waktu melautnya. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.2 Matapencaharian Masyarakat Desa Bahoi

No.	Jenis Matapencaharian	Jumlah Jiwa
1.	Petani	40
2.	Nelayan	81
3.	Tukang	11
4.	Usaha kecil	10
5.	Swasta	19
6.	Peternak	3
7.	PNS	13
8.	Pensiunan	1
9.	Sopir dan Ojek	7

Sumber : RPJMDes Desa Bahoi, 2014

Dari tabel di atas, sebaran mata pencaharian penduduk Desa Bahoi terdiri atas petani, nelayan, tukang, usaha kecil, swasta, peternak, PNS, pensiunan, dan sopir & ojek.

d. Kelompok Pengelola DPL

Desa Bahoi telah memiliki Kelompok Pengelola Pesisir Desa/KPPD untuk pemerliharaan, perlindungan dan pengawasan kawasan pesiri desa. Berikut ini susunan kelompok KPPD berdasarkan Keputusan Hukum Tua Nomor : 140/2/20.11/VII-2014, sebagai berikut :

Tabel 4.3 Susunan Kelompok Pengelola DPL Desa Bahoi

No.	Nama	Kedudukan dalam Kelompok
1.	Maxi Lahading	Ketua
2.	Meiner Pendong	Sekretaris
3.	Erna Kalensang	Bendahara
4.	Petrus Welong	Anggota
5.	Leprin Tidamalang	Anggota
6.	Herson Mangalehe	Anggota
7.	Semuel Datang	Anggota
8.	Kristian Dalero	Anggota
9.	Verry Tompoh	Anggota
10.	Akson Tamaka	Anggota
11.	Jepnis Lare	Anggota
12.	Rudi Makarawung	Anggota

Sumber : Keputusan Hukum Tua Nomor : 140/2/20.11/VII-2014

Dari tabel diatas diketahui bahwa pengurus kelompok ini memiliki seorang ketua, sekretaris, bendahara dan sembilan anggota yang telah memiliki ketetapan dari keputusan hukum tua (kepala desa).

3. Kondisi Kelurahan Dorbolaang

a. Keadaan Geografis

Kelurahan Dorbolaang merupakan kelurahan berada pada Pulau Lembeh Kecamatan Lembeh Selatan Kota Bitung-Provinsi Sulawesi Utara. Pulau Lembeh adalah pulau yang berada di bagian Timur wilayah Kota Bitung dengan luas sekitar 5299 km². Secara administratif pulau ini berbatasan dengan Pulau Biaro (Kabupaten Sitaro) di sebelah Utara; Kabupaten Minahasa Utara di sebelah Selatan; Laut Maluku di sebelah Timur dan Pulau Sulawesi (*Main Land*) yang menjadi Ibukota Kota Bitung. Secara geografis, Kelurahan Dorbolaang berada pada 01°24'20.2" LU dan 125°12'16.0" BT. Batas wilayah Kelurahan Dorbolaang yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Papusungan, sebelah selatan berbatasan dengan Laut Maluku, sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Batu Lubang, dan sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Pancuran.

b. Keadaan Iklim

Pulau Lembeh, termasuk di dalamnya Kelurahan Dorbolaang mempunyai musim kemarau dan musim penghujan. Keadaan ini berkaitan erat dengan arus angin yang bertiup di wilayah ini, dimana pada Bulan Oktober sampai dengan Bulan April biasanya terjadi hujan karena dipengaruhi oleh angin yang bertiup dari arah Barat/Barat Laut yang banyak mengandung air. Sedangkan pada Bulan Mei sampai dengan Bulan September biasanya terjadi musim kemarau karena dipengaruhi oleh arus angin dari arah Timur yang tidak banyak mengandung air. Secara umum suhu rata-rata per bulan pada pengukuran Stasiun Meteorologi Bitung pada tahun 2008,

suhu terendah terjadi pada Bulan April yaitu 26,3°C dan suhu tertinggi 28,5°C terjadi pada Bulan Oktober. Secara umum, Kota Bitung memiliki kelembaban udara yang relatif tinggi yaitu berkisar antara 74% sampai dengan 83%. Curah hujan rata-rata tertinggi selama tahun 2008 terjadi di Bulan Juli yaitu 331,1 mm. Sedangkan pada Bulan Februari curah hujan mengalami titik terendah yaitu hanya 87,5 mm. Bulan Juli juga diwarnai dengan hari hujan terbanyak yaitu 28 hari.

c. Keadaan Sosial dan Ekonomi

Jumlah Lingkungan yang terdapat di Kelurahan Dorbolaang berjumlah 3 (tiga) dan jumlah RT yang terdapat di Kelurahan Dorbolaang berjumlah 6 (enam) dengan jumlah penduduk berjumlah 1.043 jiwa. Berikut ini informasi mengenai jumlah penduduk di Kelurahan Dorbolaang :

Tabel 4.4 Jumlah penduduk di Kelurahan Dorbolaang

Kelurahan	Jumlah KK	Jumlah Penduduk	Jenis Kelamin	
			L	P
Dorbolaang	311	1043	467	579

Sumber : Data diolah dari DKP Bitung 2014

Jumlah Kepala Keluarga (KK) di Kelurahan Dorbolaang berjumlah 311 KK dan jumlah keluarga miskin berjumlah 115 KK. Hal ini menunjukkan angka yang cukup tinggi karena hampir mendekati separuh dari total keluarga yang ada. Penduduk yang sebagian besar berasal dari suku Sangihe dan Talaud.

Sebagian besar bermatapencaharian sebagai nelayan dan sebagian lainnya sebagai tukang, tani dan pegawai negeri. Secara detil matapencaharian penduduk Kelurahan Dorbolaang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.5 Matapencaharian Penduduk Kelurahan Dorbolaang

No.	Jenis Matapencaharian	Jumlah Jiwa
1.	Nelayan	241
2.	Petani	39
3.	PNS	12

Sumber : Data diolah dari DKP Bitung, 2014

Mata pencaharian penduduk di Kelurahan Dorbolaang terdiri atas Petani sebanyak 39 orang, PNS sebanyak 12 orang, dan Nelayan sebanyak 241 orang. Karakter dari wilayah pesisir tersebut menunjukkan pekerjaan sebagai nelayan merupakan sebagian besar dari masyarakat yang ada disana.

d. Anggota DPL Kelurahan Dorbolaang

Untuk memperkuat keberadaan dan kegiatan DPL di Kelurahan Dorbolaang, telah dibentuk kelompok DPL. Berikut ini uraian kelompok DPL di Kelurahan Dorbolaang :

Tabel 4.6 Kelompok DPL Kelurahan Dorbolaang

No.	Nama	Kedudukan dalam Kelompok
1.	Marthin Mangansa	Ketua
2.	Martinus Mangamba	Sekretaris
3.	Yusman Mangansa	Bendahara
4.	Gostantein Harinda	Anggota
5.	Uti Mangansa	Anggota
6.	Daniel Djarang	Anggota
7.	Yapcop Riwosoh	Anggota
8.	Yance Lumunder	Anggota
9.	Iklash Sangelorang	Anggota
10.	Jeفرin Arunde	Anggota

Sumber : Data diolah dari DKP Bitung, 2014

Kelompok ini memiliki seorang ketua, sekretaris, bendahara, dan dan tujuh anggota. Kelompok ini disetujui oleh lurah setempat untuk mendukung kegiatan pelestarian sumber daya pesisir.

B. Hasil

1. Aspek Peran Fasilitator

Pengamatan yang dilakukan di lapangan terhadap fasilitator menunjukkan pendampingan oleh fasilitator telah dilakukan di Desa Bahoi meskipun tugas fasilitator tidak terfokus di satu desa, melainkan harus membagi waktu di seluruh desa di satu kecamatan penerima program. Tahapan sosialisasi dan pelatihan dalam rangka penguatan kapasitas penerima manfaat di desa didampingi oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM). Dikarenakan keberadaan fasilitator di kecamatan dan kebutuhan koordinasi tingkat kabupaten, sehingga tidak setiap hari ada pendampingan di desa oleh fasilitator. Fasilitator melakukan pendampingan intensif pada tahap-tahap tertentu dalam satu tahun perencanaan tersebut. Pada fase ini, program telah selesai dilaksanakan dan capaian program telah dilanjutkan oleh LSM dari Yapeka, *Celebes Biodiversity* (Celebio), dan Universitas (Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Laut/PKSPL IPB).

Di Kelurahan Dorbolaang, Fasilitator relatif lebih mudah bersama kelompok karena untuk satu fasilitator /tim pendamping desa memfasilitasi dua kelurahan. Dari sisi waktu dan jarak mudah dijangkau memfasilitasi proses yang dibutuhkan oleh program. Kendala yang dihadapi fasilitator dan kelompok adalah penerangan sehingga pertemuan dengan kelompok lebih banyak pagi, siang, atau sore hari. Program yang dijalankan di Kelurahan Dorbolaang relatif lebih baru karena fasilitator bertugas belum genap dua tahun.

Untuk mendapatkan gambaran lebih rinci tentang fasilitator dan motivasi anggota masyarakat dalam kelompok DPL dilakukan wawancara kepada informan sebanyak enam orang dari Desa Bahoi dan 3 orang dari Kelurahan Dorbolaang. Wawancara dilakukan kepada informan utama perihal bagaimana peran fasilitator

selama ini yang dirasakan oleh anggota masyarakat selaku kelompok pengelola DPL dari ranah pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor) mereka terhadap program yang dilakukan di wilayah mereka.

Informan utama yang diwawancarai dalam penelitian ini merupakan pengurus dan anggota kelompok pengelola DPL yang menerima dampak langsung pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator. Informan ini dipilih berdasarkan kriteria dan memiliki pengalaman. Sedangkan fasilitator atau tim pendamping desa yang diwawancarai merupakan fasilitator yang bertugas atau pernah bertugas di desa/kelurahan tersebut dengan beberapa kriteria yang telah disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu, informan-informan tersebut merupakan orang yang tepat untuk diwawancarai. Sedangkan berdasarkan *FGD* yang dilakukan di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang, disebutkan bahwa kehadiran fasilitator sangat membantu kelancaran program. *FGD* ini dihadiri oleh perwakilan kelompok DPL, perangkat desa, dan fasilitator. *FGD* yang dilaksanakan di Desa Bahoi di hadiri sebanyak 10 orang, sedangkan di Kelurahan Dorbolaang dihadiri oleh 7 orang. Fasilitator berperan dalam memfasilitasi tahapan kegiatan antara lain sosialisasi awal, perencanaan kegiatan, pelatihan berdasarkan kebutuhan dari hasil pertemuan-pertemuan di tingkat dusun dan desa/kelurahan. Setelah ada perencanaan kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan yang didanai oleh program. Kegiatan pasca pelaksanaan kegiatan dilakukan monitoring dan evaluasi sejauh mana program tersebut dijalankan dan adanya keberlanjutan program ke depannya.

Penelusuran dari studi dokumen, baik dokumen dari Kemendagri dan KKP disebutkan bahwa fasilitator memiliki peran penting dalam memfasilitasi di masyarakat agar program nasional yang dijalankan dapat berlangsung dengan baik dan benar. Peran dari fasilitator atau dalam program KKP disebut tim pendamping

desa dapat dikelompokkan menjadi tahapan sosialisasi kepada masyarakat di lokasi target, perencanaan kegiatan bersama masyarakat di lokasi target, pelatihan teknis, pelaksanaan kegiatan, dan keberlanjutan kegiatan yang sebelumnya didahului dengan monitoring dan evaluasi. Secara khusus pada program di KKP, setelah adanya sosialisasi dilakukan pembentukan kelompok, sementara di PNPM LMP, pembentukan kelompok tidak dilakukan karena telah ada kelompok sebelumnya dan pelaksanaan program dilakukan oleh tim pengelola kegiatan (TPK). Fasilitator juga berperan dalam koordinasi di semua tahapan kegiatan, baik koordinasi di tingkat desa, kecamatan, kabupaten, dan bersama fasilitator kabupaten melakukan koordinasi di tingkat provinsi. Untuk fase koordinasi dilakukan pada tiap tahapan sehingga tidak dimasukkan dalam peran utama fasilitator.

Secara rinci hasil dari lapangan terhadap peran fasilitator dalam memfasilitasi keseluruhan proses dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dan lingkungan hidup sebagai berikut :

a. Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang

1) Sub-aspek Sosialisasi

Fasilitator dalam program tersebut berperan melakukan kegiatan awal untuk penyadartahuan kepada masyarakat di desa dan kelurahan target melalui kegiatan sosialisasi kepada masyarakat sebelum kegiatan utama dilakukan di kedua lokasi tersebut. Sosialisasi disini merupakan ajang untuk memperkenalkan program yang akan dilakukan di lokasi tersebut dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan upaya penyelamatan lingkungan oleh masyarakat setempat. Berikut ini gambaran jawaban dari informan berdasarkan wawancaranya :

Tabel 4.7 Sub-aspek sosialisasi-ranah kognitif di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang

<i>Jelaskan bagaimana sosialisasi program yang diberikan oleh fasilitator dapat memberikan pengetahuan tentang program penyelamatan lingkungan!</i>					
Desa/Kelurahan					
Bahoi			Dorbolaang		
Kode	Uraian	Penjelasan	Kode	Uraian	Penjelasan
PF 1.1.1.1 B	Mengetahui informasi tentang program dan potensi pesisir.	Pengetahuan informan tentang potensi dan program meningkat	PF 1.1.1.1 D	Mengetahui tentang program penyelamatan lingkungan pesisir	Informan memahami program penyelamatan lingkungan di wilayah pesisir di daerahnya
PF 1.1.1.2 B	Menambah peningkatan pengetahuan, mengetahui tentang makna DPL	Pengetahuan informan tentang kegiatan DPL meningkat	PF 1.1.1.2 D	Pengetahuan tentang program, permasalahan di pesisir dan bagaimana mengatasi	Informan meningkat pengetahuannya tentang pesisir dan bagaimana mengatasi masalah
PF 1.1.1.3 B	Memberikan tambahan wawasan tentang penyelamatan lingkungan	Wawasan tentang penyelamatan lingkungan pesisir oleh informan meningkat	PF 1.1.1.3 D	Pengetahuan tentang penyelamatan lingkungan termasuk DPL	Pengetahuan informan tentang penyelamatan lingkungan meningkat
PF 1.1.1.4 B	Pengetahuan tentang penyelamatan lingkungan dan sumber daya laut	Informan mengetahui tentang bagaimana menyelamatkan lingkungan dan laut			
PE 1.1.1.5 B	Pengetahuan terkait penyelamatan lingkungan dan kegiatan yang bisa dilakukan di desa bertambah	Informan meningkat pengetahuannya tentang kegiatan penyelamatan lingkungan			
PF 1.1.1.6 B	Tidak hadir saat sosialisasi karena sedang ada kegiatan di luar desa	Informan tidak dapat mengikuti sosialisasi karena ada kegiatan lain			

Berdasarkan hasil wawancara pada sub-aspek sosialisasi didapatkan hasil secara kognitif, informan utama menyampaikan bahwa sosialisasi yang dilakukan fasilitator dapat meningkatkan pengetahuan terhadap program dan kegiatan

penyelamatan lingkungan. Namun demikian ada informan yang tidak ikut sosialisasi karena ada kegiatan di luar desa. Selanjutnya, untuk hasil dari sub-aspek sosialisasi pada ranah afektif dapat dijelaskan lebih lanjut pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.8 Sub-aspek sosialisasi-*ranah afektif* di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang

<i>Jelaskan bagaimana sosialisasi yang diberikan oleh fasilitator membuat anda setuju/peduli terhadap terselenggaranya program ini!</i>					
Desa/Kelurahan					
Bahoi			Dorbolaang		
Kode	Uraian	Penjelasan	Kode	Uraian	Penjelasan
PF 1.2.1.1 B	Sangat setuju, karena dapat merasakan manfaat perlindungan lingkungan/DPL	Informan menyatakan sikapnya mendukung program karena memberikan manfaat	PF 1.2.1.1 D	Setuju dan ingin terlibat dalam kegiatan penyelamatan lingkungan hidup	Pada dasarnya informan menyetujui program ini
PF 1.2.1.2 B	Lebih peduli dan mendukung kegiatan	Informan menyatakan dukungannya terhadap program	PF 1.2.1.2 D	Makin peduli dengan program pelestarian laut	Informan makin peduli dengan program pelestarian di daerah laut
PF 1.2.1.3 B	Setuju dengan program perlindungan lingkungan.	Informan sepakat dengan adanya program perlindungan lingkungan	PF 1.2.1.3 D	Ikut peduli dengan lingkungan seperti DPL	Kepedulian informan terhadap program meningkat
PF 1.2.1.4 B	Tergerak untuk terlibat dalam kegiatan penyelamatan lingkungan	Informan memiliki kemauan untuk terlibat dalam penyelamatan lingkungan			
PF 1.2.1.5 B	Setuju bahwa penting kegiatan penyelamatan lingkungan melalui DPL	Informan memberikan dukungan program			
PF 1.2.1.6 B	Sedang ada kegiatan di luar desa	Informan tidak dapat terlibat karena ada kegiatan lain			

Berdasarkan hasil wawancara di atas pada ranah afektif, informan utama menyampaikan kepeduliannya terhadap kegiatan penyelamatan lingkungan, namun

demikian ada informan yang tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Selanjutnya untuk ranah psikomotor pada sub-aspek sosialisasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.9 Sub-aspek sosialisasi-ranah psikomotor di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang

Jelaskan bagaimana sosialisasi yang diberikan oleh fasilitator memberikan informasi tentang ketrampilan yang akan diperoleh dari program ini!					
Desa/Kelurahan					
Bahoi			Dorbolaang		
Kode	Uraian	Penjelasan	Kode	Uraian	Penjelasan
PF 1.3.1.1 B	Memberikan informasi tentang ketrampilan yang akan diperoleh dalam program	Fasilitator memberikan gambaran tentang keterampilan yang akan didapatkan dari program	PF 1.3.1.1 D	Keterampilan melalui pengelolaan daerah perlindungan laut/DPL	Fasilitator memberikan informasi tentang keterampilan dalam pengelolaan DPL
PF 1.3.1.2 B	Memberikan informasi tentang ketrampilan yang akan diperoleh	Kehadiran fasilitator memberikan informasi tentang keterampilan	PF 1.3.1.2 D	Informasi keterampilan memang telah diberikan namun masih kurang.	Fasilitator telah memberikan gambaran informasi yang akan didapat namun dirasakan belum cukup
PF 1.3.1.3 B	Fasilitator memberikan informasi tentang keterampilan yang akan diperoleh	Informan merasakan manfaat adanya fasilitator karena mendapat informasi keterampilan yang akan diperoleh	PF 1.3.1.3 D	Informasi tentang keterampilan yang akan diperoleh	Informan mendapatkan gambaran tentang keterampilan yang akan diperoleh dalam program
PF 1.3.1.4 B	Informasi keterampilan dalam DPL	Informan mendapatkan informasi keterampilan dalam pengelolaan DPL			
PF 1.3.1.5 B	Informasi keterampilan yang akan diperoleh dari program ini	Informan mendapatkan informasi keterampilan dalam program			
PF 1.3.1.6 B	Tidak hadir saat kegiatan berlangsung	Informan tidak hadir karena ada kegiatan lain			

Dari aspek psikomotor, informan utama menyampaikan bahwa sosialisasi yang dilakukan oleh fasilitator memberikan informasi tentang keterampilan yang didapatkan dari program yang akan dilakukan. Namun demikian, ada informan yang tidak dapat hadir saat kegiatan karena adanya keperluan lain.

2) Sub-aspek Perencanaan

Perencanaan merupakan bagian selanjutnya dari rangkaian tahapan kegiatan guna mendapatkan gambaran bagaimana merencanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dan mendapat dukungan dari program. Berikut ini hasil wawancara dengan informan utama terkait dengan sub-aspek perencanaan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor di lokasi target :

Tabel 4.10 Sub-aspek perencanaan-*ranah kognitif* di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang

<i>Jelaskan bagaimana perencanaan kegiatan yang diberikan fasilitator dapat meningkatkan pengetahuan anda dalam perencanaan kegiatan lingkungan!</i>					
Desa/Kelurahan					
Bahoi			Dorbolaang		
Kode	Uraian	Penjelasan	Kode	Uraian	Penjelasan
PF 2.1.1.1 B	Memberi gambaran pengetahuan dalam perencanaan kegiatan lingkungan	Dalam perencanaan didapatkan pengetahuan tentang perencanaan kegiatan lingkungan pesisir	PF 2.1.1.1 D	Perencanaan kegiatan dalam pembuatan rancangan anggaran dan usulan yang dapat didanai oleh program	Informan memahami bagaimana merancang lingkungan dan penganggarnya
PF 2.1.1.2 B	Dapat meningkatkan pengetahuan merencanakan kegiatan untuk penyelamatan lingkungan	Kegiatan ini mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman perencanaan kegiatan lingkungan	PF 2.1.1.2 D	Meningkatkan pengetahuan cara mengatasi kerusakan lingkungan.	Informan meningkat pengetahuannya dalam perencanaan kegiatan mengatasi kerusakan lingkungan
PF 2.1.1.3 B	Dapat menambah ilmu merencanakan kegiatan di DPL	Pengetahuan dan ilmu informan bertambah tentang perencanaan kegiatan di DPL	PF 2.1.1.3 D	Pengetahuan bertambah tentang bagaimana menyusun rencana kegiatan DPL	Pengetahuan informan bertambah dalam menyusun kegiatan DPL

..dilanjutkan ke halaman 56

..lanjutan dari halaman 55

Jelaskan bagaimana perencanaan kegiatan yang diberikan fasilitator dapat meningkatkan pengetahuan anda dalam perencanaan kegiatan lingkungan!					
Desa/Kelurahan					
Bahoi			Dorbolaang		
Kode	Uraian	Penjelasan	Kode	Uraian	Penjelasan
PF 2.1.1.4 B	Mengetahui pembuatan rancangan kegiatan dalam proposal untuk penyelamatan lingkungan melalui DPL	Informan meningkat pengetahuannya tentang pembuatan proposal untuk kegiatan lingkungan			
PF 2.1.1.5 B	Tidak dilibatkan dalam perencanaan, pengelola DPL hanya tau kerja	Sebagai perempuan, informan tidak dapat terlibat langsung dalam perencanaan			
PF 2.1.1.6 B	Peningkatkan pengetahuan dalam penyusunan kegiatan	Pengetahuan informan meningkat dalam penyusunan kegiatan lingkungan			

Secara kognitif, perencanaan kegiatan dapat memberikan pengetahuan tentang perencanaan atau penyusunan kegiatan lingkungan, rancangan anggaran biaya, dan pembuatan proposal. Untuk mendapatkan gambaran lebih lanjut tentang ranah afektif dari sub-aspek perencanaan dalam program, berikut ini hasil wawancara dengan informan utama:

Tabel 4.11 Sub-aspek perencanaan-ranah afektif di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang

Jelaskan bagaimana perencanaan yang diberikan oleh fasilitator dapat mendorong sikap/minat anda dalam penyusunan proposal program lingkungan!					
Desa/Kelurahan					
Bahoi			Dorbolaang		
Kode	Uraian	Penjelasan	Kode	Uraian	Penjelasan
PF 2.2.1.1 B	Mendorong terlibat dalam penyusunan proposal kegiatan lingkungan	Secara sikap, informan terdorong untuk terlibat dalam perencanaan kegiatan lingkungan	PF 2.2.1.1 D	Mau terlibat dalam penyusunan rancangan anggaran dan usulan kegiatan	Informan ingin terlibat dalam penyusunan kegiatan dan penanganannya

..dijalankan ke halaman 57

...lanjutan dari halaman 56

Jelaskan bagaimana perencanaan yang diberikan oleh fasilitator dapat mendorong sikap/minat anda dalam penyusunan proposal program lingkungan!					
Desa/Kelurahan					
Bahoi			Dorbolaang		
Kode	Uraian	Penjelasan	Kode	Uraian	Penjelasan
PF 2.2.1.2 B	Mampu mendorong sikap/minat untuk ingin terlibat dalam penyusunan proposal kegiatan lingkungan.	Informan mampu dan mau terlibat dalam penyusunan proposal kegiatan lingkungan di pesisir	PF 2.2.1.2 D	Terlibat dalam penyusunan proposal/rab kegiatan	Informan terlibat dalam penyusunan proposal kegiatan pesisir
PF 2.2.1.3 B	Terdorong untuk terlibat dengan kelompok membuat kegiatan DPL	Informan terdorong untuk terlibat langsung dalam membuat kegiatan DPL	PF 2.2.1.3 D	Terlibat langsung dalam penyusunan rencana kegiatan kelompok	Informan terlibat langsung dalam penyusunan kegiatan dalam kelompok terkait dengan DPL
PF 2.2.1.4 B	Mendorong terlibat langsung dalam membantu menyusun proposal kegiatan DPL	Informan ingin terlibat langsung dalam penyusunan proposal kegiatan tentang DPL			
PF 2.2.1.5 B	Tidak dilibatkan dalam perencanaan, pengelola DPL	Informan tidak terlibat dalam kegiatan perencanaan DPL			
PF 2.2.1.6 B	Terlibat langsung dalam kegiatan penyusunan proposal kegiatan penyelamatan lingkungan.	Informan terlibat dalam kegiatan penyusunan proposal kegiatan lingkungan di desanya			

Secara afektif, perencanaan kegiatan yang dilakukan dapat mendorong informan utama untuk ikut terlibat dalam pembuatan proposal kegiatan (DPL), namun ada informan perempuan yang tidak dilibatkan dalam kegiatan tersebut. Untuk ranah psikomotor pada sub-aspek perencanaan ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.12 Sub-aspek perencanaan-ranah psikomotor di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang

<i>Jelaskan bagaimana perencanaan yang diberikan oleh fasilitator dapat meningkatkan kemampuan/ketrampilan anda dalam menyusun proposal kegiatan di kelompok!</i>					
Desa/Kelurahan					
Bahoi			Dorbolaang		
Kode	Uraian	Penjelasan	Kode	Uraian	Penjelasan
PF 2.3.1.1 B	Mampu menyusun proposal kegiatan lingkungan	Informan telah mampu menyusun kegiatan lingkungan dalam bentuk proposal	PF 2.3.1.1 D	Mampu membuat rancangan anggaran biaya dan proposal	Informan telah mampu membuat rencana kegiatan termasuk anggarannya di dalam proposal
PF 2.3.1.2 B	Tidak dapat terlibat dalam penyusunan proposal	Informan tidak terlibat karena ada kegiatan di tempat lain	PF 2.3.1.2 D	Mampu menyusun rencana kegiatan dan rencana anggaran biaya	Informan mampu membuat kegiatan dan anggarannya
PF 2.3.1.3 B	Dengan kelompok bersama-sama membuat proposal kegiatan untuk DPL	Informan dan kelompok mampu membuat proposal kegiatan DPL	PF 2.3.1.3 D	Mampu menyusun proposal kegiatan lingkungan	Informan mampu membuat proposal bersama anggota kelompok dan pengurus
PF 2.3.1.4 B	Mampu membuat rancangan kegiatan dalam proposal untuk penyelamatan lingkungan melalui DPL	Secara bersama-sama, informan mampu membuat kegiatan lingkungan/DPL yang dituangkan dalam proposal kegiatan			
PF 2.3.1.5 B	Tidak dilibatkan dalam perencanaan, pengelola DPL hanya tau kerja	Informan tidak dilibatkan langsung dalam kegiatan ini			
PF 2.3.1.6 B	Dapat membuat proposal kegiatan DPL di desa bersama sama dengan anggota kelompok lain	Informan mampu membuat proposal kegiatan DPL bersama anggota dan kelompoknya			

Secara psikomotor, dapat memberikan kemampuan untuk membuat proposal dan rancangan anggaran biaya dalam kelompok untuk program penyelamatan lingkungan. Namun demikian, ada dua informan di Bahoi yang tidak terlibat karena ada kegiatan di luar desa dan juga tidak melibatkan dalam kegiatan tersebut.

3) Sub-aspek Pelatihan

Setelah tahapan sosialisai, perencanaan, kemudian masuk pada tahapan pelatihan. Fasilitator dengan dukungan LSM merencanakan dan melaksanakan pelatihan untuk kelompok masyarakat di lokasi target, secara khusus untuk isu DPL di masing-masing lokasi. Berikut hasil wawancara dengan informan utamanya :

Tabel 4.13 Sub-aspek pelatihan-ranah kognitif di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang

<i>Jelaskan bagaimana pelatihan yang diberikan oleh fasilitator dapat meningkatkan pengetahuan anda!</i>					
Desa/Kelurahan					
Bahoi			Dorbolaang		
Kode	Uraian	Penjelasan	Kode	Uraian	Penjelasan
PF 3.1.1.1 B	Pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan tentang lingkungan	Kegiatan ini memberikan tambahan pengetahuan kepada informan tentang kegiatan lingkungan	PF 3.1.1.1 D	Pelatihan meningkatkan pengetahuan tentang bagaimana melindungi laut	Pelatihan ini mampu meningkatkan pengetahuan informan dalam perlindungan laut
PF 3.1.1.2 B	Tidak dapat terlibat pelatihan	Informan tidak terlibat dalam kegiatan ini karena sedang di luar desa	PF 3.1.1.2 D	Pelatihan tentang lingkungan dan isu bencana ataupun studi banding	Pelatihan ini memberikan pengetahuan tentang lingkungan, bencana, dan peluang belajar ditempat lain
PF 3.1.1.3 B	Tidak ikut pelatihan	Informan tidak terlibat dalam kegiatan ini karena sedang di luar desa	PF 3.1.1.3 D	Meningkatkan pengetahuan tentang penyelamatan lingkungan	Pelatihan ini memberikan pengetahuan informan dalam penyelamatan lingkungan
PF 3.1.1.4 B	Pelatihan tentang	Informan mendapatkan			

...dilanjutkan ke halaman 60

...lanjutan dari halaman 59

Jelaskan bagaimana pelatihan yang diberikan oleh fasilitator dapat meningkatkan pengetahuan anda!					
Desa/Kelurahan					
Bahoi			Dorbolaang		
Kode	Uraian	Penjelasan	Kode	Uraian	Penjelasan
	perlindungan laut, DPL, karang buatan	pengetahuan tentang perlindungan laut, DPL, dan rehabilitasi terumbu karang			
PF 3.1.1.5 B	Pelatihan belum menyentuh secara langsung pengetahuan lingkungan dari kebutuhan ibu-ibu.	Informan belum merasakan langsung pengetahuan yang didapatkan karena pelatihan yang diikuti tidak langsung kepada DPL			
PF 3.1.1.6 B	Pengetahuan tentang pengembangan DPL	Pengetahuan informan tentang pengembangan DPL meningkat			

Hasil wawancara dengan informan utama, menunjukkan bahwa pelatihan yang dilakukan menunjukkan gambaran kognitifnya adalah adanya peningkatan pengetahuan tentang penyelamatan lingkungan, isu bencana, perlindungan laut, namun juga belum menyentuh pada isu lingkungan terutama pada ibu-ibu.

Untuk selanjutnya, guna mendapatkan gambaran lebih lanjut dari ranah afektif pada sub-aspek pelatihan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.14 Sub-aspek pelatihan-ranah afektif di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang

Jelaskan bagaimana pelatihan yang dilaksanakan fasilitator dapat meningkatkan sikap/minat anda terhadap program-program penyelamatan lingkungan!					
Desa/Kelurahan					
Bahoi			Dorbolaang		
Kode	Uraian	Penjelasan	Kode	Uraian	Penjelasan
PF 3.2.1.1 B	Meningkatkan minat untuk terlibat dalam pelatihan untuk penyelamatan	Pelatihan yang diberikan mampu mendorong minat	PF 3.2.1.1 D	Akan terlibat dalam pelaksanaan kegiatan dari program ini	Informan akan terlibat lebih lanjut dalam pelaksanaan kegiatan

..dilanjutkan ke halaman 61

..lanjutan dari halaman 60

Jelaskan bagaimana pelatihan yang dilaksanakan fasilitator dapat meningkatkan sikap/minat anda terhadap program-program penyelamatan lingkungan!					
Desa/Kelurahan					
Bahoi			Dorbolaang		
Kode	Uraian	Penjelasan	Kode	Uraian	Penjelasan
	lingkungan.	informan dalam penyelamatan lingkungan			penyelamatan lingkungan
PF 3.2.1.2 B	Tidak dapat terlibat saat pelatihan.	Informan tidak terlibat dalam kegiatan karena ada kegiatan di luar desa	PF 3.2.1.2 D	Mendukung kegiatan penyelamatan pesisir dengan terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan	Informan mendukung kegiatan penyelamatan lingkungan dan ingin terlibat langsung dalam kegiatan
PF 3.2.1.3 B	Tidak ikut pelatihan	Informan tidak terlibat dalam kegiatan.	PF 3.2.1.3 D	Ingin terlibat langsung di lapangan nantinya setelah ada pelatihan	Informan ingin terlibat dalam kegiatan lingkungan setelah pelatihan
PF 3.2.1.4 B	Tertarik untuk terlibat dalam kegiatan DPL di desa	Informan terdorong untuk ikut terlibat dalam kegiatan DPL			
PF 3.2.1.5 B	Ingin terlibat dalam penyelamatan lingkungan.	Informan ingin terlibat dalam kegiatan penyelamatan lingkungan walaupun sebagai ibu rumah tangga			
PF 3.2.1.6 B	Terdorong untuk peduli dengan lingkungan	Informan ingin terlibat dalam pelaksanaan kegiatan lingkungan			

Dari ranah afektif, pelatihan yang dilakukan dapat meningkatkan minat untuk terlibat dalam pelestarian lingkungan. Namun demikian, ada informan yang tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan pelatihan tersebut. Sedangkan untuk ranah psikomotor pada sub-aspek pelatihan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.15 Sub-aspek pelatihan-ranah psikomotor di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang

<i>Jelaskan bagaimana pelatihan yang dilaksanakan oleh fasilitator dapat meningkatkan kemampuan/ketrampilan anda dalam melakukan kegiatan!</i>					
Desa/Kelurahan					
Bahoi			Dorbolaang		
Kode	Uraian	Penjelasan	Kode	Uraian	Penjelasan
PF 3.3.1.1 B	Meningkatkan keterampilan/kemampuan untuk melakukan kegiatan lingkungan	Pelatihan mampu meningkatkan kemampuan informan dalam kegiatan lingkungan	PF 3.3.1.1 D	Kemampuan dalam pengelolaan DPL	Pelatihan yang dilakukan mampu memberikan keterampilan informan dalam pengelolaan DPL
PF 3.3.1.2 B	Tidak dapat terlibat pelatihan	Informan tidak terlibat dalam pelatihan karena ada kegiatan lain	PF 3.3.1.2 D	Kemampuan dalam pengelolaan lingkungan, mengatasi bencana, dan lainnya	Informan mampu mengelola lingkungan, mengatasi bencana, dan lainnya
PF 3.3.1.3 B	Tidak ikut pelatihan	Informan tidak terlibat dalam pelatihan karena ada kegiatan lain	PF 3.3.1.3 D	Meningkatkan keterampilan dalam melindungi lingkungan	Informan telah meningkat keterampilan-nya dalam melindungi lingkungan/laut
PF 3.3.1.4 B	Kemampuan melindungi/mengawasi DPL	Pelatihan mampu memberikan keterampilan informan dalam pengawasan DPL			
PF 3.3.1.5 B	Belum langsung meningkatkan keterampilan tentang pelestarian lingkungan/DPL	Informan belum meningkat keterampilannya dalam DPL karena tidak terlibat langsung			
PF 3.3.1.6 B	Dapat menjaga lingkungan laut	Informan memiliki keterampilan dalam menjaga lingkungan laut			

Secara psikomotor, pelatihan yang dilakukan dapat meningkatkan keterampilan melakukan kegiatan lingkungan, mengatasi bencana, menjaga lingkungan laut. Namun demikian ada informan yang belum dapat secara langsung mendapatkan peningkatan keterampilan dari pelatihan yang dilakukan.

4) Sub-aspek Pelaksanaan

Tahap berikutnya yang dilakukan oleh fasilitator adalah melaksanakan kegiatan dari usulan kegiatan masyarakat. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, kelompok masyarakat yang terlihat mendapat pendampingan dari fasilitator dan LSM agar kegiatan dapat berjalan dengan baik. Berikut ini hasil wawancara dengan informan utama :

Tabel 4.16 Sub-aspek pelaksanaan-ranah kognitif di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang

<i>Jelaskan bagaimana pendampingan program oleh fasilitator dapat meningkatkan pengetahuan dalam melaksanakan program!</i>					
Desa/Kelurahan					
Bahoi			Dorbolaang		
Kode	Uraian	Penjelasan	Kode	Uraian	Penjelasan
PF 4.1.1.1 B	Meningkatkan pengetahuan melaksanakan program kegiatan	Dalam pelaksanaan kegiatan, informan memiliki pemahaman tentang bagaimana melaksanakan program	PF 4.1.1.1 D	Pengetahuan tentang membuat batas DPL	Informan memiliki pengetahuan bagaimana membuat DPL dan batas-batasnya
PF 4.1.1.2 B	Meningkatkan pengetahuan untuk perlindungan kawasan dalam bentuk DPL	Informan memiliki pengetahuan dalam perlindungan DPL	PF 4.1.1.2 D	Meningkatkan pengetahuan dalam melaksanakan kegiatan	Informan memiliki pengetahuan untuk melaksanakan kegiatan penyelamatan lingkungan
PF 4.1.1.3 B	Semakin memahami tentang pentingnya kegiatan pelestarian lingkungan	Informan memahami kegiatan penyelamatan lingkungan di daerahnya	PF 4.1.1.3 D	Meningkatkan pengetahuan penyelamatan lingkungan dengan adanya DPL	Kegiatan ini mampu meningkatkan pengetahuan informan dalam penyelamatan

...dilanjutkan ke halaman 64

...lanjutan dari halaman 63

Jelaskan bagaimana pendampingan program oleh fasilitator dapat meningkatkan pengetahuan dalam melaksanakan program!					
Desa/Kelurahan					
Bahoi			Dorbolaang		
Kode	Uraian	Penjelasan	Kode	Uraian	Penjelasan
					lingkungan (DPL)
PF 4.1.1.4 B	Tidak terlibat dalam pelaksanaan kegiatan	Informan tidak terlibat dalam kegiatan ini karena ada kegiatan lain			
PF 4.1.1.5 B	Tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan	Informan tidak terlibat langsung dalam kegiatan ini			
PF 4.1.1.6 B	Peningkatan pengetahuan dalam pembuatan dan perbaikan batas-batas DPL	Informan memiliki pengetahuan dalam penyelamatan lingkungan (pembuatan DPL dan batasnya)			

Berdasarkan wawancara di kedua lokasi tersebut muncul tanggapan secara kognitif bahwa pelaksanaan kegiatan dapat meningkatkan pengetahuan bagaimana kegiatan lingkungan dijalankan, perlindungan kawasan dalam bentuk DPL dan batas-batasnya. Namun demikian, ada informan yang tidak terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ini.

Guna mendapat gambaran lebih lanjut tentang ranah afektif dari sub-aspek pelaksanaan kegiatan ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.17 Sub-aspek pelaksanaan-ranah afektif di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang

Jelaskan bagaimana pelaksanaan program dapat mendorong minat anda terhadap penyelesaian kegiatan!					
Desa/Kelurahan					
Bahoi			Dorbolaang		
Kode	Uraian	Penjelasan	Kode	Uraian	Penjelasan
PF 4.2.1.1 B	Mendorong untuk menyelesaikan program	Informan terdorong untuk menyelesaikan kegiatan lingkungan	PF 4.2.1.1 D	Perlu untuk mendorong penyelesaian kegiatan tepat waktu	Informan terlibat dalam pelaksanaan kegiatan dan berupaya menyelesaikan kegiatan.

...dijanjutkan ke halaman 65

...lanjutan dari halaman 64

Jelaskan bagaimana pelaksanaan program dapat mendorong minat anda terhadap penyelesaian kegiatan!					
Desa/Kelurahan					
Bahoi			Dorbolaang		
Kode	Uraian	Penjelasan	Kode	Uraian	Penjelasan
PF 4.2.1.2 B	Kegiatan harus diselesaikan namun dalam pelaksanaan program dilakukan oleh Tim Pengelola Kegiatan	Informan memiliki sikap dalam penyelesaian kegiatan lingkungan.	PF 4.2.1.2 D	Terlibat melaksanakan kegiatan dan mendorong hingga selesai	Informan terlibat dalam pelaksanaan kegiatan hingga selesai
PF 4.2.1.3 B	Terlibat dalam kegiatan dan ingin menyelesaikan kegiatan dengan baik	Informan terlibat dalam kegiatan penyelesaian lingkungan hingga penyelesaiannya	PF 4.2.1.3 D	Terlibat langsung di lapangan untuk melaksanakan program kegiatan	Informan terlibat dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan
PF 4.2.1.4 B	Tidak terlibat dalam kegiatan	Informan tidak terlibat dalam pelaksanaan kegiatan			
PF 4.2.1.5 B	Tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan	Informan tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan			
PF 4.2.1.6 B	Sangat terdorong menyelesaikan kegiatan	Informan terdorong untuk menyelesaikan pelaksanaan kegiatan			

Secara afektif disampaikan bahwa pelaksanaan kegiatan mendorong kelompok masyarakat untuk menyelesaikan kegiatan dengan baik dari rencana kegiatan. Namun juga ada informan yang tidak terlibat dalam pelaksanaan kegiatan karena ada kegiatan lain di luar desa dan ada informan yang tidak terlibat secara langsung pada saat pelaksanaan kegiatan tersebut.

Untuk mendapatkan gambaran lebih lanjut tentang ranah psikomotor pada sub-aspek pelaksanaan kegiatan ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.18 Sub-aspek pelaksanaan-ranah psikomotor di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang

<i>Jelaskan bagaimana pelaksanaan program tersebut dapat meningkatkan keterampilan Anda !</i>					
Desa/Kelurahan					
Bahoi			Dorbolaang		
Kode	Uraian	Penjelasan	Kode	Uraian	Penjelasan
PF 4.3.1.1 B	Keterampilan lebih meningkat dalam pemantauan/pengawasan DPL	Pelaksanaan kegiatan dapat memberikan keterampilan informan dalam hal pemantauan/pengawasan DPL	PF 4.3.1.1 D	Keterampilan dalam pembuatan batas kawasan DPL dan pemantauan	Informan memiliki keterampilan dalam membuat DPL, batas, serta pemantauannya
PF 4.3.1.2 B	Keterampilan meningkat dalam membuat batas kawasan DPL, pemantauan/pengawasan DPL.	Informan mampu membuat batas kawasan DPL & pemantauan DPL	PF 4.3.1.2 D	Meningkatkan keterampilan dalam menyelamatkan lingkungan pesisir melalui DPL	Informan memiliki keterampilan dalam penyelamatan lingkungan (DPL)
PF 4.3.1.3 B	Keterampilan dalam pengawasan lokasi DPL	Informan mampu melakukan pengawasan DPL di desa mereka	PF 4.3.1.3 D	Meningkatkan keterampilan melaksanakan pembuatan DPL	Informan meningkat keterampilan-nya dalam pembuatan DPL
PF 4.3.1.4 B	Tidak terlibat dalam pelaksanaan.	Informan tidak terlibat dalam pelaksanaan kegiatan			
PF 4.3.1.5 B	Belum meningkatkan keterampilan dalam perlindungan lingkungan secara langsung.	Informan merasa belum meningkat keterampilannya karena tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan			
PF 4.3.1.6 B	Keterampilan dalam melindungi DPL	Informan meningkat keterampilannya dalam perlindungan DPL			

Berdasarkan tabel di atas, pada ranah psikomotor dalam pelaksanaan kegiatan, informan utama menyatakan bahwa mereka mendapatkan keterampilan dalam

perlindungan lingkungan, DPL, membuat batas kawasan, dan pemantauan. Namun demikian ada informan yang tidak terlibat dalam pelaksanaan kegiatan.

5) Sub- aspek Keberlanjutan

Tahapan berikutnya adalah keberlanjutan sebuah kegiatan agar terjamin manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat dalam jangka panjang. Keberlanjutan sebuah kegiatan juga menindikasikan bahwa kegiatan tersebut memiliki nilai positif terhadap kebutuhan yang ada di masyarakat. Berikut ini hasil wawancara dengan informan utama terkait keberlanjutan kegiatan :

Tabel 4.19 Sub-aspek keberlanjutan-ranah kognitif di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang

<i>Jelaskan bagaimana pendampingan yang dilakukan fasilitator dapat meningkatkan pemahaman anda tentang bagaimana cara melanjutkan program dalam jangka panjang!</i>					
Desa/Kelurahan					
Bahoi			Dorbolaang		
Kode	Uraian	Penjelasan	Kode	Uraian	Penjelasan
PF 5.1.1.1 B	Pengetahuan meningkat dalam menyelamatkan lingkungan	Informan mendapatkan pengetahuan dalam lingkungan dan keberlanjutan	PF 5.1.1.1 D	Pengetahuan dalam pemanfaatan kawasan DPL ke depan.	Informan memiliki pengetahuan pemanfaatan DPL ke depannya
PF 5.1.1.2 B	Melanjutkan kegiatan yang mendukung DPL	Informan memahami bahwa kegiatan DPL perlu berlanjut	PF 5.1.1.2 D	Program terus berlanjut bukan hanya kegiatan sesaat.	Informan memiliki pengetahuan bahwa program perlu terus berlanjut
PF 5.1.1.3 B	Perlu dilanjutkan karena kegiatan ini bermanfaat untuk masa depan	Informan memiliki pengetahuan tentang manfaat sehingga perlu berlanjut	PF 5.1.1.3 D	Pengetahuan dan solusi kedepan agar program berlanjut	Informan memiliki pemahaman bagaimana program bisa berlanjut
PF 5.1.1.4 B	DPL penting dan perlu ke depannya	Informan memahami pentingnya DPL dan kedepannya			
PF 5.1.1.5 B	Penting untuk mendorong harapan ke depan lebih baik	Informan memahami bahwa keberlanjutan			

...dिलanjutkan ke halaman 68

...lanjutan dari halaman 67

Jelaskan bagaimana pendampingan yang dilakukan fasilitator dapat meningkatkan pemahaman anda tentang bagaimana cara melanjutkan program dalam jangka panjang!					
Desa/Kelurahan					
Bahoi			Dorbolaang		
Kode	Uraian	Penjelasan	Kode	Uraian	Penjelasan
		program penting			
PF 5.1.1.6 B	DPL ini harus dipertahankan dan berlanjut	Informan memiliki pengetahuan bahwa program perlu dilanjutkan			

Berdasarkan data di atas, keberlanjutan sebuah kegiatan mendorong secara kognitif dalam menyelamatkan lingkungan untuk melanjutkan kegiatan DPL karena memberikan manfaat.

Untuk mendapatkan gambaran lebih lanjut terkait dengan ranah afektif pada sub-aspek keberlanjutan ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.20 Sub-aspek keberlanjutan-*ranah afektif* di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang

Jelaskan bagaimana pendampingan fasilitator pasca kegiatan dapat memotivasi anda untuk melanjutkan kegiatan!					
Desa/Kelurahan					
Bahoi			Dorbolaang		
Kode	Uraian	Penjelasan	Kode	Uraian	Penjelasan
PF 5.2.1.1 B	Kegiatan terus berlanjut dan termotivasi untuk melanjutkan kegiatan.	Informan di daerah ini termotivasi untuk melanjutkan kegiatan	PF 5.2.1.1 D	Memberi motivasi namun pendampingan fasilitator masih diperlukan. Karena program masih baru	Informan termotivasi untuk melanjutkan kegiatan dan perlu di dampingi
PF 5.2.1.2 B	Keberlanjutan kegiatan penting untuk mengelola kawasan	Informan menyampaikan bahwa keberlanjutan penting terutama untuk pengelolaan kawasan	PF 5.2.1.2 D	Mampu melaksanakan kegiatan hingga selesai	Informan termotivasi untuk mampu melaksanakan kegiatan
PF 5.2.1.3 B	DPL penting untuk kehidupan masyarakat	Informan terdorong untuk melanjutkan kegiatan karena DPL penting untuk masyarakat	PF 5.2.1.3 D	Program terus dilanjutkan oleh masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan	Informan termotivasi untuk melanjutkan kegiatan karena penting

...dijalankan ke halaman 69

..lanjutan dari halaman 68

Jelaskan bagaimana pendampingan fasilitator pasca kegiatan dapat memotivasi anda untuk melanjutkan kegiatan!					
Desa/Kelurahan					
Bahoi			Dorbolaang		
Kode	Uraian	Penjelasan	Kode	Uraian	Penjelasan
					untuk masyarakat
PF 5.2.1.4 B	Pentingnya DPL untuk masyarakat sehingga DPL perlu terus ada	Informan memiliki sikap untuk mempertahankan DPL serta berlanjut karena DPL penting			
PF 5.2.1.5 B	Terdorong untuk kegiatan berlanjut. Karena DPL penting untuk masa depan	Informan untuk keberlanjutan kegiatan karena DPL penting			
PF 5.2.1.6 B	Keberadaan DPL penting sebagai rumah ikan.	Informan memiliki sikap akan pentingnya DPL			

Berdasarkan tabel hasil wawancara di atas, secara afektif, informan utama termotivasi untuk melanjutkan kegiatan karena pentingnya DPL untuk masyarakat. Selanjutnya, untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang ranah psikomotor pada sub-aspek keberlanjutan, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.21 Sub-aspek keberlanjutan-ranah psikomotor di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang

Jelaskan bagaimana pendampingan fasilitator mampu meningkatkan ketrampilan anda dalam melanjutkan kegiatan!					
Desa/Kelurahan					
Bahoi			Dorbolaang		
Kode	Uraian	Penjelasan	Kode	Uraian	Penjelasan
PF 5.3.1.1 B	Keterampilan meningkat dalam pemasaran dan kerjasama	Informan memiliki keterampilan untuk keberlanjutan	PF 5.3.1.1 D	Terdorong untuk peduli menyelamatkan lingkungan di DPL bukan sekedar aktualisasi diri	
PF 5.3.1.2 B	Keterampilan dalam menyelamatkan lingkungan dan menjalin kerjasama.	Informan memiliki kemampuan dalam bekerjasama	PF 5.3.1.2 D	Keterampilan yang diperlukan bukan untuk aktualisasi	

..dijalankan ke halaman 70

..lanjutan dari halaman 69

Jelaskan bagaimana pendampingan fasilitator mampu meningkatkan ketrampilan anda dalam melanjutkan kegiatan!					
Desa/Kelurahan					
Bahoi			Dorbolaang		
Kode	Uraian	Penjelasan	Kode	Uraian	Penjelasan
		untuk keberlanjutan		diri semata namun agar kegiatan terus berlanjut demi masa depan	
PF 5.3.1.3 B	Keterampilan kegiatan pengawasan lokasi DPL lebih baik	Informan memiliki keterampilan dalam pengawasan DPL lebih baik ke depan	PF 5.3.1.3 D	Keterampilan dibutuhkan untuk perlindungan laut/DPL dan masyarakat bukan untuk aktualisasi diri semata	
PF 5.3.1.4 B	Mampu meningkatkan keterampilan dalam melindungi/mengawasi DPL	Informan mampu meningkatkan keterampilan dalam melindungi DPL agar berlanjut			
PF 5.3.1.5 B	Belum sepenuhnya, perlu dukungan tugas dan fungsi	Informan belum sepenuhnya mampu melanjutkan kegiatan sehingga masih membutuhkan dukungan			
PF 5.3.1.6 D	Belum sepenuhnya, perlu kebutuhan lain untuk keberlanjutan	Informan belum sepenuhnya mampu, perlu kebutuhan lain untuk keberlanjutan program			

Berdasarkan informasi tabel di atas, secara psikomotor informan utama di Desa Bahoi meningkat keterampilannya dalam pemasaran, menyelamatkan

lingkungan, pengawasan, namun juga perlu memperkuat tugas dan fungsi serta kebutuhan lain. Di Kelurahan Dorbolaang, informan utama menyatakan bahwa secara keprograman masih baru sehingga keterampilan untuk mendukung keberlanjutan belum cukup dan masih perlu pendampingan fasilitator.

Keseluruhan proses di atas menunjukkan kebutuhan akan kehadiran seorang fasilitator dalam memperlancar dan keberhasilan sebuah program untuk memfasilitasi proses-proses di tengah masyarakat. Fasilitator memiliki peran penting agar dapat mendampingi seluruh program yang akan dijalankan. Peran fasilitator menjadi penting untuk peningkatan kapasitas kelompok karena fungsi-fungsi strategis dalam kegiatan secara umum meliputi sosialisasi, pelatihan, perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan keberlanjutan kegiatan.

2. Aspek Motivasi Individu Masyarakat Pengelola DPL

Berdasarkan pengamatan di lapangan terkait dengan motivasi individu dari kelompok pengelola DPL terlihat bahwa mereka menunjukkan motivasi tinggi terhadap upaya penyelamatan lingkungan di daerah mereka. Sebagian besar dari anggota dan pengurus kelompok ikut terlihat dalam proses yang dilakukan di desa atau keluarahan. Terkait dengan motivasi, bahwa motivasi yang dikembangkan oleh Maslow didorong atas adanya kebutuhan dan tergantung dengan kebutuhan individu dengan melihat hirarki / tingkat kebutuhan. Adapun motivasi menurut Maslow dapat diurutkan tingkatannya sebagai berikut :

- a. Kebutuhan Fisiologis
- b. Kebutuhan akan Rasa Aman
- c. Kebutuhan Sosial
- d. Kebutuhan atas Penghargaan

e. Aktualisasi Diri

Untuk itu, dalam upaya mendapatkan gambaran tentang apa motivasi yang melatar belakangi sehingga anggota masyarakat yang merupakan pengurus dan anggota DPL mau terlibat dalam program yang dilaksanakan dilakukan wawancara lebih lanjut dengan informan utama. Berikut ini hasil dari wawancara yang dilakukan secara mendalam kepada informan utama di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang :

a. Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang

1) Sub-aspek Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan tingkat pertama (dasar) dari pengembangan Maslow adalah kebutuhan fisiologis. Kebutuhan fisiologis ini ditunjukkan dengan adanya kebutuhan utama manusia, yaitu kesejahteraan individu meliputi pangan, sandang, papan. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar seseorang untuk melakukan sesuatu dalam mendapatkan kebutuhan dasar tersebut. Selanjutnya kebutuhan ini dianggap sebagai kebutuhan dasar dan saat ini semakin meningkat sesuai kebutuhan yang ada. Berikut hasil wawancara dengan informan utama di kedua lokasi :

Tabel 4.22 Sub-aspek kebutuhan fisiologis-ranah kognitif di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang

<i>Jelaskan bagaimana program ini dapat membantu Anda dalam menyelamatkan lingkungan!</i>					
Desa/Kelurahan					
Bahoi			Dorbolaang		
Kode	Uraian	Penjelasan	Kode	Uraian	Penjelasan
MI 1.1.1.1 B	Dengan adanya program pengelolaan lingkungan/DPL kondisi mulai kembali bagus.	Informan memiliki pemahaman tentang pengelolaan lingkungan lebih baik	MI 1.1.1.1 D	Dengan DPL saat ini dirasakan makin mudah mencari ikan untuk kebutuhan keluarga	Informan paham tentang manfaat DPL untuk kehidupan mereka
MI 1.1.1.2 B	Untuk menyelamatkan & menjaga tidak hanya mendapatkan tapi melindungi lingkungan	Informan mempunyai pengetahuan untuk menyelamatkan lingkungan untuk	MI 1.1.1.2 D	Kegiatan penyelamatan pesisir penting untuk kehidupan anak cucu kelak.	Informan memiliki pemahaman tentang pentingnya kegiatan penyelamatan lingkungan

...dilanjutkan ke halaman 73

...lanjutan dari halaman 72

Jelaskan bagaimana program ini dapat membantu Anda dalam menyelamatkan lingkungan!					
Desa/Kelurahan					
Bahoi			Dorbolaang		
Kode	Uraian	Penjelasan	Kode	Uraian	Penjelasan
	untuk anak cucu kita.	kebutuhan saat ini dan masa depan			untuk mereka
MI 1.1.1.3 B	Mencari ikan sebelumnya susah, sekarang tidak lagi	Informan memiliki pemahaman tentang pentingnya DPL sebagai sumber ikan	MI 1.1.1.3 D	Melalui DPL, masyarakat dapat ikut serta mengembalikan alam seperti semula untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat	Informan memahami bahwa DPL penting untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari
MI 1.1.1.4 B	Menjaga dan melindungi DPL untuk masyarakat dan anak cucu, mencari ikan saat ini sudah mudah	Informan memiliki pengetahuan bagaimana menjaga dan melindungi DPL serta manfaatnya untuk keluarga			
MI 1.1.1.5 B	DPL sudah punya manfaat di desa ini ikan mudah didapat untuk kebutuhan harian	Informan memiliki pemahaman tentang manfaat DPL untuk kehidupan mereka			
MI 1.1.1.6 B	Di ikannya dan karang masih bagus serta memberikan manfaat ekonomi berupa ikan.	Informan memiliki pengetahuan tentang DPL dan manfaatnya			

Berdasarkan data di atas yang didapatkan dari wawancara di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang, secara kognitif informan utama menyampaikan bahwa dengan keberadaan DPL mereka mendapatkan manfaat karena mudah menangkap ikan untuk kebutuhan harian mereka serta manfaat ekonomi lainnya.

Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut terkait ranah afektif dari sub-aspek fisiologis ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.23 Sub-aspek kebutuhan fisiologis-ranah afektif di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang

Jelaskan bagaimana program ini dapat membantu Anda menjaga keberlangsungan matapencaharian!					
Desa/Kelurahan					
Bahoi			Dorbolaang		
Kode	Uraian	Penjelasan	Kode	Uraian	Penjelasan
MI 1.2.1.1 B	DPL penting dan bisa mendapatkan manfaat ekonomi langsung guna mendukung mata pencaharian	Informan terdorong untuk melindungi laut sebagai sumber mata pencaharian dan manfaat ekonomi	MI 1.2.1.1 D	Pembuatan DPL penting untuk menjaga keberlangsungan hidup sebagai nelayan,	Informan mempunyai minat untuk membuat DPL karena penting dan bermanfaat bagi kehidupan sebagai nelayan
MI 1.2.1.2 B	Menjaga DPL dapat menjaga keberlangsungan mata pencaharian	Informan memiliki sikap untuk menjaga DPL agar mata pencaharian tetap ada	MI 1.2.1.2 D	Kawasan DPL merupakan tempat ikan dan mudah mendapatkan kebutuhan sehari-hari di dekat DPL	Informan mendukung adanya DPL karena DPL sebagai sumber ikan untuk kebutuhan sehari-hari
MI 1.2.1.3 B	Sebagai nelayan makin mudah mencari ikan karena DPL terjaga	Informan sebagai nelayan termotivasi untuk melindungi DPL karena mudah mencari ikan	MI 1.2.1.3 D	Dengan membuat DPL kebutuhan masyarakat nelayan tercukupi	Informan terdorong dengan pembuatan DPL karena dengan adanya DPL akan memberi manfaat bagi nelayan agar tercukupi
MI 1.2.1.4 B	Adanya DPL ekonomi sedikit meningkat.	Informan mendukung adanya DPL karena perekonomian meningkat			
MI 1.2.1.5 B	Bapak-bapak mencari ikan untuk makan sehari-hari lebih mudah	Informan mendukung DPL karena memberikan manfaat untuk kebutuhan harian			
MI 1.2.1.6 B	Dengan adanya DPL, mencari ikan tidak susah	Informan setuju adanya DPL karena mencari ikan tidak susah lagi			

Secara afektif, motivasi informan utama bahwa dengan adanya DPL dapat menjaga keberlangsungan matapencaharian mereka sebagai nelayan sehingga kebutuhan hidup tercukupi. Sedangkan untuk ranah psikomotor pada sub-aspek kebutuhan fisiologis dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.24 Sub-aspek kebutuhan fisiologis- ranah psikomotor di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang

Jelaskan bagaimana program ini membuat anda memiliki keterampilan dalam menekuni matapencaharian semakin baik!					
Desa/Kelurahan					
Bahoi			Dorbolaang		
Kode	Uraian	Penjelasan	Kode	Uraian	Penjelasan
MI 1.3.1.1 B	Memiliki keterampilan dari pelatihan yang diberikan untuk menjaga dan melindungi DPL dan tidak jauh mencari ikan untuk mencukupi kebutuhan	Informan mampu untuk menjaga dan melindungi DPL dan sekarang tidak jauh mencari ikan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari	MI 1.3.1.1 D	Keterampilan untuk menjaga lingkungan/ DPL	Informan memiliki keterampilan dalam Keterampilan untuk menjaga lingkungan/ DPL
MI 1.3.1.2 B	Pengetahuan yang cukup untuk melindungi DPL dan kebutuhan sehari-hari terpenuhi di sekitar DPL.	Kemampuan yang cukup dari informan untuk melindungi DPL dan kebutuhan sehari-hari terpenuhi di sekitar DPL.	MI 1.3.1.2 D	Sebatas monitoring/pe ngamanan, diperlukan peningkatan keterampilan sebagai nelayan dalam patroli DPL	Informan saat ini memiliki kemampuan dalam pengamanan dan perlu peningkatan keterampilan sebagai nelayan dalam patroli DPL
MI 1.3.1.3 B	Keterampilan perlindungan dan pengawasan/pe mantauan DPL membuat warga mudah menangkap ikan	Informan memiliki keterampilan dalam perlindungan dan pengawasan/ DPL sehingga kebutuhan ikan cukup	MI 1.3.1.3 D	Meningkatkan keterampilan dalam pengembangan DPL sebagai tempat pelestarian ikan/karang untuk masyarakat	Informan mampu mengembangk an DPL sebagai tempat ikan untuk kebutuhan masyarakat
MI 1.3.1.4 B	Keterampilan dalam menjaga DPL kebutuhan keluarga tetap tercukupi	Keterampilan yang dimiliki untuk menjaga DPL agar kebutuhan keluarga tetap tercukupi			
MI 1.3.1.5 B	Sebagai ibu-ibu, lebih banyak	Informan memiliki			

...dilanjutkan ke halaman 76

...lanjutan dari halaman 75

Jelaskan bagaimana program ini membuat anda memiliki keterampilan dalam menekuni matapencaharian semakin baik!					
Desa/Kelurahan					
Bahoi			Dorbolaang		
Kode	Uraian	Penjelasan	Kode	Uraian	Penjelasan
	keterampilan dalam memasak untuk mendukung program ini	keterampilan dalam mendukung kegiatan di DPL			
MI 1.3.1.6 B	Dengan tugas dan keterampilan dalam monitoring/pengawasan DPL yang dimiliki membantu mempermudah mendapatkan hasil laut	Memiliki keterampilan dalam pengawasan DPL dapat mempermudah mendapatkan hasil laut			

Berdasarkan tabel di atas, secara psikomotor, informan utama menyampaikan bahwa mereka mendapatkan keterampilan dari pelatihan yang diberikan untuk menjaga dan melindungi DPL, perlindungan, dan pengawasan sehingga mudah mencari ikan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

2) Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan pada tingkatan berikutnya adalah rasa aman. Rasa aman ini tercermin dari bagaimana program ini dapat meningkatkan pengetahuan, menggerakkan, dan keterampilan dalam melindungi lingkungan. Gambaran hasil wawancara dengan informan di kedua lokasi yang ditinjau seperti di bawah ini :

Tabel 4.25 Sub-aspek kebutuhan rasa aman-ranah kognitif di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang

Jelaskan bagaimana program ini dapat membantu Anda memiliki pengetahuan tentang pentingnya melindungi lingkungan!					
Desa/Kelurahan					
Bahoi			Dorbolaang		
Kode	Uraian	Penjelasan	Kode	Uraian	Penjelasan
MI 2.1.1.1 B	Memberikan pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya melindungi laut	Informan mendapatkan pengetahuan, kesadaran tentang pentingnya melindungi laut	MI 2.1.1.1 D	Karena di DPL tempat hidup ikan maupun rumah ikan (karang) harus dijaga dengan baik	Pengetahuan informan meningkat tentang DPL sebagai tempat hidup ikan

...dilanjutkan ke halaman 77

...lanjutan dari halaman 76

Jelaskan bagaimana program ini dapat membantu Anda memiliki pengetahuan tentang pentingnya melindungi lingkungan!					
Desa/Kelurahan					
Bahoi			Dorbolaang		
Kode	Uraian	Penjelasan	Kode	Uraian	Penjelasan
MI 2.1.1.2 B	DPL untuk kebutuhan masyarakat desa yang memanfaatkan karena laut terjaga.	Informan memahami DPL sebagai kebutuhan masyarakat desa sehingga harus dijaga	MI 2.1.1.2 D	Perlindungan DPL penting karena jika DPL rusak akan sulit dan jauh mencari ikan	Informan memiliki pengetahuan dalam perlindungan DPL untuk tempat mencari ikan
MI 2.1.1.3 B	Penyelamatan lingkungan dengan DPL sangat penting karena karang & ikan terjaga dengan baik	Pengetahuan informan tentang DPL sangat karena jika DPL bagus maka karang & ikan pun terjaga	MI 2.1.1.3 D	Memiliki pengetahuan untuk melindungi lingkungan melalui DPL, lingkungan laut terjaga	Memiliki pengetahuan untuk melindungi lingkungan melalui DPL, lingkungan laut terjaga
MI 2.1.1.4 B	Pengetahuan pentingnya melindungi laut yang dapat dilakukan melalui DPL	Pengetahuan informan meningkat tentang pentingnya melindungi laut dalam bentuk DPL			
MI 2.1.1.5 B	Mengetahui manfaat DPL dan jika DPL aman, maka bapak-bapak mencari ikan tidak jauh	Informan paham manfaat DPL dan jika DPL aman, maka mencari ikan lebih mudah			
MI 2.1.1.6 B	Pengetahuan yang baik tentang pentingnya DPL dan merasa aman dengan kelompok yang memiliki pandangan yang sama	Informan memiliki pengetahuan pentingnya DPL dan merasa aman dengan kelompok yang sepaham			

Berdasarkan wawancara dengan informan utama di kedua lokasi tersebut muncul pandangan dari sisi kognitif bahwa kehadiran program dapat memberikan pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya melindungi laut melalui DPL dan merasa aman dengan kelompok yang ada saat ini.

Untuk mengetahui ranah afektif dari sub-aspek kebutuhan rasa aman ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.26 Sub-aspek kebutuhan rasa aman-ranah afektif di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang

Jelaskan bagaimana program ini dapat menggerakkan Anda dalam mendukung penyelamatan lingkungan!					
Desa/Kelurahan					
Bahoi			Dorbolaang		
Kode	Uraian	Penjelasan	Kode	Uraian	Penjelasan
MI 2.2.1.1 B	Mendukung secara langsung kegiatan penyelamatan lingkungan dengan DPL	Informan memiliki sikap mendukung kegiatan penyelamatan lingkungan	MI 2.2.1.1 D	Ikut terlibat langsung dalam menyelamatkan lingkungan melalui DPL	Informan terdorong untuk terlibat langsung dalam penyelamatan lingkungan seperti DPL
MI 2.2.1.2 B	Mendorong kita untuk peduli dengan lingkungan untuk kepentingan umum .	Informan terdorong untuk peduli dengan lingkungan demi kepentingan yang lebih luas	MI 2.2.1.2 D	Mendorong untuk terlibat dalam upaya penyelamatan lingkungan pesisir melalui DPL	Informan memiliki kemauan untuk terlibat dalam penyelamatan lingkungan/ DPL
MI 2.2.1.3 B	Sangat mendukung, karena DPL memberikan manfaat bagi masyarakat dan keluarga	Informan mendukung kegiatan penyelamatan lingkungan seperti DPL	MI 2.2.1.3 D	Sangat mendukung adanya DPL karena menerapkan perlindungan lingkungan	Informan memiliki kepedulian dengan lingkungan dengan mendukung DPL
MI 2.2.1.4 B	Program perlindungan lingkungan melalui DPL sangat penting untuk kita bersama	Informan memiliki kepedulian dengan program perlindungan seperti DPL			
MI 2.2.1.5 B	Dukungan ibu rumah tangga untuk kegiatan bapak-bapak	Informan sebagai ibu rumah tangga mendukung kegiatan DPL			
MI 2.2.1.6 B	Terlibat langsung dalam monitoring/pen gawasan DPL secara suka rela	Informan terdorong untuk terlibat langsung dalam kegiatan DPL			

Secara afektif, berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama menyampaikan bahwa program mendorong kepedulian masyarakat untuk penyelamatan lingkungan melalui DPL. Informan utamapun sangat mendukung adanya DPL karena masyarakat mulai mampu menerapkan lingkungan dengan baik. Sedangkan untuk memahami ranah psikomotor dari hasil wawancara dengan informan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.27 Sub-aspek kebutuhan rasa aman-ranah psikomotor di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang

Jelaskan bagaimana program ini memberi Anda ketrampilan/keahlian dalam bekerja untuk mendukung penyelamatan lingkungan!					
Desa/Kelurahan					
Bahoi			Dorbolaang		
Kode	Uraian	Penjelasan	Kode	Uraian	Penjelasan
MI 2.3.1.1 B	Memberi kesempatan mendapatkan ketrampilan melalui pelatihan-pelatihan yang diberikan dalam melindungi DPL.	Informan mendapatkan keterampilan terkait dengan DPL dari program	MI 2.3.1.1 D	Memberi keterampilan tentang pengelolaan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat	Informan mendapatkan keterampilan pengelolaan DPL
MI 2.3.1.2 B	Keahlian diperoleh untuk perlindungan daerah perlindungan laut	Informan dapat meningkatkan keahlian dalam DPL	MI 2.3.1.2 D	Keterampilan dalam pengelolaan lingkungan, mengatasi bencana.	Informan mendapatkan keterampilan dalam pengelolaan lingkungan dan mengatasi bencana
MI 2.3.1.3 B	Dengan adanya program ini, saya memiliki kemampuan untuk bagaimana pengawasan kawasan DPL, DPL aman dan ikan mudah di dapat di sekitar kawasan DPL	Informan memiliki kemampuan dalam pengawasan DPL agar tetap aman	MI 2.3.1.3 D	Memiliki kemampuan dalam melindungi DPL, terumbu karang, mangrove sehingga mendorong untuk bekerja menyelamatkan lingkungan	Memberikan kemampuan kepada informan dalam perlindungan DPL dan lingkungan lebih luas
MI 2.3.1.4 B	Program ini memberikan keterampilan dalam melindungi/	Informan mendapatkan keterampilan dalam perlindungan,			

...dilanjutkan ke halaman 80

...lanjutan dari halaman 79

Jelaskan bagaimana program ini memberi Anda ketrampilan/keahlian dalam bekerja untuk mendukung penyelamatan lingkungan!					
Desa/Kelurahan					
Bahoi			Dorbolaang		
Kode	Uraian	Penjelasan	Kode	Uraian	Penjelasan
	mengawasi lokasi perlindungan laut yang tidak terlalu jauh dari desa sehingga mudah dipantau	pengawasan DPL			
MI 2.3.1.5 B	Belum memiliki keterampilan/keahlian untuk mendukung penyelamatan lingkungan.	Informan belum mendapatkan keterampilan secara langsung tentang DPL			
MI 2.3.1.6 B	Keterampilan dalam mengamankan kawasan DPL	Informan mendapatkan keterampilan dalam pengamanan DPL di desa			

Berdasarkan informasi di atas, secara psikomotor kehadiran program mampu memberikan keterampilan secara khusus dalam melindungi, mengamankan, dan mengawasi lokasi DPL. Hal ini penting, karena masyarakat kemudian dapat melakukan pengamanan mandiri terhadap sumber daya alam mereka karena memiliki kemampuan untuk bagaimana pengawasan kawasan DPL, DPL aman sehingga ikan mudah di dapat di sekitar kawasan DPL

3) Sub-aspek Kebutuhan Sosial

Kebutuhan sosial tercermin dari sifat manusia sebagai makhluk sosial yaitu kebutuhan akan bantuan orang lain dalam pemenuhan kehidupan mereka. Manusia sebagai individu dan makhluk memerlukan interaksi satu sama lain, misalnya dalam hal kerjasama. Berikut ini hasil wawancara dengan informan utama yang dikaitkan dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.28 Sub-aspek kebutuhan sosial-ranah kognitif di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang

<i>Jelaskan bagaimana program ini membantu Anda memiliki pengetahuan tentang pentingnya kerjasama dalam penyelamatan lingkungan!</i>					
Desa/Kelurahan					
Bahoi			Dorbolaang		
Kode	Uraian	Penjelasan	Kode	Uraian	Penjelasan
MI 3.1.1.1 B	Pengetahuan tentang kerjasama makin meningkat	Informan memiliki pengetahuan kerjasama tim dalam kelompok penting untuk program	MI 3.1.1.1 D	Perlu dukungan dan kerjasama para pihak untuk ikut melestarikan DPL	Informan memiliki pemahaman pelestarian DPL perlu kerjasama dan dukungan
MI 3.1.1.2 B	Kerjasama penting dalam menyelamatkan lingkungan	Informan memahami bahwa program penyelamatan lingkungan memerlukan kerjasama	MI 3.1.1.2 D	Kerjasama sangat penting agar program berjalan sukses, masyarakat mendapat manfaat	Informan memiliki pengetahuan pentingnya program jika ada kerjasama dan dukungan masyarakat
MI 3.1.1.3 B	Dengan adanya kerjasama dan pertemuan-pertemuan penting menjaga/melindungi DPL	Informan memiliki pengetahuan kerjasama, pertemuan agar perlindungan DPL berjalan	MI 3.1.1.3 D	Memerlukan kerjasama agar berhasil	Informan memahami bahwa program akan berhasil jika ada kerjasama
MI 3.1.1.4 B	Kerjasama penting karena tidak dapat dilakukan oleh satu orang/kelompok.	Informan memahami bahwa program dapat dijalankan dengan kerjasama dan tidak bisa dilakukan sendiri			
MI 3.1.1.5 B	Ada kebutuhan kerjasama antar anggota dan kelompok lain agar DPL lebih baik	Informan memiliki pengetahuan agar DPL lebih baik perlu adanya kerjasama			
MI 3.1.1.6 B	Pemahaman tentang perlindungan laut tidak dapat dilakukan sendiri namun perlu kerjasama kelompok	Informan memiliki pemahaman perlindungan laut dapat dijalankan dengan kerjasama kelompok			

Dari hasil wawancara di atas disampaikan oleh informan utama di kedua lokasi tersebut bahwa secara kognitif, program memberikan pemahaman tentang pentingnya kerjasama (baik dengan kelompok maupun pihak lain) untuk menjaga dan melindungi DPL karena kerjasama sangat penting agar program berjalan dengan sukses.

Selanjutnya, untuk mendapatkan gambaran tentang ranah afektif pada sub-aspek kebutuhan social dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.29 Sub-aspek kebutuhan sosial-ranah afektif di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang

<i>Jelaskan bagaimana program ini membuat Anda membutuhkan kerjasama karena hal itu penting dalam penyelamatan lingkungan!</i>					
Desa/Kelurahan					
Bahoi			Dorbolaang		
Kode	Uraian	Penjelasan	Kode	Uraian	Penjelasan
MI 3.2.1.1 B	Membantu menumbuhkan minat untuk kerjasama menyelamatkan lingkungan	Informan terdorong untuk kerjasama dalam penyelamatan lingkungan	MI 3.2.1.1 D	Kerjasama antar kelompok dan pihak lain penting agar pengelolaan DPL dapat terlaksana dengan baik	Informan mendukung adanya kerjasama kelompok dan pihak lain agar DPL dapat lebih baik
MI 3.2.1.2 B	Dibutuhkan kerjasama dalam menjaga dan memantau DPL	Informan setuju bahwa untuk menjaga dan memantau DPL diperlukan kerjasama	MI 3.2.1.2 D	Perlu kerjasama karena program ini tidak dapat dilakukan sendiri-sendiri, membutuhkan pihak lain	Informan sepakat adanya kerjasama untuk mengembangkan DPL
MI 3.2.1.3 B	Kerjasama diperlukan agar penyelamatan lingkungan terus dijalankan.	Informan sepakat agar penyelamatan lingkungan terus dijalankan diperlukan kerjasama berbagai pihak	MI 3.2.1.3 D	Menyelamatkan lingkungan perlu dukungan pihak-pihak lain tidak bisa dikerjakan satu kelompok	Informan mendukung upaya penyelamatan lingkungan dengan kerjasama kelompok dengan pihak terkait
MI 3.2.1.4 B	DPL membutuhkan dukungan para pihak	Informan setuju bahwa DPL memerlukan dukungan para pihak terkait			

...dilanjutkan ke halaman 83

..lanjutan dari halaman 82

Jelaskan bagaimana program ini membuat Anda membutuhkan kerjasama karena hal itu penting dalam penyelamatan lingkungan!					
Desa/Kelurahan					
Bahoi			Dorbolaang		
Kode	Uraian	Penjelasan	Kode	Uraian	Penjelasan
MI 3.2.1.5 B	Ada pertemuan dengan anggota kelompok namun tidak semua anggota kelompok hadir	Informan setuju terlibat dalam pertemuan dan kehadiran semua anggota kelompok			
MI 3.2.1.6 B	Kerjasama anggota kelompok dan antar kelompok penting untuk kepentingan masyarakat	Informan mendukung kerjasama kelompok dan pihak lain untuk kepentingan masyarakat yang lebih luas			

Berdasarkan hasil wawancara di atas, secara afektif informan utama menyampaikan bahwa program mampu menumbuhkan minat untuk bekerjasama dalam menyelamatkan lingkungan, baik kerjasama dalam kelompok dan antar kelompok serta kebutuhan kerjasama kelompok diperlukan karena menjalankan program tidak bisa sendiri-sendiri. Keberhasilan program penyelamatan lingkungan (DPL) dapat dilakukan jika ada dukungan dalam hal kerjasama dalam kelompok maupun pihak lain. Persoalan yang terjadi di daerah pesisir merupakan persoalan bersama dan perlu penyelesaian secara bersama-sama pula sehingga di kemudian hari, penerima manfaat dari program penyelamatan lingkungan tidak hanya dirasakan segelintir orang, mealinkan masyarakat di wilayah tersebut. Oleh karena itu bentuk dukungan/sikap nyata dari program ini adalah adanya kerjasama yang kuat.

Guna mendapatkan informasi lebih lanjut dari ranah psikomotor pada sub-aspek kebutuhan social, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.30 Sub-aspek kebutuhan sosial-ranah psikomotor di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang

<i>Jelaskan bagaimana program ini membuat Anda memerlukan kerjasama agar keterampilan dalam penyelamatan lingkungan meningkat!</i>					
Desa/Kelurahan					
Bahoi			Dorbolaang		
Kode	Uraian	Penjelasan	Kode	Uraian	Penjelasan
MI 3.3.1.1 B	Memberi peluang dan kemampuan untuk melakukan kerjasama dengan berbagai pihak.	Informan mendapatkan keterampilan dalam bekerjasama dengan pihak lain	MI 3.3.1.1 D	Kerjasama kelompok saling memperkuat dan saling mendukung serta melengkapi	Informan mampu bekerjasama dengan kelompok dan pihak lain
MI 3.3.1.2 B	Kerjasama terutama dengan DKP dan Pariwisata penting untuk mengembangkan DPL	Informan mendapatkan keterampilan kerjasama dengan DKP, Pariwisata dan pihak lain untuk DPL	MI 3.3.1.2 D	Kerjasama dibutuhkan dari pihak lain untuk meningkatkan keterampilan	Informan membutuhkan kerjasama untuk meningkatkan kemampuan mengelola DPL
MI 3.3.1.3 B	Kerjasama tiap anggota kelompok memiliki kesempatan meningkatkan keterampilan dalam menjaga dan melindungi DPL	Informan mendapatkan keterampilan dan kesempatan bekerjasama dalam DPL	MI 3.3.1.3 D	Kerjasama antar pihak dapat menambah pengetahuan, kemampuan dalam penyelamatan lingkungan melalui DPL	Informan mendapatkan keterampilan dalam penyelamatan lingkungan (DPL) melalui kerjasama
MI 3.3.1.4 B	Kerjasama mampu memberikan dukungan dalam pelatihan selam kepada kelompok DPL	Dengan kerjasama, informan mendapatkan keterampilan dalam pelatihan untuk DPL			
MI 3.3.1.5 B	Kerjasama untuk meningkatkan keterampilan anggota	Informan dapat meningkat keterampilannya dengan kerjasama			
MI 3.3.1.6 B	Kerjasama kelompok memberikan peluang meningkatkan keterampilan, berkontribusi pengembangan DPL di desa	Dengan kerjasama kelompok, informan terampil dalam pengembangan DPL desa			

Berdasarkan informasi di atas, secara psikomotor informan menyampaikan bahwa kerjasama yang dilakukan mampu meningkatkan keterampilan dalam menjaga/melindungi DPL, pelatihan, saling memperkuat dan mendukung.

4) Sub-aspek Kebutuhan Atas Penghargaan

Penghargaan terhadap dirinya merupakan salah satu kebutuhan individu. Kebutuhan atas penghargaan diri sering disebut sebagai “status sosial” seseorang menjadi ukuran dalam menilai, padahal tidak selamanya demikian. Simbol/status sosial ini menjadi salah satu kebutuhan individu yang sulit dihapus, tergantung dengan individu melihat sebuah program apakah untuk diri sendiri maupun masyarakat banyak. Berikut ini gambaran hasil wawancara dengan informan utama ditinjau dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor :

Tabel 4.31 Sub-aspek kebutuhan atas penghargaan-ranah kognitif di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang

<i>Jelaskan bagaimana program ini membuat Anda memerlukan pengetahuan/pemahaman tentang penyelamatan lingkungan untuk kebutuhan atas penghargaan!</i>					
Desa/Kelurahan					
Bahoi			Dorbolaang		
Kode	Uraian	Penjelasan	Kode	Uraian	Penjelasan
MI 4.1.1.1 B	Pengetahuan yang dibutuhkan tidak hanya untuk mendapatkan penghargaan.	Informan mendapatkan pengetahuan dari program tidak untuk mendapat penghargaan semata	MI 4.1.1.1 D	Pengetahuan tentang perlindungan laut tidak karena ingin mendapat penghargaan	Pengetahuan yang diperlukan informan tidak untuk mendapatkan penghargaan
MI 4.1.1.2 B	Pengetahuan untuk penyelamatan lingkungan tidak karena pengakuan atau ingin mendapat penghargaan	Informan memiliki pengetahuan penyelamatan lingkungan tidak ingin mendapat penghargaan dan pengakuan	MI 4.1.1.2 D	Pengetahuan tentang penyelamatan lingkungan yang diperlukan bukan karena ingin dapat penghargaan	Pengetahuan penyelamatan lingkungan oleh informan bukan untuk mencari penghargaan
MI 4.1.1.3 B	Pengetahuan lingkungan yang diperlukan	Informan memiliki pengetahuan penyelamatan	MI 4.1.1.3 D	Pengetahuan yang diperlukan bukan untuk	Pengetahuan yang ada di informan tentang

...dilanjutkan ke halaman 86

...lanjutan dari halaman 85

Jelaskan bagaimana program ini membuat Anda memerlukan pengetahuan/pemahaman tentang penyelamatan lingkungan untuk kebutuhan atas penghargaan!					
Desa/Kelurahan					
Bahoi			Dorbolaang		
Kode	Uraian	Penjelasan	Kode	Uraian	Penjelasan
	tidak hanya karena agar dapat penghargaan	lingkungan tidak mencari penghargaan		mendapatkan penghargaan namun untuk kepentingan umum	penyelamatan lingkungan untuk kepentingan umum bukan untuk mendapat penghargaan
MI 4.1.1.4 B	Pengetahuan yang dibutuhkan tidak karena agar dapat penghargaan	Pengetahuan penyelamatan lingkungan bagi informan tidak untuk mencari penghargaan semata			
MI 4.1.1.5 B	Tidak untuk dapat penghargaan	Pengetahuan penyelamatan lingkungan bagi informan tidak untuk mencari penghargaan semata			
MI 4.1.1.6 B	Kegiatan penyelamatan lingkungan agar mendapat pengakuan/penghargaan bukan menjadi alasan utama terlibat dalam kegiatan	Pemahaman lingkungan yang diperlukan oleh informan tidak untuk pengakuan/penghargaan			

Berdasarkan hasil wawancara di atas, informan utama menyampaikan bahwa pengetahuan yang diperlukan dalam penyelamatan lingkungan bukan untuk mendapatkan pengakuan/penghargaan semata, melainkan untuk kepentingan umum.

Selanjutnya, untuk mendapatkan gambaran dari ranah afektif pada sub-aspek kebutuhan atas penghargaan, berikut dapat dilihat hasil wawancaranya pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.32 Sub-aspek kebutuhan atas penghargaan-ranah afektif di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang

<i>Jelaskan bagaimana dengan program ini membuat Anda menentukan sikap dalam mendukung kegiatan penyelamatan lingkungan untuk kebutuhan atas penghargaan!</i>					
Desa/Kelurahan					
Bahoi			Dorbolaang		
Kode	Uraian	Penjelasan	Kode	Uraian	Penjelasan
MI 4.2.1.1. B	Mendukung namun tidak semata untuk mencari penghargaan.	Informan sangat mendukung program ini, namun bukan untuk mencari/ mendapat penghargaan	MI 4.2.1.1. D	Dengan terlibat langsung dalam kegiatan tidak semata-mata untuk mendapat penghargaan dari pihak lain	Informan ingin terlibat langsung dalam kegiatan lingkungan namun bukan untuk mendapat penghargaan dari pihak lain
MI 4.2.1.2 B	Peduli dengan lingkungan tidak karena pengakuan atau ingin mendapat penghargaan	Informan peduli dengan kegiatan lingkungan, namun bukan untuk mendapat penghargaan semata	MI 4.2.1.2 D	Keinginan untuk terlibat dalam pelaksanaan kegiatan penyelamatan lingkungan bukan untuk memperoleh penghargaan	Informan ingin terlibat kegiatan penyelamatan lingkungan namun bukan untuk mendapat penghargaan
MI 4.2.1.3 B	Dukungan kegiatan untuk penyelamatan lingkungan tidak karena agar mendapat penghargaan	Informan mendukung kegiatan penyelamatan lingkungan, tidak untuk mendapat penghargaan	MI 4.2.1.3 D	Dorongan untuk mendukung kegiatan penyelamatan lingkungan bukan untuk mendapatkan penghargaan	Informan terdorong untuk kegiatan penyelamatan lingkungan namun bukan untuk mendapat penghargaan
MI 4.2.1.4 B	Keterlibatan dalam kegiatan di DPL tidak karena untuk mendapat penghargaan	Informan ingin terlibat dalam kegiatan lingkungan bukan untuk penghargaan			
MI 4.2.1.5 B	Tidak untuk dapat penghargaan	Informan ingin terlibat namun bukan untuk penghargaan			
MI 4.2.1.6 B	Tetap mendukung kegiatan penyelamatan lingkungan namun bukan karena ingin dapat penghargaan	Informan mendukung kegiatan lingkungan, bukan mencari penghargaan semaga			

Berdasarkan tabel di atas, informan menyampaikan bahwa terdorong/mendukung kegiatan penyelamatan lingkungan bukan karena ingin mendapat/mencari penghargaan semata. Sedangkan jika ditinjau dari ranah-psikomotor, maka hasil wawancaranya dapat dilihat di bawah ini :

Tabel 4.33 Sub-aspek kebutuhan atas penghargaan-ranah psikomotor di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang

<i>Jelaskan bagaimana program ini membuat Anda membutuhkan keterampilan/kemampuan bekerja dalam penyelamatan lingkungan untuk kebutuhan atas penghargaan!</i>					
Desa/Kelurahan					
Bahoi			Dorbolaang		
Kode	Uraian	Penjelasan	Kode	Uraian	Penjelasan
MI 4.3.1.1 B	Keterampilan bukan untuk kebutuhan atas penghargaan	Keterampilan yang dibutuhkan dalam program bukan untuk mendapat penghargaan	MI 4.3.1.1 D	Keterampilan yang dibutuhkan untuk pengembangan DPL di kelurahan bukan untuk mendapat penghargaan	Keterampilan yang dibutuhkan oleh informan terkait pengembangan DPL bukan untuk penghargaan semata
MI 4.3.1.2 B	Keterampilan dalam menyelamatkan lingkungan tidak untuk pengakuan atau ingin mendapat penghargaan	Keterampilan informan dalam menyelamatkan lingkungan tidak untuk pengakuan atau ingin mendapat penghargaan	MI 4.3.1.2 D	Keterampilan dalam penyelamatan lingkungan bukan karena ingin dapat penghargaan	Informan membutuhkan keterampilan untuk penyelamatan lingkungan bukan karena ingin mendapat penghargaan
MI 4.3.1.3 B	Keterampilan penyelamatan lingkungan melalui DPL tidak untuk mendapat penghargaan namun untuk kebutuhan harian dan masa depan anak cucu	Informan memerlukan keterampilan penyelamatan lingkungan melalui DPL untuk kebutuhan masa depan dan kebutuhan rumah tangga, bukan untuk mendapat penghargaan namun	MI 4.3.1.3 D	Kebutuhan keterampilan untuk meningkatkan pekerjaan penyelamatan lingkungan bukan karena ingin mendapatkan penghargaan namun untuk kebutuhan masyarakat	Keterampilan untuk meningkatkan pekerjaan penyelamatan lingkungan bukan karena ingin mendapatkan penghargaan namun untuk kebutuhan masyarakat
MI 4.3.1.4 B	Keterampilan yang dibutuhkan dalam pemantauan kawasan DPL	Informan membutuhkan keterampilan di DPL bukan karena ingin mendapatkan			

...dilanjutkan ke halaman 89

...lanjutan dari halaman 88

Jelaskan bagaimana program ini membuat Anda membutuhkan keterampilan/kemampuan bekerja dalam penyelamatan lingkungan untuk kebutuhan atas penghargaan!					
Desa/Kelurahan					
Bahoi			Dorbolaang		
Kode	Uraian	Penjelasan	Kode	Uraian	Penjelasan
	bukan untuk dapat penghargaan	penghargaan			
MI 4.3.1.5 B	Tidak untuk dapat penghargaan	Keterampilan yang diperlukan dalam penyelamatan lingkungan/ DPL tidak untuk mendapat penghargaan			
MI 4.3.1.6 B	Keterampilan yang dibutuhkan untuk peningkatan kapasitas bukan untuk mendapatkan penghargaan namun untuk masyarakat desa	Informan memerlukan keterampilan peningkatan kapasitas untuk masyarakat desa, bukan untuk mendapatkan penghargaan			

Berdasarkan hasil wawancara di atas, secara psikomotor informan menyampaikan bahwa keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan DPL demi masyarakat luas dan bukan untuk mendapatkan penghargaan/pengakuan.

5) Kebutuhan Aktualisasi Diri

Pada tahapan kebutuhan paling tinggi di piramida Maslow adalah kebutuhan aktualisasi diri. Seseorang dalam mengembangkan kemampuannya dapat dilakukan dengan memberikan kelebihan yang ada pada dirinya untuk kepentingan yang lebih luas. Kemampuan yang dimiliki seharusnya dapat membawa dampak positif bagi individu dan organisasi menuju ke arah yang lebih baik. Berikut ini hasil wawancara dengan informan utama di kedua lokasi tersebut .

Tabel 4.34 Sub-aspek kebutuhan aktualisasi diri-ranah kognitif di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang

<i>Jelaskan bagaimana program ini membuat Anda membutuhkan pengetahuan keterampilan tentang bagaimana menyelamatkan lingkungan untuk menunjukkan kemampuan, potensi, dan keterampilan!</i>					
Desa/Kelurahan					
Bahoi			Dorbolaang		
Kode	Uraian	Penjelasan	Kode	Uraian	Penjelasan
MI 5.1.1.1 B	Ditunjukkan lewat motivasi kepada masyarakat untuk peduli lingkungan.	Pengetahuan keterampilan oleh informan ditunjukkan melalui motivasi dan berbagi kepada masyarakat untuk peduli lingkungan di desanya	MI 5.1.1.1 D	Pengetahuan yang dibutuhkan untuk menyelamatkan lingkungan melalui DPL tidak untuk menunjukkan kemampuan/potensi pribadi	Informan membutuhkan pengetahuan kemampuan untuk menyelamatkan lingkungan melalui DPL tidak untuk menunjukkan kemampuan/potensi pribadi
MI 5.1.1.2 B	Pengetahuan keterampilan tentang penyelamatan lingkungan untuk keperluan masyarakat luas	Pengetahuan tentang keterampilan informan dalam penyelamatan lingkungan untuk kepentingan masyarakat luas	MI 5.1.1.2 D	Bukan untuk menunjukkan kemampuan sendiri	Informan memiliki/membutuhkan pengetahuan keterampilan bukan untuk menunjukkan kemampuan diri sendiri semata
MI 5.1.1.3 B	Pengetahuan penyelamatan lingkungan untuk kebutuhan keluarga dan masyarakat desa	Informan memiliki pengetahuan penyelamatan lingkungan demi kebutuhan keluarga dan masyarakat desa	MI 5.1.1.3 D	Pengetahuan yang dibutuhkan bukan hanya untuk menunjukkan kemampuan diri sendiri	Pengetahuan keterampilan yang dimiliki/dibutuhkan informan bukan untuk menunjukkan diri sendiri saja
MI 5.1.1.4 B	Pengetahuan yang dibutuhkan dari program bukan untuk menunjukkan kemampuan atau potensi melainkan untuk pelestarian DPL demi anak cucu	Informan membutuhkan pengetahuan keterampilan dari program bukan untuk menunjukkan kemampuan atau potensi pribadi melainkan untuk pelestarian DPL demi			

...dilanjutkan ke halaman 91

...lanjutan dari halaman 90

Jelaskan bagaimana program ini membuat Anda membutuhkan pengetahuan keterampilan tentang bagaimana menyelamatkan lingkungan untuk menunjukkan kemampuan, potensi, dan keterampilan!					
Desa/Kelurahan					
Bahoi			Dorbolaang		
Kode	Uraian	Penjelasan	Kode	Uraian	Penjelasan
		anak cucu			
MI 5.1.1.5 B	Tidak untuk menunjukkan kemampuan	Informan membutuhkan pengetahuan keterampilan dari program bukan untuk menunjukkan kemampuan pribadi			
MI 5.1.1.6 B	Pengetahuan keterampilan yang dimiliki bisa bermanfaat untuk orang banyak bukan untuk menunjukkan kemampuan diri sendiri	Pengetahuan keterampilan yang dimiliki oleh informan dapat bermanfaat bagi banyak orang dan bukan untuk menunjukkan kemampuan diri sendiri			

Berdasarkan hasil wawancara di atas, secara kognitif informan menyampaikan bahwa pengetahuan keterampilan yang dimiliki atau dibutuhkan untuk melestarikan lingkungan (DPL) yang bermanfaat bagi banyak orang dan masa depan anak cucu dan bukan untuk menunjukkan kemampuan diri sendiri. Selanjutnya, untuk mengetahui ranah afektif dari sub-aspek kebutuhan aktualisasi diri dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.35 Sub-aspek kebutuhan aktualisasi diri-ranah afektif di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang

Jelaskan bagaimana program ini membuat Anda menentukan sikap untuk mendukung peningkatan keterampilan dalam menyelamatkan lingkungan untuk kebutuhan akan aktualisasi diri!					
Desa/Kelurahan					
Bahoi			Dorbolaang		
Kode	Uraian	Penjelasan	Kode	Uraian	Penjelasan
MI 5.2.1.1 B	Memberi contoh langsung atas sikap kita, memotivasi masyarakat	Sikap yang ditunjukkan oleh informan dengan memberikan contoh kepada masyarakat	MI 5.2.1.1 D	Keinginan untuk terlibat langsung dalam kegiatan penyelamatan lingkungan	Informan memiliki keinginan untuk terlibat langsung dalam penyelamatan lingkungan di

...dilanjutkan ke halaman 92

...lanjutan dari halaman 91

Jelaskan bagaimana program ini membuat Anda menentukan sikap untuk mendukung peningkatan keterampilan dalam menyelamatkan lingkungan untuk kebutuhan akan aktualisasi diri!					
Desa/Kelurahan					
Bahoi			Dorbolaang		
Kode	Uraian	Penjelasan	Kode	Uraian	Penjelasan
					wilayahnya
MI 5.2.1.2 B	Kepedulian dan dukungan terhadap penyelamatan lingkungan untuk anak cucu kita dan masyarakat tidak semata untuk diri pribadi	Informan memiliki kepedulian untuk mendukung peningkatan keterampilan penyelamatan lingkungan demi anak cucu	MI 5.2.1.2 D	Dukungan pelaksanaan kegiatan penyelamatan lingkungan di DPL bukan sekedar aktualisasi diri	Informan memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan penyelamatan lingkungan
MI 5.2.1.3 B	Dukungan dalam penyelamatan lingkungan untuk kepentingan yang lebih luas		MI 5.2.1.3 D	Setuju mendukung namun tidak untuk kebutuhan aktualisasi diri sendiri	Informan memberikan dukungan peningkatan kemampuan penyelamatan lingkungan namun tidak untuk aktualisasi diri sendiri
MI 5.2.1.4 B	Mendukung penyelamatan lingkungan melalui DPL karena mencari ikan tidak sulit dan bukan untuk aktualisasi diri sendiri	Informan mendukung keterampilan penyelamatan lingkungan namun bukan untuk kepentingan sendiri			
MI 5.2.1.5 B	Tidak untuk menunjukkan kemampuan diri	Informan mendukung keterampilan penyelamatan lingkungan namun bukan untuk menunjukkan kemampuan diri			
MI 5.2.1.6 B	Keinginan untuk terlibat dalam peningkatan penyelamatan lingkungan bukan untuk menunjukkan kemampuan diri sendiri	Informan ingin terlibat dalam peningkatan penyelamatan lingkungan namun bukan untuk menunjukkan diri			

Berdasarkan hasil wawancara di atas ditinjau dari ranah afektif, informan di kedua lokasi tersebut menyatakan bahwa sikap mendukung/peduli terhadap peningkatan keterampilan dalam penyelamatan lingkungan dilakukan untuk kepentingan banyak pihak bukan untuk kepentingan diri sendiri.

Untuk mendapatkan gambaran lebih lanjut perihal ranah psikomotor, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.36 Sub-aspek kebutuhan aktualisasi diri-ranah psikomotor di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang

<i>Jelaskan bagaimana program ini membuat Anda membutuhkan peningkatan keterampilan/kemampuan dalam bekerja menyelamatkan lingkungan untuk aktualisasi diri!</i>					
Desa/Kelurahan					
Bahoi			Dorbolaang		
Kode	Uraian	Penjelasan	Kode	Uraian	Penjelasan
MI 5.3.1.1 B	Keterampilan yang dibutuhkan pengelolaan kegiatan/ manajemen kelompok	Informan membutuhkan keterampilan dalam pengelolaan /manajemen kelompok	MI 5.3.1.1 D	Keterampilan dibutuhkan untuk menyelamatkan lingkungan dan masyarakat bukan untuk aktualisasi diri sendiri	Informan membutuhkan peningkatan keterampilan untuk masyarakat dan lingkungan bukan untuk diri sendiri
MI 5.3.1.2 B	Bekerja untuk penyelamatan lingkungan karena prihatin dengan kondisi yang ada dan untuk generasi yang akan datang	Peningkatan keterampilan untuk mendukung penyelamatan lingkungan dan generasi yang akan datang	MI 5.3.1.2 D	Keterampilan yang diperlukan bukan untuk aktualisasi diri semata namun agar kegiatan terus berlanjut demi masa depan	Peningkatan keterampilan oleh informan bukan untuk aktualisasi diri namun agar kegiatan terus berlanjut demi masa depan
MI 5.3.1.3 B	Keterampilan dalam penyelamatan lingkungan tidak untuk aktualisasi diri	Peningkatan keterampilan oleh informan untuk penyelamatan lingkungan bukan untuk kepentingan sendiri	MI 5.3.1.3 D	Keterampilan dibutuhkan untuk perlindungan laut/DPL dan masyarakat bukan untuk aktualisasi diri semata	Peningkatan keterampilan oleh informan untuk perlindungan laut/DPL dan masyarakat luas bukan untuk aktualisasi diri semata
MI 5.3.1.4 B	Keterampilan yang ada memang untuk menyelamatkan	Peningkatan keterampilan oleh informan untuk menyelamatkan			

...dilanjutkan ke halaman 94

...lanjutan dari halaman 93

Jelaskan bagaimana program ini membuat Anda membutuhkan peningkatan keterampilan/kemampuan dalam bekerja menyelamatkan lingkungan untuk aktualisasi diri!					
Desa/Kelurahan					
Bahoi			Dorbolaang		
Kode	Uraian	Penjelasan	Kode	Uraian	Penjelasan
	lingkungan secara suka rela namun bukan untuk aktualisasi diri	kan lingkungan secara suka rela dan bukan untuk aktualisasi diri			
MI 5.3.1.5 B	Tidak untuk menunjukkan kemampuan	Peningkatan keterampilan oleh informan tidak untuk menunjukkan kemampuan diri			
MI 5.3.1.6 B	Peningkatan keterampilan yang dibutuhkan misalnya kemampuan menyelam dalam penyelamatan lingkungan bukan hanya untuk aktualisasi diri	Informan membutuhkan peningkatan keterampilan seperti kemampuan menyelam dalam penyelamatan lingkungan bukan untuk aktualisasi diri saja			

Berdasarkan hasil wawancara di atas terkait ranah psikomotor pada sub-aspek ini disampaikan oleh informan bahwa peningkatan keterampilan yang diperlukan bukan untuk aktualisasi diri semata namun untuk menyelamatkan lingkungan agar kegiatan terus berlanjut demi masa depan dan masyarakat yang lebih luas.

C. Pembahasan

1. Aspek Peran Fasilitator

Sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor utama dan strategis dalam suatu organisasi karena apapun bentuk dan tujuannya dikembangkan untuk kepentingan manusia serta dalam pelaksanaannya dikelola dan diurus oleh manusia (Kurniawati (2014). SDM dalam program pemberdayaan masyarakat dan lingkungan hidup salah satunya adalah fasilitator. Berdasarkan hasil penelitian dapat

diidentifikasi bahwa peran utama dari seorang fasilitator adalah melakukan sosialisasi program kepada masyarakat di lokasi target, melakukan perencanaan kegiatan bersama masyarakat, melakukan pelatihan untuk peningkatan kapasitas masyarakat, mendampingi masyarakat/kelompok masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan, serta menjamin keberlanjutan sebuah kegiatan dapat dilanjutkan oleh masyarakat.

Dalam PTO (2013), disebutkan bahwa fasilitator merupakan seseorang yang bertugas melaksanakan fungsi-fungsi fasilitasi masyarakat dan kelompok/lembaga. Fungsi utama fasilitasi yang dilaksanakan adalah dengan pengembangan komunikasi dialogis, pemberi motivasi, pengembangan pembelajaran, profesionalitas, pengorganisasian masyarakat, melakukan mediasi, mendinamisasikan sistem sosial, dan memfasilitasi proses-proses pembaruan di masyarakat dan kelompok/lembaga dampingan. Sedangkan menurut Schwarz (2005), menyatakan bahwa fasilitator merupakan pihak ketiga yang harus netral, diterima oleh semua anggota kelompok, yang tidak memiliki hak dalam pengambilan keputusan saat memfasilitasi sebuah proses. Fasilitator merupakan pemandu dalam memberikan bantuan kepada orang/kelompok untuk menempuh proses bersama-sama. Di dalam program PNPM LMP, fasilitator disebut Fasilitator Kecamatan Lingkungan (FKL) sedangkan dalam PPMP disebut dengan Tenaga Pendamping Desa (TPD).

Berdasarkan peran pada tahapan utama fasilitator yaitu sosialisasi, perencanaan, pelatihan, pelaksanaan, dan keberlanjutan tersebut, fasilitator telah melakukan kegiatan sosialisasi di kedua lokasi. Sosialisasi yang dilakukan memberikan pandangan secara pemahaman, sikap, dan keterampilan. Berikut ini penjelasan lebih lanjut dari peran yang telah dilakukan oleh fasilitator dan pernyataan dari informan :

a. Sub –aspek Sosialisasi

1) Kognitif

Informan dari Desa Bahoi dan Dorbolaang memberikan gambaran bahwa sosialisasi yang dilakukan oleh fasilitator dapat memberikan pengetahuan tentang program penyelamatan lingkungan secara luas dan secara khusus untuk isu pesisir. Hal ini dapat dilihat dari petikan pernyataan yang disampaikan oleh informan dari Desa Bahoi sebagai berikut :

“Dari sisi pengetahuan sudah sangat lebih, dahulunya hanya tahu bahasa lokal namun setelah ada sosialisasi program dapat mengetahui bahasa ilmiah, dahulu belum tau jenis lamun jadi tau, demikian juga terumbu karang” (PF 1.1.1.1 B)

Namun ada satu informan di Desa Bahoi yang tidak hadir saat sosialisasi karena ada kebutuhan di luar desa. Dorongan untuk ikut terlibat ada , namun pertimbangan ekonomi sehingga tidak terlibat langsung dalam kegiatan sosialisasi. Berikut ini petikan pernyataannya :

“Tidak hadir saat sosialisasi karena sedang ada kegiatan di luar desa, namun jika waktunya tidak bertabrakan ingin ikut terlibat” ” (PF 1.1.1.6 B)

Sedangkan petikan pernyataan salah satu informan dari Kelurahan Dorbolaang sebagai berikut :

“Sosialisasi tersebut memberikan tambahan pengetahuan tentang program, tentang melindungi karang, bakau, tentang abrasi pantai dan bagaimana mengatasi” (PF 1.1.1.2 D)

Berdasarkan kondisi di lapangan terkait dengan sosialisasi diperlukan untuk mempertimbangkan waktu kegiatan sosialisasi sehingga masyarakat yang ada dapat memahami program yang disosialisasikan hal ini terlihat dari hasil wawancara bahwa

tidak semua informan hadir saat ada kegiatan sosialisasi program oleh fasilitator. Waktu yang pas untuk mengumpulkan seluruh masyarakat sangat dibutuhkan. Bagi warga yang tidak hadir, perlu dilakukan teknik sosialisasi dengan datang ke masing-masing rumah/kk agar semua informasi tentang program dapat dipahami oleh masyarakat. Program akan lebih mudah dijalankan jika masyarakat telah mengerti dengan baik. Namun karena kendala fasilitator yang hanya satu orang di Kecamatan Likupang Barat dan harus memfasilitasi sekitar delapan sampai dengan enam belas desa di kecamatan tersebut termasuk Desa Bahoi sehingga untuk mendatangi satu per satu kepala keluarga sangat sulit. Alternatif lain yang dapat dilakukan adalah menyarankan pihak desa untuk menyampaikan informasi lebih lanjut kepada masyarakat yang tidak hadir sehingga seluruh warga masyarakat mendapatkan informasi yang benar tentang program yang akan masuk di desa atau kelurahan.

2) Afektif

Informan di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang memberikan gambaran bahwa sosialisasi yang dilakukan oleh fasilitator mendorong sikap terhadap terselenggaranya program tersebut. Berikut ini petikan pernyataan dari informan di Desa Bahoi :

“Sangat setuju, karena dapat merasakan manfaat perlindungan lingkungan/DPL bagi pribadi dan masyarakat. Dengan pengetahuan sedikit saja sudah bisa merasakan manfaat apalagi pengetahuan lingkungan yang luas, manfaatnya lebih luas lagi” (PF 1.2.1.1 B)

“Tidak hadir saat sosialisasi karena sedang ada kegiatan di luar desa, namun jika waktunya tidak bertabrakan ingin ikut terlibat” (PF 1.2.1.6 B)

“Tidak hadir saat sosialisasi karena sedang ada kegiatan di luar desa, namun jika waktunya tidak bertabrakan ingin ikut terlibat” (PF 1.2.1.6 B)

Sedangkan kutipan pernyataan salah satu informan dari Kelurahan Dorbolaang sebagai berikut :

*“Setuju dan ingin terlibat dalam kegiatan penyelamatan lingkungan hidup”
(PF 1.2.1.1 D)*

Secara sikap (afektif), informan menyatakan setuju dan peduli untuk terlibat dalam kegiatan lingkungan hidup yang didukung oleh program nasional tersebut karena adanya manfaat yang akan dirasakan. Namun demikian, pengaturan waktu pelaksanaan kegiatan sosialisasi perlu menjadi pertimbangan agar masyarakat yang menjadi target sosialisasi dapat hadir. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh Sukmara, A. dan Crawford B. (2002), mengupas tentang perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku sosial masyarakat Desa Talise sebagai desa proyek pengelolaan sumber daya pesisir berbasis masyarakat di Sulawesi Utara menunjukkan bahwa proyek telah memiliki pengaruh yang sangat nyata dalam merubah persepsi masyarakat Talise mengenai pengaruh-pengaruh kegiatan manusia terhadap sumberdaya alam.

3) *Psikomotor*

Berdasarkan hasil wawancara di Di Desa Bahoi bahwa dari 6 informan, 4 informan menyatakan bahwa sosialisasi yang diberikan oleh fasilitator memberikan informasi tentang keterampilan yang akan diperoleh dari program ini. Satu informan menyatakan bahwa memperoleh namun belum sampai melakukan di lapangan dan satu tidak ikut kegiatan. Sedangkan dari tiga informan utama yaitu pengurus dan anggota kelompok DPL yang diwawancari secara mendalam di Kelurahan Dorbolaang, ketiganya menyampaikan bahwa sosialisasi program oleh fasilitator atau

tim pendamping desa di Kelurahan Dorbolaang memberikan informasi tentang keterampilan yang akan diperoleh dari program ini. Berikut adalah petikan pernyataan dari informan di Desa Bahoi :

“Fasilitator memberikan informasi tentang keterampilan yang akan diperoleh terutama untuk perlindungan DPL, pengawasan DPL” (PF 1.3.1.3 B)

“Ada informasi keterampilan yang akan diperoleh dari program ini, namun belum sampai melakukan di lapangan (di laut/DPL)” (PF 1.3.1.5 B)

Sedangkan di Kelurahan Dorbolaang, pernyataan salah satu informan yang diwawancarai sebagai berikut :

“Informasi keterampilan memang telah diberikan namun masih dalam taraf belajar, terutama perlindungan laut, untuk penguasaan alat selam, termasuk dalam hal kerjasama” (PF 1.3.1.2 D)

Keterampilan yang diinformasikan melalui sosialisasi meliputi perlindungan lingkungan secara umum, perlindungan laut, pengawasan/pemantauan daerah perlindungan laut, pemantauan terumbu karang, dan alternatif ekonomi. Namun ada informan yang menyatakan bahwa keterampilan yang disosialisasikan oleh fasilitator belum sampai di implementasikan di lapangan dan ada informan yang tidak mendapatkan gambaran/informasi tentang keterampilan yang akan didapatkan karena tidak ikut kegiatan sosialisasi. Bagi informan yang menyampaikan bahwa keterampilan yang disosialisasikan oleh fasilitator belum sampai di implementasikan di lapangan karena sebagai ibu rumah tangga tidak terlibat dalam proses yang ada secara penuh. Sosialisasi ini juga didukung oleh LSM yang ada dalam kegiatan PNPM LMP sebagai *Civil Society Organisation (CSO)* untuk memperkaya keterampilan yang dapat mendukung kegiatan pelestarian lingkungan.

LSM dalam dukungannya pada kegiatan sosialisasi dilakukan secara interaktif dalam penyampaian melalui pemutaran film-film tematik dan diskusi interaktif. Oleh karena itu, kegiatan PNPM LMP seharusnya lebih banyak memberikan gambaran keterampilan kepada masyarakat karena LSM telah memiliki pengalaman dalam kegiatan-kegiatan lingkungan, secara khusus perlindungan pesisir dan alternative ekonomi yang dapat dikembangkan dengan tidak merusak lingkungan. Sedangkan di Kelurahan Dorbolaang, kegiatan sosialisasi murni dilakukan oleh fasilitator dan TPD dari Dinas Kelautan dan Perikanan Bitung dan tidak ada dukungan dari LSM. Dukungan pihak kelurahan sangat penting dalam mendorong tersosialisasikannya program ini sebagai kepanjangan tangan Pemerintah Daerah sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik.

b. Sub-aspek Perencanaan

1) Kognitif

Berdasarkan hasil wawancara dengan 6 informan di Desa Bahoi, 5 informan menyatakan bahwa perencanaan kegiatan yang dilakukan oleh fasilitator dapat memberikan pengetahuan tentang perencanaan kegiatan lingkungan. Sedangkan ada informan memberikan jawaban tidak dilibatkan dalam perencanaan kegiatan dan sebagai pengelola DPL hanya saat pelaksanaan saja dilibatkan. Berikut ini petikan pernyataan dari informan dari Desa Bahoi:

“Setelah program CRMP selesai, kegiatan secara mandiri dan hanya sampai pengawasan saja. setelah ada PNPM ada banyak hal yang dapat dilakukan. Perencanaan kegiatan oleh fasilitator kita diberikan gambaran pengetahuan dalam perencanaan kegiatan lingkungan, seperti pengetahuan tentang kegiatan lingkungan apa saja yang bisa diajukan dan rancangan anggaran biaya/RAB kegiatan sehingga pengetahuan meningkat” (PF 2.2.1.1 B)

*“Tidak dilibatkan dalam perencanaan, pengelola DPL hanya tau kerja”
(PF 2.2.1.5 B)*

Di Kelurahan Dorbolaang, ke tiga informan utama terlibat dalam proses perencanaan dan mendapatkan peningkatan pengetahuan. Hasil wawancara dengan salah satu informan yang ada di Kelurahan Dorbolaang sebagai berikut :

“Perencanaan kegiatan dalam pembuatan rancangan anggaran dan usulan yang dapat didanai oleh program, mengetahui kenapa abrasi, bagaimana mengatasi, dan pendanaannya” (PF 2.2.1.1 D)

Secara karakter program, di Desa Bahoi yang menerima PNPM LMP pada tahap perencanaan ini tidak seluruh masyarakat terlihat melainkan ditunjuk tim penulis usulan untuk merencanakan kegiatan. Sehingga desapun memiliki peran dalam pembentukan tim dalam mengakomodir keterwakilan perempuan agar pengetahuan kaum perempuan tentang program penyelamatan lingkungan dapat meningkat. Di Desa Bahoi terdapat informan seorang perempuan yang tidak terlibat dalam perencanaan padahal memiliki kemauan untuk terlibat dalam kegiatan tersebut. Secara programatik telah memberikan peluang perempuan untuk ikut merencanakan kegiatan dalam musyawarah khusus perempuan termasuk dalam pelaksanaan kegiatan.

Di dalam musyawarah tersebut, gagasan kegiatan yang muncul dari perempuan dapat ditampung. Namun demikian, program yang masuk belum sepenuhnya mengakomodir kebutuhan perempuan untuk terlibat dalam penyusunan rencana kegiatan termasuk dalam hal pelaksanaan kegiatan yang sebenarnya mendapat dukungan dari perempuan. Fasilitator pun wajib untuk memfasilitasi musyawarah khusus perempuan sehingga pengetahuan perempuan tentang lingkungan dapat meningkat dan ide kegiatan dapat tertampung serta terealisasikan dalam wujud program di desa.

2) *Afektif*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di Desa Bahoi, dari 6 informan, 5 informan yang menyatakan bahwa perencanaan kegiatan yang dilakukan oleh fasilitator mendorong sikap/minat untuk menyusun proposal program lingkungan. Sedangkan 1 informan memberikan jawaban bahwa tidak dilibatkan dalam perencanaan kegiatan. Di Kelurahan Dorbolaang, tiga informan utama yaitu pengurus dan anggota kelompok DPL menyampaikan bahwa perencanaan program oleh fasilitator atau tim pendamping desa di Kelurahan Dorbolaang mendorong dalam penyusunan proposal program lingkungan. Berikut ini petikan pernyataan yang disampaikan oleh informan Desa Bahoi :

“Fasilitator mendampingi saat perencanaan mendorong saya terlibat langsung dalam membantu menyusun proposal kegiatan DPL” (PF 2.2.1.4) B

Sedangkan di Kelurahan Dorbolaang salah satu petikan pernyataan informan sebagai berikut:

“Terlibat dalam penyusunan proposal/rab kegiatan, karena ketua-sekretaris-bendahara harus terlibat” (PF 2.2.1.2 D)

Di dalam program tersebut, seorang fasilitator memfasilitasi masyarakat dan mendorong pembuatan proposal kegiatan. Tidak semua anggota masyarakat atau kelompok terlibat, karena dalam PNPM LMP ditunjuk tim penulis usulan desa sedangkan di dalam PNPM MKP seluruh kelompok terlibat. Keinginan informan terlibat dapat penuh, namun tidak semua keinginan tersebut nampaknya belum bisa terakomodir.

3) *Psikomotor*

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, dari enam informan di Desa Bahoi, terdapat lima informan yang menyatakan bahwa perencanaan kegiatan yang dilakukan

oleh fasilitator dapat meningkatkan kemampuan dalam menyusun proposal di kelompok. Sedangkan satu informan tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Sedangkan dari tiga informan utama yaitu pengurus dan anggota kelompok DPL di Kelurahan Dorbolaang menyampaikan bahwa perencanaan program oleh fasilitator atau tim pendamping desa di Kelurahan Dorbolaang dapat meningkatkan keterampilan dalam penyusunan proposal. Hal ini dapat dilihat dari salah satu petikan pernyataan informan dari Desa Bahoi

“Saya dapat membuat proposal kegiatan untuk pengembangan DPL di desa bersama sama dengan anggota kelompok” (PF 2.3.1.6 B)

Sedangkan petikan pernyataan salah satu informan dari Kelurahan Dorbolaang sebagai berikut :

“Kemampuan dalam menyusun rencana kegiatan tentang isu program, rencana anggaran biaya, kekurangan/keterbatasan yang ada, misalnya apa sebab abrasi, bagaimana cara menanggulangi, dana dari mana didapatkan kemudian dimasukkan ke DKP” (PF 2.3.1.2 D)

Namun demikian, informan dari Desa Bahoi yang ingin terlibat dalam proses perencanaan tidak dapat mengikuti karena kebutuhan ekonomi di luar desa. Padahal informan tersebut mengerti bahwa program yang disampaikan dapat meningkatkan keterampilan dalam pembuatan proposal kegiatan bersama anggota kelompok. Berikut ini petikan pernyataannya :

“Karena alasan ekonomi untuk mencari nafkah keluar desa tidak dapat terlibat dalam penyusunan proposal, padahal bisa mendapatkan ketrampilan untuk membuat proposal” (PF 2.3.1.2 B)

Dalam perencanaan kegiatan ini mendorong kemampuan kelompok dalam menjalankan kegiatan. Namun disisi lain, secara khusus kelompok DPL tidak

seluruhnya terlihat dalam perencanaan penyusunan proposal karena telah ada tim khusus yang membuat. Beberapa anggota kelompok memang terlibat namun anggota lain tidak dapat terlihat. Perencanaan kegiatan penting bagi kelompok sebagai sebuah organisasi kecil dalam pengelolaan DPL karena akan mempengaruhi perilaku kelompok (organisasi) dalam bekerjanya. Menurut George & Jones (2002) dalam Ratmawati & Herachwati (2011) menyatakan bahwa perilaku organisasi merupakan berbagai elemen yang mempengaruhi sebuah tindakan perorangan dan kelompok dalam sebuah organisasi serta bagaimana sebuah organisasi tersebut mengelola lingkungannya.

c. Sub-aspek Pelatihan

1) Kognitif

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama bahwa dari 6 informan di Desa Bahoi, 3 informan menyatakan bahwa pelatihan yang diberikan oleh fasilitator dapat meningkatkan pengetahuan. Dua informan tidak dapat terlibat dalam pelatihan dan satu informan menyatakan belum meningkatkan pengetahuan. Sedangkan informan utama dari Kelurahan Dorbolaang menyampaikan bahwa pelatihan yang diberikan oleh fasilitator/tenaga pendamping desa dapat meningkatkan pengetahuan. Berikut ini beberapa petikan pernyataan yang disampaikan oleh informan di Desa Bahoi :

“Pelatihan yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan tentang kegiatan lingkungan, perlindungan laut/DPL, pembuatan proposal” (PF 3.1.1.1 B)

“Tidak ikut pelatihan karena sedang di luar desa. Namun jika tidak ada kegiatan ke luar desa sangat ingin terlibat karena pelatihan tentang DPL masih kurang” (PF 3.1.1.3 B)

“Belum meningkatkan pengetahuan karena pelatihan yang diberikan tentang pemanfaatan lingkungan untuk ibu-ibu disini misalnya pemanfaatan tempurung sebagai arang tidak langsung tentang penyelamatan lingkungan pada DPL” (PF 3.1.1.5 B)

Sedangkan petikan pernyataan salah satu informan dari Kelurahan Dorbolaang sebagai berikut :

“Pelatihan tersebut meningkatkan pengetahuan tentang bagaimana melindungi laut, tentang ikan, karang, bakau, lamun, tau pemantauan DPL”(PF 3.1.1.1 D)

Dari hasil wawancara di Desa Bahoi, informan yang diwawancarai tidak seluruhnya terlibat dalam pelatihan karena pada saat pelatihan tidak dapat terlibat disebabkan adanya kebutuhan ekonomi di luar desa, namun jika waktunya sesuai maka informan akan ikut terlibat karena pengetahuan tentang DPL masih kurang. Di sisi lain, pelatihan yang diberikan belum sepenuhnya dapat meningkatkan pengetahuan tentang pelestarian lingkungan khususnya kepada ibu-ibu rumah tangga. Pelatihan yang diberikan kepada ibu-ibu difokuskan pada pemanfaatan sumber daya alam untuk energi terbarukan yaitu pembuatan arang tempurung. Sehingga secara langsung tidak berhubungan dengan DPL. Dari pernyataan di atas, perlu menjadi pertimbangan waktu yang tepat agar anggota DPL, secara khusus di Desa Bahoi dapat terlibat dalam pelatihan karena mereka memerlukan kapasitas dalam pengelolaan DPL. Di sisi lain, keterlibatan kaum perempuan dalam pelatihan masih belum sepenuhnya terakomodir dalam penyelamatan pesisir namun masih diarahkan dalam pemanfaatan sumber daya alam di sekitar desa mereka. Sedangkan di Kelurahan Dorbolaang, proses yang dilakukan oleh fasilitator/tim pendamping desa dapat meningkatkan pengetahuan kelompok DPLnya.

2) *Afektif*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada enam informan utama di Desa Bahoi, tiga informan menyatakan bahwa pelatihan yang diberikan oleh fasilitator dapat meningkatkan sikap/minat terhadap program-program penyelamatan lingkungan. Dua informan tidak dapat terlibat dalam pelatihan karena pekerjaan dan satu informan menyatakan ingin terlibat dalam pelatihan. Sedangkan di Kelurahan Dorbolaang menyatakan bahwa pelatihan yang diberikan oleh fasilitator dapat meningkatkan minat/sikap terhadap program penyelamatan lingkungan. Berikut petikan pernyataan dari informan di Desa Bahoi

*“Saya terdorong untuk peduli dengan lingkungan dan terlibat dalam DPL”
(PF 3.2.1.6 B)*

“Tidak ikut pelatihan karena sedang di luar desa. Namun jika tidak ada kegiatan ke luar desa sangat ingin terlibat karena pelatihan tentang DPL masih kurang” (PF 3.2.1.3 B)

“Ingin terlibat dalam penyelamatan lingkungan, namun saat program ada peran ibu-ibu tidak secara langsung untuk DPL” (PF 3.2.1.5 B)

Sedangkan petikan pernyataan salah satu informan dari Kelurahan Dorbolaang sebagai berikut :

“Sangat mendukung kegiatan penyelamatan pesisir dengan terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan” (PF 3.2.1.2 D)

Sebagian besar informan memiliki sikap positif terhadap pelestarian lingkungan dan mendukung sepenuhnya. Hal ini terlihat dari pernyataan informan di atas karena pelatihan yang diberikan dapat menjawab persoalan yang terjadi di kawasan mereka. Namun demikian, pelatihan yang diberikan oleh fasilitator dan

pihak terkait belum melibatkan seluruh anggota kelompok, misalnya di Desa Bahoi. Di Kelurahan Dorbolaang, pelatihan yang dilakukan diikuti oleh anggota kelompok. Di kelurahan tersebut diikuti oleh seluruh anggota karena programnya baru dan jumlah anggota tidak banyak serta secara keprograman langsung kepada kelompok penerima manfaat.

3) *Psikomotor*

Berdasarkan wawancara dengan informan di Desa Bahoi, dari enam informan yang diwawancarai secara mendalam di Desa Bahoi, tiga informan menyatakan bahwa pelatihan yang diberikan oleh fasilitator dapat meningkatkan keterampilan dalam melakukan kegiatan. Dua informan tidak terlibat dalam pelatihan dan satu informan belum meningkatkan keterampilan. Sedang di Kelurahan Dorbolaang, Informan utama di Desa Dorbolaang menyatakan bahwa pelatihan yang dilaksanakan oleh fasilitator/tenaga pendamping desa dapat meningkatkan keterampilan dalam melaksanakan kegiatan. Berikut ini beberapa petikan pernyataan dari informan di Desa Bahoi :

“Pelatihan dari fasilitator dapat meningkatkan keterampilan/kemampuan untuk melakukan kegiatan karena telah ada pembekalan tentang pelatihan terkait misalnya ketrampilan pemantauan terumbu karang (mantatow), anyaman (sebagai ekonomi alternatif)” (PF 3.3.1.1 B)

“Tidak ikut pelatihan karena sedang di luar desa. Jika tidak ada kegiatan ke luar sangat ingin terlibat karena pelatihan tentang DPL masih kurang” (PF 3.3.1.3 B)

“Pelatihan khusus DPL belum namun pelatihan pemanfaatan lingkungan misalnya pelatihan untuk ibu-ibu tentang penggunaan tempurung sebagai

arang. Secara langsung tidak pada perlindungan kawasan DPL. Pelatihan yang diperlukan sebagai bendahara seperti keuangan & manajemen” (PF 3.3.1.5 B)

Sedangkan salah satu informan utama di Kelurahan Dorbolaang menyatakan bahwa pelatihan dapat meningkatkan kemampuan dalam mengelola lingkungan. Petikan pernyataannya sebagai berikut :

“Meningkatkan kemampuan dalam pengelolaan lingkungan, mengatasi bencana, studi banding (melihat terumbu karang) sehingga dapat digunakan melaksanakan program di desa” (PF 3.3.1.2 D)

Pelatihan merupakan bagian penting dalam tahapan program karena dengan pelatihan ini diharapkan agar tumbuh kemampuan dalam mengelola lingkungan. Hal ini dilakukan agar ke depannya DPL lebih baik karena dikelola oleh sumber daya manusia yang handal. Lindeman, K, E. Muller, G. Ricci (2012) menyampaikan bahwa hasil pengelolaan DPL dipengaruhi oleh sumber daya manusia. Namun terjadi bahwa sering dikelola oleh staf tanpa : a) pelatihan lanjutan di DPL, b) insentif untuk pengembangan keterampilan jangka panjang , atau c) organisasi profesi untuk sertifikasi kompetensi dan mewakili manajemen DPL sebagai peningkatan karir dan pengakuan yang layak. Staf DPL harus diberdayakan secara profesional melalui siklus karir mereka dengan pelatihan khusus dan standar kinerja eksplisit yang dapat dicapai melalui program sertifikasi yang dirancang dengan baik.

Dari hasil wawancara dengan informan menunjukkan adanya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang positif dengan adanya kegiatan. Namun, ada anggota kelompok, terutama di Desa Bahoi yang tidak dapat terlibat dikarenakan adanya pekerjaan di luar desa. Selain itu adanya pelatihan kepada ibu rumah tangga yang difokuskan untuk pemanfaatan energy terbarukan (arang tempurung) dan tidak

langsung pada konteks DPL sedangkan bagi kaum perempuan seperti ibu-ibu yang ada di Desa Bahoi juga menginginkan tambahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan tentang DPL. Hal lain yang menarik adalah perlu adanya pelatihan khusus, misalnya bagi pengurus yang menjadi bendahara, diperlukan pelatihan keuangan dan manajemen untuk mendukung pengelolaan DPL. Oleh karena itu, waktu dan tempat pelatihan perlu menjadi pertimbangan dalam melakukan kegiatan kedepannya sehingga kelompok target dapat terlibat. Sedangkan di Kelurahan Dorbolaang, informan yang diwawancarai menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan setelah mengikuti pelatihan untuk pengelolaan lingkungan, termasuk terlibat dalam studi banding untuk meningkatkan kapasitas mereka. Sehingga tepatlah yang disampaikan oleh Drew (2005) bahwa pengembangan kapasitas lokal dengan pelatihan dapat membantu mengurangi ancaman terhadap pengelolaan lingkungan. Selain itu penting adanya penguatan budaya setempat dapat membantu mengurangi ancaman dalam pengelolaan lingkungan.

d. Sub-aspek Pelaksanaan

1) Kognitif

Berdasarkan wawancara dengan informan utama di Desa Bahoi, dari enam informan yang diwawancarai secara mendalam di Desa Bahoi, empat informan menyatakan bahwa pendampingan dalam pelaksanaan program oleh fasilitator meningkatkan pengetahuan dalam melaksanakan program, satu informan tidak terlibat karena ada kegiatan keluarga, dan satu informan belum terlibat langsung. Sedangkan tiga orang dari Kelurahan Dorbolaang menyatakan bahwa pendampingan oleh fasilitator/tenaga pendamping desa dapat meningkatkan pengetahuan dalam

melaksanakan program. Berikut beberapa petikan pernyataan informan dari Desa Bahoi :

“Peningkatan pengetahuan dalam pembuatan dan perbaikan batas-batas DPL” (PF 4.1.1.6 B)

“Tidak terlibat, karena bertabrakan dengan kegiatan keluarga” (PF 4.1.1.4B)

“Belum meningkatkan pengetahuan. Dalam pelaksanaan kegiatan tidak terlibat langsung terlibat, namun sebagai ibu-ibu hanya bertugas masak. Saat awal CRMP bisa terlibat di laut, saat PNPM membantu tidak langsung, pengelola DPL hanya tau kerja dan untuk masak bersama ibu-ibu” (PF 4.1.1.5 B)

Hasil wawancara dengan informan utama di Kelurahan Dorbolaang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan mereka. Berikut ini salah satu petikan pernyataan informan dari Kelurahan Dorbolaang :

“Meningkatkan pengetahuan dalam melaksanakan kegiatan, dari yang sebelumnya tidak tau, mau terlibat dan melakukan kegiatan perlindungan laut karena tau tujuan yang sebenarnya” (PF 4.1.1.2 D)

Dalam pelaksanaan kegiatan, informan mendapatkan manfaat pengetahuan dalam melaksanakan rencana yang telah disusun sebelumnya, serta memahami kegiatan apa yang akan dilakukan dalam penyelamatan lingkungan. Salah satu pengetahuan yang bermanfaat dalam melaksanakan kegiatan adalah pembuatan batas-batas kawasan DPL. Pengetahuan tentang pembuatan batas-batas kawasan DPL tidaklah cukup, karena persoalan DPL tidak hanya menyangkut adanya batas kawasan namun juga perlu menjadi pertimbangan dalam manajemen dan peningkatan penyadartahuan bagi masyarakat desa maupu di luar desa/kelurahan. Hal lain yang

menarik adalah keterlibatan perempuan dalam kegiatan ini tidak langsung pada upaya penyelamatan lingkungan namun sebagai pendukung, misalnya juru masak untuk para pekerja kegiatan sehingga pengetahuan tentang pelaksanaan program belum sepenuhnya dipahami.

2) *Afektif*

Hasil wawancara yang dilakukan di dua lokasi target, dari enam informan yang diwawancarai secara mendalam di Desa Bahoi, terdapat empat informan yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan program mendorong sikap/niat menyelesaikan kegiatan. Satu informan menyatakan niat untuk menyelesaikan kegiatan namun dengan catatan. Satu informan lain tidak ikut pelaksanaan program, dan satu informan tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan program. Informan utama di Kelurahan Dorbolaang menyatakan bahwa pelaksanaan program dapat mendorong minat terhadap penyelesaian kegiatan. Petikan pernyataan dari beberapa informan di Desa Bahoi sebagai berikut :

“Pendampingan oleh fasilitator dalam pelaksanaan program mendorong saya sebagai ketua dalam organisasi untuk menyelesaikan program dan harus sukses dengan terlibat dalam pelaksanaan. Sukses progra melihat dari sukses dan dukungan masyarakat” (PF 4.2.1.1 B)

“Kegiatan harus diselesaikan namun dalam pelaksanaan program dilakukan oleh Tim Pengelola Kegiatan sehingga kami hanya sebagai pelaksana” (PF 4.2.1.2 B)

“Dalam pelaksanaan kegiatan tidak terlibat langsung namun sebagai ibu-ibu hanya bertugas masak. Saat awal CRMP bisa terlibat di laut, saat PNPM membantu tidak langsung” (PF 4.2.1.5 B)

Di Kelurahan Dorbolaang, seluruh informan yang diwawancarai memberikan tanggapan positif bahwa program penting dan ingin terlibat. Berikut ini salah satu petikan pernyataannya :

“Program ini penting sehingga perlu untuk mendorong penyelesaian kegiatan tepat waktu” (PF 4.2.1.1 D)

Karakter program PNPM LMP adalah adanya penunjukan Tim Pengelola Kegiatan (TPK) setelah usulan/proposal dari perwakilan masyarakat disetujui. TPK sebagai wadah yang dibentuk di desa menjembatani proses pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang ada dan tidak seluruh anggota DPL terlibat dalam pelaksanaan. Pengurus dan anggota DPL diperlakukan sebagai pelaksana/pekerja saja dan tidak semua anggota atau pengurus DPL masuk dalam TPK. Hal ini tercermin di saat pelaksanaan kegiatan di Desa Bahoi.

Secara umum pada dua lokasi tersebut terdorong untuk menyelesaikan kegiatan. Untuk menghindari tumpang tindih pelaksanaan oleh kelompok perlu dipertimbangkan agar pelaksanaan kegiatan dilakukan oleh kelompok yang sudah ada dan tidak membuat kelompok baru. Dalam penyelesaian kegiatan ini diperlukan partisipasi penuh kelompok maupun masyarakat. Keterlibatan masyarakat atau kelompok sangatlah penting untuk mendukung DPL. Hal tersebut juga disampaikan oleh Pelletier, D., Carcia-Charton, J.A., Ferraris, J. David, G. Thebaud, O. (2005) bahwa ada pengaruh positif pada DPL yaitu partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan menunjukkan sebuah kunci sukses dalam pelaksanaan DPL.

3) Psikomotor

Wawancara di kedua target lokasi telah dilakukan dan mendapatkan gambaran dari sisi psikomotor. Dari enam informan yang diwawancarai secara mendalam di

Desa Bahoi, empat informan menyatakan bahwa dalam pelaksanaan program meningkatkan keterampilan. Satu informan tidak ikut pelaksanaan program dan satu informan belum meningkat dalam pelaksanaan program. Sedangkan ketiga informan dari Kelurahan Dorbolaang menyatakan bahwa pelaksanaan program dapat meningkatkan keterampilan. Berikut beberapa petikan pernyataan informan dari Desa Bahoi :

“Keterampilan saya lebih meningkat dalam hal pemantauan/pengawasan DPL. Sebelumnya hanya tahu teori dalam pelatihan bisa diimplementasikan sehingga menambah pengetahuan dan keterampilan” (PF 4.3.1.1 B)

“Belum meningkatkan keterampilan karena dalam pelaksanaan kegiatan tidak terlibat langsung namun sebagai ibu-ibu bertugas masak. Saat awal CRMP bisa terlibat di laut, saat PNPM membantu tidak langsung” (PF 4.3.1.5 B)

Di Kelurahan Dorbolaang, pelaksanaan dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam kegiatan DPL. Berikut salah satu petikan pernyataannya :

“Dapat meningkatkan keterampilan melaksanakan pembuatan DPL ataupun melindungi mangrove agar DPL tetap terawat untuk kepentingan umum/bersama. Namun karena di laut lepas, jika musim gelombang pembatas DPL sulit dipasang” (PF 4.3.1.3 D)

Secara umum, pelaksanaan kegiatan mampu membuat informan memiliki keterampilan dalam penyelamatan lingkungan dalam hal pengawasan, perlindungan DPL, perlindungan mangrove. Disisi lain, keterampilan tersebut belum merata pada seluruh anggota kelompok yang ada, secara khusus kaum perempuan sebagai anggota DPL belum ada peningkatan dalam kaitannya dengan DPL. Dalam Manembu, I.S. (2004) menyatakan tingkat partisipasi masyarakat memiliki korelasi positif terhadap pendapatan dan tingkat pemahaman, akses terhadap informasi, frekuensi mengikuti

pelatihan, pendidikan. Oleh karena itu, partisipasi seluruh anggota kelompok atau masyarakat setempat penting dalam pelaksanaan program. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, fasilitator melakukan supervisi agar kegiatan berjalan dengan baik. Supervisi ini penting untuk memastikan kegiatan berjalan dengan baik dan sesuai dengan petunjuk teknis operasional masing-masing program. Secara khusus Kurniawati (2014) menjelaskan bahwa supervisi dilaksanakan dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan nilai akhir. Supervisi dapat dilakukan oleh penyelenggara program atau penilik yang bertanggung jawab terhadap program pengembangan sumber daya manusia.

e. Sub-aspek Keberlanjutan

1) Kognitif

Hasil wawancara pada informan di Desa Bahoi menyatakan bahwa pendampingan oleh fasilitator dapat meningkatkan pemahaman tentang cara melanjutkan program jangka panjang. Sedangkan dari tiga informan utama di Kelurahan Dorbolaang, menyatakan bahwa fasilitator dapat meningkatkan pemahaman tentang bagaimana melanjutkan program dalam jangka panjang. Berikut ini petikan pernyataan yang disampaikan di Desa Bahoi :

“Ada harapan untuk melanjutkan kegiatan ke depan karena memikirkan kebutuhan anak cucu ke depan. Fasilitator dapat memfasilitai kegiatan yang mendukung DPL” (PF 5.1.1.2 B)

“Memurut saya pribadi, DPL ini harus dipertahankan bila perlu berlanjut., karena setelah ada DPL ini pasokan ikan untuk diam bertelur makin banyak dan juga terumbu karang makin baik sehingga membuka tempat wisata dari luar untuk menyelam melihat ikan dan karang” (PF 5.1.1.6 B)

Di Kelurahan Dorbolaang, petikan pernyataannya sebagai berikut :

“Ada harapan untuk program terus berlanjut bukan hanya kegiatan sesaat, namun untuk anak cucu misalnya bagaimana bekerjasama untuk mendapatkan dukungan dana” (PF 5.1.1.2 D)

Dari pernyataan di atas informan menyadari bahwa pendampingan fasilitator dapat meningkatkan pemahaman tentang cara melanjutkan program jangka panjang namun belum diketahui dengan pasti pengetahuan apa yang memang sangat diperlukan dan menjadi prioritas untuk keberlanjutan. Saat ini yang muncul adalah kebutuhan kerjasama dan pemanfaatan DPL secara lestari. Disisi lain, keberlanjutan penting karena menurut Hamid (2012) menyampaikan bahwa keberadaan program DPL, terutama jika terkait keberlanjutan DPL sangat dipengaruhi oleh kapasitas SDM yang ada. Oleh karena itu, penting adanya personil/individu sebagai kelompok pengelola DPL yang memiliki pengetahuan yang cukup untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengelola DPL.

2) Afektif

Hasil wawancara yang dilakukan pada enam informan utama di Desa Bahoi menyatakan bahwa pendampingan fasilitator pasca kegiatan dapat memotivasi untuk melanjutkan kegiatan. Sedangkan dari ke tiga informan utama yang diwawancarai secara mendalam di Kelurahan Dorbolaang menyatakan bahwa fasilitator/tenaga pendamping desa telah memberikan motivasi untuk melanjutkan kegiatan. Berikut ini petikan pertanyaannya di Desa Bahoi :

“Memotivasi keberlanjutan. Keberlanjutan kegiatan penting namun tidak ada pengkotak-kotakan antar kelompok. Dibuat 1 wadah untuk mengelola kawasan (DPL, ekowisata, homestay, souvenir) untuk diatur agar bagus.

*Pelatihan kedepan penting untuk pemantauan DPL agar lebih aman”
(PF 5.2.1.2 B)*

Sedangkan petikan pernyataan untuk informan di Kelurahan Dorbolaang sebagai berikut :

*“Telah memberi motivasi namun pendampingan fasilitator masih diperlukan.
Karena program masih baru” (PF 5.2.1.1 D)*

Dari data yang ada, kehadiran fasilitator telah memberikan motivasi dalam melanjutkan kegiatan namun dengan perbaikan-perbaikan, misalnya masih diperlukannya pendampingan, pembuatan wadah yang mengakomodir kegiatan ekonomi ramah lingkungan dan penyelamatan lingkungan. Tantangannya mungkin berbeda antara PNPM LMP dan PNPM MKP. PNPM LMP merupakan program yang telah berakhir namun masih meninggalkan hasilnya yaitu DPL yang dikelola oleh masyarakat Desa Bahoi tetap berjalan. Keberlanjutan kemudian dilakukan secara mandiri dan saat ini mendapat dukungan dari LSM. Sedangkan PNPM MKP merupakan program yang cenderung baru sehingga masih sangat memerlukan pendampingan terus oleh fasilitator untuk melanjutkan kegiatan.

3) Psikomotor :

Berdasarkan wawancara dengan enam informan utama di Desa Bahoi, didapatkan informasi bahwa empat informan menyatakan pendampingan fasilitator mampu meningkatkan ketrampilan dalam melanjutkan kegiatan. Satu informan menambahkan dengan catatan, dan satu informan menyatakan belum mampu meningkatkan keterampilan namun ingin berlanjut. Sedangkan di Kelurahan Dorbolaang, dari ketiga informan utama di Kelurahan Dorbolaang menyatakan bahwa

pendampingan fasilitator belum sepenuhnya mampu meningkatkan keterampilan dalam melanjutkan kegiatan. Berikut ini petikan pernyataannya informan di Desa Bahoi :

“Keterampilan meningkat karena pendampingan fasilitator salah satunya tentang pemasaran untuk mendukung kegiatan kepada travel di Manado (2 travel agen). Ada manfaat dari DPL sehingga nantinya kegiatan terus berlanjut dan tidak berhenti saat program berhenti” (PF 5.3.1.1 B)

Belum meningkatkan. Ingin berlanjut namun tupoksi belum jelas dan saat ini kelompok DPL dan Ekowisata terpisah (PF 5.3.1.5 B)

“Meningkatkan keterampilan, namun perlu kebutuhan lain untuk keberlanjutan seperti fasilitas dari dinas terkait, pelatihan selam, pemantauan terumbu karang, pembuatan karang buatan, dan lain sebagainya” (PF 5.3.1.6 B)

Sedangkan di Kelurahan Dorbolaang muncul pernyataan yang berbeda karena secara keprograman masih relative baru. Berikut petikan pernyataannya :

“Karena program ini baru, belum dapat secara cepat meningkatkan keterampilan untuk melanjutkan program, masih memerlukan pendampingan” (PF 5.3.1.3 D)

Pada bagian ini, walaupun seluruh informan menyatakan bahwa pendampingan fasilitator mampu meningkatkan keterampilan dalam melanjutkan kegiatan namun masi perlu dijabarkan dengan detail keterampilan apa saja yang diberikan fasilitator agar kegiatan dapat terus berlangsung walaupun secara keprograman nantinya akan selesai. Sedikit informasi telah ada, misalnya keterampilan pemasaran, menyelam namun tentunya belum lah cukup. Masih menurut Hamid (2012) bahwa tidak hanya pengetahuan yang penting namun adanya personil/individu sebagai kelompok pengelola DPL yang memiliki keterampilan yang

cukup untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengelola DPL merupakan kunci untuk keberlanjutan DPL.

Secara keseluruhan, peran fasilitator dari tahapan sosialisasi, perencanaan, pelatihan, pelaksanaan, hingga keberlanjutan program telah dilaksanakan dengan baik oleh fasilitator menurut penilaian dari informan. Namun demikian perlu ada perbaikan pendekatan. Pada sub-aspek sosialisasi, meskipun secara kognitif, afektif, dan psikomotor menunjukkan peran yang optimal dilakukan oleh fasilitator namun perlu mempertimbangkan waktu pelaksanaan mengingat sebagian besar penduduk di kedua wilayah tersebut adalah nelayan sehingga kegiatan sosialisasi yang dilakukan tidak menghambat kegiatan harian mereka. Secara khusus di Kelurahan Dorbolaang, kegiatan sosialisasi oleh fasilitator perlu mempertimbangkan waktu penggunaan listrik mengingat saat ini masyarakat setempat menggunakan genset dan tenaga surya untuk penerangan mereka.

Pada tahap perencanaan secara khusus di Desa Bahoi belum sepenuhnya melibatkan komponen yang ada di masyarakat meningkat karena karakter program dari Kemendagri mengharuskan desa membuat tim penulis usulan (TPU) sebagai perwakilan desa dalam perencanaan kegiatan yang akan diusulkan. Secara khusus untuk DPL, sebagian kegiatan dilakukan oleh kaum laki-laki karena lebih mengutamakan kegiatan fisik. Hal penting adalah mengoptimalkan kelompok yang sudah ada untuk melaksanakan kegiatan jika memang secara kelembagaan dan SDM siap daripada membuat unit atau kelompok baru. Di Kelurahan Dorbolaang dalam perencanaan dilakukan sepenuhnya oleh kelompok sesuai dengan karakter program dari KKP.

Pada sub-aspek pelatihan, fasilitator telah melakukan kegiatan pelatihan kepada kelompok target. Secara khusus di Desa Bahoi kegiatan pelatihan untuk

kelompok masyarakat dalam hal ini tim yang ditunjuk oleh desa (tim penulis usulan) dibantu oleh LSM/CSO. Pada waktu pelatihan pun tidak seluruh anggota kelompok hadir, termasuk keterwakilan kaum perempuan yang belum terakomodir dalam pelatihan DPL. Sedangkan di Kelurahan Dorbolaang, pelatihan yang dilakukan oleh fasilitator (tim pedamping desa) dengan dibantu oleh konsultan teknis dari DKP Kota Bitung.

Pada sub-aspek pelaksanaan kegiatan, fasilitator telah melakukan pendampingan dan supervisi agar kegiatan dapat berjalan dengan baik. Informan di kedua lokasi tersebut mendorong penyelesaian program. Sedangkan pada sub-aspek keberlanjutan, di Desa Bahoi lebih menunjukkan kejelasan bagaimana nanti program dapat berlanjut karena sudah ada contoh dalam membangun kerjasama dengan pihak luar desa. Sedangkan di Kelurahan Dorbolaang, karena program relative baru belum dapat memberikan tanggapan bagaimana keberlanjutannya nanti walaupun telah ada kelompok pemasaran di kelurahan sehingga dapat membantu memperkuat keberlanjutan.

Secara keseluruhan fasilitator telah menjalankan perannya untuk memfasilitasi seluruh kegiatan yang ada di masyarakat. Hal yang membedakan di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang adalah fasilitator di Desa Bahoi dalam melaksanakan perannya tersebut dibantu oleh LSM atau CSO yang ditunjuk oleh program untuk membantu penyadartahuan masyarakat dan peningkatan kapasitas para pelaku di lapangan. Cakupan fasilitasi oleh fasilitator cukup luas di tingkat kecamatan karena harus memfasilitasi seluruh desa yang mendapatkan program PNPM LMP. Selain itu, lingkup pendampingan yang harus dilakukan oleh fasilitator tidak hanya di daratan besarnya, karena di Kecamatan Likupang Barat terdapat desa di pulau-pulau kecil sehingga cukup menyulitkan fasilitator ketika musim ombak tinggi tidak dapat

mencapai pulau. Karena hal tersebut menjadikan tiap desa tidak mendapatkan frekuensi dan durasi waktu yang sama. LSM atau *CSO* ini juga melakukan pelatihan kepada Fasilitator dan kelompok masyarakat dengan harapan fasilitator akan melatih kader di desa (kader pemberdayaan masyarakat desa/KPMD) sebagai kepanjangan tangan fasilitator. Sedangkan di Kelurahan Dorbolaang, tidak ada bantuan dari LSM sehingga fasilitator secara mandiri melakukan kegiatan pendampingan di kelurahan. Sementara itu, dari lamanya program yang ada, PNPM LMP lebih lama dan telah berjalan hingga selesainya pada tahun 2012 namun keberlanjutan program masih dirasakan dan dilanjutkan oleh kelompok masyarakat pengelola DPL. Sedangkan PNPM MKP masih relative baru sehingga kehadiran rutin fasilitator masih diharapkan.

Peran fasilitator di kedua lokasi masih sangat diperlukan untuk memberikan pendampingan kelompok DPL terutama Kelurahan Dorbolaang yang secara keprograman masih baru, termasuk dalam hal peningkatan kemampuan manajemen kelompok. Titik temu antara program Pemerintah yang cenderung “top down” dan kebutuhan masyarakat di tingkat bawah dapat dipertemukan dengan kehadiran fasilitator yang memfasilitasi proses secara “bottom up”. Hal ini juga pernah disampaikan informan tentang apa yang terjadi di lapangan membutuhkan kehadiran fasilitator secara intensif yang dirasakan masih kurang. Tercermin saat kegiatan *FGD* bahwasanya kehadiran fasilitator mampu memotivasi anggota kelompok masyarakat pengelola DPL. Namun demikian, dari karakter program yang masih relative baru, Kelurahan Dorbolaang lebih membutuhkan kehadiran fasilitator secara intensif. Kehadiran fasilitator diharapkan dapat memicu motivasi masyarakat di lokasi target. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Erwiantono *et al* (2013) bahwa intensitas fasilitator berpotensi meningkatkan motivasi masyarakat melalui perannya sebagai

fasilitator dalam proses yang dilakukan sehingga menumbuhkan motivasi untuk meningkatkan pendapatan dan melestarikan sumber daya laut sebagai warisan anak cucu.

Peran adat dalam ikut mendorong suksesnya kegiatan menjadi bagian penting agar program berjalan dengan baik. Kedua lokasi tersebut memiliki lembaga adat, misalnya di Desa Bahoi disebut “Tonaas” sedangkan di Kelurahan Dorbolaang disebut “Lembaga Adat Sangihe-Dorbolaang”. Fungsi lembaga adat masih sebatas memberikan masukan saja terhadap program yang akan dilaksanakan di lokasi tersebut, sehingga kedepan perlu dioptimalkan agar lembaga adat, fasilitator, dan pemerintahan desa/kelurahan dapat lebih bersinergi dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan di desa/kelurahan.

2. Aspek Motivasi Individu Masyarakat Pengelola DPL

Motivasi merupakan keadaan dalam diri seseorang yang mendorong, mengaktifkan atau meggerakkan, dan mengarahkan atau menyalurkan perilaku ke arah tujuan (Koontz *et al*, 2001). Sementara itu Clark (2003) menyampaikan bahwa motivasi merupakan usaha dari diri kita yang mendorong upaya pengimplementasian pengetahuan dan keterampilan.

Teori motivasi yang dikemukakan Maslow didorong atas adanya kebutuhan dan tergantung dengan kebutuhan individu. Siagian (sebagaimana dikutip dalam Maslow, 1984) bahwa Maslow mengembangkan teori hirarki/tingkatan kebutuhan dari tingkat dasar hingga paling tinggi, yaitu :

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis ini ditunjukkan dengan adanya kebutuhan utama manusia, yaitu kesejahteraan individu, pangan, sandang, papan. Selanjutnya

kebutuhan ini dianggap sebagai kebutuhan dasar dengan tuntutan yang semakin meningkat seiring dengan kemampuan individu.

b. Kebutuhan akan Rasa Aman

Kebutuhan akan rasa aman ini termasuk dalam tataran aman dalam psikologis tidak hanya dalam arti fisik saja. Dimanapun dan kapanpun, manusia membutuhkan rasa aman.

c. Kebutuhan Sosial

Manusia sebagai individu/makhluk social tentunya memerlukan orang lain/pihak lain dalam pemenuhan kebutuhan yang ada. Perlu adanya interaksi dan kerjasama satu sama lain sebagai makhluk social.

d. Kebutuhan akan Penghargaan

Penghargaan terhadap dirinya ataupun status sosial merupakan salah satu kebutuhan individu. Hal ini sering disebut sebagai “status sosial” seseorang menjadi ukuran dalam menilai, sedangkan tidak selamanya demikian. Simbol/status sosial ini menjadi salah satu kebutuhan individu yang sulit dihapus.

e. Aktualisasi Diri

Seseorang dalam mengembangkan kemampuannya dapat dilakukan dengan memberikan talenta/kelebihan yang ada pada dirinya untuk kepentingan sebuah organisasi. Kemampuan yang dimiliki tersebut akan membawa dampak positif bagi individu dan organisasi menuju ke arah yang lebih baik

Guna mengetahui dengan jelas dari penelitian yang dilakukan, berikut ini akan diuraikan secara bertahap tingkatan kebutuhan berdasarkan teori Maslow :

a. **Sub-aspek Kebutuhan Fisiologis**

1) Kognitif

Pada ranah kognitif, enam informan utama di Desa Bahoi menyatakan bahwa program membantu dalam menyelamatkan lingkungan mereka di wilayah pesisir. Sedangkan ketiga informan utama di Kelurahan Dorbolaang menyatakan bahwa program ini dapat membantu penyelamatan lingkungan. Berikut ini petikan pernyataan dari informan di Desa Bahoi :

“Selaku pribadi dan nelayan evaluasi hasil tangkapan sebelum ada DPL berkurang. Dengan adanya program pengelolaan lingkungan/DPL mulai kembali bagus. Lingkungan telah dianggap sebagai sumber hidup dan masyarakat mulai tergerak untuk melindungi. Dengan adanya pengetahuan tentang pentingnya DPL dapat mendukung matapencarian semakin baik”
(MI 1.1.1.1 B)

*“Program ini memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam **menjaga dan melindungi DPL untuk masyarakat dan anak cucu**. Sebagai nelayan jika membiarkan laut rusak maka akan sulit mencari ikan, waktu belum ada DPL mencari ikan jauh sampai ke Pulau Talise, Libas. Saat ini sudah mudah”* (MI 1.1.1.4 B)

Di Kelurahan Dorbolaang, petikan pernyataannya sebagai berikut :

“Prihatin dengan kondisi lingkungan sebelumnya, mencari ikan susah dilakut, ada program pesisir sangat cocok dalam melindungi lingkungan pesisir. Dengan DPL saat ini dirasakan makin mudah mencari ikan untuk kebutuhan keluarga” (MI 1.1.1.1D)

*“Beberapa tahun yang lalu perubahan alam makin jauh, namun dengan adanya program ini ada peluang perbaikan melalui DPL sehingga masyarakat dapat **ikut serta mengembalikan alam seperti semula untuk anak cucu ke depan** dan untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat”* (MI 1.1.1.3 D)

Secara umum informan menyatakan bahwa mereka memiliki motivasi untuk mendapatkan ikan untuk kebutuhan sehari-hari di sekitar kawasan DPL. Hal yang menarik adalah selain karena untuk pemenuhan kebutuhan fisiologis (pangan), mereka juga memberikan argumentasi bahwa mereka tergerak untuk melindungi laut untuk masa depan anak cucu mereka. Konteks ini dapat dikaitkan dengan aktualisasi diri mereka tidak saja untuk kebutuhan kehidupan mereka yang mudah mencari ikan namun juga kesadaran untuk melakukan sesuatu dalam jangka panjang.

2) *Afektif*

Berdasarkan hasil wawancara, ke enam informan utama di Desa Bahoi ini menyatakan tentang bagaimana program ini dapat membantu keberlangsungan matapencaharian mereka sebagai nelayan, misalnya dalam mendapatkan ikan untuk kebutuhan sehari-hari. Sedangkan ke tiga informan utama Kelurahan Dorbolaang menyatakan tentang bagaimana program ini membantu kelangsungan matapencaharian. Berikut ini petikan pernyataan informan dari Desa Bahoi :

“Menjaga DPL dapat menjaga keberlangsungan matapencaharian (kebutuhan ikan) untuk kebutuhan sehari-hari . Dahulu mencari ikan jauh, dengan adanya DPL mencari ikan lebih dekat. Desa lain juga memanfaatkan kawasan sekitar DPL” (MI 1.2.1.2 B)

“Adanya DPL ekonomi sedikit meningkat. Sebagai nelayan makin mudah menangkap ikan. Hasil tangkapan ikan setelah cukup untuk keluarga bisa dijual untuk menambah pendapatan, misalkya ke Likupang atau kampung sebelah, bisa tiap hari menjual ikan” (MI 1.2.1.4 B)

Hasil wawancara dengan informan di Kelurahan Dorbolaang dapat dilihat pada petikan pernyataan berikut ini :

“Dengan membuat DPL kebutuhan masyarakat nelayan tercukupi,

matapencaharian makin baik sebagai nelayan” (MI 1.2.1.3 D)

Informan menyadari bahwa mereka tergerak melindungi laut dalam bentuk DPL untuk mendapatkan manfaat langsung berupa ketersediaan ikan untuk kehidupan sehari-hari sebagai nelayan.

3) Psikomotor

Ke enam informan utama di Desa Bahoi menyatakan bahwa dengan program ini mereka memiliki keterampilan untuk menekuni matapencaharian. Satu informan yang berasal dari kaum perempuan lebih banyak mendukung matapencaharian suami. Sedangkan ketiga informan utama dari Kelurahan Dorbolaang menyatakan perihal keterampilan dalam menekuni matapencaharian. Berikut ini contoh petikan pernyataannya dari informan di Desa Bahoi :

“Memiliki keterampilan dari pelatihan yang diberikan untuk menjaga dan melindungi DPL, pemantauan, identifikasi karang, ikan, tanam mangrove sehingga sebagai nelayan makin paham tentang manfaat penyelamatan lingkungan/DPL dan dirasakan tidak jauh mencari ikan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari” (MI 1.3.1.1 B)

“Sebagai ibu-ibu, lebih banyak keterampilan dalam memasak untuk mendukung program ini” (MI 1.3.1.5 B)

Di Kelurahan Dorbolaang, keterampilan yang didapatkan belum banyak dan masih memerlukan tambahan keterampilan lain. Berikut ini petikan wawancaranya :

“Saat ini masih sebatas monitoring/pengamanan sehingga masih diperlukan peningkatan keterampilan sebagai nelayan dalam patroli rutin di kawasan DPL agar tidak rusak” (MI 1.3.1.2 D)

Motivasi informan mengikuti kegiatan dapat memiliki kemampuan/keterampilan dalam penyelamatan lingkungan. Orientasi jangka dekatnya adalah pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Masih belum optimalnya kemampuan nelayan sehingga saat ini kegiatan yang dilakukan dari keterampilan yang ada sebatas pemantauan. Hal tersebut nampak di Kelurahan Dorbolaang. Sedangkan di Desa Bahoi, kaum perempuan belum terakomodir keterampilannya karena lebih banyak mendukung kegiatan dengan memasak.

b. Sub-aspek Kebutuhan Rasa Aman

1) Kognitif

Enam informan utama dari Desa Bahoi menyatakan bahwa program ini membantu memiliki pengetahuan tentang pentingnya lingkungan. Informan utama dari Kelurahan Dorbolaang menyampaikan beberapa pernyataan terkait pengetahuan yang dimiliki untuk melindungi lingkungan, pengetahuan tentang DPL dan manfaatnya. Berikut petikan pernyataan dari informan Desa Bahoi :

“DPL penting, untuk kebutuhan masyarakat desa Bahoi dan desa sekitar yang memanfaatkan karena laut terjaga, mencari ikan tidak jauh lagi. Adanya pengetahuan tentang nama karang, alat, penyelaman untuk mendukung keberadaan DPL” (MI 2.1.1.2 B)

sedangkan petikan pernyataan dari informan Kelurahan Dorbolaang sebagai berikut :

“Perlindungan DPL penting karena jika DPL rusak akan sulit dan jauh mencari ikan, DPL merupakan rumah ikan” (MI 2.1.1.2 D)

Dari sisi pengetahuan, informan merasakan pentingnya melindungi lingkungan untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat. Anggota kelompok juga memiliki pengetahuan tentang karang, peralatan untuk mendukung DPL. Hal yang penting juga bahwa jika DPL rusak maka akan sulit mencari ikan. Dalam hal ini, program

mendorong individu memiliki pengetahuan tentang pentingnya melindungi lingkungan. Ketika ada pengetahuan lingkungan dari masyarakat akan mendorong kepada sikap dan tindakan lebih jauh dalam penyelamatan lingkungannya.

2) Afektif

Informan utama dari Desa Bahoi sebanyak enam informan menyatakan bahwa informan tergerak untuk mendukung penyelamatan lingkungan. Namun ada satu informan yang mendukung kegiatan suami, karena sebagai ibu rumah tangga tidak terlibat langsung dalam program. Informan utama dari Kelurahan Dorbolaang menyatakan tentang dukungan penyelamatan lingkungan. Berikut ini petikan pernyataan informan dari Desa Bahoi :

*“Program perlindungan lingkungan melalui DPL sangat penting untuk kita bersama karena memudahkan masyarakat sebagai nelayan untuk mendapatkan ikan, tidak jauh melaut dan hanya disekitar desa”
(MI 2.2.1.4 B)*

“Ikut terlibat langsung dalam menyelamatkan lingkungan melalui DPL karena menyangkut kebutuhan banyak orang di masyarakat dan saat ini mudah dan dekat dalam kegiatan melaut” (MI 2.2.1.1 D)

Kepedulian informan terhadap pentingnya DPL tercermin dengan keterlibatannya dalam kegiatan perlindungan/penyelamatan lingkungan melalui DPL, selain itu juga mereka termotivasi karena dengan terjaganya DPL berarti juga kehidupan mereka aman disamping itu mereka juga akan mudah melaut serta dekat dari desa setempat.

3) Psikomotor

Informan utama Desa Bahoi sebanyak enam informan, lima informan menyatakan bahwa ada keterampilan yang didapat untuk mendukung kegiatan

penyelamatan lingkungan, sedangkan satu informan menyatakan belum mendapat keterampilan. Informan utama dari Kelurahan Dorbolaan yang merupakan pengurus dan anggota DPL menyatakan bagaimana keterampilan untuk mendukung penyelamatan lingkungan. Berikut ini petikan pernyataannya :

“Program ini memberi kesempatan mendapatkan ketrampilan melalui pelatihan-pelatihan yang diberikan untuk menjaga dan melindungi DPL sehingga semakin paham akan pentingnya lingkungan dan dengan melindungi laut dalam bentuk DPL mencari ikan tidak jauh hanya disekitar DPL serta lebih aman” (MI 2.3.1.1 B)

“Belum memiliki keterampilan/keahlian untuk mendukung penyelamatan lingkungan, sebagai ibu-ibu lebih banyak di rumah” (MI 2.3.1.5 B)

Sedangkan dari Kelurahan Dorbolaang menyatakan bahwa mereka mendapatkan keterampilan dari program yang ada. Berikut ini petikan pernyataan informan dari Kelurahan Dorbolaang :

*“Memiliki kemampuan dalam melindungi DPL, terumbu karang, mangrove sehingga mendorong untuk bekerja menyelamatkan lingkungan”
(MI 2.3.1.3D)*

Informan dari Bahoi yang telah mendapatkan program PNPM lebih awal menyatakan bahwa mereka mendapatkan kesempatan untuk memperoleh ketrampilan melalui pelatihan-pelatihan yang diberikan dalam konteks penyelamatan lingkungan melalui DPL. Namun demikian, keterlibatan kaum perempuan belum nyata karena menitikberatkan dukungan secara fisik yang dilakukan oleh laki-laki. Sedangkan Kelurahan Dorbolaang yang mendapatkan program PNPM relative baru masih belum memiliki keterampilan untuk penyelamatan lingkungan dibandingkan Desa Bahoi. Sehingga penerapan DPL masih dalam taraf pembelajaran.

c. Sub-aspek Kebutuhan Sosial

1) Kognitif

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada informan utama di Desa Bahoi menyatakan bahwa perlu memiliki pengetahuan tentang pentingnya kerjasama. Demikian halnya dengan Kelurahan Darbolaang yang menyatakan pentingnya kerjasama untuk penyelamatan lingkungan. Berikut ini petikan pernyataan dari informan di Desa Bahoi :

“Pengetahuan tentang kerjasama makin meningkat karena sangat penting kerjasama dengan para pihak yang ada, kalau hanya satu kelompok tidak bisa. Harus kerjasama kalau hanya pengurus kelompok tidak bisa program berjalan. Alasannya salah satu kekuatan di desa untuk menyepakati satu wilayah agar dijadikan kawasan konservasi perlu ada persetujuan semua pihak di desa” (MI 3.1.1.1 B)

Informan di Kelurahan Dorbolaang menyatakan bahwa kerjasama dalam kelompok sangat diperlukan untuk kegiatan penyelamatan lingkungan. Berikut petikan pernyataannya :

“Program ini memerlukan kerjasama agar berhasil tidak hanya antar kelompok, namun juga dengan masyarakat dan pihak lain” (MI 3.1.1.3 D)

Berdasarkan temuan di kedua lokasi tersebut, menggambarkan pentingnya pengetahuan tentang kerjasama untuk mensukseskan kegiatan di DPL karena keberhasilan kegiatan tidak hanya dilakukan oleh kelompok itu sendiri melainkan dukungan dari seluruh komponen masyarakat. Selain itu, mereka mengerti bahwa kerjasama tidak hanya dilakukan dengan Pemerintah Desa, melainkan juga dengan Pemerintah Daerah, seperti Dinas Kelautan dan Perikanan dan LSM masih diperlukan untuk memperkuat kegiatan yang dilakukan.

2) Afektif

Ke enam informan utama di Desa Bahoi menyatakan bahwa membutuhkan kerjasama dalam penyelamatan lingkungan. Demikian juga dengan informan utama Kelurahan Darbolaang. Berikut ini petikan pernyataan informan dari Desa Bahoi :

“Program ini membantu memunculkan minat untuk kerjasama menyelamatkan lingkungan dan memang harus ada kerjasama. Kalau tidak ada kerjasama sulit membuat aturan. Kuncinya dari aturan, munculnya aturan karena ada kekuatan dari desa termasuk Kades, BPD, organisasi masyarakat. Kerjasama merupakan motivasi awal dari pada PNPM karena pnpm punya logo sapu lidi tujuannya menggambarkan kalau cuma dua lidi sampah itu tidak bisa dibersihkan namun kalau diikat jadi satu semua yang kotor jadi dibersihkan. Dengan adanya PNPM luar biasa teman yang membantu, langsung jadi keluarga” (MI 3.2.1.1 B)

Sedangkan informan dari Kelurahan Dorbolaang menyatakan hal yang sama tentang pentingnya dukungan pihak lain. Berikut ini petikan pernyataannya :

“Menyelamatkan lingkungan perlu dukungan pihak-pihak lain tidak bisa dikerjakan satu kelompok, saling mendorong, saling meningkatkan antar kelompok nelayan dan lainnya. Kelompok yang lain juga paham tentang DPL dan menaatinya” (MI 3.2.1.3 D)

Secara afektif, informan di kedua lokasi tersebut setuju bahwa program yang dilakukan dapat membantu menumbuhkan minat untuk mendukung penyelamatan lingkungan dengan bekerjasama dengan pihak terkait. Keterlibatan kelompok untuk saling mendukung satu sama lain dapat mendorong keberlanjutan DPL ke depannya. Sikap ini ditunjukkan dengan motivasi untuk memperkuat kelompok untuk mendukung kegiatan DPL.

3) *Psikomotor*

Enam informan utama Desa Bahoi menyatakan perlunya kerjasama dalam meningkatkan keterampilan mereka untuk penyelamatan lingkungan. Demikian juga dengan Informan utama di Kelurahan Darbolaang. Berikut ini petikan pernyataan informan dari Desa Bahoi :

“Program ini memberi peluang dan kemampuan untuk melakukan kerjasama dengan berbagai pihak. Kehadiran pnpm dapat menjalin kerjasama dengan pihak lain misalnya dengan pemerintah. Sehingga penyelamatan lingkungan dapat dilakukan bersama-sama” (MI 3.3.1.1 B)

Sedangkan petikan pernyataan informan dari Kelurahan Dorbolaang sebagai berikut :

“Kerjasama dibutuhkan dari pihak lain untuk meningkatkan keterampilan, misalnya pelatihan-perlatihan dari pihak terkait” (MI 3.3.1.2 D)

Program ini membuka peluang untuk menggerakkan masyarakat desa dalam upayanya menyelamatkan lingkungan melalui bekerjasama dengan pihak terkait. Kerjasama terutama dengan DKP dan Pariwisata penting untuk mengembangkan DPL ke depan melalui pendampingan dan pelatihan yang dibutuhkan. Beberapa hal telah muncul tentang kerjasama yang diperlukan di Desa Bahoi. Namun belum seluruhnya informan memberikan informasi tentang keterampilan yang seperti apa yang memang sangat dibutuhkan dalam menjalin kerjasama ini sehingga dengan adanya kerjasama yang dibutuhkan dapat meningkatkan kualitas pengelolaan DPL. Shahid & Azhar (2013) menambahkan, bahwa untuk mengetahui kualitas kerjasama tim dapat dilakukan dengan mengkaji efektifitasnya melalui : komunikasi, koordikasi, kontribusi, dukungan, kemampuan bekerja dalam konflik, serta kemauan mengambil tanggungjawab dalam tim.

d. Sub-aspek Kebutuhan Atas Penghargaan

1) Kognitif

Wawancara mendalam yang dilakukan pada informan utama dari Desa Bahoi menyatakan bahwa pengetahuan penyelamatan lingkungan yang diperlukan bukan kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan. Demikian halnya dengan informan utama di Kelurahan Darbolaang yang menyatakan bahwa kegiatan penyelamatan lingkungan yang dilakukan tidak untuk kebutuhan atas penghargaan. Berikut ini petikan pernyataan dari informan di Desa Bahoi :

“Pengetahuan yang diperlukan untuk penyelamatan lingkungan tidak karena pengakuan atau ingin mendapat penghargaan” (MI 4.1.1.2 B)

“Semestinya kegiatan penyelamatan lingkungan untuk mendapat pengakuan/penghargaan bukan menjadi alasan utama terlibat dalam kegiatan” (MI 4.1.1.6 B)

Informan dari Kelurahan Dorbolaang menyatakan hal serupa. Berikut petikan pernyataannya :

“Pengetahuan tentang perlindungan terumbu karang, ikan dalam DPL, lamun, mangrove tidak karena ingin mendapat penghargaan” (MI 4.1.1.1 D)

Informan yang diwawancarai menyatakan bahwa kepeduliannya terhadap penyelamatan lingkungan tidak semata untuk mendapatkan penghargaan dari pihak lain. Pengetahuan tentang penyelamatan lingkungan untuk kebutuhan masyarakat yang lebih luas. Dalam hal ini, teori Maslow tidak sesuai dengan kondisi atau konteks budaya yang ada di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang. Kepentingan mereka melakukan kegiatan penyelamatan lingkungan bukan untuk diri sendiri melainkan untuk masyarakat secara luas.

2) *Afektif*

Informan utama yang diwawancarai secara mendalam di Desa Bahoi menyatakan sikap mendukung kegiatan namun bukan untuk kebutuhan atas penghargaan. Demikian halnya dengan informan utama dari Kelurahan Darbolaang menyatakan bahwa sikap untuk mendukung kegiatan penyelamatan lingkungan tidak untuk mendapat penghargaan. Berikut ini petikan pernyataan informan dari Desa Bahoi :

“Mendukung namun tidak semata untuk mencari penghargaan. Jika masuk ke organisasi punya niat seperti itu (untuk mendapat penghargaan), pasti tidak akan sukses dalam kegiatan karena ada "aku" nya dan kelompok bisa hancur”
(MI 4.2.1.1 B)

“Peduli dengan lingkungan tidak karena pengakuan atau ingin mendapat penghargaan” (MI 4.2.1.2 B)

Informan utama dari Kelurahan Dorbolaang menyatakan bahwa mereka mendukung kegiatan penyelamatan lingkungan namun bukan untuk mendapatkan penghargaan semata. Berikut petikan pernyataannya :

“Keinginan untuk terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan penyelamatan lingkungan bukan untuk memperoleh penghargaan”
(MI 4.2.1.2 B)

“Dorongan untuk mendukung kegiatan penyelamatan lingkungan bukan untuk mendapatkan penghargaan” (MI 4.2.1.3 B)

Informan yang diwawancarai sangat mendukung kegiatan penyelamatan lingkungan dan ingin terlibat dalam proses tersebut namun bukan untuk mendapatkan penghargaan sebagai alasan mereka terlibat dalam kegiatan DPL. Mereka menyadari bahwa jika yang diutamakan adalah agar mendapatkan pujian atau penghargaan dari

pihak lain maka program tidak akan berjalan dengan baik. Sikap kepedulian dan dorongan untuk terlibat dalam kegiatan penyelamatan lingkungan untuk kebutuhan masyarakat lebih luas.

4) Psikomotor

Beberapa pernyataan informan utama di Desa Bahoi terkait dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk peningkatan keterampilan dalam bekerja untuk penyelamatan lingkungan bahwa tidak didasari atas penghargaan. Demikian halnya dengan informan utama di Kelurahan Dorbolaang menyatakan bahwa keterampilan yang dibutuhkan bukan untuk mendapat penghargaan. Berikut petikan pernyataan informan dari Desa Bahoi :

“Keterampilan yang dibutuhkan untuk peningkatan kapasitas dalam penyelamatan lingkungan bukan untuk mendapatkan penghargaan namun untuk masyarakat desa” (MI 4.3.1.6 B)

Informan utama di Kelurahan Dorbolaang menyatakan bahwa keterampilan yang dibutuhkan dalam program yang ada bukan untuk mendapat penghargaan semata. Berikut ini petikan pernyataannya :

“Kebutuhan keterampilan untuk meningkatkan pekerjaan penyelamatan lingkungan bukan karena ingin mendapatkan penghargaan namun untuk kebutuhan masyarakat” (MI 4.3.1.3 D)

Berdasarkan data yang ada, keterampilan yang dibutuhkan oleh informan adalah untuk peningkatan kapasitas dalam penyelamatan lingkungan bukan semata-mata untuk mendapat penghargaan. Dorongan terbesar adalah bagaimana masyarakat desa hidupnya lebih baik dengan kemauan yang kuat untuk melindungi DPL.

e. Sub-aspek Kebutuhan Aktualisasi Diri

1) Kognitif

Secara kognitif, informan utama dari Desa Bahoi menyatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki untuk kepentingan masyarakat luas. Sedangkan informan di Kelurahan Dorbolaang menyatakan bahwa pengetahuan diperlukan untuk penyelamatan lingkungan bukan untuk kebutuhan pribadi. Berikut ini petikan pernyataan informan utama dari Desa Bahoi :

“Ditunjukkan lewat motivasi kepada masyarakat, mengajak mereka cara peduli lingkungan. Pengetahuan-pengetahuann yang ada di kita dibagi lagi, misalnya ketika memiliki pengetahuan tentang pengamanan lingkungan jika ada pelanggaran langsung terapkan” (MI 5.1.1.1 B)

“Pengetahuan yang dibutuhkan dari program bukan untuk menunjukkan kemampuan atau potensi melainkan untuk pelestarian DPL demi anak cucu” (MI 5.1.1.4 B)

Petikan pernyataan dari informan utama di Kelurahan Dorbolaang sebagai berikut :

“Pengetahuan yang dibutuhkan untuk menyelamatkan lingkungan melalui DPL tidak untuk menunjukkan kemampuan/potensi pribadi” (MI 5.1.1.1 D)

“Pengetahuan yang dibutuhkan bukan hanya untuk menunjukkan kemampaun diri sendiri” (MI 5.1.1.3 D)

Aktualisasi diri dari informan yang diwawancarai adalah bagaimana impian masa depan dengan kepedulian yang dilakukan saat ini. Pengetahuan dalam mengajak masyarakat untuk aktif dalam DPL menjadi nilai penting dan juga saling berbagi pengetahuan yang dimiliki. Aktualisasi diri dalam bentuk dukungan bagi

terselenggaranya program DPL dan mencurahkan pengetahuan yang dimiliki untuk penyelamatan lingkungan.

2) *Afektif*

Pernyataan informan utama dari Desa Bahoi terkait dengan aktualisasi diri dapat dilihat bahwa ada satu informan ingin menunjukkan diri tentang apa yang telah dimiliki untuk dibagikan ke masyarakat, sedangkan lima informan utama lainnya tidak sepekat tentang sikap yang menunjukkan diri semata namun untuk kepentingan yang lebih luas. Informan utama dari Kelurahan Dorbolaang menyatakan bahwa mereka terlibat dalam DPL tidak untuk aktualisasi diri semata. Berikut petikan pernyataan informan dari Desa Bahoi :

“Dengan memberi contoh langsung atas sikap kita. Misalnyai budidaya dari kegiatan yang sebelumnya tidak berhasil, dengan adanya lingkungan yang bersih ternyata potensi yang tersedia semua kegiatan boleh diajukan, motivasi masyarakat, pengetahuan yang didapat ternyata punya nilai ekonomi bagi masyarakat” (MI 5.2.1.1 B)

“Kepedulian dan dukungan terhadap penyelamatan lingkungan untuk anak cuku kita dan masyarakat tidak semata untuk diri pribadi/kelompok” (MI 5.2.1.2 B)

Sedangkan di Kelurahan Dorbolaang, petikan pernyataannya sebagai berikut :

“Dukungan pelaksanaan kegiatan penyelamatan lingkungan di DPL bukan sekedar aktualisasi diri semata” (MI. 5.2.1.2 D)

Secara sadar informan mengungkapkan bahwa minat dalam perlindungan DPL untuk masa depan yang lebih baik. Motivasi terlibat dalam kegiatan DPL tidak semata-mata untuk menunjukkan kemampuan dalam melindungi DPL. Mereka aktif karena memiliki pengalaman sebelumnya bagaimana kawasan tanpa DPL. Disisi lain, sikap yang ditunjukkan oleh informan di Desa Bahoi bukan semata-mata untuk

menunjukkan diri dengan keahliannya melainkan sikap memberi contoh bagaimana mengambil manfaat dari kawasan pesisir dengan melakukan budidaya perikanan laut sehingga mampu mengangkat taraf hidup masyarakat.

3) *Psikomotor*

Informan utama sebanyak 6 informan dari Desa Bahoi memberikan pernyataan yang beragam tentang peningkatan keterampilan untuk aktualisasi diri. Informan utama dari Kelurahan Dorbolaang menyatakan bahwa kebutuhan peningkatan keterampilan bukan hanya untuk aktualisasi diri semata. Berikut ini petikan pernyataan informan dari Desa Bahoi :

“Keterampilan yang dibutuhkan untuk lebih baik antara lain dalam pengelolaan kegiatan/ manajemen kelompok, cara usaha, semua kegiatan usaha secara pribadi atau kelompok banyak yang gagal (jalan ditempat), masalahnya manajemen yang memang masih buta” (MI 5.3.1.1 B)

“Peningkatan keterampilan yang dibutuhkan misalnya kemampuan menyelam dalam penyelamatan lingkungan bukan hanya untuk aktualisasi diri saja” (MI 5.3.1.6 B)

Informan utama dari Kelurahan Dorbolaan bahwa keterampilan yang dibutuhkan untuk masyarakat dan DPL. Berikut ini petikan pernyataannya :

“Keterampilan dibutuhkan untuk perlindungan laut/DPL dan masyarakat bukan untuk aktualisasi diri semata “(MI 5.3.1.3 D)

Informan yang diwawancarai peningkatan keterampilan untuk aktualisasi diri memang diperlukan untuk mendukung penyelamatan lingkungan. Mereka telah memberi contoh bagaimana mengaktualisasikan diri namun enggan disebut telah mengaktualisasikan diri. Perbedaan tanggapan di Desa Bahoi dan Kelurahan

Dorbolaang adalah jika di Desa Bahoi informan yang memberikan pernyataan tersebut telah lama berkecimpung dalam program DPL dan juga sebagai ketua DPL sehingga wawasan lebih banyak dibanding pengurus atau anggota dalam kelompok DPL di Desa Bahoi maupun di Kelurahan Dorbolaang. Ketua DPL di Desa Bahoi juga merupakan tenaga teknis Badan Pusat Statistik yang diberikan tugas di tingkat kecamatan serta ditingkat pendidikan yang dimiliki oleh ketua kelompoknya lebih tinggi. Sedangkan di kelurahan Dorbolaang, informan yang diwawancarai adalah ketua kelompok DPL yang merupakan nelayan murni serta mendapatkan program di kelurahan tersebut masih relative baru sehingga dari sisi pengalaman masih perlu pendampingan lebih lanjut walaupun sebelumnya telah mendapat program dari DKP Kota Bitung pada tahun 2009 namun secara efektif didampingi oleh fasilitator atau tim pendamping desa baru pada tahun 2013.

Namun secara program, walaupun sama-sama mengatasnamakan PNPM namun PNPM LMP lebih dahulu masuk di Desa Bahoi dan desa sekitar di Kecamatan Likupang Barat dan dijalankan oleh Kementerian Dalam Negerai dibandingkan dengan PNPM MKP/PMP yang baru masuk pada tahun 2013 yang lalu yang dijalankan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan sehingga tentunya program baru ini masih mencari bentuk yang tepat bagaimana program berbasis masyarakat untuk penyelamatan lingkungan.

Pada teori motivasi berdasarkan kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow dengan urutan:

1. Kebutuhan Fisiologis
2. Kebutuhan Rasa Aman
3. Kebutuhan Sosial
4. Kebutuhan akan Penghargaan

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Berdasar temuan di lapangan justru penempatan urutan dalam teori Maslow berbeda sesuai dengan kondisi di kedua lokasi tersebut. Di wilayah Sulawesi Utara, berkembang semangat “Mapalus” atau gotong royong. Kepentingan umum atau masyarakat luas diutamakan. Hal ini mendorong budaya yang berada wilayah pesisir yaitu Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang yaitu menempatkan kebutuhan masyarakat dan masa depan anak cucu lebih utama dibandingkan dengan kebutuhan pribadi atau individu. Hal ini tercermin dari petikan pernyataan di kedua wilayah tersebut yang diulang beberapa kali meskipun penempatannya ada yang di kebutuhan fisiologis maupun kebutuhan aktualisasi diri. Demikian juga pernyataan dari hasil penelitian Contoh petikan pernyataannya sebagai berikut :

“Program ini memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam menjaga dan melindungi DPL untuk masyarakat dan anak cucu. (MI 1.1.1.4 B)

“Peluang perbaikan melalui DPL sehingga masyarakat dapat ikut serta mengembalikan alam seperti semula untuk anak cucu ke depan dan untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat” (MI 1.1.1.3 D)

Sehingga berdasarkan urutan motivasi kebutuhan yang terjadi sesuai kondisi di lapangan sebagai berikut :

1. Kebutuhan Aktualisasi Diri
2. Kebutuhan Fisiologis
3. Kebutuhan Rasa Aman
4. Kebutuhan Sosial
5. Kebutuhan atas Penghargaan

Kebutuhan aktualisasi diri yang dinyatakan oleh informan di ke dua lokasi tersebut terdorong adanya kebutuhan untuk masa depan yang lebih baik, termasuk

anak cucu mereka. Dengan adanya lingkungan yang dijaga dengan baik, ke depannya diharapkan generasi penerus tidak mengalami kendala melanjutkan kehidupan di wilayah pesisir. Setelah pemikiran dan upaya untuk masa depan yang lebih baik, kemudian kebutuhan fisiologis mengikuti. Keberadaan DPL memberikan manfaat untuk kebutuhan sehari-hari sebagai bahan makan maupun tambahan ekonomi. Selanjutnya tingkatan kebutuhan akan rasa aman dan kebutuhan social. Sedangkan pada tingkatan kebutuhan yang dianggap paling akhir akhir yaitu penghargaan, dinyatakan oleh informan bahwa hal tersebut bukan merupakan tujuan utama mereka melakukan kegiatan perlindungan laut di sekitar mereka.

Teori motivasi berdasarkan kebutuhan perlu juga melihat kondisi actual serta budaya pada suatu wilayah sehingga bisa jadi tingkatan motivasi berdasarkan kebutuhan berbeda antar satu wilayah dengan wilayah yang lainnya.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di dua lokasi yaitu di Desa Bahoi dan Kelurahan Dorbolaang dapat diambil kesimpulan :

1. Peran fasilitator dalam membangun motivasi individu masyarakat sebagai pengelola daerah perlindungan laut/DPL telah dilakukan dengan berbagai tahapan kegiatan meliputi sosialisasi, pelatihan, perencanaan, pelaksanaan, dan keberlanjutan) dalam pengelolaan DPL di Desa Bahoi-Minahasa Utara dan Kelurahan Dorbolaang-Bitung. Secara kognitif, afektif, dan psikomotorik peran fasilitator memberikan kontribusi terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang meningkat pada anggota kelompok pengelola DPL sehingga dapat terlibat dalam program yang dicanangkan.
2. Motivasi individu masyarakat terhadap peningkatan kapasitas kelompok pengelolaan DPL di Desa Bahoi-Minahasa Utara dan Kelurahan Dorbolaang-Bitung cukup tinggi dan telah terbangun untuk menyelamatkan lingkungan dengan menempatkan kebutuhan penyelamatan sebagai aktualisasi diri bahwa penyelamatan lingkungan melalui DPL dilakukan untuk kepentingan masyarakat luas dan masa depan anak cucu dibandingkan dengan kebutuhan sesaat. Motivasi kebutuhan setelah kebutuhan aktualisasi diri meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan social. Sedangkan kebutuhan akan penghargaan tidak dipandang sebagai motivasi penting untuk kegiatan penyelamatan lingkungan.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut ini saran yang dapat disampaikan :

1. Objek Penelitian

a. Perencanaan Program Pendampingan

Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik pada Perencanaan Program Pendampingan secara khusus untuk pemberdayaan masyarakat dan penyelamatan lingkungan disarankan sebagai berikut :

- (1) Melakukan perencanaan kegiatan di awal tahun berjalan sehingga proses yang ada di lapangan tidak terganggu.
- (2) Pengintegrasian program yang mengatasnamakan PNPMP sebaiknya di bawah satu atap sehingga akan lebih berkoordinasi dan implementasi di lapangan meskipun dijalankan oleh lembaga teknis di tingkat bawah. Dalam hal ini Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat perlu mengkoordinir program-program yang berhubungan dengan kegiatan tersebut
- (3) Pengintegrasian perencanaan program Pusat dengan RPJMDes dan Kelurahan yang telah ada dan disahkan oleh desa atau kelurahan

b. Pelaku Program Pendampingan

Pelaku program dalam hal ini fasilitator dalam PNPMP LMP dirasakan kurang intensitasnya memberikan pendampingan di masyarakat mengingat dalam satu kecamatan hanya satu orang fasilitator

lingkungan yang harus memfasilitasi seluruh desa yang ada dalam satu kecamatan, maka saran yang dapat diberikan adalah :

- (1) Menambahkan dua atau tiga fasilitator lingkungan dalam satu kecamatan sehingga mampu memfasilitasi seluruh tahapan dengan baik dengan menyesuaikan karakteristik geografi maupun matapencaharian masyarakat yang ada.
- (2) Fasilitator melakukan penguatan kepada kader desa sebagai kepanjangan tangan fasilitator untuk memperlancar jalannya kegiatan.

Sementara itu dalam PNPM MKP/PMP sudah cukup ideal fasilitatornya dengan satu fasilitator yang mendampingi dua kelurahan. Namun demikian, saran yang dapat disampaikan untuk kedepannya yaitu :

- (1) Melibatkan peran LSM/CSO untuk memperkuat peran fasilitator dalam melakukan penguatan kapasitas kelompok masyarakat setempat.
- (2) Melatih masyarakat atau kelompok target dalam rangka transfer pengetahuan dan kemampuan agar masyarakat lebih mandiri ke depannya

2. Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan temuan hasil penelitian tentang peran fasilitator dan motivasi individu masyarakat yang ada di lokasi tersebut, bahwa untuk pemberdayaan masyarakat dalam penyelamatan lingkungan membutuhkan fasilitator yang baik dan berpengalaman. Fasilitator dapat bekerja dengan baik

jika didukung Pemerintah dengan kebijakan yang berpihak pada masyarakat dan lingkungan, LSM, dan struktur adat yang ada di wilayah tersebut. Berikut ini gambaran model usulan penelitian selanjutnya (proposisi) :

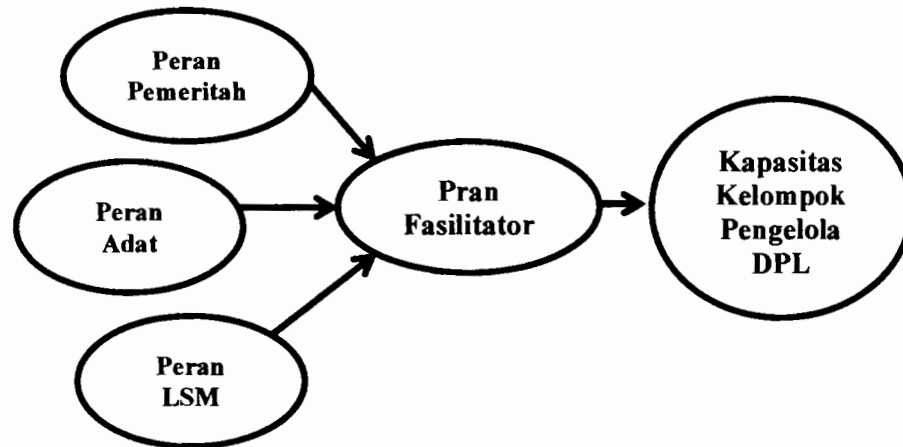


Diagram 5.1. Model usulan penelitian selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan uji coba terhadap model usulan tersebut untuk melihat variabel mana yang paling berperan dengan jumlah responden yang lebih banyak dan pendekatan secara kuantitatif. Dalam hal ini melihat variabel peran pemerintah dalam meningkatkan kinerja fasilitator yang ditempatkan di daerah, peran lembaga adat yang ada di desa/kelurahan untuk dalam memperkuat fungsi fasilitator serta peran LSM/CSO dalam mendukung kapasitas fasilitator di daerah sehingga pada akhirnya dapat memperkuat kapasitas kelompok pengelola DPL ataupun pengelolaan kawasan pesisir oleh masyarakat terutama di daerah pulau-pulau terdepan Indonesia.

Langkah strategis agar model tersebut dapat diimplementasikan meliputi :

- a. Pengintegrasian program-program antar departemen/dinas di Pemerintah agar tercipta sinergitas program pemberdayaan masyarakat dan lingkungan
- b. Mendorong bantuan teknis secara nyata dari LSM/CSO kepada fasilitator

- c. Memperkuat peran-peran Lembaga Adat di daerah untuk terlibat dalam program-program pemberdayaan masyarakat dan lingkungan hidup

3. Pengecualian/Keterbatasan Penelitian

Saat melakukan penelitian ini, keterkaitan program pemberdayaan masyarakat dan penyelamatan lingkungan berada di Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (Ditjen PMD) Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia dan Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir, dan Pulau-pulau Kecil, Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bens, I. (2000). *Facilitating with Ease!*. Jossey-Bass, Inc. San Francisco
- Broussard, S. C., & Garrison, M. E. B. (2004). The relationship between classroom motivation and academic achievement in elementary school-aged children. *Family and Consumer Sciences Research Journal*, 33(2), 106–120.
- Buhari, N, M. Natsir Nessa, S. Alam Ali, and J. Jompa. (2011). Performance of Community Based marine Protected Area in Wakatobi Regency South East Sulawesi. *Journal of Indonesia Coral Reef 1(2) (2011) 130-136*
- Campos. W.L., and Alino, P.M. (2008). Recent advances in the Mangement of Marine Protected Areas in the Phillipines. *Kuroshio Science 2-1, 29-34, 2008*
- Charles, A. and Wilson, L. (2008). Human dimension of Marine Protected Areas. *ICES Journal of Marine Science, 66, 6-15. Oxford Journal.*
- Clark, R. E. (2003) *Fostering the work motivation of individuals and teams. Performance Improvement, 42(3), 21-29*
- Crawford , B., Siahainenia, A., Ritinsulu, C., Sukmara, A. (2004). *Compliance and Enforcement of Community-Based Coastal Resource Management Regulations in North Sulawesi, Indonesia. Jurnal ISSN : 0892-0753/ 1521-0421. Coastal Resources Center University of Rhode Island, Rhode Island, USA*
- Darsono, P. (2010). *Budaya Organisasi : Kajian Organisasi Bisnis, Ekonomi, Sosial, Pendidikan, dan Politik.. Jakarta. Nusantara Consulting*
- Drew, J.A. (2005). Use Traditional Ecological Knowledge in Marine Conservation. *Conservation Biology. Vol. ** No. *. 2005*
- Erwiantono, Aminah, S., Asngari, P.S., Kinseng, R.A. (2013). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Perlindungan Laut-Berbasis Masyarakat di Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, DKI Jakarta. *J. Sosek KP Vol. 8 No.2 Tahun 2013.*
- Ferse, S. Manez, C. Manez K. & Glaser, M. (2010). Allies, not aliens : increasing the role of local community in marine protected area implementation. *Jurnal Environmental Conservation Vol: 37 (1) : 21-34. Center for Tropical Marine Ecology, Bremen, Germany.*
- Hamid. (2012). Analisis Keberlanjutan Program Daerah Perlindungan Laut Dengan Pendekatan *Analytical Hierarchy Process (AHP)* di Kabupaten Raja Ampat. *Jurnal Bumi Lestari, Volume 12 No. 2, Agustus 2012, hlm. 217 - 225*
- Hatu, R.A. (2010). *Pemberdayaan dan Pendampingan Sosial Dalam Masyarakat (Suatu Kajian Teoritis). Inovasi, Volume 7, Nomor 4, Desember 2010.*

Hasibuan, M.P. (2001). *Manajemen : Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta : PT Bumi Aksara

Herzberg, F. (1959). *The Motivation to Work*, New York: John Wiley and Sons.

Hutagalung, S.S. dan Setyabekti, S.P. (2008). Pengembangan Sumber Daya Manusia Sektor Publik Berperspektif *Human Poser-Based*. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan*. Vol 2, No. 5, Juli-Desember 2008

Iswanto, Y. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Universitas Terbuka

Jameson, S.C., Tupper, M.H., and Ridley, J.M. (2002). The three screen doors: Can marine "protected" areas be effective? *Marine Pollution Bulletin* 44 (2002) 1177–1183

Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. (2011). *Petunjuk Teknis Operasional (PTO) Program Pemberdayaan Masyarakat Lingkungan Mandiri Perdesaan (PNPM –LMP)*. Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa. Jakarta

Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. (2013). *Petunjuk Teknis Operasional (PTO) Program Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM – LMP)*. Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa. Jakarta

Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia (2013). *Pedoman Teknis : Proyek Pembangunan Masyarakat Pesisir (PMP)*. Jakarta

Koontz, Harold, Cyril O'Donell dan Heinz Weihrich, *Manajemen*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2001.

Krathwohl, D. R. 2002. A Revision of Bloom's Taxonomy: An Review. *Theory Into Practice*. Volume 41, Number 4. College Education. The Ohio State University.

Kurniawati. (2014). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Universitas Terbuka. Tangerang Selatan

Lindeman, K, E. Muller, G. Ricci. (2012). *Marine Protected Area Management : Improving Performance by Professionalizing Career Paths With Integrated Training, Certification, and Trade Organization Development*. *Periodica Oeconomica*, 2012 (pp.39-49)

Manembu, I.S. (2004). *Kajian Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Daerah Perlindungan Laut di Pulau Gangga, Bangka, dan Talise Provinsi Sulawesi Utara*. Bogor: Thesis Sekolah Pasca Sarjana IPB.

Maslow, A. (1984), *Motivasi dan Kepribadian*, Pustaka Binangan Prestindo, Jakarta.

Miles, M. and Huberman, M. (2002). *An Expanded Source Book: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.

Moleong, L.J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Cetakan 22,

Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset

Mubarak, Z. (2010). Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Ditinjau Dari Proses Pengembangan Kapasitas Pada Kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan di Desa Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang.

Notoatmodjo, S. (1992). Pengembangan Sumbar Daya Manusia. Rineka Cipta-Jakarta.

Pelletier, D., Carcia-Charton, J.A., Ferraris, J. David, G. Thebaud, O. (2005). Designing indicator for assessing the effect of marine protected areas on the coral reef ecosystem : a multidisciplinary standpoint. *Aquatic Living Resources*, 18, 15-33

Ratmawati & Herachwati. (2011). Perilaku Organisasi. Universitas Terbuka. Tangerang Selatan.

Reeves, T.C. (2006). How do you know they are learning?: the importance of alignment in higher education. *Int.J. Learning Technology*, Vol.2, No.4, 2006. Inderscience Enterprises Ltd.

Rukmini, Siswanto, dan Betty Roosihermiati. (2012). Analisis Hubungan Status Otonomi Puskesmas dengan Motivasi Karyawan di Kabupaten Sleman, Pasuruan, dan Kota Blitar. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan – Vol. 15 No. 2 April 2012: 170–179.*

Scarnati, J.T. (2001). On becoming a team player. *Team Performance Management: an International Jpurnal Volume 7-Number ½-2001*.pp 5-10. MCB University Press.

Schwarz, R. (2005). Using facilitative skills in different roles. In R. Schwarz & A. Davidson (Eds.), *The skilled facilitator fieldbook: Tips, tools, and tested methods for consultants, facilitators, managers, trainers, and coaches* (pp. 27-32). San Francisco: Jossey-Bass.

Shahid, A., & Ashar, S.M. (2013). Power and culture of teamwork. *Global Business and Economics Research Journal*, 2(3): 50-70.

Squillante, L.J., Ricci, G., and Francis, J. (2010). Innovation in Capacity Building : Certification of Marine Protected Area Professionals. *Basins and Coasts News*, Volume 2, Issues 4, March 2010. USAID-IMCAFS

Sukmaniar. (2007). Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Program Pengembangan Kecamatan (PPK) Pasca Tsunami di Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar. Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang. Tesis.

Sukmara, A. dan Crawford B. (2002). Perubahan Pengetahuan, Sikap, dan perilaku social masyarakat desa Talise sebagai desa proyek pengelolaan sumber daya pesisir berbasis masyarakat di Sulawesi Utara. *Konperensi Nasional III Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan Indonesia.*

Tulungen, J.J., M. Kasmidi, C. Rotinsulu, M. Dimpudus, N. Tangkilisan. (2003). Studi

Kasus Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir Berbasis Masyarakat di Sulawesi Utara; Seri PSWP-BM, dalam Koleksi Dokumen Proyek Pesisir 1997-2003, M. Knight, S. Tighe (editor); Coastal Resources Center, University of Rhode Island, Narragansett, Rhode Island, USA. 32 halaman.

Watson, D. (2006). Embracing innovative practice. Monitoring and Evaluating capacity and capacity development. Feature. Capacity.org Issue 29/September 2006.

Weeks, R., Russ, G.R., Alcala, A.C., White, A.T. (2009). Effectiveness of Marine Protected Areas in the Phillipones for Biodiversity Conservation. *Conservation Biology Vol. 24 No. 2. 531-540.*

West, M.A. (2012). Effective Teamwork : practical lessons from organization research. Third Edition. British Psychological Society and John Wiley & Sons, Ltd

Whitaker, C. and Lucas, M. (2012). Collaboration in Practice with Co-Facilitated Group Coaching Supervision: What Could You Learn from Hearing Our Story? The International Journal of Mentoring and Coaching Volume X Issue 1 April 2012. European Mentoring & Coaching Council 2012.

Wildlife Conservation Society-Indonesia Program. (2012). Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Lingkungan Mandiri Perdesaan (PNPM Green) in North Sulawesi : Component 3 : Awareness Raising and Training. PNPM Green Competition Report. WCS-IP. Bogor.

Wildlife Conservation Society-Indonesia Program. (2012). Hasil Survey DPL di Sulawesi Utara. Laporan internal

Yapeka. (2014). Quarterly Report of the Project "to Strengthen Marine Biodiversity in North Sulawesi (Bahoi, Talise, and Lihunu) by Enlarging and Creating Marine Protected Area. Internal report.

DAFTAR LAMPIRAN

1. Protokol Wawancara

a. Peran Fasilitator

Aspek	Sub-aspek	Daftar Pertanyaan
Peran Fasilitator	Sosialisasi	Kognitif • Jelaskan bagaimana sosialisasi program yang diberikan oleh fasilitator dapat memberikan pengetahuan tentang program penyelamatan lingkungan!
		Afektif Jelaskan bagaimana sosialisasi yang diberikan oleh fasilitator membuat Anda setuju/peduli terhadap terselenggaranya program ini!
		Psikomotor • Jelaskan bagaimana sosialisasi yang diberikan oleh fasilitator memberikan informasi tentang ketrampilan yang akan diperoleh dari program ini!
	Perencanaan	Kognitif • Jelaskan bagaimana perencanaan kegiatan yang diberikan fasilitator dapat meningkatkan pengetahuan Anda dalam perencanaan kegiatan lingkungan!
		Afektif • Jelaskan bagaimana perencanaan yang diberikan oleh fasilitator dapat mendorong sikap/minat Anda dalam penyusunan proposal program lingkungan!
		Psikomotor • Jelaskan bagaimana perencanaan yang diberikan oleh fasilitator dapat meningkatkan kemampuan/ketrampilan Anda dalam menyusun proposal kegiatan di kelompok!
	Pelatihan	Kognitif • Jelaskan bagaimana pelatihan yang diberikan oleh fasilitator dapat meningkatkan pengetahuan Anda!
		Afektif • Jelaskan bagaimana pelatihan yang dilaksanakan fasilitator dapat meningkatkan sikap/minat Anda terhadap program-program penyelamatan lingkungan!
		Psikomotor • Jelaskan bagaimana pelatihan yang dilaksanakan oleh fasilitator dapat meningkatkan kemampuan/ketrampilan Anda dalam melakukan kegiatan!
	Pelaksanaan	Kognitif • Jelaskan bagaimana pendampingan program oleh fasilitator dapat meningkatkan pengetahuan dalam melaksanakan program!

Aspek	Sub-aspek	Daftar Pertanyaan
		Afektif <ul style="list-style-type: none"> • Jelaskan bagaimana pelaksanaan program dapat mendorong minat Anda terhadap penyelesaian kegiatan!
		Psikomotor <ul style="list-style-type: none"> • Jelaskan bagaimana pelaksanaan program tersebut dapat meningkatkan keterampilan Anda !
	Keberlanjutan	Kognitif <ul style="list-style-type: none"> • Jelaskan bagaimana pendampingan yang dilakukan fasilitator dapat meningkatkan pemahaman anda tentang bagaimana cara melanjutkan program dalam jangka panjang!
		Afektif <ul style="list-style-type: none"> • Jelaskan bagaimana pendampingan fasilitator pasca kegiatan dapat memotivasi Anda untuk melanjutkan kegiatan!
		Psikomotor <ul style="list-style-type: none"> • Jelaskan bagaimana pendampingan fasilitator mampu meningkatkan ketrampilan Anda dalam melanjutkan kegiatan!

b. Motivasi Individu Masyarakat

Aspek	Sub-aspek	Daftar Pertanyaan
Motivasi Individu	Kebutuhan Fisiologis	Kognitif <ul style="list-style-type: none"> • Jelaskan bagaimana program ini dapat membantu Anda dalam menyelamatkan lingkungan!
		Afektif <ul style="list-style-type: none"> • Jelaskan bagaimana program ini dapat membantu Anda menjaga keberlangsungan matapencapaian!
		Psikomotor <ul style="list-style-type: none"> • Jelaskan bagaimana program ini membuat anda memiliki keterampilan dalam menekuni matapencapaian semakin baik!
	Kebutuhan Rasa Aman	Kognitif <ul style="list-style-type: none"> • Jelaskan bagaimana program ini dapat membantu Anda memiliki pengetahuan tentang pentingnya melindungi lingkungan!
		Afektif <ul style="list-style-type: none"> • Jelaskan bagaimana program ini dapat menggerakkan Anda dalam mendukung penyelamatan lingkungan!
		Psikomotor <ul style="list-style-type: none"> • Jelaskan bagaimana program ini memberi Anda ketrampilan/keahlian dalam bekerja untuk mendukung penyelamatan lingkungan
	Kebutuhan Sosial	Kognitif <ul style="list-style-type: none"> • Jelaskan bagaimana program ini membantu Anda memiliki pengetahuan tentang pentingnya kerjasama dalam penyelamatan

Aspek	Sub-aspek	Daftar Pertanyaan
		<p>lingkungan</p> <p>Afektif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jelaskan bagaimana program ini membuat Anda membutuhkan kerjasama karena hal itu penting dalam penyelamatan lingkungan <p>Psikomotor</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jelaskan bagaimana program ini membuat Anda memerlukan kerjasama agar keterampilan dalam penyelamatan lingkungan meningkat
	Kebutuhan atas Penghargaan	<p>Kognitif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jelaskan bagaimana program ini membuat Anda memerlukan pengetahuan/pemahaman tentang penyelamatan lingkungan untuk kebutuhan atas penghargaan! <p>Afektif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jelaskan bagaimana dengan program ini membuat Anda menentukan sikap untuk mendukung kegiatan penyelamatan lingkungan untuk kebutuhan atas penghargaan! <p>Psikomotor</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jelaskan bagaimana program ini membuat Anda membutuhkan keterampilan/kemampuan dalam bekerja untuk penyelamatan lingkungan untuk kebutuhan atas penghargaan!
	Kebutuhan Aktualisasi Diri	<p>Kognitif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jelaskan bagaimana program ini membuat Anda membutuhkan pengetahuan keterampilan tentang bagaimana menyelamatkan lingkungan untuk menunjukkan kemampuan, potensi, dan ketrampilan. <p>Afektif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jelaskan bagaimana program ini membuat Anda menentukan sikap untuk mendukung peningkatan keterampilan dalam menyelamatkan lingkungan untuk kebutuhan akan aktualisasi diri <p>Psikomotor</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jelaskan bagaimana program ini membuat Anda membutuhkan peningkatan keterampilan/kemampuan dalam bekerja menyelamatkan lingkungan untuk aktualisasi diri

2. Protokol FGD

- a. Bagaimana sosialisasi yang dilakukan oleh Fasilitator dapat meningkatkan motivasi Anda terhadap Program?
- b. Bagaimana perencanaan yang dilakukan oleh Fasilitator dapat meningkatkan motivasi Anda terhadap Program?
- c. Bagaimana pelatihan yang dilakukan oleh Fasilitator dapat meningkatkan motivasi Anda terhadap Program?
- d. Bagaimana pelaksanaan program yang dilakukan oleh Fasilitator dapat meningkatkan motivasi Anda terhadap Program ?
- e. Bagaimana keberlanjutan program yang dilakukan oleh Fasilitator dapat meningkatkan motivasi Anda terhadap Program ?

Lampiran 2. Transkrip Wawancara Mendalam

A. Aspek Peran Fasilitator

a. Sub-aspek Sosialisasi

DESA/KELURAHAN	
BAHOI	DORBOLAANG
Kognitif	
<i>Jelaskan bagaimana sosialisasi program yang diberikan oleh fasilitator dapat memberikan pengetahuan tentang program penyelamatan lingkungan!</i>	
Dari sisi pengetahuan sudah sangat lebih, dahulunya hanya tahu bahasa lokal namun setelah ada sosialisasi program dapat mengetahui bahasa ilmiah, dahulu belum tau jenis lamun jadi tau, demikian juga terumbu karang (ML)	Fasilitator/Tim Pendamping Desa (TPD) dan pihak terkait melakukan sosialisasi tentang program IFAD dan penyelamatan lingkungan pesisir. (MM)
Soalisasi yang dilakukan fasilitator cukup bagus dan dapat menambah peningkatan pengetahuan, mengetahui tentang makna DPL. (MP)	Sosialisasi tersebut memberikan tambahan pengetahuan tentang program, tentang melindungi karang, bakau, tentang abrasi pantai dan bagaimana mengatasi. (MMa)
Sosialisasi oleh fasilitator memberikan tambahan pengetahuan, tambahan wawasan tentang penyelamatan lingkungan. (HM)	Pendampingan fasilitator dalam kegiatan sosialisasi memberikan peningkatan pengetahuan tentang penyelamatan lingkungan, pengetahuan bertambah termasuk tentang DPL. (YR)
Dengan sosialisasi yang dilakukan memberikan pengetahuan tentang penyelamatan lingkungan menjadi meningkat. Pengetahuan tentang karang meningkat, termasuk karang buatan. (AT)	
Ikut kegiatan sosialisasi dan mendapatkan tambahan pengetahuan terkait penyelamatan lingkungan dan kegiatan yang bisa dilakukan di desa. (EK)	
Tidak hadir saat sosialisasi karena sedang ada kegiatan di luar desa, namun jika waktunya tidak bertabrakan ingin ikut terlibat. (PW)	
Afektif	
<i>Jelaskan bagaimana sosialisasi yang diberikan oleh fasilitator membuat anda setuju/peduli terhadap terselenggaranya program ini!</i>	
Sangat setuju, karena dapat merasakan manfaat perlindungan lingkungan/DPL bagi pribadi dan masyarakat. Dengan pengetahuan sedikit saja sudah bisa merasakan manfaat apalagi pengetahuan lingkungan yang luas, manfaatnya lebih luas lagi (ML)	Setuju dan ingin terlibat dalam kegiatan penyelamatan lingkungan hidup. (MM)
Sosialisasi oleh fasilitator tentang penyelamatan lingkungan membuat saya lebih peduli dan mendukung kegiatan tersebut (MP)	Saya makin peduli dengan program pelestarian laut. (MMa)
Saya setuju dengan program ini, karena program ini memberikan manfaat dalam melindungi lingkungan. Kehadiran fasilitator bisa diperluas. (HM)	Saya ikut peduli dengan lingkungan seperti DPL. (YR)
Tergerak untuk terlibat dalam kegiatan penyelamatan lingkungan melalui DPL karena tahu manfaat DPL. (AT)	
Setuju bahwa penting kegiatan penyelamatan lingkungan melalui DPL. (EK)	
Tidak hadir saat sosialisasi karena sedang ada kegiatan di luar desa, namun jika waktunya tidak bertabrakan ingin ikut terlibat. (PW)	
Psikomotor	
<i>Jelaskan bagaimana sosialisasi yang diberikan oleh fasilitator memberikan informasi tentang ketrampilan yang akan diperoleh dari program ini!</i>	
Sosialisasi yang diberikan fasilitator memberikan informasi tentang ketrampilan yang akan diperoleh dengan mengikuti program ini antara lain ketrampilan pemantauan terumbu karang (mantatow), anyaman (sebagai ekonomi alternatif), teknik menghitung ikan. (ML)	Keterampilan yang diberikan salah satunya melalui pengelolaan daerah perlindungan laut/DPL karena sudah sejak lama ingin melindungi kawasan pesisir. (MM)
Sosialisasi yang diberikan fasilitator memberikan informasi tentang ketrampilan yang akan diperoleh misalnya tentang cara melindungi kawasan laut.(MP)	Informasi keterampilan memang telah diberikan namun masih dalam taraf belajar, terutama perlindungan laut, untuk penguasaan alat selam, termasuk dalam hal kerjasama. (MMa)
Fasilitator memberikan informasi tentang keterampilan yang akan diperoleh terutama untuk perlindungan DPL, pengawasan DPL. (HM)	Fasilitator memberikan informasi tentang keterampilan yang akan diperoleh misalnya tentang terumbu karang, penyelaman. (YR)

DESA/KELURAHAN	
BAHOI	DORBOLAANG
Informai keterampilan bagaimana memantau DPL. (AT)	
Ada informasi keterampilan yang akan diperoleh dari program ini, namun belum sampai melakukan di lapangan (di laut/DPL). (EK)	
Tidak hadir saat sosialisasi karena sedang ada kegiatan di luar desa, namun jika waktunya tidak bertabrakan ingin ikut terlibat. (PW)	

b. Sub-aspek Perencanaan

DESA/KELURAHAN	
BAHOI	DORBOLAANG
Kognitif	
<i>Jelaskan bagaimana perencanaan kegiatan yang diberikan fasilitator dapat meningkatkan pengetahuan anda dalam perencanaan kegiatan lingkungan!</i>	
Setelah program crmp selesai, kegiatan secara mandiri dan hanya sampai pengawasan saja. setelah ada PNPB ada banyak hal yang dapat dilakukan. Perencanaan kegiatan oleh fasilitator kita diberikan gambaran pengetahuan dalam perencanaan kegiatan lingkungan, seperti pengetahuan tentang kegiatan lingkungan apa saja yang bisa diajukan dan rancangan anggaran biaya/RAB kegiatan sehingga pengetahuan meningkat. (ML)	Perencanaan kegiatan dalam pembuatan rancangan anggaran dan usulan yang dapat didanai oleh program, mengetahui kenapa abrasi, bagaimana mengatasi, dan pendanaannya. (MM)
Kegiatan yang didampingi fasilitator dapat meningkatkan pengetahuan bagaimana merencanakan kegiatan untuk penyelamatan lingkungan. (MP)	Perencanaan yang diberikan fasilitator dapat meningkatkan pengetahuan cara mengatasi kerusakan lingkungan, gimana caranya atasi abrasi sehingga bakau tidak habis. (MMA)
Dapat menambah ilmu merencanakan kegiatan di DPL. (HM)	Pengetahuan bertambah tentang bagaimana menyusun rencana kegiatan DPL. (YR)
Meningkatkan pengetahuan dalam perencanaan tingkat desa dengan cara pembuatan proposal kegiatan terkait DPL. (AT)	
Tidak dilibatkan dalam perencanaan, pengelola DPL hanya tau kerja. (EK)	
Dalam kegiatan ini dapat peningkatkan pengetahuan dalam penyusunan kegiatan, sebelum ada PNPB lingkungan tidak bersih, setelah ada PNPB lingkungan menjadi berubah lebih baik. (PW)	
Afektif	
<i>Jelaskan bagaimana perencanaan yang diberikan oleh fasilitator dapat mendorong sikap/minat anda dalam penyusunan proposal program lingkungan!</i>	
Dengan adanya peran fasilitator mampu mendorong terlibat dalam penyusunan proposal kegiatan lingkungan yang dapat dilakukan di desa serta mau terlibat menyusun anggaran kegiatan. (ML)	Saya terlibat dalam penyusunan rancangan anggaran dan usulan kegiatan dalam bentuk proposal kegiatan. (MM)
Dalam kegiatan perencanaan mampu mendorong sikap/minat untuk ingin terlibat dalam penyusunan proposal kegiatan lingkungan. (MP)	Terlibat dalam penyusunan proposal/rab kegiatan, karena ketua-sekretaris-bendahara harus terlibat. (MMA)
Terdorong untuk terlibat dengan kelompok membuat kegiatan bersama misalnya membuat proposal kegiatan DPL. (HM)	Ingin terlibat langsung dalam penyusunan rencana kegiatan kelompok. (YR)
Fasilitator mendampingi saat perencanaan mendorong saya terlibat langsung dalam membantu menyusun proposal kegiatan DPL. (AT)	
Tidak dilibatkan dalam perencanaan, pengelola DPL hanya tau kerja. (EK)	
Ingin terlibat langsung dalam kegiatan penyusunan proposal kegiatan untuk penyelamatan lingkungan terkait dengan DPL. (PW)	
Psikomotor	
<i>Jelaskan bagaimana perencanaan yang diberikan oleh fasilitator dapat meningkatkan kemampuan/ketrampilan anda dalam menyusun proposal kegiatan di kelompok!</i>	
Dengan pendampingan oleh fasilitator, kami mampu menyusun proposal kegiatan lingkungan yang dapat didanai program, menyusun RAB. (ML)	Mampu membuat rancangan anggaran biaya dan proposal secara baik untuk diajukan ke DKP. (MM)
Mendapatkan ketrampilan untuk membuat proposal namun karena alasan ekonomi untuk mencari nafkah keluar desa tidak dapat terlibat dalam penyusunan proposal. (MP)	Kemampuan dalam menyusun rencana kegiatan tentang isu program, rencana anggaran biaya, kekurangan/keterbatasan yang ada, misalnya apa sebab abrasi, bagaimana cara

DESA/KELURAHAN	
BAHOI	DORBOLAANG
	menanggulangi, dana dari mana didapatkan kemudian dimasukkan ke DKP. (MMa)
Dengan kelompok bersama-sama membuat proposal kegiatan untuk DPL. (HM)	Kemampuan dalam menyusun proposal, masing-masing anggota kelompok dan pengurus ada masukan kemudian dibuat proposal lengkap. (YR)
Saya bersama kelompok mampu membuat rancangan kegiatan dalam proposal untuk penyelamatan lingkungan melalui DPL. (AT)	
Tidak dilibatkan dalam perencanaan, pengelola DPL hanya tau kerja. (EK)	
Saya dapat membuat proposal kegiatan untuk pengembangan DPL di desa bersama sama dengan anggota kelompok lain. (PW)	

c. Sub-aspek Pelatihan

DESA/KELURAHAN	
BAHOI	DORBOLAANG
Kognitif	
<i>Jelaskan bagaimana pelatihan yang diberikan oleh fasilitator dapat meningkatkan pengetahuan anda!</i>	
Pelatihan yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan tentang kegiatan lingkungan, perlindungan laut/DPL, pembuatan proposal (ML)	Pelatihan tersebut meningkatkan pengetahuan tentang bagaimana melindungi laut, tentang ikan, karang, bakau, lamun, tau pemantauan DPL. (MM)
Tidak dapat terlibat pas dilakukan pelatihan karena ada pekerjaan di luar desa (MP)	Pelatihan tentang lingkungan juga pengetahuan tentang isu bencana ataupun studi banding. (MMa)
Tidak ikut pelatihan karena sedang di luar desa. Namun jika tidak ada kegiatan ke luar desa sangat ingin terlibat karena pelatihan tentang DPL masih kurang. (HM)	Terlibat dalam pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan tentang penyelamatan lingkungan, arti DPL, karang, mangrove. (YR)
Pelatihan tentang perlindungan laut, DPL, karang buatan. (AT)	
Belum meningkatkan pengetahuan karena pelatihan yang diberikan tentang pemanfaatan lingkungan untuk ibu-ibu disini misalnya pemanfaatan tempurung sebagai arang tidak langsung tentang penyelamatan lingkungan pada DPL. (EK)	
Pengetahuan tentang pengembangan DPL, fungsi dan manfaat DPL. (PW)	
Afektif	
<i>Jelaskan bagaimana pelatihan yang dilaksanakan fasilitator dapat meningkatkan sikap/minat anda terhadap program-program penyelamatan lingkungan!</i>	
Pelatihan yang dilakukan dapat meningkatkan minat untuk terlibat dalam pelatihan untuk penyelamatan lingkungan (ML).	Akan terlibat dalam pelaksanaan kegiatan dari program ini. (MM)
Tidak dapat terlibat pas dilakukan pelatihan karena ada pekerjaan di luar desa. (MP)	Sangat mendukung kegiatan penyelamatan pesisir dengan terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. (MMa)
Tidak ikut pelatihan karena sedang di luar desa. Namun jika tidak ada kegiatan ke luar desa sangat ingin terlibat karena pelatihan tentang DPL masih kurang. (HM)	Ingin terlibat langsung di lapangan nantinya setelah ada pelatihan. (YR)
Tertarik untuk terlibat dalam kegiatan DPL di desa. (AT)	
Ingin terlibat dalam penyelamatan lingkungan, namun saat program ada peran ibu-ibu tidak secara langsung untuk DPL. (EK)	
Saya terdorong untuk peduli dengan lingkungan dan terlibat dalam DPL. (PW)	
Psikomotor	
<i>Jelaskan bagaimana pelatihan yang dilaksanakan oleh fasilitator dapat meningkatkan kemampuan/ketrampilan anda dalam melakukan kegiatan!</i>	
Pelatihan dari fasilitator dapat meningkatkan keterampilan/kemampuan untuk melakukan kegiatan karena telah ada pembekalan tentang pelatihan terkait misalnya ketrampilan pemantauan terumbu karang (mantatow), anyaman (sebagai ekonomi alternatif), teknik menghitung ikan. (ML)	Kemampuan dalam pengelolaan DPL. (MM)

DESA/KELURAHAN	
BAHOI	DORBOLAANG
Tidak dapat terlibat pas dilakukan pelatihan karena ada pekerjaan di luar desa. (MP)	Meningkatkan kemampuan dalam pengelolaan lingkungan, mengatasi bencana, studi banding (melihat terumbu karang) sehingga dapat digunakan melaksanakan program di desa. (MMa)
Tidak ikut pelatihan karena sedang di luar desa. Namun jika tidak ada kegiatan ke luar desa sangat ingin terlibat karena pelatihan tentang DPL masih kurang. (HM)	Dapat meningkatkan keterampilan dalam melindungi lingkungan melalui pembuatan DPL, perlindungan mangrove, terumbu karang. (YR)
Kemampuan dalam melindungi/ mengawasi DPL agar DPL tidak rusak serta kemampuan dalam membuat karang buatan. (AT)	
Pelatihan khusus DPL belum namun pelatihan pemanfaatan lingkungan misalnya pelatihan untuk ibu-ibu tentang penggunaan tempurung sebagai arang. Secara langsung tidak pada perlindungan kawasan DPL. Pelatihan yang diperlukan sebagai bendahara seperti keuangan & manajemen. (EK)	
Sebelumnya tidak tahu tentang pengembangan DPL. kemudian menjadi tahu menjaga lingkungan laut misalnya dengan monitoring DPL. (PW)	

d. Sub-aspek Pelaksanaan

DESA/KELURAHAN	
BAHOI	DORBOLAANG
Kognitif	
<i>Jelaskan bagaimana pendampingan program oleh fasilitator dapat meningkatkan pengetahuan dalam melaksanakan program!</i>	
Pendampingan oleh fasilitator dalam melaksanakan program dapat meningkatkan pengetahuan saya dalam melaksanakan program kegiatan karena dari sosialisasi, perencanaan, pelatihan dan di laksanakan langsung. (ML)	Mendapatkan pengetahuan tentang membuat batas DPL, ada studi banding ke Bahoi, mengetahui bagaimana melakukan pemantauan DPL. (MM)
Pendampingan oleh fasilitator dalam melaksanakan program dapat meningkatkan pengetahuan untuk perlindungan kawasan dalam bentuk DPL. (MP)	Meningkatkan pengetahuan dalam melaksanakan kegiatan, dari yang sebelumnya tidak tau, mau terlibat dan melakukan kegiatan perlindungan laut karena tau tujuan yang sebenarnya. (MMa)
Dalam pelaksanaan kegiatan semakin memahami tentang pentingnya kegiatan pelestarian lingkungan. (HM)	Dalam pelaksanaan program kegiatan dapat meningkatkan pengetahuan bagaimana penyelamatan lingkungan dengan adanya DPL ini. (YR)
Tidak terlibat, karena bertabrakan dengan kegiatan keluarga. (AT)	
Dalam pelaksanaan kegiatan tidak terlibat langsung namun sebagai ibu-ibu bertugas masak. Saat awal CRMP bisa terlibat di laut, saat PNPM membantu tidak langsung. Pengelola DPL hanya tau kerja untuk masak bersama ibu-ibu. (EK)	
Peningkatan pengetahuan dalam pembuatan dan perbaikan batas-batas DPL. (PW)	
Afektif	
<i>Jelaskan bagaimana pelaksanaan program dapat mendorong minat anda terhadap penyelesaian kegiatan!</i>	
Pendampingan oleh fasilitator dalam pelaksanaan program mendorong saya sebagai ketua alam organisasi untuk menyelesaikan program dan harus sukses dengan terlibat dalam pelaksanaan. Sukses program melihat dari sukses dan dukungan masyarakat. (ML)	Program ini penting sehingga perlu untuk mendorong penyelesaian kegiatan tepat waktu. (MM)
Kegiatan harus diselesaikan namun dalam pelaksanaan program dilakukan oleh Tim Pengelola Kegiatan sehingga kami hanya sebagai pelaksana. (MP)	Mampu melaksanakan kegiatan hingga selesai karena penting untuk masyarakat sebagai nelayan. (MMa)
Terlibat dalam kegiatan, misalnya dalam hal pengawasan dan ingin menyelesaikan kegiatan dengan baik. (HM)	Terlibat langsung di lapangan untuk melaksanakan program kegiatan. (YR)
Tidak terlibat, karena bertabrakan dengan kegiatan keluarga. (AT)	
Dalam pelaksanaan kegiatan tidak terlibat langsung namun sebagai ibu-ibu bertugas masak. Saat awal CRMP bisa terlibat di laut, saat PNPM membantu tidak langsung. (EK)	
Sangat terdorong untuk menyelesaikan kegiatan ini untuk	

DESA/KELURAHAN	
BAHOI	DORBOLAANG
kepentingan masyarakat. (PW)	
Psikomotor	
<i>Jelaskan bagaimana pelaksanaan program tersebut dapat meningkatkan keterampilan Anda !</i>	
Keterampilan saya lebih meningkat dalam hal pemantauan/pengawasan DPL. Sebelumnya hanya tahu teori dalam pelatihan bisa diimplementasikan sehingga menambah pengetahuan dan keterampilan. (ML)	Keterampilan dalam pembuatan batas kawasan DPL dan pemantauan DPL secara langsung, pembuatan rumah jaga untuk pengamanan DPL. (MM)
Keterampilan saya lebih meningkat dalam hal membuat batas kawasan DPL, pemantauan/pengawasan DPL. (MP)	Meningkatkan keterampilan dalam melindungi/ menyelamatkan lingkungan pesisir melalui DPL. (MMa)
Keterampilan dalam pengawasan lokasi DPL. (HM)	Dapat meningkatkan keterampilan melaksanakan pembuatan DPL ataupun melindungi mangrove agar DPL tetap terawat untuk kepentingan umum/bersama. Namun karena di laut lepas, jika musim gelombang pembatas DPL sulit dipasang. (YR)
Tidak terlibat, karena bertabrakan dengan kegiatan keluarga. (AT)	
Belum meningkatkan keterampilan. Dalam pelaksanaan kegiatan tidak terlibat langsung namun sebagai ibu-ibu bertugas masak. Saat awal CRMP bisa terlibat di laut, saat PNPM membantu tidak langsung. (EK)	
Keterampilan meningkat, sebelumnya belum tau, sekanag tahu fungsi dan manfaat DPL dan bagaimana melindungi DPL. (PW)	

e. Sub-aspek Keberlanjutan

DESA/KELURAHAN	
BAHOI	DORBOLAANG
Kognitif	
<i>Jelaskan bagaimana pendampingan yang dilakukan fasilitator dapat meningkatkan pemahaman anda tentang bagaimana cara melanjutkan program dalam jangka panjang!</i>	
Pengetahuan meningkat dalam menyelamatkan lingkungan dan program berlanjut ke depannya. (ML)	Dengan pengembangan usaha pemanfaatan kawasan DPL. Namun pendampingan program oleh fasilitator masih diperlukan. (MM)
Ada harapan untuk melanjutkan kegiatan ke depan karena memikirkan kebutuhan anak cucu ke depan. Fasilitator dapat memfasilitai kegiatan yang mendukung DPL. (ML)	Ada harapan untuk program terus berlanjut bukan hanya kegiatan sesaat, namun untuk anak cucu misalnya bagaimana bekerjasama untuk mendapatkan dukungan dana. (MMa)
Perlu dilanjutkan karena kegiatan ini bermanfaat untuk masa depan anak-anak serta bagaimana kerjasama dengan pihak lain. (HM)	Fasilitator hadir di kelompok memberikan pengetahuan dan solusi kedepan agar program berlanjut seperti dukungan dari pihak terkait. (YR)
Kegiatan penyelamatan lingkungan melalui DPL penting dan perlu dilanjutkan dengan kerjasama kelompok dan antar pihak. (AT)	
Hal yang mendorong harapan adalah baru-baru ini ada pemisahan DPL dan Ekowisata, saat 1 anggota digabung kita tidak dipakai, padahal sebagai bendahara. Disini kelompok dapat lebih fokus ke depan. (EK)	
Menurut saya pribadi, DPL ini harus dipertahankan bila perlu berlanjut, karena setelah ada DPL ini pasokan ikan untuk diam bertelur makin banyak dan juga terumbu karang makin baik sehingga membuka tempat wisata dari luar untum menyelam melihat-lihat ikan dan karang. (PW)	
Afektif	
<i>Jelaskan bagaimana pendampingan fasilitator pasca kegiatan dapat memotivasi anda untuk melanjutkan kegiatan!</i>	
Pasca kegiatan agar kegiatan berlanjut telah memotivasi saya untuk melanjutkan kegiatan, misalnya mendorong untuk melihat jaringan di luar, pemasaran. (ML)	Telah memberi motivasi namun pendampingan fasilitator masih diperlukan. Karena program masih baru. (MM)
Keberlanjutan kegiatan penting namun tidak ada pengkotak-kotakan antar kelompok. Dibuat 1 wadah untuk mengelola	Terdorong untuk terus melanjutkan kegiatan karena sangat bermanfaat. (MMa)

DESA/KELURAHAN	
BAHOI	DORBOLAANG
kawasan (DPL, ekowisata, homestay, souvenir) untuk diatur agar bagus. Pelatihan kedepan penting untuk pemantauan DPL agar lebih aman. (MP)	
Karena DPL penting untuk kehidupan masyarakat dan perlu mendapat dukungan misalnya dari DKP atau Pariwisata. (HM)	Fasilitator memotivasi agar program terus dilanjutkan oleh masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. (YR)
Karena pentingnya DPL untuk masyarakat sehingga DPL perlu terus ada. (AT)	
Terdorong untuk kegiatan berlanjut. Karena DPL penting untuk masa depan. (EK)	
Karena keberadaan DPL penting, secara tidak langsung mudah menangkap ikan dan tidak jauh. (PW)	
Psikomotor	
<i>Jelaskan bagaimana pendampingan fasilitator mampu meningkatkan ketrampilan anda dalam melanjutkan kegiatan!</i>	
Keterampilan meningkat karena pendampingan fasilitator salah satunya tentang pemasaran untuk mendukung kegiatan kepada travel di Manado (2 travel agen). Ada manfaat dari DPL sehingga nantinya kegiatan terus berlanjut dan tidak berhenti saat program berhenti. (ML)	Belum meningkatkan keterampilan. Keterampilan belum cukup dan masih perlu ditambah untuk menuju kemandirian. (MM)
Keterampilan dalam menyelamatkan lingkungan dan menjalin kerjasama. Pelatihan yang diperlukan untuk keberlanjutan bagi kelompok DPL adalah pelatihan penggunaan alat selam dan pelatihan selam karena penting untuk pemantauan DPL. (MP)	Belum. Masih perlu ada pendampingan dari fasilitator terutama untuk meningkatkan keterampilan dalam kerjasama dan mendapatkan dana. (MMA)
Terutama dalam kegiatan pengawasan lokasi DPL ke depannya lebih baik, namun demikian kegiatan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan keterampilan perlu dilaksanakan misalnya penggunaan alat selam dan perlunya koordinasi. (HM)	Belum meningkatkan keterampilan. Karena program ini baru, belum dapat secara cepat meningkatkan keterampilan untuk melanjutkan program, masih memerlukan pendampingan. (YR)
Adanya DPL mendapatkan manfaat mampu meningkatkan keterampilan dalam melindungi/mengawasi DPL. (AT)	
Belum meningkatkan. Ingin berlanjut namun tupoksi belum jelas dan saat ini kelompok DPL dan Ekowisata terpisah. (EK)	
Perlu kebutuhan lain untuk keberlanjutan seperti fasilitas dari dinas terkait, pelatihan selam, pemantauan terumbu karang, pembuatan karang buatan, dll. (PW)	

B. Aspek Motivasi Individu Masyarakat

a. Sub-aspek Kebutuhan Fisiologis

DESA/KELURAHAN	
BAHOI	DORBOLAANG
Kognitif	
<i>Jelaskan bagaimana program ini dapat membantu Anda dalam menyelamatkan lingkungan!</i>	
Selaku pribadi dan nelayan evaluasi hasil tangkapan sebelum ada DPL berkurang. Dengan adanya program pengelolaan lingkungan/DPL mulai kembali bagus. Lingkungan telah dianggap sebagai sumber hidup dan masyarakat mulai tergerak untuk melindungi. Dengan adanya pengetahuan tentang pentingnya DPL dapat mendukung matapencaharian semakin baik. (ML)	Prihatin dengan kondisi lingkungan sebelumnya, mencari ikan susah dilakut, ada program pesisir sangat cocok dalam melindungi lingkungan pesisir. Dengan DPL saat ini dirasakan makin mudah mencari ikan untuk kebutuhan keluarga. (MM)
Motivasi untuk menyelamatkan & menjaga, melindungi lingkungan untuk anak cucu kita. (MP)	Kegiatan penyelamatan pesisir penting untuk kehidupan anak cucu kelak agar tidak kecewa karena karang rusak. Dulunya ada bom dan racun sehingga perlu mendorong kesadaran masyarakat. (MMA).

DESA/KELURAHAN	
BAHOI	DORBOLAANG
Dorongan untuk menyelamatkan lingkungan karena memikirkan anak cucu jika dibiarkan rusak maka nantinya mencari ikan susah, jika tidak ada DPL mencari ikan ke pulau lain. Kendala dari desa tetangga yang kadang masuk di DPL sehingga perlu ada sosialisasi ke desa tetangga. Sekitar DPL boleh diambil ikannya. (HM)	Beberapa tahun yang lalu perubahan alam makin jauh, namun dengan adanya program ini ada peluang perbaikan melalui DPL sehingga masyarakat dapat ikut serta mengembalikan alam seperti semula untuk anak cucu ke depan dan untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat. (YR)
Program ini memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam menjaga dan melindungi DPL untuk masyarakat dan anak cucu. Sebagai nelayan jika membiarkan laut rusak maka akan sulit mencari ikan, waktu belum ada DPL mencari ikan jauh sampai ke Pulau Talise, Libas. Saat ini sudah mudah. (AT)	
Ingin melindungi lingkungan karena selama ini DPL sudah punya manfaat di desa ini. Dulu ada pembomoran dan racun ikan. Setelah ada DPL ikan-ikan bertelur ketika sudah 1-2 tahun disitu ikan keluar sehingga ikan mudah didapat untuk kebutuhan harian. (EK)	
Dorongan mengapa saya ingin melindungi daerah seputaran DPL karena ikannya masih bagus, karang masih bagus, jangan sampai seputaran DPL itu dirusak, kedepan anak cucu sulit mencari ikan. Memberikan manfaat ekonomi berupa ikan. Ada dijual ke luar tapi tidak banyak. (PW)	
Afektif	
<i>Jelaskan bagaimana program ini dapat membantu Anda menjaga keberlangsungan matapencaharian!</i>	
Dengan adanya program ini, mendapatkan gambaran pentingnya DPL dan bisa mendapatkan manfaat ekonomi langsung guna mendukung matapencaharian/kebutuhan hidup sehari-hari semakin baik. (ML)	Pembuatan DPL penting untuk menjaga keberlangsungan hidup sebagai nelayan, kawasan harus dijaga. (MM)
Menjaga DPL dapat menjaga keberlangsungan matapencaharian (kebutuhan ikan) untuk kebutuhan sehari-hari. Dahulu mencari ikan jauh, dengan adanya DPL mencari ikan lebih dekat. Desa lain juga memanfaatkan kawasan sekitar DPL. (MP)	Kawasan DPL merupakan tempat ikan-ikan dan jenis lain sehingga bisa mudah mendapatkan kebutuhan sehari-hari di dekat DPL. (MMA)
Dengan adanya DPL saat mencari ikan lebih mudah disekitar kawasan yang boleh mengambil ikan. Sebagai nelayan makin mudah mencari ikan karena DPL terjaga. (HM)	Dengan membuat DPL kebutuhan masyarakat nelayan tercukupi, matapencaharian makin baik sebagai nelayan. (YR)
Adanya DPL ekonomi sedikit meningkat. Sebagai nelayan makin mudah menangkap ikan. Hasil tangkapan ikan setelah cukup untuk keluarga bisa dijual untuk menambah pendapatan, misalkya ke Likupang atau kampung sebelah, bisa tiap hari menjual ikan. (AT)	
Bapak-bapak mencari ikan untuk makan sehari-hari lebih mudah, pengeluaran ibu-ibu berkurang karena tidak harus keluar membeli ikan. (EK)	
Dengan adanya DPL, mencari ikan tidak susah, sebagai nelayan akan memudahkan memperoleh kebutuhan harian. (PW)	
Psikomotor	
<i>Jelaskan bagaimana program ini membuat anda memiliki keterampilan dalam menekuni matapencaharian! semakin baik</i>	
Memiliki keterampilan dari pelatihan yang diberikan untuk menjaga dan melindungi DPL, pemantauan, identifikasi karang, ikan, tanam mangrove sehingga sebagai nelayan makin paham tentang manfaat penyelamatan lingkungan/DPL dan dirasakan tidak	Keterampilan dalam menjaga DPL, patroli sebagai POKWASMAS bisa bermanfaat untuk menjaga lingkungan. (MM)

DESA/KELURAHAN	
BAHOI	DORBOLAANG
jauh mencari ikan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. (ML)	
Dengan pengetahuan yang cukup untuk melindungi DPL, sebagai nelayan akan tergantung dengan laut, Kami ikut memantau keamanan DPL saat melaut sehingga DPL aman dan kebutuhan sehari-hari terpenuhi di sekitar DPL. (MP)	Saat ini masih sebatas monitoring/pengamanan sehingga masih diperlukan peningkatan keterampilan sebagai nelayan dalam patroli rutin di kawasan DPL agar tidak rusak. (MMa)
Keterampilan dalam perlindungan dan pengawasan/pemantauan DPL membuat warga mudah menangkap ikan untuk kebutuhan sehari-hari. (HM)	Program ini membantu meningkatkan keterampilan dalam pengembangan DPL sebagai tempat pelestarian ikan/karang untuk masyarakat. (YR)
Karena memiliki keterampilan pemantauan lokasi/menjaga keamanan setiap melaut mencari ikan sehingga kebutuhan keluarga tetap tercukupi. (AT)	
Sebagai ibu-ibu, lebih banyak keterampilan dalam memasak untuk mendukung program ini. (EK)	
Dengan tugas dan keterampilan dalam monitoring/pengawasan DPL yang dimiliki membantu mempermudah mendapatkan hasil laut di sekitar DPL yang terjaga. (PW)	

b. Sub-aspek Kebutuhan Rasa Aman

DESA/KELURAHAN	
BAHOI	DORBOLAANG
Kognitif	
<i>Jelaskan bagaimana program ini dapat membantu Anda memiliki pengetahuan tentang pentingnya melindungi lingkungan!</i>	
Dengan adanya program ini memberikan pengetahuan tentang pentingnya melindungi lingkungan karena sebelumnya lingkungan rusak/tidak terjaga, jauh dan sulit mencari ikan. Kesadaran tentang perlindungan lingkungan menjadi lebih baik. (ML)	Karena di DPL tempat hidup ikan dan rumah ikan (karang) harus dijaga dengan baik. (MM)
DPL penting, untuk kebutuhan masyarakat desa bahoi dan desa sekitar yang memanfaatkan karena laut terjaga, mencari ikan tidak jauh lagi. Adanya pengetahuan tentang nama karang, alat, penyelaman untuk mendukung keberadaan DPL. (MP)	Perlindungan DPL penting karena jika DPL rusak akan sulit dan jauh mencari ikan, DPL merupakan rumah ikan. (MMa)
Penyelamatan lingkungan dengan DPL sangat penting karena karang & ikan terjaga dengan baik, tanpa DPL sulit mencari ikan dan jauh. Perlu pengetahuan tentang penyelaman juga. (HM)	Memiliki pengetahuan untuk melindungi lingkungan melalui DPL, lingkungan laut terjaga. (YR)
Program ini memberikan informasi dan pengetahuan tentang pentingnya melindungi laut yang dapat dilakukan melalui DPL karena DPL merupakan tempat hidup karang, ikan yang penting bagi masyarakat pesisir. Ketika ada DPL waktu nelayan melaut tidak lama dan jarak tidak jauh. (AT)	
Mengetahui manfaat DPL dan jika DPL aman, maka bapak-bapak mencari ikan tidak jauh. (EK)	
Pengetahuan yang baik tentang pentingnya DPL dan merasa aman dengan kelompok yang memiliki pandangan yang sama terhadap DPL. (PW)	

DESA/KELURAHAN	
BAHOI	DORBOLAANG
Afektif	
<i>Jelaskan bagaimana program ini dapat menggerakkan Anda dalam mendukung penyelamatan lingkungan!</i>	
Program ini mampu menggerakkan saya untuk mendukung dengan terlibat langsung dalam kegiatan penyelamatan lingkungan di DPL. Sebagai nelayan, telah merasakan manfaat adanya DPL ini. (ML)	Ikut terlibat langsung dalam menyelamatkan lingkungan melalui DPL karena menyangkut kebutuhan banyak orang di masyarakat dan saat ini mudah dan dekat dalam kegiatan melaut. (MM)
Program ini mendorong kita untuk peduli dengan lingkungan karena dengan menjaga lingkungan bermanfaat untuk kepentingan umum, kebutuhan masyarakat akan DPL tercukupi karena tau adanya DPL. Kita mendapatkan hasil di zona pemanfaatan tidak susah ikan lagi, pengeluaran berkurang. (MP)	Dengan program ini mendorong saya untuk terlibat dalam upaya penyelamatan lingkungan pesisir melalui DPL, DPL aman, mudah mencari hasil laut. (MMa)
Sangat mendukung, karena DPL memberikan manfaat bagi masyarakat dan keluarga untuk kehidupan harian. (HM)	Sangat mendukung adanya DPL karena masyarakat pun mulai mampu menerapkan perlindungan lingkungan yang makin baik. (YR)
Program perlindungan lingkungan melalui DPL sangat penting untuk kita bersama, memudahkan masyarakat sebagai nelayan untuk mendapatkan ikan, tidak jauh melaut dan hanya disekitar desa. (AT)	
Sebagai ibu rumah tangga untuk kegiatan bapak-bapak. (EK)	
Terlibat langsung dalam monitoring/pengawasan DPL secara suka rela. (PW)	
Psikomotor	
<i>Jelaskan bagaimana program ini memberi Anda ketrampilan/keahlian dalam bekerja untuk mendukung penyelamatan lingkungan!</i>	
Program ini memberi kesempatan mendapatkan ketrampilan melalui pelatihan-pelatihan yang diberikan untuk menjaga dan melindungi DPL sehingga semakin paham akan pentingnya lingkungan dan dengan melindungi laut dalam bentuk DPL mencari ikan tidak jauh hanya disekitar DPL serta lebih aman. (ML)	Program ini memberi keterampilan tentang pengelolaan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. (MM)
Keahlian diperoleh untuk perlindungan daerah perlindungan laut, namun bukan manfaat langsung secara terus menerus melainkan mafaat tidak langsung karena bukan nelayan pancing namun bekerja di pajeko (pemilik usaha perikanan) sehingga tidak tiap hari melaut. (MP)	Keterampilan dalam pengelolaan lingkungan, mengatasi bencana, studibanding (melihat terumbu karang), dapat mendukung pekerjaan sebagai nelayan di desa. (MMa)
Dengan adanya program ini, saya memiliki kemampuan untuk bagaimana memantau/pengawasan kawasan DPL, DPL aman dan ikan mudah di dapat di sekitar kawasan DPL. (HM)	Memiliki kemampuan dalam melindungi DPL, terumbu karang, mangrove sehingga mendorong untuk bekerja menyelamatkan lingkungan. (YR)
Program ini memberikan keterampilan dalam melindungi/mengawasi lokasi perlindungan laut yang tidak terlalu jauh dari desa sehingga mudah dipantau. (AT)	
Belum memiliki keterampilan/keahlian untuk mendukung penyelamatan lingkungan, sebagai ibu-ibu lebih banyak di rumah. (EK)	
Dengan keterampilan mengamankan kawasan DPL sudah ikut menjaga keberadaan DPL saat setiap hari melaut. (PW)	

c. Sub-aspek Kebutuhan Sosial

DESA/KELURAHAN	
BAHOI	DORBOLAANG
Kognitif	
<i>Jelaskan bagaimana program ini membantu Anda memiliki pengetahuan tentang pentingnya kerjasama dalam penyelamatan lingkungan!</i>	
Pengetahuan tentang kerjasama makin meningkat karena sangat penting kerjasama dengan para pihak yang ada, karena kalau hanya satu kelompok tidak bisa. Harus kerjasama kalau hanya pengurus kelompok tidak bisa program berjalan. Alasannya salah satu kekuatan di desa untuk menyepakati satu wilayah agar dijadikan kawasan konservasi perlu ada persetujuan semua pihak di desa. (ML)	Perlindungan sumber daya pesisir dalam bentuk DPL penting sehingga perlu dukungan dan kerjasama para pihak untuk ikut melestarikan. (MM)
Kerjasama penting dalam menyelamatkan lingkungan karena butuh dukungan berbagai pihak, tidak hanya masyarakat namun juga kerjasama dengan instansi terkait misalnya DKP maupun Pariwisata. (MP)	Kerjasama sangat penting agar program berjalan sukses dan masyarakat mendapat manfaat. (MMA)
Dengan adanya kerjasama dan pertemuan-pertemuan sangat penting untuk menjaga/melindungi DPL. (HM)	Program ini memerlukan kerjasama agar berhasil tidak hanya antar kelompok, namun juga dengan masyarakat dan pihak lain. (YR)
Kerjasama penting karena tidak dapat dilakukan oleh satu orang. Termasuk kelompok ekowisata yang memanfaatkan kawasan penyangga DPL. (AT)	
Ada kebutuhan kerjasama antar anggota dan kelompok lain agar DPL lebih baik. (EK)	
Pemahaman tentang perlindungan laut tidak dapat dilakukan sendiri namun perlu kerjasama kelompok. (PW)	
Afektif	
<i>Jelaskan bagaimana program ini membuat Anda membutuhkan kerjasama karena hal itu penting dalam penyelamatan lingkungan!</i>	
Program ini membantu menumbuhkan minat untuk kerjasama menyelamatkan lingkungan dan memang harus ada kerjasama. Kalau tidak ada kerjasama sulit membuat aturan. Kuncinya dari aturan, munculnya aturan karena ada kekuatan dari desa termasuk kades, bpd, organisasi masyarakat. Kerjasama merupakan motivasi awal dari pada pnpm karena pnpm punya logo sapu lidi tujuannya menggambarkan kalau cuma dua lidi sampah itu tidak bisa dibersihkan namun kalau diikat jadi satu semua yang kotor jadi dibersihkan. Dengan adanya pnpm luar biasa teman yang membantu, langsung jadi keluarga. (ML)	Kerjasama antar kelompok dan pihak lain penting agar kegiatan pengelolaan DPL dapat terlaksana dengan baik, butuh dukungan lurah, perangkat kelurahan, masyarakat perlu peduli. (MM)
Dibutuhkan kerjasama dalam menjaga dan memantau DPL karena tidak bisa dilakukan sendiri atau hanya 1 kelompok namun perlu bantuan para pihak. (MP)	Perlu kerjasama karena program ini tidak dapat dilakukan sendiri-sendiri, membutuhkan pihak lain. (MMA)
Kerjasama anggota kelompok dan antar kelompok diperlukan agar penyelamatan lingkungan melalui DPL dapat terus dijalankan. Dorongan ke desa agar kerjasama dan pertemuan dilakukan bersama dengan anggota DPL dan ekowisata karena masih butuh pelatihan selam. (HM)	Menyelamatkan lingkungan perlu dukungan pihak-pihak lain tidak bisa dikerjakan satu kelompok, saling mendorong, saling meningkatkan antar kelompok nelayan dan lainnya. Kelompok yang lain juga paham tentang DPL dan menaatinya. (YR)
DPL membutuhkan dukungan para pihak termasuk pemerintah desa dan kelompok ekowisata untuk saling menjaga kawasan DPL di desa. (AT)	
Ada pertemuan dengan kelompok anggota namun tidak semua anggota kelompok hadir. (EK)	

DESA/KELURAHAN	
BAHOI	DORBOLAANG
Kerjasama anggota kelompok dan antar kelompok penting untuk kepentingan masyarakat. (PW)	
Psikomotor	
<i>Jelaskan bagaimana program ini membuat Anda memerlukan kerjasama agar keterampilan dalam penyelamatan lingkungan meningkat!</i>	
Program ini memberi peluang dan kemampuan untuk melakukan kerjasama dengan berbagai pihak. Kehadiran pnpm dapat menjalin kerjasama dengan pihak lain misalnya dengan pemerintah. Sehingga penyelamatan lingkungan dapat dilakukan bersama-sama. (ML)	Dengan kerjasama dalam kelompok dapat saling memperkuat dan saling mendukung jika ada kekurangan bisa melengkapi. (MM)
Kerjasama terutama dengan DKP dan Pariwisata penting untuk mengembangkan DPL ke depan melalui pendampingan dan pelatihan yang dibutuhkan. (MP)	Kerjasama dibutuhkan dari pihak lain untuk meningkatkan keterampilan, misalnya pelatihan-pelatihan dari pihak terkait. (MMa)
Dengan kerjasama ini tiap anggota kelompok memiliki kesempatan untuk meningkatkan keterampilan dalam menjaga dan melindungi DPL, terutama keterampilan dalam pengawasan DPL. Kelompok Ekowisata juga membantu dalam kemampuan menyelam. (HM)	Dengan kerjasama antar pihak dapat menambah pengetahuan dan kemampuan dalam penyelamatan lingkungan melalui DPL. (YR)
Anggota kelompok DPL belum seluruhnya memiliki kemampuan selam seperti kelompok ekowisata sehingga dengan kerjasama ini diharapkan mampu memberikan pelatihan selam kepada kelompok DPL untuk memantau karang dan ikan. Kerjasama antar anggota kelompok untuk kejelasan tugas juga penting. (AT)	
Kerjasama saling berbagi, ada kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan keuangan dan manajemen selaku bendahara yang dapat dibantu oleh pihak lain. (EK)	
Kerjasama dalam kelompok memberikan peluang untuk meningkatkan keterampilan dan saling berkontribusi dalam pengembangan DPL di desa. (PW)	

d. Sub-aspek Kebutuhan Atas Penghargaan

DESA/KELURAHAN	
BAHOI	DORBOLAANG
Kognitif	
<i>Jelaskan bagaimana program ini membuat Anda memerlukan pengetahuan/pemahaman tentang penyelamatan lingkungan untuk kebutuhan atas penghargaan!</i>	
Tidak masuk kalau hanya untuk mendapat penghargaan. Keterlibatan kita dalam kegiatan ini salah satu cuma ingin menyelamatkan lingkungan, menyelamatkan generasi kedepan, bukan mencari penghargaan, bukan menjadi pemimpin. (ML)	Pengetahuan tentang perlindungan terumbu karang, ikan dalam DPL, lamun, mangrove tidak karena ingin mendapat penghargaan. (MM)
Pengetahuan yang diperlukan untuk penyelamatan lingkungan tidak karena pengakuan atau ingin mendapat penghargaan. (MP)	Pengetahuan tentang penyelamatan lingkungan yang diperlukan bukan karena ingin dapat penghargaan. (MMa)
Pengetahuan lingkungan yang diperlukan tidak hanya karena agar dapat penghargaan. (HM)	Pengetahuan yang diperlukan bukan untuk mendapatkan penghargaan namun untuk kepentingan umum. (YR)
Pengetahuan yang dibutuhkan tidak karena agar dapat penghargaan. (AT)	
Tidak untuk dapat penghargaan (EK)	

DESA/KELURAHAN	
BAHOI	DORBOLAANG
Semestinya kegiatan penyelamatan lingkungan agar mendapat pengakuan/penghargaan bukan menjadi alasan utama terlibat dalam kegiatan. (PW)	
Afektif	
<i>Jelaskan bagaimana dengan program ini membuat Anda menentukan sikap untuk mendukung kegiatan penyelamatan lingkungan untuk kebutuhan atas penghargaan!</i>	
Mendukung namun tidak semata untuk mencari penghargaan. Masuk ke organisasi punya niat seperti itu (untuk mendapat penghargaan), pasti tidak akan sukses dalam kegiatan karena ada "aku" nya dan kelompok bisa hancur. (ML)	Dengan terlibat langsung dalam kegiatan tidak semata-mata untuk mendapat penghargaan dari pihak lain. (MM)
Peduli dengan lingkungan tidak karena pengakuan atau ingin mendapat penghargaan. (MP)	Keinginan untuk terlibat dalam pelaksanaan kegiatan penyelamatan lingkungan bukan untuk memperoleh penghargaan. (MMA)
Dukungan kegiatan untuk penyelamatan lingkungan tidak karena agar mendapat penghargaan. (HM)	Dorongan untuk mendukung kegiatan penyelamatan lingkungan bukan untuk mendapatkan penghargaan. (YR)
Keterlibatan dalam kegiatan di DPL tidak karena untuk mendapat penghargaan. (AT)	
Tidak untuk dapat penghargaan. (EK)	
Tetap mendukung kegiatan penyelamatan lingkungan namun bukan karena ingin dapat penghargaan. (PW)	
Psikomotor	
<i>Jelaskan bagaimana program ini membuat Anda membutuhkan keterampilan/kemampuan dalam bekerja untuk penyelamatan lingkungan untuk kebutuhan atas penghargaan!</i>	
Tujuan di program tidak seperti itu, tidak untuk penghargaan. Keterampilan bukan untuk kebutuhan atas penghargaan. (ML)	Keterampilan yang dibutuhkan untuk pengembangan DPL di kelurahan bukan untuk mendapat penghargaan. (MM)
Keterampilan dalam menyelamatkan lingkungan tidak untuk pengakuan atau ingin mendapat penghargaan. (MP)	Keterampilan dalam penyelamatan lingkungan bukan karena ingin dapat penghargaan. (MMA)
Keterampilan yang dibutuhkan untuk penyelamatan lingkungan melalui DPL tidak untuk mendapat penghargaan namun untuk kebutuhan harian dan masa depan anak cucu. (HM)	Kebutuhan keterampilan untuk meningkatkan pekerjaan penyelamatan lingkungan bukan karena ingin mendapatkan penghargaan namun untuk kebutuhan masyarakat. (YR)
Keterampilan yang dibutuhkan dalam pemantauan kawasan DPL tidak karena agar dapat penghargaan. (AT)	
Tidak untuk dapat penghargaan. (EK)	
Keterampilan yang dibutuhkan untuk peningkatan kapasitas bukan untuk mendapatkan penghargaan namun untuk masyarakat desa. (PW)	

e. Sub-aspek Kebutuhan Aktualisasi Diri

DESA/KELURAHAN	
BAHOI	DORBOLAANG
Kognitif	
<i>Jelaskan bagaimana program ini membuat Anda membutuhkan pengetahuan keterampilan tentang bagaimana menyelamatkan lingkungan untuk menunjukkan kemampuan, potensi, dan ketrampilan!</i>	
Ditunjukkan lewat motivasi kepada masyarakat, mengajak mereka cara peduli lingkungan. Pengetahuan-pengetahuannya yang ada dikita dibagi	Pengetahuan yang dibutuhkan untuk menyelamatkan lingkungan melalui DPL tidak untuk menunjukkan kemampuan/potensi pribadi. (MM)

lagi, misalnya ketika memiliki pengetahuan tentang pengamanan lingkungan jika ada pelanggaran langsung terapkan. (ML)	
Pengetahuan keterampilan tentang penyelamatan lingkungan untuk keperluan masyarakat luas. (MP)	Bukan untuk menunjukkan kemampuan sendiri. (MMa)
Pengetahuan penyelamatan lingkungan tidak hanya untuk menunjukkan kemampuan, namun untuk kebutuhan keluarga dan masyarakat desa. (HM)	Pengetahuan yang dibutuhkan bukan hanya untuk menunjukkan kemampuan diri sendiri. (YR)
Pengetahuan yang dibutuhkan dari program bukan untuk menunjukkan kemampuan atau potensi melainkan untuk pelestarian DPL demi anak cucu. (AT)	
Tidak untuk menunjukkan kemampuan diri (EK)	
Pengetahuan keterampilan yang dimiliki bisa bermanfaat untuk orang banyak bukan untuk menunjukkan kemampuan diri sendiri. (PW)	
Afektif	
<i>Jelaskan bagaimana program ini membuat Anda menentukan sikap untuk mendukung peningkatan keterampilan dalam menyelamatkan lingkungan untuk kebutuhan akan aktualisasi diri!</i>	
Dengan memberi contoh langsung sikap kita. Misalnya budidaya dari kegiatan yang sebelumnya tidak berhasil, dengan adanya lingkungan yang bersih ternyata potensi yang tersedia semua kegiatan boleh dilanjutkan, motivasi masyarakat, pengetahuan yang didapat ternyata punya nilai ekonomi bagi masyarakat (ML)	Terdorong untuk peduli menyelamatkan lingkungan di DPL bukan sekedar aktualisasi diri. (MM)
Kepedulian dan dukungan terhadap penyelamatan lingkungan untuk anak cucu kita dan masyarakat tidak semata untuk diri pribadi/kelompok. (MP)	Dukungan pelaksanaan kegiatan penyelamatan lingkungan di DPL bukan sekedar aktualisasi diri sendiri. (MMa)
Dukungan dalam penyelamatan lingkungan untuk kepentingan yang lebih luas. (HM)	Setuju mendukung namun tidak untuk kebutuhan aktualisasi diri sendiri. (YR)
Sangat mendukung penyelamatan lingkungan melalui DPL karena mencari ikan tidak sulit dan bukan untuk aktualisasi diri sendiri. (AT)	
Tidak untuk menunjukkan kemampuan diri (EK)	
Keinginan untuk terlibat dalam kegiatan penyelamatan lingkungan bukan untuk menunjukkan kemampuan diri sendiri. (PW)	
Psikomotor	
<i>Jelaskan bagaimana program ini membuat Anda membutuhkan peningkatan keterampilan/kemampuan dalam bekerja menyelamatkan lingkungan untuk aktualisasi diri!</i>	
Keterampilan yang dibutuhkan lebih baik antara lain dalam pengelolaan kegiatan/ manajemen kelompok, cara usaha, semua kegiatan usaha secara pribadi atau kelompok banyak yang gagal (jalan ditempat), manajemen yang memang masih buta. (ML)	Keterampilan yang dibutuhkan dari program ini murni untuk menyelamatkan lingkungan dan masyarakat bukan untuk aktualisasi diri sendiri. (MM)
Bekerja untuk penyelamatan lingkungan karena prihatin dengan kondisi yang ada dan untuk generasi yang akan datang (MP)	Keterampilan yang diperlukan bukan untuk aktualisasi diri semata namun agar kegiatan terus berlanjut demi masa depan. (MMa)
Keterampilan dalam penyelamatan lingkungan tidak untuk aktualisasi diri sendiri. (HM)	Keterampilan dibutuhkan untuk perlindungan laut/DPL dan masyarakat bukan untuk aktualisasi diri semata. (YR)
Keterampilan yang ada memang untuk menyelamatkan lingkungan secara suka rela namun bukan untuk aktualisasi diri. (AT)	
Tidak untuk menunjukkan kemampuan diri. (EK)	
Peningkatan keterampilan yang dibutuhkan misalnya kemampuan menyelam dalam penyelamatan lingkungan bukan hanya untuk aktualisasi diri semata. (PW)	

3. Transkrip FGD

a. Desa Bahoi

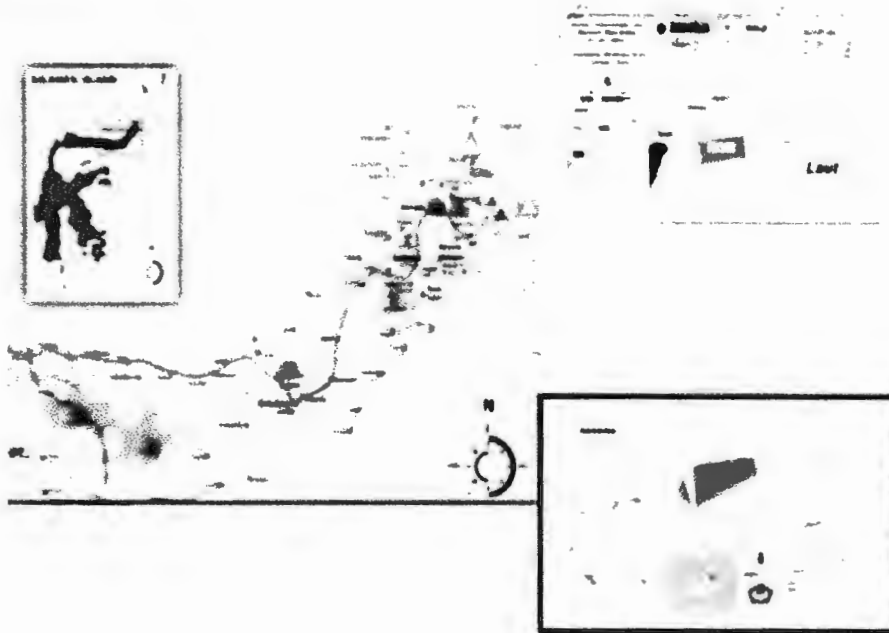
- (1) Sosialisasi yang dilakukan oleh Fasilitator dapat meningkatkan motivasi individu masyarakat pengelola daerah perlindungan laut/DPL karena dalam kegiatan sosialisasi tersebut mendapatkan pengetahuan lingkungan (umum, terumbu karang, ikan, lamun, mangrove) dan manfaat DPL, kepedulian untuk ikut terlibat dalam program, dan macam-macam ketrampilan yang didapatkan dari PNPMP LMP dan Kelautan Perikanan secara khusus dalam pengelolaan DPL agar masyarakat dapat memenuhi kebutuhan fisik dasar, rasa aman, dan sosial serta kebutuhan masa depan anak cucu.
- (2) Perencanaan yang dilakukan oleh fasilitator dapat meningkatkan motivasi anggota masyarakat pengelola DPL terhadap program pnpm lmp karena individu masyarakat pengelola mendapatkan pengetahuan tentang penggalian isu yang ada di masyarakat dan penyusunan proposal+RAB, mau terlibat dalam proses diskusi perencanaan, dan memiliki kemampuan untuk membuat proposal kegiatan sehingga mendapatkan pendanaan dari program untuk dapat memenuhi kebutuhan fisik dasar, rasa aman, dan sosial serta kebutuhan masa depan anak cucu. Fasilitator mendampingi dalam proses tersebut namun mekanismenya diserahkan kepada musyawarah antar desa di tingkat kecamatan apakah disetujui atau tidak untuk didanai
- (3) Pelatihan dapat meningkatkan motivasi individu masyarakat pengelola DPL terhadap Program PNPMP LMP karena dengan adanya program ini dapat meningkatkan kemampuan anggota kelompok dan masyarakat pesisir
- (4) Pelaksanaan program masyarakat yang didampingi Fasilitator dapat meningkatkan motivasi karena secara langsung dapat terlibat dalam kegiatan meskipun tidak seluruh kegiatan dilakukan melibatkan seluruh komponen masyarakat karena tuntutan program adanya Tim Pengelola Pelaksana (TPK) kegiatan di desa yang didanai oleh PNPMP LMP
- (5) Keberlanjutan Program pasca pelaksanaan kegiatan didampingi oleh fasilitator agar setelah program berakhir dapat mandiri dalam melindungi kawasan yang dapat mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Secara swadaya telah dilakukan oleh kelompok DPL walaupun secara keprograman telah selesai pada tahun 2012 namun masih memerlukan dukungan pendanaan dan pelatihan ke depannya. DPL di Desa Bahoi telah mendapat dukungan dari LSM

b. Kelurahan Dorbolaang

- (1) Sosialisasi yang dilakukan oleh Fasilitator dapat meningkatkan pengetahuan dan termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan lingkungan
- (2) Perencanaan yang dilakukan oleh fasilitator selama ini mampu mendorong motivasi anggota kelompok DPL dan SDA untuk membuat perencanaan kegiatan dan mendorong perencanaan kegiatan ke tingkat DKP Kota Bitung. Tim Pendamping Desa (TPD) selaku fasilitator mendampingi dalam proses tersebut hingga ke tingkat DKP Kota Bitung
- (3) Pelatihan dapat meningkatkan motivasi individu masyarakat pengelola DPL dan kapasitas anggota kelompok pengelola DPL di kelurahan penerima proyek. kebutuhan studi banding juga diperlukan untuk makin meningkatkan kapasitas kelompok.
- (4) Pelaksanaan program di lokasi ini mendorong keinginan masyarakat dalam kelompok pengelola DPL untuk terlibat aktif dengan dampingan fasilitator/tim pendamping desa karena kegiatan ini sangat penting untuk masyarakat dan anak cucu nanti
- (5) Keberlanjutan program masih memerlukan pendampingan dari fasilitator/tim pendamping desa agar program terus berjalan ke depannya. Saat ini telah ada kelompok pemasaran

Lampiran 3. Peta dan Dokumentasi Pengambilan Data Lapangan

1. Lokasi Kegiatan



2. Kegiatan Fasilitasi oleh Fasilitator



3. Dokumentasi Pengambilan Data Lapangan

a. Pengamatan Lapangan



Batas DPL Desa Bahoi, 29 Oktober 2014



Manfaat DPL Desa Bahoi, 29 Okt. 2014



Pos Jaga Dorbolaang, 3 November 2014

b. Wawancara Mendalam



Wawancara di Desa Bahoi-Minut, 2 November 2014



Wawancara di Desa Bahoi-Minut, 2 November 2014



Wawancara di Desa Bahoi-Minut, 2 November 2014



Wawancara di Kel. Dorbolaang-Bitung, 4 November 2014

C. Focus Group Discussion (FGD) & Diskusi Pakar



FGD di Desa Bahoi-Minut, 2 November 2014



FGD di Kel. Dorbolaang-Bitung, 4 November 2014



Diskusi dengan Pakar, Manado, 3 November 2014



Diskusi dengan Pakar, Manado, 3 November 2014

Lampiran 4. Kodifikasi

PERAN FASILITATOR (PF)

A. Sub-Aspek Sosialisasi

ASPEK	SUB-ASPEK	DESA/KELURAHAN			
		Kode	BAHOI	Kode	DORBOLAANG
PERAN FASILITATOR	SOSIALISASI (1)	Kognitif (PF 1.1)			
		Jelaskan bagaimana sosialisasi program yang diberikan oleh fasilitator dapat memberikan pengetahuan tentang program penyelamatan lingkungan! (PF 1.1.1)			
		(PF 1.1.1.1) B	Dari sisi pengetahuan sudah sangat lebih, dahulunya hanya tahu bahasa lokal namun setelah ada sosialisasi program dapat mengetahui bahasa ilmiah, dahulu belum tau jenis lamun jadi tau, demikian juga terumbu karang	(PF 1.1.1.1) D	Fasilitator/Tim Pendamping Desa (TPD) dan pihak terkait melakukan sosialisasi tentang program IFAD dan penyelamatan lingkungan pesisir
		(PF 1.1.1.2) B	Sosialisasi yang dilakukan fasilitator cukup bagus dan dapat menambah peningkatan pengetahuan, mengetahui tentang makna DPL	(PF 1.1.1.2) D	Sosialisasi tersebut memberikan tambahan pengetahuan tentang program, tentang melindungi karang, bakau, tentang abrasi pantai dan bagaimana mengatasi
		(PF.1.1.1.3) B	Sosialisai oleh fasilitator memberikan tambahan pengetahuan, tambahan wawasan tentang penyelamatan lingkungan	(PF.1.1.1.3) D	Pendampingan fasilitator dalam kegiatan sosialisasi memberikan peningkatan pengetahuan tentang penyelamatan lingkungan, pengetahuan bertambah termasuk tentang DPL
(PF 1.1.1.4) B	Dengan sosialisasi yang dilakukan memberikan pengetahuan tentang penyelamatan lingkungan menjadi meningkat. Pengetahuan tentang karang meningkat, termasuk karang buatan				

ASPEK	SUB-ASPEK	DESA/KELURAHAN			
		Kode	BAHOI	Kode	DORBOLAANG
		(PF 1.1.1.5) B	Ikut kegiatan sosialisasi dan mendapatkan tambahan pengetahuan terkait penyelamatan lingkungan dan kegiatan yang bisa dilakukan di desa		
		(PF 1.1.1.6) B	Tidak hadir saat sosialisasi karena sedang ada kegiatan di luar desa, namun jika waktunya tidak bertabrakan ingin ikut terlibat		
		Afektif (PF 1.2)			
		Jelaskan bagaimana sosialisasi yang diberikan oleh fasilitator membuat anda setuju/peduli terhadap terselenggaranya program ini! (PF 1.2.1)			
		(PF 1.2.1.1) B	Sangat setuju, karena dapat merasakan manfaat perlindungan lingkungan/DPL bagi pribadi dan masyarakat. Dengan pengetahuan sedikit saja sudah bisa merasakan manfaat apalagi pengetahuan lingkungan yang luas, manfaatnya lebih luas lagi	(PF 1.2.1.1) D	Setuju dan ingin terlibat dalam kegiatan penyelamatan lingkungan hidup
		(PF 1.2.1.2) B	Sosialisasi oleh fasilitator tentang penyelamatan lingkungan membuat saya lebih peduli dan mendukung kegiatan tersebut	(PF 1.2.1.2) D	Makin peduli dengan program pelestarian laut
		(PF 1.2.1.3) B	Saya setuju dengan program ini, karena program ini memberikan manfaat dalam melindungi lingkungan. Kehadiran fasilitator bisa diperluas	(PF 1.2.1.3) D	Ikut peduli dengan lingkungan seperti DPL

ASPEK	SUB-ASPEK	DESA/KELURAHAN			
		Kode	BAHOI	Kode	DORBOLAANG
		PF (1.2.1.4) B	Tergerak untuk terlibat dalam kegiatan penyelamatan lingkungan melalui DPL karena tahu manfaat DPL		
		PF (1.2.1.5) B	Setuju bahwa penting dan ingin terlibat dalam kegiatan penyelamatan lingkungan melalui DPL		
		(PF 1.2.1.6) B	Tidak hadir saat sosialisasi karena sedang ada kegiatan di luar desa, namun jika waktunya tidak bertabrakan ingin ikut terlibat		
		Psikomotor (PF 1.3)			
		Jelaskan bagaimana sosialisasi yang diberikan oleh fasilitator memberikan informasi tentang ketrampilan yang akan diperoleh dari program ini! (PF 1.3.1)			
		(PF 1.3.1.1) B	Sosialisasi yang diberikan fasilitator memberikan informasi tentang ketrampilan yang akan diperoleh dengan mengikuti program ini antara lain ketrampilan pemantauan terumbu karang (mantatow), anyaman (sebagai ekonomi alternatif), teknik menghitung ikan.	(PF 1.3.1.1) D	Keterampilan yang diberikan salah satunya melalui pengelolaan daerah perlindungan laut/DPL karena sudah sejak lama ingin melindungi kawasan pesisir
		(PF 1.3.1.2) B	Sosialisasi yang diberikan fasilitator memberikan informasi tentang ketrampilan yang akan diperoleh misalnya tentang cara melindungi kawasan laut	(PF 1.3.1.2) D	Informasi keterampilan memang telah diberikan namun masih dalam taraf belajar, terutama perlindungan laut, untuk penguasaan alat selam, termasuk dalam hal kerjasama

ASPEK	SUB-ASPEK	DESA/KELURAHAN			
		Kode	BAHOI	Kode	DORBOLAANG
		(PF 1.3.1.3) B	Fasilitator memberikan informasi tentang keterampilan yang akan diperoleh terutama untuk perlindungan DPL, pengawasan DPL	(PF 1.3.1.2) D	Fasilitator memberikan informasi tentang keterampilan yang akan diperoleh misalnya tentang terumbu karang, penyelaman.
		(PF 1.3.1.4) B	Terutama keterampilan bagaimana memantau DPL		
		(PF 1.3.1.5) B	Ada informasi keterampilan yang akan diperoleh dari program ini, namun belum sampai melakukan di lapangan (di laut/DPL)		
		(PF 1.3.1.6) B	Tidak hadir saat sosialisasi karena sedang ada kegiatan di luar desa, namun jika waktunya tidak bertabrakan ingin ikut terlibat		

B. Sub-Aspek Perencanaan

ASPEK	SUB-ASPEK	DESA/KELURAHAN			
		Kode	BAHOI	Kode	DORBOLAANG
PERAN FASILITATOR	PERENCANAAN (2)	Kognitif (PF 2.1)			
		Jelaskan bagaimana perencanaan kegiatan yang diberikan fasilitator dapat meningkatkan pengetahuan anda dalam perencanaan kegiatan lingkungan (PF 2.1.1)			
		(PF 2.1.1.1) B	Setelah program crmp selesai, kegiatan secara mandiri dan hanya sampai pengawasan saja. setelah ada PNPM ada banyak hal yang dapat dilakukan. Perencanaan kegiatan oleh fasilitator kita diberikan gambaran pengetahuan dalam perencanaan kegiatan lingkungan, seperti pengetahuan tentang kegiatan lingkungan apa saja yang bisa diajukan dan	(PF 2.1.1.1) D	Perencanaan kegiatan dalam pembuatan rancangan anggaran dan usulan yang dapat didanai oleh program, mengetahui kenapa abrasi, bagaimana mengatasi, dan pendanaannya

ASPEK	SUB-ASPEK	DESA/KELURAHAN			
		Kode	BAHOI	Kode	DORBOLAANG
			rancangan anggaran biaya/RAB kegiatan sehingga pengetahuan meningkat.		
		(PF 2.1.1.2) B	Kegiatan yang didampingi fasilitator dapat meningkatkan pengetahuan bagaimana merencanakan kegiatan untuk penyelamatan lingkungan	(PF 2.1.1.2) D	Perencanaan yang diberikan fasilitator dapat meningkatkan pengetahuan cara mengatasi kerusakan lingkungan, gimana caranya atasi abrasi sehingga bakau tidak habis.
		(PF 2.1.1.3) B	Dapat menambah ilmu dalam merencanakan kegiatan di DPL	(PF 2.1.1.3) D	Pengetahuan bertambah tentang bagaimana menyusun rencana kegiatan DPL
		(PF 2.1.1.4) B	Bersama kelompok mampu membuat rancangan kegiatan dalam proposal untuk penyelamatan lingkungan melalui DPL		
		(PF 2.1.1.5) B	Tidak dilibatkan dalam perencanaan, pengelola DPL hanya tau kerja		
		(PF 2.1.1.6) B	Dalam kegiatan ini dapat peningkatkan pengetahuan dalam penyusunan kegiatan, sebelum ada PNPM lingkungan tidak bersih, setelah ada PNPM		

ASPEK	SUB-ASPEK	DESA/KELURAHAN			
		Kode	BAHOI	Kode	DORBOLAANG
			lingkungan menjadi berubah lebih baik		
		Afektif (2.2)			
		Jelaskan bagaimana perencanaan yang diberikan oleh fasilitator dapat mendorong sikap/minat anda dalam penyusunan proposal program lingkungan! (PF 2.2.1)			
		(PF 2.2.1.1) B	Dengan adanya peran fasilitator mampu mendorong terlibat dalam penyusunan proposal kegiatan lingkungan yang dapat dilakukan di desa serta mau terlibat menyusun anggaran kegiatan	(PF 2.2.1.1) D	Terlibat dalam penyusunan rancangan anggaran dan usulan kegiatan dalam bentuk proposal kegiatan
		(PF 2.2.1.2) B	Dalam kegiatan perencanaan mampu mendorong sikap/minat untuk ingin terlibat dalam penyusunan proposal kegiatan lingkungan.	(PF 2.2.1.2) D	Terlibat dalam penyusunan proposal/rab kegiatan, karena ketua-sekretaris-bendahara harus terlibat
		(PF 2.2.1.3) B	Terdorong untuk terlibat dengan kelompok membuat kegiatan bersama misalnya membuat proposal kegiatan DPL	(PF 2.2.1.3) D	Ingin terlibat langsung dalam penyusunan rencana kegiatan kelompok
		(PF 2.2.1.4) B	Fasilitator mendampingi saat perencanaan mendorong saya terlibat langsung dalam membantu menyusun proposal kegiatan DPL		
		(PF 2.2.1.5) B	Tidak dilibatkan dalam perencanaan, pengelola DPL		

ASPEK	SUB-ASPEK	DESA/KELURAHAN			
		Kode	BAHOI	Kode	DORBOLAANG
			hanya tau kerja		
		(PF 2.2.1.6) B	Ingin terlibat langsung dalam kegiatan penyusunan proposal kegiatan untuk penyelamatan lingkungan terkait dengan DPL		
		Psikomotor (PF 2.3)			
		Jelaskan bagaimana perencanaan yang diberikan oleh fasilitator dapat meningkatkan kemampuan/ketrampilan anda dalam menyusun proposal kegiatan di kelompok (PF 2.3.1)			
		(PF 2.3.1.1) B	Dengan pendampingan oleh fasilitator, kami mampu menyusun proposal kegiatan lingkungan yang dapat didanai program, menyusun RAB	(PF 2.3.1.1) D	Mampu membuat rancangan anggaran biaya dan proposal secara baik untuk diajukan ke DKP
		(PF 2.3.1.2) B	Mendapatkan ketrampilan untuk membuat proposal namun karena alasan ekonomi untuk mencari nafkah keluar desa tidak dapat terlibat dalam penyusunan proposal	(PF 2.3.1.2) D	Kemampuan dalam menyusun rencana kegiatan tentang isu program, rencana anggaran biaya, kekurangan/keterbatasan yang ada, misalnya apa sebab abrasi, bagaimana cara menanggulangi, dana dari mana didapatkan kemudian dimasukkan ke DKP
		(PF 2.3.1.3) B	Dengan kelompok bersama-sama membuat proposal kegiatan untuk DPL	(PF 2.3.1.3) D	Kemampuan dalam menyusun proposal, masing-masing anggota kelompok dan pengurus ada masukan kemudian dibuat proposal lengkap
		(PF 2.3.1.4) B	Bersama kelompok mampu membuat rancangan kegiatan dalam proposal untuk		

ASPEK	SUB-ASPEK	DESA/KELURAHAN			
		Kode	BAHOI	Kode	DORBOLAANG
			penyelamatan lingkungan melalui DPL		
		(PF 2.3.1.5) B	Tidak dilibatkan dalam perencanaan, pengelola DPL hanya tau kerja		
		(PF 2.3.1.6) B	Dapat membuat proposal kegiatan untuk pengembangan DPL di desa bersama anggota kelompok lain		

C. Sub-Aspek Pelatihan

ASPEK	SUB-ASPEK	DESA/KELURAHAN			
		Kode	BAHOI	Kode	DORBOLAANG
PERAN FASILITATOR	PELATIHAN (3)	Kognitif (PF 3.1)			
		Jelaskan bagaimana pelatihan yang diberikan oleh fasilitator dapat meningkatkan pengetahuan anda! (PF 3.1.1)			
		(PF 3.1.1.1) B	Pelatihan yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan tentang kegiatan lingkungan, perlindungan laut/DPL, pembuatan proposal	(PF 3.1.1.1) D	Pelatihan tersebut meningkatkan pengetahuan tentang bagaimana melindungi laut, tentang ikan, karang, bakau, lamun, tau pemantauan DPL
		(PF 3.1.1.2) B	Tidak dapat terlibat pas dilakukan pelatihan karena ada pekerjaan di luar desa	(PF 3.1.1.2) D	Pelatihan tentang lingkungan juga pengetahuan tentang isu bencana ataupun studi banding
		(PF 3.1.1.3) B	Tidak ikut pelatihan karena sedang di luar desa. Namun jika tidak ada kegiatan ke luar desa sangat ingin terlibat karena pelatihan tentang DPL masih kurang	(PF 3.1.1.3) D	Terlibat dalam pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan tentang penyelamatan lingkungan, arti DPL, karang, mangrove
		(PF 3.1.1.4) B	Pelatihan tentang perlindungan laut, DPL, karang buatan		

ASPEK	SUB-ASPEK	DESA/KELURAHAN			
		Kode	BAHOI	Kode	DORBOLAANG
		(PF 3.1.1.5) B	Belum meningkatkan pengetahuan karena pelatihan yang diberikan tentang pemanfaatan lingkungan untuk ibu-ibu disini misalnya pemanfaatan tempurung sebagai arang tidak langsung tentang penyelamatan lingkungan pada DPL		
		(PF 3.1.1.6) B	Pengetahuan tentang pengembangan DPL, fungsi dan manfaat DPL		
		Afektif (PF 3.2)			
		Jelaskan bagaimana pelatihan yang dilaksanakan fasilitator dapat meningkatkan sikap/minat anda terhadap program-program penyelamatan lingkungan! (PF 3.2.1)			
		(PF 3.2.1.1) B	Pelatihan yang dilakukan dapat meningkatkan minat untuk terlibat dalam pelatihan untuk penyelamatan lingkungan.	(PF 3.2.1.1) D	Akan terlibat dalam pelaksanaan kegiatan dari program ini
		(PF 3.2.1.2) B	Tidak dapat terlibat pas dilakukan pelatihan karena ada pekerjaan di luar desa	(PF 3.2.1.2) D	Sangat mendukung kegiatan penyelamatan pesisir dengan terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan
		(PF 3.2.1.3) B	Tidak ikut pelatihan karena sedang di luar desa. Namun jika tidak ada kegiatan ke luar desa sangat ingin terlibat karena pelatihan tentang DPL masih kurang	(PF 3.2.1.3) D	Ingin terlibat langsung di lapangan nantinya setelah ada pelatihan

ASPEK	SUB-ASPEK	DESA/KELURAHAN			
		Kode	BAHOI	Kode	DORBOLAANG
		(PF 3.2.1.4) B	Tertarik untuk terlibat dalam kegiatan DPL di desa		
		(PF 3.2.1.5) B	Ingin terlibat dalam penyelamatan lingkungan, namun saat program ada peran ibu-ibu tidak secara langsung untuk DPL .		
		(PF 3.2.1.6) B	Terdorong untuk peduli dengan lingkungan dan terlibat dalam DPL		
		Psikomotor (PF 3.3)			
		Jelaskan bagaimana pelatihan yang dilaksanakan oleh fasilitator dapat meningkatkan kemampuan/ketrampilan anda dalam melakukan kegiatan! (PF 3.3.1)			
		(PF 3.3.1.1) B	Pelatihan dari fasilitator dapat meningkatkan keterampilan/kemampuan untuk melakukan kegiatan karena telah ada pembekalan tentang pelatihan terkait misalnya ketrampilan pemantauan terumbu karang (mantatow), anyaman (sebagai ekonomi alternatif), teknik menghitung ika	(PF 3.3.1.1) D	Kemampuan dalam pengelolaan DPL
		(PF 3.3.1.2) B	Tidak dapat terlibat pas dilakukan pelatihan karena ada pekerjaan di luar desa	(PF 3.3.1.2) D	Meningkatkan kemampuan dalam pengelolaan lingkungan, mengatasi bencana, studibanding (melihat terumbu karang) sehingga dapat digunakan melaksanakan program di desa

ASPEK	SUB-ASPEK	DESA/KELURAHAN			
		Kode	BAHOI	Kode	DORBOLAANG
		(PF 3.3.1.3) B	Tidak ikut pelatihan karena sedang di luar desa. Namun jika tidak ada kegiatan ke luar desa sangat ingin terlibat karena pelatihan tentang DPL masih kurang	(PF 3.3.1.3) D	Dapat meningkatkan keterampilan dalam melindungi lingkungan melalui pembuatan DPL, perlindungan mangrove, terumbu karang.
		(PF 3.3.1.4) B	Kemampuan dalam melindungi/mengawasi DPL agar DPL tidak rusak serta kemampuan dalam membuat karang buatan		
		(PF 3.3.1.5) B	Pelatihan khusus DPL belum namun pelatihan pemanfaatan lingkungan karena pelatihan untuk ibu-ibu tentang penggunaan tempurung sebagai arang. Secara langsung tidak pada perlindungan kawasan DPL. Pelatihan yang diperlukan sebagai bendahara seperti keuangan & manajemen		
		(PF 3.3.1.6) B	Sebelumnya tidak tahu tentang pengembangan DPL kemudian menjadi tahu menjaga lingkungan laut misalnya dengan monitoring DPL		

D. Sub-Aspek Pelaksanaan

ASPEK	SUB-ASPEK	DESA/KELURAHAN			
		Kode	BAHOI	Kode	DORBOLAANG
PERAN FASILITATOR	PELAKSANAAN (4)	Kognitif (PF 4.1)			
		Jelaskan bagaimana pendampingan program oleh fasilitator dapat meningkatkan pengetahuan dalam melaksanakan program! (PF 4.1.1)			

ASPEK	SUB-ASPEK	DESA/KELURAHAN			
		Kode	BAHOI	Kode	DORBOLAANG
		(PF 4.1.1.1) B	Pendampingan oleh fasilitator dalam melaksanakan program dapat meningkatkan pengetahuan saya dalam melaksanakan program kegiatan karena dari sosialisasi, perencanaan, pelatihan dan di laksanakan langsung	(PF 4.1.1.1) D	Mendapatkan pengetahuan tentang membuat batas DPL, ada studi banding ke Bahoi, mengetahui bagaimana melakukan pemantauan DPL
		(PF 4.1.1.2) B	Pendampingan oleh fasilitator dalam melaksanakan program dapat meningkatkan pengetahuan untuk perlindungan kawasan dalam bentuk DPL	(PF 4.1.1.2) D	Meningkatkan pengetahuan dalam melaksanakan kegiatan, dari yang sebelumnya tidak tau, mau terlibat dan melakukan kegiatan perlindungan laut karena tau tujuan yang sebenarnya
		(PF 4.1.1.3) B	Dalam pelaksanaan kegiatan semakin memahami tentang pentingnya kegiatan pelestarian lingkungan	(PF 4.1.1.3) D	Dalam pelaksanaan program kegiatan dapat meningkatkan pengetahuan bagaimana penyelamatan lingkungan dengan adanya DPL ini
		(PF 4.1.1.4) B	Tidak terlibat, karena bertabrakan dengan kegiatan keluarga		
		(PF 4.1.1.5) B	Belum meningkatkan pengetahuan. Dalam pelaksanaan kegiatan tidak terlibat langsung terlibat, namun sebagai ibu-ibu hanya bertugas masak. Saat awal CRMP bisa terlibat di laut, saat PNPM membantu tidak langsung, pengelola DPL hanya tau kerja dan untuk masak bersama ibu-ibu		
		(PF 4.1.1.6) B	Peningkatan pengetahuan dalam pembuatan dan perbaikan batas-batas DPL		

ASPEK	SUB-ASPEK	DESA/KELURAHAN			
		Kode	BAHOI	Kode	DORBOLAANG
		Afektif (PF 4.2)			
		Jelaskan bagaimana pelaksanaan program dapat mendorong minat anda terhadap penyelesaian kegiatan! (PF 4.2.1)			
		(PF 4.2.1.1) B	Pendampingan oleh fasilitator dalam pelaksanaan program mendorong saya sebagai ketua alam organisasi untuk menyelesaikan program dan harus sukses dengan terlibat dalam pelaksanaan. Sukses program melihat dari sukses dan dukungan masyarakat	(PF 4.2.1.1) D	Program ini penting sehingga perlu untuk mendorong penyelesaian kegiatan tepat waktu
		(PF 4.2.1.2) B	Kegiatan harus diselesaikan namun dalam pelaksanaan program dilakukan oleh Tim Pengelola Kegiatan sehingga kami hanya sebagai pelaksana	(PF 4.2.1.2) D	Mampu melaksanakan kegiatan hingga selesai karena penting untuk masyarakat sebagai nelayan
		(PF 4.2.1.3) B	Terlibat dalam kegiatan, misalnya dalam hal pengawasan dan ingin menyelesaikan kegiatan dengan baik	(PF 4.2.1.3) D	Telibat langsung di lapangan untuk melaksanakan program kegiatan
		(PF 4.2.1.4) B	Tidak terlibat, karena bertabrakan dengan kegiatan keluarga		
		(PF 4.2.1.5) B	Dalam pelaksanaan kegiatan tidak terlibat langsung namun sebagai ibu-ibu bertugas masak. Saat awal CRMP bisa terlibat di laut, saat PNPM membantu tidak langsung		
		(PF 4.2.1.6) B	Sangat terdorong untuk menyelesaikan kegiatan ini untuk		

ASPEK	SUB-ASPEK	DESA/KELURAHAN			
		Kode	BAHOI	Kode	DORBOLAANG
			kepentingan masyarakat		
		Psikomotor (PF 4.3)			
		Jelaskan bagaimana pelaksanaan program tersebut dapat meningkatkan keterampilan anda ! (PF 4.3.1)			
		(PF 4.3.1.1) B	Keterampilan saya lebih meningkat dalam hal pemantauan/pengawasan DPL. Sebelumnya hanya tahu teori dalam pelatihan bisa diimplementasikan sehingga menambah pengetahuan dan keterampilan	(PF 4.3.1.1) D	Keterampilan dalam pembuatan batas kawasan DPL dan pemantauan DPL secara langsung, pembuatan rumah jaga untuk pengamanan DPL
		(PF 4.3.1.2) B	Keterampilan saya lebih meningkat dalam hal membuat batas kawasan DPL, pemantauan/pengawasan DPL.	(PF 4.3.1.2) D	Meningkatkan keterampilan dalam melindungi/menyelamatkan lingkungan pesisir melalui DPL
		(PF 4.3.1.3) B	Keterampilan dalam pengawasan lokasi DPL	(PF 4.3.1.3) D	Dapat meningkatkan keterampilan melaksanakan pembuatan DPL ataupun melindungi mangrove agar DPL tetap terawat untuk kepentingan umum/bersama. Namun karena di laut lepas, jika musim gelombang pembatas DPL sulit dipasang
		(PF 4.3.1.4) B	Tidak terlibat, karena bertabrakan dengan kegiatan keluarga		

ASPEK	SUB-ASPEK	DESA/KELURAHAN			
		Kode	BAHOI	Kode	DORBOLAANG
		(PF 4.3.1.5) B	Belum meningkatkan keterampilan karena dalam pelaksanaan kegiatan tidak terlibat langsung namun sebagai ibu-ibu bertugas masak. Saat awal CRMP bisa terlibat di laut, saat PNPM membantu tidak langsung		
		(PF 4.3.1.6) B	Keterampilan meningkat, sebelumnya belum tau, sekanag tahu fungsi dan manfaat DPL dan bagaimana melindungi DPL		

E. Sub-Aspek Keberlanjutan

ASPEK	SUB-ASPEK	DESA/KELURAHAN			
		Kode	BAHOI	Kode	DORBOLAANG
PERAN FASILITATOR	KEBERLANJUTAN (5)	Kognitif (PF 5.1)			
		Jelaskan bagaimana pendampingan yang dilakukan fasilitator dapat meningkatkan pemahaman anda tentang bagaimana cara melanjutkan program dalam jangka panjang! (PF 5.1.1)			
		(PF 5.1.1.1) B	Pengetahuan meningkat dalam menyelamatkan lingkungan dan program berlanjut ke depannya.	(PF 5.1.1.1) D	Dengan pengembangan usaha pemanfaatan kawasan DPL. Namun pendampingan program oleh fasilitator masih diperlukan
		(PF 5.1.1.2) B	Ada harapan untuk melanjutkan kegiatan ke depan karena memikirkan kebutuhan anak cucu ke depan. Fasilitator dapat memfasilitai kegiatan yang mendukung DPL	(PF 5.1.1.2) D	Ada harapan untuk program terus berlanjut bukan hanya kegiatan sesaat, namun untuk anak cucu misalnya bagaimana bekerjasama untuk mendapatkan dukungan dana

ASPEK	SUB-ASPEK	DESA/KELURAHAN			
		Kode	BAHOI	Kode	DORBOLAANG
		(PF 5.1.1.3) B	Perlu dilanjutkan karena kegiatan ini bermanfaat untuk masa depan anak-anak serta bagaimana kerjasama dengan pihak lain	(PF 5.1.1.3) D	Fasilitator hadir di kelompok memberikan pengetahuan dan solusi kedepan agar program berlanjut seperti dukungan dari pihak terkait
		(PF 5.1.1.4) B	Kegiatan penyelamatan lingkungan melalui DPL penting dan perlu dilanjutkan dengan kerjasama kelompok dan antar pihak		
		(PF 5.1.1.5) B	Hal yang mendorong harapan adalah baru-baru ini ada pemisahan DPL dan Ekowisata, saat 1 anggota digabung kita tidak dipakai, padahal sebagai bendahara. Disini kelompok dapat lebih fokus ke depan		
		(PF 5.1.1.6) B	Menurut saya pribadi, DPL ini harus dipertahankan bila perlu berlanjut., karena setelah ada DPL ini pasokan ikan untuk diam bertelur makin banyak dan juga terumbu karang makin baik sehingga membuka tempat wisata dari luar untum menyelam melihat2 ikan dan karang		
					Afektif (PF 5.2)
					Jelaskan bagaimana pendampingan fasilitator pasca kegiatan dapat memotivasi anda untuk melanjutkan kegiatan! (PF 5.2.1)

ASPEK	SUB-ASPEK	DESA/KELURAHAN			
		Kode	BAHOI	Kode	DORBOLAANG
		(PF 5.2.1.1) B	Pasca kegiatan agar kegiatan berlanjut telah memotivasi saya untuk melanjutkan kegiatan, misalnya mendorong untuk melihat jaringan di luar, pemasaran.	(PF 5.2.1.1) D	Telah memberi motivasi namun pendampingan fasilitator masih diperlukan. Karena program masih baru
		(PF 5.2.1.2) B	Memotivasi keberlanjutan. Keberlanjutan kegiatan penting namun tidak ada pengkotak-kotakan antar kelompok. Dibat 1 wadah untuk mengelola kawasan (DPL, ekowisata, homestay, souvenir) untuk diatur agar bagus. Pelatihan kedepan penting untuk pemantauan DPL agar lebih aman	(PF 5.2.1.2) D	Mampu melaksanakan kegiatan hingga selesai karena penting untuk masyarakat sebagai nelayan
		(PF 5.2.1.3) B	Telah memotivasi karena DPL penting untuk kehidupan masyarakat dan perlu mendapat dukungan misalnya dari DKP atau Pariwisata	(PF 5.2.1.3) D	Fasilitator memotivasi agar program terus dilanjutkan oleh masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat
		(PF 5.2.1.4) B	Memotivasi karena pentingnya DPL untuk masyarakat sehingga DPL perlu terus ada		
		(PF 5.2.1.5) B	Terdorong untuk kegiatan berlanjut. Karena DPL penting untuk masa depan		
		(PF 5.2.1.6) B	Termotivasi karena keberadaan DPL penting, secara tidak langsung mudah menangkap ikan dan tidak jauh		

ASPEK	SUB-ASPEK	DESA/KELURAHAN			
		Kode	BAHOI	Kode	DORBOLAANG
		Psikomotor (PF 5.3)			
		Jelaskan bagaimana pendampingan fasilitator mampu meningkatkan ketrampilan anda dalam melanjutkan kegiatan! (PF 5.3.1)			
		(PF 5.3.1.1) B	Keterampilan meningkat karena pendampingan fasilitator salah satunya tentang pemasaran untuk mendukung kegiatan kepada travel di Manado (2 travel agen). Ada manfaat dari DPL sehingga nantinya kegiatan terus berlanjut dan tidak berhenti saat program berhenti.	(PF 5.3.1.1) D	Belum sepenuhnya meningkatkan. Keterampilan belum cukup dan masih perlu ditambah untuk menuju kemandirian
		(PF 5.3.1.2) B	Telah meningkatkan keterampilan dalam menyelamatkan lingkungan dan menjalin kerjasama. Pelatihan yang diperlukan untuk keberlanjutan bagi kelompok DPL adalah pelatihan penggunaan alat selam dan pelatihan selam karena penting untuk pemantauan DPL	(PF 5.3.1.2) D	Belum meningkatkan keterampilan. Masih perlu ada pendampingan dari fasilitator terutama untuk meningkatkan keterampilan dalam kerjasama dan mendapatkan dana
		(PF 5.3.1.3) B	Meningkatkan keterampilan dalam kegiatan pengawasan lokasi DPL ke depannya lebih baik, namun demikian kegiatan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan keterampilan perlu dilaksanakan misalnya penggunaan alat selam dan perlunya koordinasi	(PF 5.3.1.3) D	Belum meningkatkan keterampilan karena program ini baru, belum dapat secara cepat meningkatkan keterampilan untuk melanjutkan program., masih memerlukan pendampingan
		(PF 5.3.1.4) B	Meningkatkan keterampilan. Adanya DPL mendapatkan manfaat mampu meningkatkan keterampilan dalam		

ASPEK	SUB-ASPEK	DESA/KELURAHAN			
		Kode	BAHOI	Kode	DORBOLAANG
			melindungi/mengawasi DPL		
		(PF 5.3.1.5) B	Belum meningkatkan. Ingin berlanjut namun tupoksi belum jelas dan saat ini kelompok DPL dan Ekowisata terpisah		
		(PF 5.3.1.6) B	Meningkatkan keterampilan, namun perlu kebutuhan lain untuk keberlanjutan seperti fasilitas dari dinas terkait, pelatihan selam, pemantauan terumbu karang, pembuatan karang buatan, dll		

MOTIVASI INDIVIDU (MI)**A. Sub-Aspek Kebutuhan Fisiologis**

ASPEK	SUB-ASPEK	DESA/KELURAHAN			
		Kode	BAHOI	Kode	DORBOLAANG
MOTIVASI INDIVIDU	KEBUTUHAN FISIOLIGIS (1)	Kognitif (MI 1.1)			
		Jelaskan bagaimana program ini dapat membantu Anda dalam menyelamatkan lingkungan! (MI 1.1.1)			
		(MI 1.1.1.1) B	Selaku pribadi dan nelayan evaluasi hasil tangkapan sebelum ada DPL berkurang. Dengan adanya program pengelolaan lingkungan/DPL mulai kembali bagus. Lingkungan telah dianggap sebagai sumber hidup dan masyarakat mulai tergerak untuk melindungi. Dengan adanya pengetahuan tentang pentingnya DPL dapat mendukung matapencaharian semakin baik	(MI 1.1.1.1) D	Prihatin dengan kondisi lingkungan sebelumnya, mencari ikan susah dilaut, ada program pesisir sangat cocok dalam melindungi lingkungan pesisir. Dengan DPL saat ini dirasakan makin mudah mencari ikan untuk kebutuhan keluarga
		(MI 1.1.1.2) B	Motivasi untuk menyelamatkan & menjaga, melindungi lingkungan untuk anak cucu kita.	(MI 1.1.1.2) D	Kegiatan penyelamatan pesisir penting untuk kehidupan anak cucu kelak agar tidak kecewa karena karang rusak. Dulunya ada bom dan racun sehingga perlu mendorong kesadaran masyarakat

ASPEK	SUB-ASPEK	DESA/KELURAHAN			
		Kode	BAHOI	Kode	DORBOLAANG
		(MI 1.1.1.3) B	Dorongan untuk menyelamatkan lingkungan karena memikirkan anak cucu jika dibiarkan rusak maka nantinya mencari ikan susah, jika tidak ada DPL mencari ikan ke pulau lain. Kendala dari desa tetangga yang kadang masuk di DPL sehingga perlu ada sosialisasi ke desa tetangga. Sekitar DPL boleh diambil ikannya	(MI 1.1.1.3) D	Beberapa tahun yang lalu perubahan alam makin jauh, namun dengan adanya program ini ada peluang perbaikan melalui DPL sehingga masyarakat dapat ikut serta mengembalikan alam seperti semula untuk anak cucu ke depan dan untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat
		(MI 1.1.1.4) B	Program ini memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam menjaga dan melindungi DPL untuk masyarakat dan anak cucu. Sebagai nelayan jika membiarkan laut rusak maka akan sulit mencari ikan, waktu belum ada DPL mencari ikan jauh sampai ke Pulau Talise, Libas. Saat ini sudah mudah		
		(MI 1.1.1.5) B	Ingin melindungi lingkungan karena selama ini DPL sudah punya manfaat di desa ini. Dulu ada pembom ikan dan racun ikan. Setelah ada DPL ikan-ikan bertelur ketika sudah 1-2 tahun disitu ikan keluar sehingga ikan mudah didapat untuk kebutuhan harian		

ASPEK	SUB-ASPEK	DESA/KELURAHAN			
		Kode	BAHOI	Kode	DORBOLAANG
		(MI 1.1.1.6) B	Dorongan mengapa saya ingin melindungi daerah seputaran DPL karena ikannya masih bagus, karang masih bagus, jangan sampai seputaran DPL itu dirusak, kedepan anak cucu sulit mencari ikan. Memberikan manfaat ekonomi berupa ikan. Ada dijual ke luar tapi tidak banyak		
		Afektif (MI 1.2)			
		Jelaskan bagaimana program ini dapat membantu Anda menjaga keberlangsungan matapencaharian! (MI 1.2.1)			
		(MI 1.2.1.1) B	Dengan adanya program ini, mendapatkan gambaran pentingnya DPL dan bisa mendapatkan manfaat ekonomi langsung guna mendukung matapencaharian/kebutuhan hidup sehari-hari semakin baik	(MI 1.2.1.1) D	Pembuatan DPL penting untuk menjaga keberlangsungan hidup sebagai nelayan, kawasan harus dijaga
		(MI 1.2.1.2) B	Menjaga DPL dapat menjaga keberlangsungan matapencaharian (kebutuhan ikan) untuk kebutuhan sehari-hari . Dahulu mencari ikan jauh, dengan adanya DPL mencari ikan lebih dekat. Desa lain juga memanfaatkan kawasan sekitar DPL	(MI 1.2.1.2) D	Kawasan DPL merupakan tempat ikan-ikan dan jenis lain sehingga bisa mudah mendapatkan kebutuhan sehari-hari di dekat DPL
		(MI 1.2.1.3) B	Dengan adanya DPL saat mencari ikan lebih mudah disekitar kawasan yang boleh mengambil ikan. Sebagai nelayan makin mudah mencari ikan karena DPL	(MI 1.2.1.3) D	Dengan membuat DPL kebutuhan masyarakat nelayan tercukupi, matapencaharian makin baik sebagai nelayan

ASPEK	SUB-ASPEK	DESA/KELURAHAN			
		Kode	BAHOI	Kode	DORBOLAANG
			terjaga		
		(MI 1.2.1.4) B	Adanya DPL ekonomi sedikit meningkat. Sebagai nelayan makin mudah menangkap ikan. Hasil tangkapan ikan setelah cukup untuk keluarga bisa dijual untuk menambah pendapatan, misalkya ke Likupang atau kampung sebelah, bisa tiap hari menjual ikan		
		(MI 1.2.1.5) B	Bapak-bapak mencari ikan untuk makan sehari-hari lebih mudah, pengeluarn ibu-ibu berkurang karena tidak harus keluar membeli ikan		
		(MI 1.2.1.6) B	Dengan adanya DPL , mencari ikan tidak susah, sebagai nelayan akan memudahkan memperoleh kebutuhan harian		
		Psikomotor (MI 1.3)			
		Jelaskan bagaimana program ini membuat anda memiliki keterampilan dalam menekuni matapencaharian semakin baik ! (MI 1.3.1)			

ASPEK	SUB-ASPEK	DESA/KELURAHAN			
		Kode	BAHOI	Kode	DORBOLAANG
		(MI 1.3.1.1) B	Memiliki keterampilan dari pelatihan yang diberikan untuk menjaga dan melindungi DPL, pemantauan, identifikasi karang, ikan, tanam mangrove sehingga sebagai nelayan makin paham tentang manfaat penyelamatan lingkungan/DPL dan dirasakan tidak jauh mencari ikan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari	(MI 1.3.1.1) D	Keterampilan dalam menjaga DPL, patroli sebagai POKWASMAS bisa bermanfaat untuk menjaga lingkungan
		(MI 1.3.1.2) B	Dengan pengetahuan yang cukup untuk melindungi DPL, sebagai nelayan akan tergantung dengan laut, Kami ikut memantau keamanan DPL saat melaut sehingga DPL aman dan kebutuhan sehari-hari terpenuhi di sekitar DPL.	(MI 1.3.1.2) D	Saat ini masih sebatas monitoring/pengamanan sehingga masih diperlukan peningkatan keterampilan sebagai nelayan dalam patroli rutin di kawasan DPL agar tidak rusak
		(MI 1.3.1.3) B	Keterampilan dalam perlindungan dan pengawasan/pemantauan DPL membuat warga mudah menangkap ikan untuk kebutuhan sehari-hari	(MI 1.3.1.3) D	Program ini membantu meningkatkan keterampilan dalam pengembangan DPL sebagai tempat pelestarian ikan/karang untuk masyarakat
		(MI 1.3.1.4) B	Karena memiliki keterampilan pemantauan lokasi/menjaga keamanan setiap melaut mencari ikan sehingga kebutuhan keluarga tetap tercukupi		
		(MI 1.3.1.5) B	Sebagai ibu-ibu, lebih banyak keterampilan dalam memasak untuk mendukung program ini		

ASPEK	SUB-ASPEK	DESA/KELURAHAN			
		Kode	BAHOI	Kode	DORBOLAANG
		(MI 1.3.1.6) B	Dengan tugas dan keterampilan dalam monitoring/pengawasan DPL yang dimiliki membantu mempermudah mendapatkan hasil laut di sekitar DPL yang terjaga		

B. Sub-Aspek Kebutuhan Rasa Aman

ASPEK	SUB-ASPEK	DESA/KELURAHAN			
		Kode	BAHOI	Kode	DORBOLAANG
MOTIVASI INDIVIDU	KEBUTUHAN RASA AMAN (2)	Kognitif (MI 2.1)			
		Jelaskan bagaimana program ini dapat membantu Anda memiliki pengetahuan tentang pentingnya melindungi lingkungan! (MI 2.1.1)			
		(MI 2.1.1.1) B	Dengan adanya program ini memberikan pengetahuan tentang pentingnya melindungi lingkungan karena sebelumnya lingkungan rusak/tidak terjaga, jauh dan sulit mencari ikan. Kesadaran tentang perlindungan lingkungan menjadi lebih baik	(MI 2.1.1.1) D	Karena di DPL tempat hidup ikan dan rumah ikan (karang) harus dijaga dengan baik
		(MI 2.1.1.2) B	DPL penting, untuk kebutuhan masyarakat desa bahoi dan desa sekitar yang memanfaatkan karena laut terjaga, mencari ikan tidak jauh lagi. Adanya pengetahuan tentang nama karang, alat, penyelaman untuk mendukung keberadaan DPL	(MI 2.1.1.2) D	Perlindungan DPL penting karena jika DPL rusak akan sulit dan jauh mencari ikan, DPL merupakan rumah ikan
		(MI 2.1.1.3) B	Penyelamatan lingkungan dengan DPL sangat penting karena karang & ikan terjaga dengan baik, tanpa DPL sulit mencari ikan dan jauh.	(MI 2.1.1.3) D	Memiliki pengetahuan untuk melindungi lingkungan melalui DPL, lingkungan laut terjaga

ASPEK	SUB-ASPEK	DESA/KELURAHAN			
		Kode	BAHOI	Kode	DORBOLAANG
			Perlu pengetahuan tentang penyelaman juga		
		(MI 2.1.1.4) B	Program ini memberikan informasi dan pengetahuan tentang pentingnya melindungi laut yang dapat dilakukan melalui DPL karena DPL merupakan tempat hidup karang, ikan yang penting bagi masyarakat pesisir. Ketika ada DPL waktu nelayan melaut tidak lama dan jarak tidak jauh		
		(MI 2.1.1.5) B	Mengetahui manfaat DPL dan jika DPL aman, maka bapak-bapak mencari ikan tidak jauh		
		(MI 2.1.1.6) B	Pengetahuan yang baik tentang pentingnya DPL dan merasa aman dengan kelompok yang memiliki pandangan yang sama terhadap DPL		
		Afektif (MI 2.2)			
		Jelaskan bagaimana program ini dapat menggerakkan Anda dalam mendukung penyelamatan lingkungan! (MI 2.2.1)			
		(MI 2.2.1.1) B	Program ini mampu menggerakkan saya untuk mendukung dengan terlibat langsung dalam kegiatan penyelamatan lingkungan di DPL. Sebagai nelayan, telah merasakan	(MI 2.2.1.1) D	Ikut terlibat langsung dalam menyelamatkan lingkungan melalui DPL karena menyangkut kebutuhan banyak orang di masyarakat dan saat ini mudah dan dekat dalam kegiatan melaut

ASPEK	SUB-ASPEK	DESA/KELURAHAN			
		Kode	BAHOI	Kode	DORBOLAANG
			manfaat adanya DPL ini.		
		(MI 2.2.1.2) B	Program ini mendorong kita untuk peduli dengan lingkungan karena dengan menjaga lingkungan bermanfaat untuk kepentingan umum, kebutuhan masyarakat akan DPL tercukupi karena tau adanya DPL. Kita mendapatkan hasil di zona pemanfaatan tidak susah ikan lagi, pengeluaranpun berkurang.	(MI 2.2.1.2) D	Dengan program ini mendorong saya untuk terlibat dalam upaya penyelamatan lingkungan pesisir melalui DPL, DPL aman, mudah mencari hasil laut
		(MI 2.2.1.3) B	Sangat mendukung, karena DPL memberikan manfaat bagi masyarakat dan keluarga untuk kehidupan harian	(MI 2.2.1.3) D	Sangat mendukung adanya DPL karena masyarakat pun mulai mampu menerapkan perlindungan lingkungan yang makin baik
		(MI 2.2.1.4) B	Program perlindungan lingkungan melalui DPL sangat penting untuk kita bersama karena memudahkan masyarakat sebagai nelayan untuk mendapatkan ikan, tidak jauh melaut dan hanya disekitar desa		
		(MI 2.2.1.5) B	Sebagai ibu rumah tangga, mendukung kegiatan bapak-bapak		
		(MI 2.2.1.6) B	Terlibat langsung dalam monitoring/pengawasan DPL secara suka rela		

ASPEK	SUB-ASPEK	DESA/KELURAHAN			
		Kode	BAHOI	Kode	DORBOLAANG
		Psikomotor (MI 2.3)			
		Jelaskan bagaimana program ini memberi Anda ketrampilan/keahlian dalam bekerja untuk mendukung penyelamatan lingkungan! (MI 2.3.1)			
		(MI 2.3.1.1) B	Progam ini memberi kesempatan mendapatkan ketrampilan melalui pelatihan-pelatihan yang diberikan untuk menjaga dan melindungi DPL sehingga semakin paham akan pentingnya lingkungan dan dengan melindungi laut dalam bentuk DPL mencari ikan tidak jauh hanya disekitar DPL serta lebih aman	(MI 2.3.1.1) D	Program ini memberi keterampilan tentang pengelolaan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat
		(MI 2.3.1.2) B	Keahlian diperoleh untuk perlindungan daerah perlindungan laut, namun bukan manfaat langsung secara terus menerus melainkan mafaat tidak langsung karena bukan nelayan pancing namun bekerja di pajeko (pemilik usaha perikanan) sehingga tidak tiap hari melaut	(MI 2.3.1.2) D	Keterampilan dalam pengelolaan lingkungan, mengatasi bencana, studibanding (melihat terumbu karang), dapat mendukung pekerjaan sebagai nelayan di desa
		(MI 2.3.1.3) B	Dengan adanya program ini, saya memiliki kemampuan untuk bagaimana memantau/pengawasan kawasan DPL, DPL aman dan ikan mudah di dapat di sekitar kawasan DPL	(MI 2.3.1.3) D	Memiliki kemampuan dalam melindungi DPL, terumbu karang, mangrove sehingga mendorong untuk bekerja menyelamatkan lingkungan

ASPEK	SUB-ASPEK	DESA/KELURAHAN			
		Kode	BAHOI	Kode	DORBOLAANG
		(MI 2.3.1.4) B	Program ini memberikan keterampilan dalam melindungi/mengawasi lokasi perlindungan laut yang tidak terlalu jauh dari desa sehingga mudah dipantau		
		(MI 2.3.1.5) B	Belum memiliki keterampilan/keahlian untuk mendukung penyelamatan lingkungan, sebagai ibu-ibu lebih banyak di rumah		
		(MI 2.3.1.6) B	Dengan keterampilan mengamankan kawasan DPL sudah ikut menjaga keberadaan DPL saat setiap hari melaut		

C. Sub-Aspek Kebutuhan Sosial

ASPEK	SUB-ASPEK	DESA/KELURAHAN			
		Kode	BAHOI	Kode	DORBOLAANG
MOTIVASI INDIVIDU	KEBUTUHAN SOSIAL (3)	Kognitif (MI 3.1)			
		Jelaskan bagaimana program ini membantu Anda memiliki pengetahuan tentang pentingnya kerjasama dalam penyelamatan lingkungan! (MI 3.1.1)			
		(MI 3.1.1.1) B	Pengetahuan tentang kerjasama makin meningkat karena sangat penting kerjasama dengan para pihak yang ada, karena kalau hanya satu kelompok tidak bisa. Harus kerjasama kalau hanya pengurus kelompok tidak bisa	(MI 3.1.1.1) D	Perlindungan sumber daya pesisir dalam bentuk DPL penting sehingga perlu dukungan dan kerjasama para pihak untuk ikut melestarikan

ASPEK	SUB-ASPEK	DESA/KELURAHAN			
		Kode	BAHOI	Kode	DORBOLAANG
			program berjalan. Alasannya salah satu kekuatan di desa untuk menyepakati satu wilayah agar dijadikan kawasan konservasi perlu ada persetujuan semua pihak di desa.		
		(MI 3.1.1.2) B	Kerjasama penting dalam menyelamatkan lingkungan karena butuh dukungan berbagai pihak, tidak hanya masyarakat namun juga kerjasama dengan instansi terkait misalnya DKP maupun Pariwisata.	(MI 3.1.1.2) D	Kerjasama sangat penting agar program berjalan sukses dan masyarakat mendapat manfaat
		(MI 3.1.1.3) B	Dengan adanya kerjasama dan pertemuan-pertemuan sangat penting untuk saling menjaga/melindungi DPL	(MI 3.1.1.3) D	Program ini memerlukan kerjasama agar berhasil tidak hanya antar kelompok, namun juga dengan masyarakat dan pihak lain
		(MI 3.1.1.4) B	Kerjasama penting karena tidak dapat dilakukan oleh satu orang. Termasuk kelompok ekowisata yang memanfaatkan kawasan penyangga DPL		
		(MI 3.1.1.5) B	Ada kebutuhan kerjasama antar anggota dan kelompok lain agar DPL lebih baik		
		(MI 3.1.1.6) B	Pemahaman tentang perlindungan laut atau DPL tidak dapat dilakukan sendiri namun perlu kerjasama kelompok		

ASPEK	SUB-ASPEK	DESA/KELURAHAN			
		Kode	BAHOI	Kode	DORBOLAANG
		Afektif (MI 3.2)			
		Jelaskan bagaimana program ini membuat Anda membutuhkan kerjasama karena hal itu penting dalam penyelamatan lingkungan! (MI 3.2.1)			
		(MI 3.2.1.1) B	Program ini membantu menumbuhkan minat untuk kerjasama menyelamatkan lingkungan dan memang harus ada kerjasama. Kalau tidak ada kerjasama sulit membuat aturan. Kuncinya dari aturan, munculnya aturan karena ada kekuatan dari desa termasuk kades, bpd, organisasi masyarakat. Kerjasama merupakan motivasi awal dari pada pnpm karena pnpm punya logo sapu lidi tujuannya menggambarkan kalau cuma dua lidi sampah itu tidak bisa dibersihkan namun kalau diikat jadi satu semua yang kotor jadi dibersihkan. Dengan adanya pnpm luar biasa teman yang membantu, langsung jadi keluarga	(MI 3.2.1.1) D	Kerjasama antar kelompok dan pihak lain penting agar kegiatan pengelolaan DPL dapat terlaksana dengan baik, butuh dukungan lurah, perangkat kelurahan, masyarakat perlu peduli
		(MI 3.2.1.2) B	Dibutuhkan kerjasama dalam menjaga dan memantau DPL karena tidak bisa dilakukan sendiri atau hanya 1 kelompok namun perlu bantuan para pihak.	(MI 3.2.1.2) D	Perlu kerjasama karena program ini tidak dapat dilakukan sendiri-sendiri, membutuhkan pihak lain

ASPEK	SUB-ASPEK	DESA/KELURAHAN			
		Kode	BAHOI	Kode	DORBOLAANG
		(MI 3.2.1.3) B	Kerjasama anggota kelompok dan antar kelompok diperlukan agar penyelamatan lingkungan melalui DPL dapat terus dijalankan. Dorongan ke desa agar kerjasama dan pertemuan dilakukan bersama dengan anggota DPL dan ekowisata karena masih butuh pelatihan selam	(MI 3.2.1.3) D	Menyelamatkan lingkungan perlu dukungan pihak-pihak lain tidak bisa dikerjakan satu kelompok, saling mendorong, saling meningkatkan antar kelompok nelayan dan lainnya. Kelompok yang lain juga paham tentang DPL dan menaatinya
		(MI 3.2.1.4) B	DPL membutuhkan dukungan para pihak termasuk pemerintah desa dan kelompok ekowisata untuk saling menjaga kawasan DPL di desa		
		(MI 3.2.1.5) B	Ada pertemuan dengan kelompok anggota namun tidak semua anggota kelompok hadir		
		(MI 3.2.1.6) B	Kerjasama anggota kelompok dan antar kelompok penting untuk kepentingan masyarakat		
		Psikomotor (MI 3.3)			
		Jelaskan bagaimana program ini membuat Anda memerlukan kerjasama agar keterampilan dalam penyelamatan lingkungan meningkat! (MI 3.3.1)			
		(MI 3.3.1.1) B	Program ini memberi peluang dan kemampuan untuk melakukan kerjasama dengan berbagai pihak. Kehadiran pnpm dapat menjalin kerjasama dengan pihak lain misalnya dengan pemerintah. Sehingga penyelamatan	(MI 3.3.1.1) D	Dengan kerjasama dalam kelompok dapat saling memperkuat dan saling mendukung jika ada kekurangan bisa melengkapi

ASPEK	SUB-ASPEK	DESA/KELURAHAN			
		Kode	BAHOI	Kode	DORBOLAANG
			lingkungan dapat dilakukan bersama-sama.		
		(MI 3.3.1.2) B	Kerjasama terutama dengan DKP dan Pariwisata penting untuk mengembangkan DPL ke depan melalui pendampingan dan pelatihan yang dibutuhkan	(MI 3.3.1.2) D	Kerjasama dibutuhkan dari pihak lain untuk meningkatkan keterampilan, misalnya pelatihan-pelatihan dari pihak terkait
		(MI 3.3.1.3) B	Dengan kerjasama ini tiap anggota kelompok memiliki kesempatan untuk meningkatkan keterampilan dalam menjaga dan melindungi DPL, terutama keterampilan dalam pengawasan DPL. Kelompok Ekowisata juga membantu dalam kemampuan menyelam	(MI 3.3.1.3) D	Dengan kerjasama antar pihak dapat menambah pengetahuan dan kemampuan dalam penyelamatan lingkungan melalui DPL
		(MI 3.3.1.4) B	Anggota kelompok DPL belum seluruhnya memiliki kemampuan selam seperti kelompok ekowisata sehingga dengan kerjasama ini diharapkan mampu memberikan pelatihan selam kepada kelompok DPL untuk memantau karang dan ikan. Kerjasama antar anggota kelompok untuk kejelasan tugas juga penting		

ASPEK	SUB-ASPEK	DESA/KELURAHAN			
		Kode	BAHOI	Kode	DORBOLAANG
		(MI 3.3.1.5) B	Kerjasama saling berbagi, ada kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan keuangan dan manajemen selaku bendahara yang dapat dibantu oleh pihak lain		
		(MI 3.3.1.6) B	Kerjasama dalam kelompok memberikan peluang untuk meningkatkan keterampilan dan saling berkontribusi dalam pengembangan DPL di desa		

D. Sub-Aspek Kebutuhan Atas Penghargaan

ASPEK	SUB-ASPEK	DESA/KELURAHAN			
		Kode	BAHOI	Kode	DORBOLAANG
MOTIVASI INDIVIDU	KEBUTUHAN ATAS PENGHARGAAN (4)	Kognitif (MI 4.1)			
		Jelaskan bagaimana program ini membuat Anda memerlukan pengetahuan/pemahaman tentang penyelamatan lingkungan untuk kebutuhan atas penghargaan! (MI 41.1)			
		(MI 4.1.1.1) B	Tidak masuk kalau hanya untuk mendapat penghargaan. Keterlibatan kita dalam kegiatan ini salah satu cuma ingin menyelamatkan lingkungan, menyelamatkan generasi kedepan, bukan mencari penghargaan, bukan menjadi pemimpin	(MI 4.1.1.1) D	Pengetahuan tentang perlindungan terumbu karang, ikan dalam DPL, lamun, mangrove tidak karena ingin mendapat penghargaan
		(MI 4.1.1.2) B	Pengetahuan yang diperlukan untuk penyelamatan lingkungan tidak karena pengakuan atau ingin mendapat penghargaan	(MI 4.1.1.2) D	Pengetahuan tentang penyelamatan lingkungan yang diperlukan bukan karena ingin dapat penghargaan

ASPEK	SUB-ASPEK	DESA/KELURAHAN			
		Kode	BAHOI	Kode	DORBOLAANG
		(MI 4.1.1.3) B	Pengetahuan lingkungan yang diperlukan tidak hanya karena agar dapat penghargaan	(MI 4.1.1.3) D	Pengetahuan yang diperlukan bukan untuk mendapatkan penghargaan namun untuk kepentingan umum
		(MI 4.1.1.4) B	Pengetahuan yang dibutuhkan tidak karena agar dapat penghargaan		
		(MI 4.1.1.5) B	Tidak untuk dapat penghargaan		
		(MI 4.1.1.6) B	Semestinya kegiatan penyelamatan lingkungan agar mendapat pengakuan/penghargaan bukan menjadi alasan utama terlibat dalam kegiatan		
		Afektif (MI 4.2)			
		Jelaskan bagaimana dengan program ini membuat Anda menentukan sikap untuk mendukung kegiatan penyelamatan lingkungan untuk kebutuhan atas penghargaan! (MI 4.2.1)			
		(MI 4.2.1.1) B	Mendukung namun tidak semata untuk mencari penghargaan. Jika masuk ke organisasi punya niat seperti itu (untuk mendapat penghargaan), pasti tidak akan sukses dalam kegiatan karena ada "aku" nya dan kelompok bisa hancur	(MI 4.2.1.1) D	Dengan terlibat langsung dalam kegiatan tidak semata-mata untuk mendapat penghargaan dari pihak lain
		(MI 4.2.1.2) B	Peduli dengan lingkungan tidak karena pengakuan atau ingin mendapat penghargaan	(MI 4.2.1.2) D	Keinginan untuk terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan penyelamatan lingkungan bukan untuk memperoleh penghargaan

ASPEK	SUB-ASPEK	DESA/KELURAHAN			
		Kode	BAHOI	Kode	DORBOLAANG
		(MI 4.2.1.3) B	Dukungan kegiatan untuk penyelamatan lingkungan tidak karena agar mendapat penghargaan	(MI 4.2.1.3) D	Dorongan untuk mendukung kegiatan penyelamatan lingkungan bukan untuk mendapatkan penghargaan
		(MI 4.2.1.4) B	Keterlibatan dalam kegiatan di DPL tidak karena untuk mendapat penghargaan		
		(MI 4.2.1.5) B	Tidak untuk dapat penghargaan		
		(MI 4.2.1.6) B	Tetap mendukung kegiatan penyelamatan lingkungan namun bukan karena ingin dapat penghargaan		
		Psikomotor (MI 4.3)			
		Jelaskan bagaimana program ini membuat Anda membutuhkan keterampilan/kemampuan dalam bekerja untuk penyelamatan lingkungan untuk kebutuhan atas penghargaan! (MI 4.3.1)			
		(MI 4.3.1.1) B	Tujuan di program tidak untuk penghargaan. Keterampilan bukan untuk kebutuhan atas penghargaan	(MI 4.3.1.1) D	Keterampilan yang dibutuhkan untuk pengembangan DPL di kelurahan bukan untuk mendapat penghargaan
		(MI 4.3.1.2) B	Keterampilan dalam menyelamatkan lingkungan yang dibutuhkan tidak untuk pengakuan penghargaan	(MI 4.3.1.2) D	Keterampilan dalam penyelamatan lingkungan bukan karena ingin dapat penghargaan
		(MI 4.3.1.3) B	Keterampilan yang dibutuhkan untuk penyelamatan lingkungan melalui DPL bukan mendapat penghargaan namun untuk kebutuhan harian dan masa depan anak cucu	(MI 4.3.1.3) D	Kebutuhan keterampilan untuk meningkatkan pekerjaan penyelamatan lingkungan bukan karena ingin mendapatkan penghargaan namun untuk kebutuhan masyarakat

ASPEK	SUB-ASPEK	DESA/KELURAHAN			
		Kode	BAHOI	Kode	DORBOLAANG
		(MI 4.3.1.4) B	Keterampilan yang dibutuhkan dalam pemantauan kawasan DPL tidak untuk penghargaan		
		(MI 4.3.1.5) B	Tidak untuk dapat penghargaan		
		(MI 4.3.1.6) B	Keterampilan yang dibutuhkan untuk peningkatan kapasitas dalam penyelamatan lingkungan bukan untuk mendapatkan penghargaan tapi untuk warga		

E. Sub-Aspek Kebutuhan Aktualisasi Diri

ASPEK	SUB-ASPEK	DESA/KELURAHAN			
		Kode	BAHOI	Kode	DORBOLAANG
MOTIVASI INDIVIDU	KEBUTUHAN AKTUALISASI DIRI (5)	Kognitif (MI 5.1)			
		Jelaskan bagaimana program ini membuat Anda membutuhkan pengetahuan keterampilan tentang bagaimana menyelamatkan lingkungan untuk menunjukkan kemampuan, potensi, dan ketrampilan! (MI 5.1.1)			
		(MI 5.1.1.1) B	Ditunjukkan lewat motivasi kepada masyarakat, mengajak mereka cara peduli lingkungan. Pengetahuan-pengetahuan yang ada dikita dibagi lagi, misalnya ketika memiliki pengetahuan tentang pengamanan lingkungan jika ada pelanggaran langsung terapkan	(MI 5.1.1.1) D	Pengetahuan yang dibutuhkan untuk menyelamatkan lingkungan melalui DPL tidak untuk menunjukkan kemampuan/potensi pribadi

ASPEK	SUB-ASPEK	DESA/KELURAHAN			
		Kode	BAHOI	Kode	DORBOLAANG
		(MI 5.1.1.2) B	Pengetahuan keterampilan tentang penyelamatan lingkungan untuk keperluan masyarakat luas	(MI 5.1.1.2) D	Bukan untuk menunjukkan kemampuan sendiri
		(MI 5.1.1.3) B	Pengetahuan penyelamatan lingkungan tidak hanya untuk menunjukkan kemampuan, namun untuk kebutuhan keluarga dan masyarakat desa	(MI 5.1.1.3) D	Pengetahuan yang dibutuhkan bukan hanya untuk menunjukkan kemampuan diri sendiri
		(MI 5.1.1.4) B	Pengetahuan yang dibutuhkan dari program bukan untuk menunjukkan kemampuan atau potensi melainkan untuk pelestarian DPL demi anak cucu		
		(MI 5.1.1.5) B	Tidak untuk menunjukkan kemampuan		
		(MI 5.1.1.6) B	Pengetahuan keterampilan yang dimiliki bisa bermanfaat untuk orang banyak bukan untuk menunjukkan kemampuan diri sendiri		
		Afektif (MI 5.2)			
		Jelaskan bagaimana program ini membuat Anda menentukan sikap untuk mendukung peningkatan keterampilan dalam menyelamatkan lingkungan untuk kebutuhan akan aktualisasi diri!(MI 5.2.1)			

ASPEK	SUB-ASPEK	DESA/KELURAHAN			
		Kode	BAHOI	Kode	DORBOLAANG
		(MI 5.2.1.1) B	Dengan memberi contoh langsung atas sikap kita. Misalnya budidaya dari kegiatan yang sebelumnya tidak berhasil, dengan adanya lingkungan yang bersih ternyata potensi yang tersedia semua kegiatan boleh dilakukan, motivasi masyarakat, pengetahuan yang didapat ternyata punya nilai ekonomi bagi masyarakat	(MI 5.2.1.1) D	Keinginan untuk terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan penyelamatan lingkungan bukan untuk memperoleh penghargaan
		(MI 5.2.1.2) B	Kepedulian dan dukungan terhadap penyelamatan lingkungan untuk anak cucu kita dan masyarakat tidak semata untuk diri pribadi/kelompok	(MI 5.2.1.1) D	Dukungan pelaksanaan kegiatan penyelamatan lingkungan di DPL bukan sekedar aktualisasi diri
		(MI 5.2.1.3) B	Dukungan dalam penyelamatan lingkungan tidak hanya untuk menunjukkan aktualisasi diri semata namun untuk kepentingan yang lebih luas	(MI 5.2.1.1) D	Setuju mendukung namun tidak untuk kebutuhan aktualisasi diri sendiri
		(MI 5.2.1.4) B	Sangat mendukung penyelamatan lingkungan melalui DPL karena mencari ikan tidak sulit dan bukan untuk aktualisasi diri sendiri		
		(MI 5.2.1.5) B	Tidak untuk menunjukkan kemampuan		
		(MI 5.2.1.6) B	Keinginan untuk terlibat dalam kegiatan penyelamatan lingkungan bukan untuk menunjukkan kemampuan diri sendiri		

ASPEK	SUB-ASPEK	DESA/KELURAHAN			
		Kode	BAHOI	Kode	DORBOLAANG
		Psikomotor (MI 5.3)			
		Jelaskan bagaimana program ini membuat Anda membutuhkan peningkatan keterampilan/kemampuan dalam bekerja menyelamatkan lingkungan untuk aktualisasi diri! (MI 5.3.1)			
		(MI 5.3.1.1) B	Keterampilan yang dibutuhkan untuk lebih baik antara lain dalam pengelolaan kegiatan/ manajemen kelompok, cara usaha, semua kegiatan usaha secara pribadi atau kelompok banyak yang gagal (jalan ditempat), masalahnya manajemen yang memang masih buta	(MI 5.3.1.1) D	Keterampilan yang dibutuhkan menyelamatkan lingkungan dan masyarakat bukan untuk aktualisasi diri sendiri
		(MI 5.3.1.2) B	Bekerja untuk penyelamatan lingkungan karena prihatin dengan kondisi yang ada dan untuk generasi yang akan datang	(MI 5.3.1.2) D	Keterampilan yang diperlukan bukan untuk aktualisasi diri namun agar kegiatan terus berlanjut demi masa depan
		(MI 5.3.1.3) B	Keterampilan dalam penyelamatan lingkungan tidak untuk aktualisasi diri	(MI 5.3.1.3) D	keterampilan dibutuhkan untuk perlindungan laut/DPL dan masyarakat bukan untuk aktualisasi diri semata
		(MI 5.3.1.4) B	Keterampilan yang ada memang untuk menyelamatkan lingkungan secara suka rela namun bukan untuk aktualisasi diri		
		(MI 5.3.1.5) B	Tidak untuk menunjukkan kemampuan		
		(MI 5.3.1.6) B	Peningkatan keterampilan yang dibutuhkan misalnya kemampuan menyelam dalam penyelamatan lingkungan bukan hanya untuk aktualisasi diri		

Lampiran 5.
Profil Informan
A. Desa Bahoi

No.	Inisial	Keterangan
1.	ML	Pria berusia 45 tahun ini memiliki pengalaman sejak tahun 2002 dalam program CRMP dan PNPM LMP. Saat ini menjabat sebagai Ketua Kelompok DPL/KKPD
2.	MP	Pria berumur 46 tahun ini memiliki pengalaman sejak adanya program CRPM dan PNPM LMP. Bekerja juga di Pajeko. Saat ini menjabat sebagai Sekretaris Kelompok DPL/KKPD
3.	HM	Pria berusia 55 tahun ini memiliki pengalaman berkegiatan dengan CRMP pada tahun 2002/2003-an dan PNPM. Saat ini sebagai anggota Kelompok DPL/KKPD
4.	AT	Pria berusia 53 tahun ini memiliki pengalaman berkegiatan dengan CRMP pada tahun 2002/2003-an dan PNPM. Saat ini sebagai anggota Kelompok DPL/KKPD
5.	EK	Perempuan berusia 44 tahun ini Memiliki pengalaman berkegiatan dengan CRMP dan PNPM 2008. Saat ini menjabat sebagai Bendahara Kelompok DPL/KKPD
6.	PW	Pria berusia 42 tahun ini memiliki pengalaman berkegiatan dengan CRMP pada tahun 2002/2003-an dan PNPM. Saat ini sebagai anggota Kelompok DPL/KKPD

b. Kelurahan Dorbolaang

No.	Inisial	Keterangan
1.	MM	Pria beusia 40 tahun ini memiliki pengalaman sejak tahun 2009 dalam program dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Bitung. Saat ini menjabat sebagai Ketua Kelompok Pengelola Sumber Daya Pesisir/DPL.

2.	MMa	Pria berusia 30 tahun ini memiliki pengalaman sejak tahun 2009 dalam program dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Bitung. Saat ini menjabat sebagai Sekretaris Kelompok Pengelola Sumber Daya Pesisir/DPL
3.	YR	Pria berusia 40 tahun ini memiliki pengalaman sejak tahun 2009 dalam program dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Bitung. Saat ini sebagai Anggota Kelompok Pengelola Sumber Daya Pesisir/DPL